Mantan
Housekeeper
Bos!

DhetiAzmi

Self Publishing

Penulis : Dheti Azmi
Cetak Pertama, April 2019

Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancarkan dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita yang alhamdulilah menarik kalian untuk membaca.

Makasih buat suami yang mau di repotin jadi admin karena kerepotan ngurus buku. Terima kasih dukungannya dan juga pengertian dua gadis kecilku.

Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apalah aku tanpa readers, terima kasih sudah dukung sampai menjadikan Abang Steven dan Renata menjadi sebuah buku yang bisa di peluk dan di koleksi. Terima kasih:*

Koleksi Series Housekeeper lainnya juga ya:*

Prolog

Tidak peduli ketika mereka mencaci-
maki aku.
Tidak peduli ketika mereka
menggunjing aku,
Tidak peduli mereka membenciku,
Karena mereka tidak tahu,
bagaimana rasanya menjadi aku.
Seorang *single mom* yang harus
berjuang sendirian demi bertahan
hidup di tengah-tengah kekejaman
dunia.

Aku mendesah lelah, suaraku serak dan sudah tidak bisa lagi berteriak. Jantungku berdebar tidak karuan. Menatap pudar wajah pria yang sedang bergerak di atas tubuhku. Gerakan yang setiap hentakannya mampu membuat aku hilang akal.

"Be—berhen..ngh! Ah, Mas!" teriakku nyaring, di ikuti klimaks yang membuat tubuhku menggelinjang geli.

Pria yang ada di atas tubuhku masih terus menghentak sampai kepalaku berputar saking pusingnya. Dan di hentakan terakhir yang cukup kuat, dia klimaks. Menyemburkan semua miliknya di dalam tubuhku.

Aku menghela napas lega. Dia tersenyum setelah mendapatkan

pelepasannya, menunduk lalu mengecup bibirku.

"Terima kasih,"

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Di pagi hari seperti ini kami melakukan hubungan badan, padahal semalam kami baru saja melakukannya. Benar-benar tidak ada lelahnya, sementara tubuhku rasanya sudah remuk. Aku tidak bisa menyeimbangi tenaga pria ini.

Aku meringis, mencoba bangkit dari atas tempat tidur. Aku berdiri membisu di depan cermin. Di belakangku muncul Steven dengan *bathrobe* di tubuhnya. Tetesan air jatuh dari rambutnya yang sedikit basah. Aku sedang berada diruangan di mana kami sering melakukan hal terlarang. Hal yang seharusnya bisa aku tolak dengan tegas menyangkut harga diriku. Tapi cinta membutakan semua akal sehatku. Satu tahun lebih aku bekerja menjadi *Housekeeper* seorang pengusaha yang masih lajang walau usianya sudah matang.

Steven tersenyum, duduk di sisi ranjang. Menatapku dengan wajah penuh tanya ketika aku tidak bergerak mendekat seperti biasanya.

Kedua alis Steven menekuk. "Ada apa? Kamu bilang ada hal yang ingin dibicarakan? Kemari, kamu tahu aku 'kan? Aku gak suka berbicara diposisi sejauh ini."

Aku menarik napasku dalam-dalam. Melangkah mendekati Steven yang memberikan senyum manisnya. Aku cukup terpesona, karena itu juga salah satu alasan kenapa aku sangat mencintai pria ini.

Aku duduk menyamping di kedua paha Steven. Steven langsung mengulurkan tangannya, memeluk perutku dan menenggelamkan wajahnya dibelahan leherku, memberikan ciuman kecil di sana seperti biasa.

"Mas, saya ingin bicara serius." Ucapku, mencoba mengambil kembali keberanian yang sempat hilang.

Steven masih menciumi leherku, lalu berguam. "Katakan saja, aku mendengarkan."

Jantungku berdebar-debar. Keberanianku kembali menciut dan hampir hilang. Aku takut, takut melihat respons apa yang akan Steven berikan nanti. Tapi aku tidak bisa mundur, ini soal serius yang jelas menyangkut Steven dan pria ini harus mengetahuinya.

Dengan sekali tarikan napas, aku berbicara. "Saya hamil,"

Aku bisa merasakan gerakan tubuh Steven yang mendadak diam. Steven yang tadi sedang bermanja dengan leherku, menjauhkan wajahnya dari sana.

"Kamu—apa?"

Aku menahan napas, aku bisa melihat kerutan di dahi Steven sekarang. Aku tahu Steven mendengar apa yang aku katakan barusan. "Saya Hamil, Mas."

Steven masih tidak bergerak, dan aku mulai merasa takut. Bahkan ketika dia mulai bergerak, menyadari gerakan

Steven aku bangkit dan duduk di sisi ranjang di sampingnya.

Steven masih diam. Sampai akhirnya dia menatapku. "Kamu apa, kamu hamil?" ulangnya.

Aku mengangguk. "Iya, Mas."

Steven menegang. "*What the fuck*! Kamu bercanda 'kan, Re?"

Aku menahan napasku, ketakutan semakin membesar melihat respons tidak percaya Steven. Aku menggeleng. "Saya serius, Mas," Ucapku, memberi jeda diakhir kalimat.

Bangkit dari atas tempat tidur, aku mengambil selembar kertas yang diberikan pihak rumah sakit di dalam tas. Membuang napas perlahan, aku membalikkan tubuh. Mendekati Steven yang setiap gerakan matanya tertuju ke arahku.

"Apa ini?" tanya Steven saat aku menyodorkan kertas ke arahnya.

"Surat keterangan bahwa saya benar hamil, Mas."

Steven menatap kertas itu, lalu mendongak menatapku. Bangkit dari atas kasur, Steven berdiri di hadapanku.

Aku tidak tahu bagaimana perasaan Steven mendengar ini. Sekalipun dia masih tidak siap memiliki anak. Tapi, di dalam hatiku yang paling dalam. Aku berharap Steven mau menerima anak ini. Karena janin ini darah dagingnya sendiri.

Aku masih ingat kalimatnya ketika pertama kalinya kami melakukan itu. Memberikan kehormatanku kepada Steven. Steven mengatakan akan selalu ada di sisiku apa pun yang terjadi. Bahkan satu tahun bekerja dengan Steven, Aku selalu diperlakukan istimewa.

Saat tangan Steven terangkat meraih kertas yang masih terulur di satu tanganku. Aku berdebar, sudut bibirku terangkat saking senangnya. Tapi, hal yang terjadi selanjutnya membuat aku diam dan kembali menahan napas.

Steven merobek kertas itu lalu melemparkannya ke wajahku.

"Kamu bercanda? Jika benar kamu hamil, apa hubungannya denganku?" tanyanya, nada suaranya mendadak berubah dingin.

Aku diam, suara dingin dan asing itu langsung menusuk relung hatiku. "Ka— karena janin yang saya kandung adalah anak kamu, Mas."

Steven berdecih, wajah yang biasanya menampilkan ekspresi lembut mendadak menjadi datar dan mengerikan. "Lalu? Mau kamu apa? Aku nikahi? Jangan bermimpi."

Aku mematung, detak jantungku berhenti sepersekian detik. "A—apa maksudnya, Mas? Bukannya Mas berjanji, bahwa akan selalu ada bersama saya apa pun yang terjadi?"

Steven tersenyum geli mendengar kalimatku barusan. "Kamu percaya?"

"Apa?"

Steven tertawa sumbang. "Apa kamu pikir aku serius mengatakan itu?"

Aku terkejut. "Ma—maksud Mas apa?"

Steven tersenyum miring, lalu melangkah mendekatiku. "Aku tahu kamu nggak bodoh, Re. Aku tahu kamu tumbuh di lingkungan orang yang nggak baik. Ibu mu seorang pelacur dan Ayah mu mati karena hutang judinya. Meski

begitu, saat aku melakukan itu kepadamu, kamu memang masih perawan. Sayangnya, aku hanya memanfaatkan itu."

Tubuhku gemetaran. "Maksud—"

"Maksudku, aku nggak serius mengatakan bahwa aku akan selalu ada bersamamu apa pun yang terjadi. Kamu hamil, lalu apa? Ingin aku nikahi? Re, kita melakukannya suka sama suka 'kan? Lalu apa yang harus aku pertanggung jawabkan? Seharusnya, kamu bisa berpikir. Bahwa kita melakukan itu hanya nafsu, nggak lebih. Sekalipun kamu memiliki perasaan kepadaku, harusnya kamu tahu kenyataan. Kenyataan bahwa aku dan kamu, ada di dunia yang berbeda. Kamu, hanya seorang pembantu dan aku majikannya."

Aku mematung, sel-sel di dalam tubuhku mendadak lumpuh mendengar kalimat yang baru saja keluar dari mulut Steven.

"La—lalu saya harus ba—bagaimana, Mas. Saya sedang hamil." Aku terbata, air mata sudah berkumpul di kelopak.

Mereka seolah berlomba-lomba untuk segera keluar.

Steven berdecak. "Kenapa kamu masih bertanya? Kamu tahu aborsi 'kan? Kenapa nggak kamu gugurkan saja bayi itu dan semua selesai. Kamu aman, dan aku nggak membutuhkan anak itu."

Aku mendongak, air mata tidak bisa aku bendung lagi dan mengalir di kedua pipiku. "Apa kamu sejahat itu? Dia anakmu juga, darah daging—"

"Persetan dengan anakku. Ku bilang gugurkan saja anak itu!" bentakknya. Steven melangkah, membuka *bathrobe* di depanku. Tubuh polos yang biasanya membuat aku gugup dan malu. Mendadak terlihat menyesakkan hati.

Entah berapa lama aku diam dengan isak tangisku, Steven sudah berdiri di depanku dengan pakaian rapi siap untuk pergi ke kantor.

"Ambil ini, pergi ke rumah sakit dan gugurkan bayi itu." Ujar Steven, Menyimpan paksa uang di telapak tanganku.

Aku masih diam, hatiku semakin mencelos nyeri. Rasanya sangat menyakitkan, bahkan aku tidak tahu bagaimana mengontrol perasaan ini. Menggertakan gigi, aku membalikkan tubuhku dan berbicara. "Saya nggak akan menggugurkan bayi ini."

Steven yang sudah berada diambang pintu diam. Tanpa menatap ke arahku, dia membalas. "Aku nggak peduli. Yang pasti, jangan meminta aku tanggung jawab. Aku nggak akan pernah menikahimu, sekalipun kamu datang memohon dan sujud ditelapak kakiku. Pergi dari rumahku, aku sudah tidak membutuhkanmu lagi. Baik menjadi pemuas nafsuku atau sebagai *housekeeper*."

Bugh!

"Akh," aku memekik sakit ketika sesuatu menghantam dahiku cukup keras.

"Mama!" suara cempreng itu terdengar kesal. Telingaku berdenging mendadak.

Aku membuka mataku yang terasa berat, terkejut ketika melihat wajah

gadis kecil di atas wajahku. Aku menghela napas. *Mimpi sialan itu lagi.*

"Ma! Bangun! Fani lapar," rengeknya, mengguncang bahuku.

Aku meringis, bangkit dari tidurku. Tersenyum melihat Fani memasang wajah kesal yang menggemaskan. "Maafkan Mama, Sayang. Mama kesiangan ya?" tanyaku, mengecup pipinya.

Fani menggeleng. "Tidak, Ma. Ini masih pagi. Tapi Fani Tidak bisa tidur lagi, Fani lapar." rengeknya.

Aku terkekeh, memeluknya gemas. "Oke-oke. Mama akan buatkan kamu sarapan. Ayok bantu Mama di dapur."

Fani langsung memasang wajah ceria. "Yeay!" teriakknya, senang.

Aku terkekeh, beranjak dari atas tempat tidur. Melangkah mengikuti Fani yang sudah berlari lebih dulu. Menatap punggung kecil di depan mataku, senyumku luntur perlahan. Mimpi buruk itu masih terus menghantuiku.

Sudah 5 tahun berlalu, tapi kenangan menyakitkan itu masih saja datang sesekali. Aku menggeleng. Tidak, untuk

apa aku masih mengingat kenangan buruk itu. Walau datang tanpa di undang di dalam mimpi atau pikiran, seharusnya aku abaikan saja.

Karena sekarang, aku sudah bahagia dengan pilihanku. Mempertahankan janin yang siapa sangka menjadi gadis kecil yang sangat cantik. Seluruh wajahnya hampir mirip dengan pria itu. Tapi aku tidak peduli, karena Fani sepenuhnya putriku meski tidak diinginkan oleh pria itu.

5 tahun menjadi *single mom* tidak membuatku mati. Justru aku semakin semangat, apa lagi saat aku tahu. Bahwa aku hidup bukan untuk diri sendiri, tapi juga untuk putri tercintaku.

Aku sudah membuktikan, aku mampu mempertahankan sesuatu yang sempat ingin kubuang karena putus asa. Di atas kerasnya hidup, tapi sekarang sudah menjadi poros dan napas hidupku. Walau aku harus memperjuangkan segalanya.

Aku membuang napas lelah, mengusap keringat yang mengalir di dahi dengan punggung tangan. Menepuk kedua tanganku setelah berhasil memasukkan setumpuk dokumen yang tidak terpakai ke dalam gudang.

Beranjak dari sana, aku keluar dari gudang sembari mengambil kembali sapu yang sempat aku simpan di sisi pintu.

"Lelah?"

Aku terkesiap, menoleh melihat Raka yang entah sejak kapan sudah berada di sisi tubuhku.

"Mas Raka," ujarku, terkejut.

Raka terkekeh, tangannya terulur memberikan sebotol air mineral dingin ke arahku.

"Eh?"

Raka tersenyum. "Buat kamu,"

Aku diam, menatap botol air mineral lalu mendongak menatap Raka. Menghela napas lelah, aku membalas. "Nggak usah, Mas. Seminggu saya bekerja di sini, Mas Raka selalu memberikan saya air minum."

Dahi Raka mengerut. "Kenapa? Kamu nggak suka? Ah, atau mau minuman Jus?"

Aku menggeleng cepat-cepat, bukan itu maksudku. "Bukan itu maksud saya, Mas. Tapi saya nggak enak, Mas Raka sering kali memberikan saya minum."

Raka masih memasang raut wajah bingung. "Kenapa? Ini 'kan cuma air mineral. Aku bisa belikan lagi kalau kamu merasa kurang dengan satu botol."

Aku mendengkus. "Bukan itu juga maksud saya, Mas. Tapi saya nggak enak menerimanya. Mas tahu sendiri, gosip

saya dekat dengan Mas Raka sudah hampir menyebar di gedung ini."

"Kenapa? Kamu terganggu karena dekat denganku?"

"Nggak, bukan itu. Tapi saya yang justru takut Mas Raka terganggu karena di gosipkan dengan wanita beranak satu seperti saya." balasku, mencoba mengingatkan kenyataan itu.

Raka mengangkat bahu. "Memangnya kenapa? Aku ngaak masalah tuh."

Aku membuang napas, menerima botol air mineral di tangan Raka pasrah. Aku tidak mau obrolan ini semakin panjang dan mengarah ke dalam topik yang tidak ingin aku dengar.

"Kamu mau jemput Fani?"

Aku mengangguk. "Ya,"

Ah, mengingat gadis kecilku. Aku titipkan dia ke rumah Nenek Siti. Wanita tua yang sangat baik sekali. Nenek Siti yang selalu ada dan membantu ketika aku kesulitan menjalani hidupku. Walau Nenek bukan Nenek kandungku, tapi dia sudah aku anggap sebagai keluargaku.

Raka sudah tahu semua tentangku. Tentang Fani dan juga perjuangan hidupku. Nenek Siti yang memberi tahu. Nenek Siti ternyata mantan ART di rumah Raka dulu. Dan aku berada di perusahaan ini juga karena Raka. Raka yang memasukanku bekerja di sini menjadi seorang OG.

"Mau aku antar?" tanyanya tiba-tiba.

Aku yang baru saja meneguk air mineral dari dalam botol plastik menoleh. Dengan gelengan kecil, aku membalas. "Nggak usah, Mas. Arah rumah Mas dengan rumah Nenek Siti berbeda 'kan?"

Raka mengangkat bahu. "Nggak masalah, aku membawa kendaraan."

Aku menggeleng lagi, menolak. Aku tidak ingin merepotkan orang lain. Apa lagi ketika aku masih mampu melakukan itu. "Nggak perlu, Mas. Saya bisa sendiri."

Raka berdecak. "Seperti biasa, kamu selalu saja nolak."

Aku tersenyum canggung, lalu membalas. "Maaf,"

"Cie, masih pagi udah romantis saja!" seru seseorang.

Aku menoleh, di sana Mbak Rosa berdiri dengan senyum mengembang. Wanita itu selalu cantik seperti biasanya. Salah satu pegawai yang bersikap baik kepadaku setelah Raka.

"Apa sih Mbak. Jangan salah paham." jawabku.

Mbak Rosa terkekeh geli, wanita itu mendekat. "Nggak salah paham juga nggak apa-apa, kalian cocok kok."

Raka mengangguk menyetujui."Bener 'kan? Tuh, Rosa bilang kita cocok Re."

Aku menggeleng dengan helaan napas lelah. Mereka akan mulai kembali menggodaku. Tidak, sebenarnya tidak hanya menggoda saja. Raka memang pernah mengungkapkan perasaannya. Bahkan pria itu sempat melamarku. Sayangnya, aku tolak.

Bukan karena aku pilih-pilih pasangan. Raka tampan, matang, baik dan humoris. Sayangnya, aku masih belum bisa membuka lembar baru di dalam hatiku. Rasa trauma akan takut

dan terluka masih belum bisa aku lupakan.

"Eh Rak, katanya hari ini Bos baru datang ya?" tanya Rosa tiba-tiba.

Aku yang sedang menyapu lantai diam-diam mendengarkan obrolan mereka.

"Iya katanya." Raka membalas enggan.

"Aku dengar Bos baru kita orangnya perfeksionis. Galak terus nyeremin!" seru Rosa, heboh.

"Aku nggak tahu."

Aku bisa mendengar Rosa membuang napas keras-keras. "Aku takut sekali. Bagaimana nasibku setelah ini? Kamu tahu sendiri 'kan. Kalau aku ini sering kali terlambat kasih laporan."

"Itu derita kamu, Ros. Nikmatin saja."

"Ih! Kok kamu jahat sih, Rak. Aku aduin Renata nih!"

"Re, buatkan saya kopi ya," ucap mbak Nisa tiba-tiba.

Aku mengangguk. "Iya, mbak."

Aku buru-buru melangkah untuk segera membuatkan kopi pesanan Mbak

Nisa. Mengabaikan dua orang yang meneriaki namaku di belakang sana.

Selesai membuatkan kopi pesanan mbak Nisa. Aku buru-buru mengantarkannya ke tempat di mana Mbak Nisa sedang mengobrol dengan rekan kerjanya.

"Makasih Re,"

Aku mengangguk dan tersenyum. "Sama-sama, mbak."

"Kok kamu masih mau minta dibuatin kopi sama dia sih, Nis?"

Aku mendengar seseorang bertanya. Aku yang baru saja membalikkan tubuhku bisa mendengar dengan jelas pertanyaan itu.

"Kenapa? Kopi buatan dia enak kok."

Seseorang berdecak. "Bukan itu, tapi soal dia dekat dengan Raka. Bukannya kamu suka sama Raka ya? Harusnya kamu benci dia, dong. Gara-gara ada dia. Raka—"

Aku langsung pergi dari sana tanpa mau mendengarkan lebih banyak lagi. Ini alasan kenapa aku tidak suka dekat dengan seseorang. Aku tidak ingin menjadi bahan gosip, bahan

pembicaraan dan menarik orang lain membenciku. Hidupku sudah terlalu sulit, dan aku tidak ingin mempersulit diri dibenci oleh hal yang tidak aku lakukan, bahkan aku pikirkan saja tidak sama sekali.

"Re, nggak mau buatkan aku kopi?"

Suara Raka kembali terdengar saat aku baru saja menyimpan nampan di atas meja, aku menoleh.

"Mas Raka ingin kopi?"

Raka menggeleng. "Bercanda kok, Re. Kamu tahu aku nggak suka kopi 'kan."

Aku menggeleng heran mendengar jawaban itu. Jika dia memang tidak suka, lantas kenapa meminta aku membuatkan kopi.

"Itu, Pak Rega minta dibuatin kopi. Antar ke ruangannya juga ya. Aku mau kerja lagi soalnya."

Aku menganggguki ucapannya. Tersenyum geli melihat Raka buru-buru pergi ketika Mbak Rosa meneriakki namanya.

Menyimpan kopi yang baru saja aku buat di atas nampan, aku bergegas pergi ke ruangan Wakil Direktur perusahan.

Bruk!

"Agh!" teriak seseorang.

Aku melotot, membeku ketika kopi yang aku bawa tumpah di atas sepatu seseorang.

Tanpa memandang orang itu, aku langsung berlutut, membersihkan sepatu yang aku rasa mahal dengan lap yang selalu aku bawa untuk membersihkan meja.

"*What the fuck*! Apa yang sedang kamu lakukan hah!?"

Aku mematung, suara bisikan karyawan terdengar masuk ke dalam indra. Aku terkejut, bukan karena pria yang sedang aku bersihkan sepatunya mengumpat dan membentakku. Tapi, karena suaranya.

Suara itu, suara familier yang sudah lama tidak aku dengar. Tidak, tidak mungkin. Jangan, jangan sampai. Aku membatin ketakutan.

Dengan tubuh gemetaran, perasaan takut dan gugup. Aku memberanikan diri mendongak, menatap wajah pria yang aku tebak-tebak dalam hatiku.

Aku terkesiap, bahkan tanpa sadar rasa sakit itu muncul kembali. Di depanku, berdiri pria yang 5 tahun ini menghantuiku dengan kenangan buruknya.

Dia, Steven Wiguna. Pria yang dulu aku cintai. Mantan Bos, ah bukan. Mantan majikanku!

Aku membeku melihat wajah itu. Wajah yang selalu aku niatkan untuk aku benci. Aku jauhi dan tidak ingin aku lihat lagi. Kenapa Tuhan selalu mempermainkan hidupku. Kenapa Tuhan tidak pernah ada dipihakku? Tidakkah puas melihat betapa menderitanya aku hidup karena pria ini.

Terlalu terkejut, aku mengerjap saat mata tajam itu menunduk menatapku. Buru-buru aku menunduk. Membersihkan kembali sepatu itu, setelahnya aku langsung bangkit. Tanpa mau melihat ke arahnya lagi. Aku langsung meminta maaf.

"Maafkan saya, saya nggak sengaja." ujarku, menahan napas. Berharap Steven tidak mengenailku.

Tidak ada respons sama sekali. Dan itu membuat detak jantungku berdebar mengerikan.

"Kamu tahu apa yang baru saja kamu lakukan? Berani sekali menumpahkan kopi di atas sepatuku. Kamu pikir kamu mampu membayarnya!?"

Aku meringis, bentakkan itu tidak berhasil menghilangkan rasa takut, takut identasku diketahui.

"Maafkan saya, Pak."

"Kamu—"

"Re! Sudah berapa kali aku bilang untuk hati-hati dalam bekerja. Kamu tahu dengan siapa kamu membuat masalah sekarang? Dia Pak Steven CEO baru di sini!" teriak Mbak Nisa, galak.

Aku semakin menunduk. "Ma—maafkan saya, mbak. Saya benar-benar nggak sengaja."

Mbak Nisa berdecak. "Maafkan dia, Pak. Dia pegawai baru di sini."

"Pegawai baru?" Steven bertanya keheranan. Tapi selanjutnya Nisa langsung membalas.

"Iya, Pak. Dia OG baru, baru dua minggu bekerja di sini. Re, sekarang

kamu kembali bekerja." perintah mbak Nisa membuat aku membuang napas lega.

Aku menganggguk tanpa mau mengangkat kepalaku. "Iya, mbak."

Aku langsung membalikan tubuhku. Ingin sekali aku lari, tapi aku tidak ingin sampai dicurigai. Sayangnya, sepertinya ingatan Steven sangat tajam. Ketika aku baru saja melangkahkan kaki, suara tanya itu berhasil membuat napasku sesak.

"Tunggu! Kamu, Renata?" tanyanya, mencoba melihat wajahku.

Aku semakin menunduk, terkejut saat Steven memanggil namaku. Tidak! Tidak boleh! Aku tidak boleh ketakutan seperti ini. Ingatlah untuk membuang masa lalu itu.

"Maaf Pak, anda salah orang." jawabku, meyakinkan.

"Nggak mungkin. Aku yakin kamu Renata 'kan? Angkat kepalamu, aku sedang bertanya." lanjutnya, dingin.

Aku terkesiap, nada dingin itu masih menusuk perasaanku.

"Re, jangan buat masalah. Kamu tahu resikonya 'kan?" bisik mbak Nisa, menyadarkanku.

Aku diam, mengumpat dalam hati. Itu benar, jika aku membuat masalah di sini. Aku yakin, sebentar lagi aku akan segera di depak. Tidak, itu tidak boleh terjadi. Jika aku tidak bekerja, bagaimana bisa aku memberi makan putriku.

Dengan segenap keberanian di dalam hatiku, aku menegakkan kepalaku. Menatap Steven dengan berani. Dan detik berikutnya aku bisa melihat senyum miring pria itu.

"Ternyata benar kamu Re. Lama nggak bertemu," ucapnya, terdengar meremehkan.

Aku menggertakan gigi, tanpa sadar kedua tanganku terkepal kuat. "Maaf Pak, anda benar salah orang. Saya bukan Renata yang Bapak maksud. Saya permisi,"

Aku tahu apa yang aku katakan terdengar konyol. Tentu saja Steven tidak akan percaya dengan apa yang aku katakan. Aku tidak peduli, karena yang

terpenting aku harus menjauh dari Steven.

Aku mengatur napas yang tidak beraturan akibat berlari. Pertemuan mendadak dengan Steven membuat hatiku semakin gelisah.

"Re, kamu nggak apa-apa?"

Aku terlonjak, menoleh mendapati Raka disampingku. "Mas Raka, ngagetin saya."

Raka terkekeh. "Maaf. Kamu habis dari mana, kenapa sampai ngos-ngosan begitu?"

Aku tersenyum lalu menjawab. "Saya habis mengantar kopi yang Mas Raka suruh." Ya, kopi yang bahkan belum sampai ke meja pak Rega.

"Ah," Raka manggut-manggut paham mendengar jawabanku.

"Re! Renata!"

Aku menoleh ketika namaku diteriaki. Di sana, mbak Rosa berlari terburu-buru ke arahku. Sampai di hadapanku, mbak Rosa mencoba mengatur napasnya. Satu tangannya bertahan di bahuku.

"Re, kamu habis dimarahin sama Bos ya?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa?" Raka ikut bertanya, sepertinya dia juga tidak tahu.

Aku tersenyum canggung dan menangguk. "Iya, mbak. Saya nggak sengaja menumpahkan kopi di sepatunya."

"Bener-bener hari yang sial ya Re. Dia galak 'kan? Aku dengar Bos membentak kamu di depan karyawan lain." lanjut mbak Rosa.

Aku menangguk, menatap Raka yang sedari tadi memperhatikan seolah meminta penjelasan. Aku tersenyum kecil melihat wajah cemasnya.

"Saya nggak apa-apa, Mas. Itu juga salah saya karena tidak hati-hati. Untung saja mbak Nisa membantu saya." balasku, meyakinkan.

Raka menatapku, aku tahu dia khawatir. "Lain kali hati-hati, ya. Jangan buat aku cemas."

Aku terkekeh geli. "Iya, Mas."

"Ah.... *So sweet*. Kenapa kalian nggak langsung menikah saja sih!" seru mbak Rosa, gemas.

Aku menggeleng, Raka mendelik kesal.

"Re, kamu bisa buatkan kopi?"

Aku menatap mbak Nisa yang baru saja muncul diantara kami. Aku mengangguk. Aku melihat mbak Nisa melirik ke arah Raka. "Bisa, mbak. Mbak mau buat kopi lagi?"

Mbak Nisa menggeleng. "Bukan aku, tapi Bos yang minta dibuatkan kopi."

Aku membisu. Lalu menatap Raka dan mbak Rosa yang saling pandang penasaran.

"Umh, maaf mbak. Maksud mbak Nisa. Kopi buat Bos—"

"Iya, Bos baru yang tadi kamu tumpahin sepatunya pakai kopi. Cepat buatkan ya, bersikap baik jangan buat masalah." potong mbak Nisa.

Aku mendadak gugup. "Mbak... Saya bisa buatkan kopi, tapi untuk mengantarkan ke ruangannya. Apa bisa orang lain?"

"Kenapa?"

Aku memutar otak mencari alasan. "Itu, karena ada banyak pekerjaan yang belum saya kerjakan."

Mbak Nisa menggeleng membuat aku tahu apa yang akan wanita itu katakan selanjutnya. "Nggak bisa, Re. Bos bilang harus kamu yang mengantarkannya ke sana."

Steven sialan!

Aku mengumpat, aku tahu pria itu merencanakan sesuatu. Aku sangat tahu bagaimana cara pikirnya bekerja. Dengan perasaan kesal dan takut. Aku menuruti perintah mbak Nisa. Membuatkan kopi dan membawanya ke dalam ruangan yang di isi pria brengsek itu.

"Permisi, Pak." aku mengetuk pintu dengan satu tangan, sementara satu tangan yang lain menggenggam nampan berisi kopi.

"Masuk,"

Suara berat itu membuat aku menarik napas panjang. Mendorong pintu ruangan, aku masuk ke dalam ruangan.

"Permisi, Pak. Ini kopinya," ujarku, menyimpan secangkir kopi di atas meja. Lalu kembali berbicara. "Saya permisi,"

"Apa seperti itu sikapmu bertemu dengan mantan partner ranjangmu?" tanyanya, menginterupsi.

Aku mematung. Suara itu seakan menusuk ke dalam tulang-tulang. "Saya nggak ada urusan lagi di sini, jadi mohon maaf. Saya permisi, Pak."

"Keluar dari ruanganku, aku depak kamu hari ini juga dari perusahaan." ancamnya.

Aku diam, darahku mendidih. Jantungku berdebar-debar menyakitkan. Dengan gerakan cepat, aku membalikkan tubuh menatapnya.

"Apa mau anda, Pak? Saya di sini bekerja dan nggak membuat kesalahan."

Steven tersenyum miring, menatapku dengan ekspresi meremehkan. "Begitu? Lupa tadi pagi kamu sudah mengotori sepatuku?" sindirinya.

aku diam lagi, tidak bisa mengelak. "Untuk itu, saya minta maaf."

"Kamu pikir maaf bisa menyelesaikan semuanya?"

Aku semakin tidak paham dengan ucapannya itu. "Maksud anda apa?"

Steven berdecih. "Berhenti berbicara formal seprti itu kepadaku, Re."

Aku menggeram, nama panggilan yang dulu terdengar manis mendadak membuatku muak.

"Lalu saya harus bersikap seprti apa, Pak? Karena di sini saya pegawai, dan anda Bosnya." balasku, menekan status itu.

Aku bisa melihat tatapan mata Steven yang menajam. "Apa perlu aku ulangi sekali lagi? Berhenti memanggilku dengan sebutan formal seperti itu."

"Itu sudah menjadi kewajiban saya, Pak." balasku, tidak mau kalah.

Steven menggeram, aku bisa melihat kedua tangannya terkepal.

"Kamu sudah cukup berubah ternyata sekarang. Setelah pergi dari hidupku, aku pikir kamu akan menderita dan menangis dan berlutut kembali kepadaku." balasnya, menyindir.

Aku tersinggung, tapi aku diam saja. "Saya nggak mungkin kembali kepada pria yang jelas sudah mengusir saya,"

Steven mengangkat bahu. "Itu sudah seharusnya. Kamu sendiri yang membuat aku mengusirmu. Ah omong-omong, apa kabar dengan janin yang kamu katakan padaku tempo dulu."

Aku menegang, wajah Fani berkelebat di dalam pikiran. Hal-hal buruk menghantuiku. Tidak, Fani putriku. Apa pun yang terjadi, dia hanya milikku.

"Saya sudah membunuhnya," balasku, datar.

Aku tidak tahu, entah hanya penglihatanku saja. Reaksi Steven mendengar jawabanku terlihat murka.

"Begitu? Baguslah, memang sudah seharusnya seperti itu. Lalu, bagaimana bisa kamu bertahan begitu baik tanpa aku, Re?" ketus Steven, mendekat ke arahku.

Aku tidak bergerak, mataku menatap berani ke arahnya. "Anda nggak perlu tahu,"

Steven menggeram. Lalu pria itu berdecih. "Ya, tanpa kamu beri tahu pun aku sudah tahu. Kamu pasti

menjajahkan tubuhmu kepada pria lain, seperti Ibumu itu?" tanyanya, sinis.

Aku menggeram, gigiku gemerlatuk. Tanganku terulur, hendak menampar pipinya. Sayangnya, Steven lebih sigap dan menahan tanganku.

"Jangan pernah berani menyentuhku," desisnya, tajam.

Aku mendengkus, menarik tanganku dengan kasar sampai terlepas. "Jaga mulut anda, Pak. Lagi pula, sekalipun saya menjajahkan tubuh saya kepada pria lain. Itu bukan urusan anda. Itu hak saya, sekalipun saya menjadi seorang pelacur."

Steven menggeram, menangkup kedua pipiku dengan tangan besarnya. "Jaga mulut sialan mu ini, brengsek. Kamu pikir berkat siapa bisa menjadi seorang pelacur?"

Aku tahu Steven mengatakan itu seperti jawabanku, tapi rasanya sangat menyakitkan ketika Steven yang mengatakannya secara langsung. Luka itu masih saja bertahan di dalam hatiku. Dan sekarang semakin menyakitkan.

Tidak, aku tidak boleh menangis. Aku harus kuat. Aku harus membuktikan bahwa aku masih bisa hidup tanpa dia. Tanpa pria yang sudah menghancurkan sedemikian rupa.

"Anda benar, Pak. Karena itu, saya sangat berterima kasih. Berkat anda, pelanggan saya sangat menyukai jasa saya."

Grep!

"Akh," aku memekik, Steven menjambak rambut bagian belakangku. Cukup keras sampai kepalaku menegak ke atas dengan paksa.

"Kurang ajar, di mana sifat sopan santunmu kepadaku?" geramnya, marah.

Aku memekik, mencoba melepaskan cengkeraman tangan Steven di rambutku. Dan ketika suara ketukan pintu menyelamatkanku, aku meringis saat Steven melepaskan kasar rambutku.

"Pergi, jangan tunjukan wajahmu di hadapanku lagi. Atau hidupmu nggak akan tenang." anacamnya.

Aku tidak membalas, buru-buru pergi keluar ruangan dan berpapasan dengan Pak Rega yang menatap bingung ke arahku.

Aku tidak peduli. Yang aku tahu, aku harus pergi sejauh mungkin. Sebelum Steven semakin mengahancurkan hidupku. Aku tahu pria itu serius dengan kata-katanya.

Aku pulang dengan perasaan marah dan terluka. Kalimat Steven terus saja berputar di kepalaku bagaikan kaset rusak. Apa yang harus aku lakukan selanjutnya? Kenapa dia harus kembali hadir di dalam hidupku. Hadir untuk menghancurkannya. Hari yang sudah berat, semakin di buat mencekik.

"Mama!"

Aku tersadar, baru menyadari langkah kakiku membawaku ke tempat di mana Fani aku titipkan.

Aku berlutut, membuka kedua tangan dan langsung menangkap Fani ke dalam pelukanku.

"Mama, tumben sekali jam segini sudah pulang?" tanyanya, penasaran.

Aku tersenyum kecil, mengusap pucuk rambutnya sayang. "Hari ini kerjaan Mama sedikit, Sayang. Jadi Mama dibolehkan pulang cepat." alibiku.

Fani terlihat mengangguk saja. "Mama! Mama sudah makan?" tanyanya, ceria.

Aku mengerutkan dahiku. "Kenapa? Fani mau makan sesuatu?"

Putriku menggeleng cepat. "Nggak, Ma. Tapi tadi Fani habis buat kue dengan Nenek. Kuenya enak sekali. Mama mau? Nenek beri sepotong besar Kuenya."

Aku tersenyum lagi. "Kenapa nggak Fani makan saja sendiri?"

Fani menggeleng cepat. "Fani nggak mau makan kalau Mama tidak ikut makan. Ma, Mama kan harus cari uang, kerja pasti capek. Jadi Mama juga harus makan kue ini, supaya Mama nggak sakit."

Aku mendadak terharu. Dengan cepat memeluk Fani sayang. Aku tidak ingat bagaimana cara aku mendidik putriku sampai dia begitu memperhatikanku.

Padahal aku tidak bisa menjadi Mama yang baik. Pagi hari meninggalkannya bekerja, dan sore pulang. Aku tidak bisa melihat tumbuh kembangnya dengan baik.

Tapi, melihat betapa baik dan perhatiannya Fani kepadaku. Mau tidak mau menampar sesuatu di dalam hatiku. Seandainya Steven memiliki sifat seperti Fani. Tidak, Fani tidak bisa di samakan dengan Steven.

Steven memang ayahnya. Tapi dia ayah yang tidak menginginkan Fani.

"Nak, apa terjadi sesuatu di tempat kerjamu?" tanya Nenek Siti.

Aku mengerjap, lamunanku mendadak buyar. Aku tersenyum, lalu menggeleng. "Nggak ada apa-apa, Nek."

"Kamu ingin menipuku? Nak, aku tahu aku bukan orang tua atau keluarga kandungmu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, kamu bisa mengeluh kepadaku dengan apa yang sedang terjadi. Hidup itu keras, jangan memendam semua luka itu sendiri." jelasnya membuat aku terdiam.

Aku menunduk. "Saya nggak tahu harus bagaimana menjalani hidup saya kedepannya, Nek. Pria itu kembali, dia kembali memaki dan merendahkan saya sebagai seorang perempuan."

"Siapa? Ayah dari Fani?"

Aku mengangguk. "Ya, Nek. Hari ini saya bertemu dengannya. Dia petinggi di tempat kerja saya."

"Apa yang dia katakan kepadamu sampai membuatmu diam seperti ini?" tanya Nenek penasaran.

Aku membisu. Kalimat menyakitkan Steven kembali berputar di kepalaku. "Dia mengatai saya perempuan nggak baik, Nek. Dia pikir saya benar membunuh anaknya. Dia mengungkit masa lalu saya dengannya."

Nenek Siti mendekat, membuang napasnya. "Apa kamu akan berhenti kerja di sana?"

Aku mengangguk. "Ya, Nek. Saya nggak mungkin bekerja di tempat pria yang sangat nggak ingin saya lihat."

"Kamu masih membencinya?"

Aku mengangguk. "Ya, sangat membencinya."

Nenek Siti menggenggam tanganku. Tangan penuh kerutan itu terasa hangat di sana. "Dengar, Nak. Jangan membenci sesuatu secara berlebihan karena itu nggak baik. Jangan menjadi pribadi yang pendendam."

Aku mengangguk. "Saya nggak dendam, Nek. Saya tahu, yang terjadi di hidup saya nggak sepenuhnya salah dia. Karena seandainya saja saya mau menolak, mungkin—"

"Nggak perlu berandai-andai, Nak. Kamu tahu hidup itu memang keras. Banyak sekali godaan yang akan kita sesali. Tapi, jangan terlalu terpuruk dengan masa lalu. Kamu harus bangkit, ingatlah putrimu. Berjuanglah demi putrimu. Suatu saat dia akan paham, kenapa hanya kamu yang menjadi tempatnya berpulang."

Aku menoleh, tersenyum lalu mengangguk. "Ya, nek. Maafkan saya."

Nenek Siti ikut tersenyum. "Sudahlah, kamu pasti lelah kan? Mari masuk, aku sudah membuat banyak kue untuk di makan."

Aku terkekeh, lalu ikut beranjak mengikuti langkah Nenek Siti. Senyumku menggembang sedikit melihat betapa bahagianya Fani bermain dengan boneka pemberian Raka. Ah, mengingat Raka. Pasti pria itu akan mencarinya jika tiba-tiba berhenti bekerja di perusahaan.

Aku menarik napas panjang. Menatap yakin gedung tinggi di depanku. Hari ini aku tidak memakai seragam OG seperti biasanya. Aku datang juga bukan untuk bekerja, tapi untuk mengundurkan diri.

"Re, kenapa siang sekali datangnya?" mbak Nisa bertanya, menghampiriku.

aku tersenyum. "Maafkan saya, mbak. Saya ke sini hanya ingin memberikan ini." ujarku, menyodorkan kertas Pengunduran diri.

"Apa ini?"

"Surat pengunduran diri saya," jawabku, mantap.

"Peng—apa? Pengunduran diri!?" bukan mbak Nisa yang berteriak. Tapi mbak Rosa yang entah sejak kapan sudah ada didekatku.

"Raka!" mbak Rosa kembali berteriak.

Raka yang sepertinya baru saja hendak mulai bekerja terkejut. "Ada apa Ros? Jangan teriak di kantor. Kedengeran Bos tahu rasa kamu!"

Mbak Rosa langsung membekap mulutnya lalu memberikan cengiran canggungnya. "Sori. Soalnya ini darurat,"

"Apa yang darurat? Loh Re, kamu telat masuk?" tanya Raka, menatapku.

Mbak Rosa berdecak. "Astaga pria ini. Justru karena itu aku panggil kamu."

"Kenapa?" Raka bertanya, tidak paham.

"Renata mau *resign*."

"Apa? Re, kamu mau—"

"Apa yang kalian gosipkan di waktu kerja? Sudah menyelesaikan pekerjaan kalian?" suara dingin penuh ancaman itu membuat suhu di dalam ruangan mendadak mencekam.

"Pa—Pagi Pak Steven." Mbak Rosa menyapa dengan gugup.

"Pagi, Pak." Mbak Nisa mengikuti.

Steven tidak membalas. Menatap wajah mereka satu persatu sebelum berakhir menatapku. Tapi hanya sebentar.

"Apa lagi yang kalian tunggu? Pergi bekerja sekarang." perintahnya, mutlak.

Mbak Rosa tergagap dan langsung menarik Raka yang terlihat enggan pergi dari tempatnya. Mbak Nisa juga buru-buru beranjak pergi.

"Dan kenapa kamu masih berdiri di sini? Pergi bekerja. Kamu nggak lihat lantai lobi kotor?" tanyanya, tajam.

Aku masih diam, lalu membalas. "Maaf, Pak. Mulai hari ini, saya bukan lagi pegawai bapak."

Steven diam. "Apa maksudmu?"

"Saya *resign*. Saya berhenti bekerja dari perusahaan ini," jawabku, mantap.

Steven menatapku penuh selidik. "Kamu yakin? Ingin berhenti bekerja di tempat ini? Lalu, ke mana kamu akan pergi mencari pekerjaan? Menjadi seorang pelacur lagi?"

Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat. Aku mencoba menahan kemarahanku. "Kenapa anda peduli

dengan pekerjaan saya? Apa pun yang saya lakukan, nggak ada hubungannya dengan anda."

Steven menggeram, menarik paksa tanganku untuk mengikuti langkahnya. Aku terkejut, bahkan beberapa karyawan yang lalu lalang di sana menatap ke arahku.

Bruk!

Aku meringis sakit ketika Steven membawaku ke dalam ruangannya lalu mendorongku ke tembok cukup keras. Wajah Steven menegang, matanya menajam penuh amarah.

Dan selanjutnya sesuatu yang tidak aku pikirkan terjadi. Steven meraup bibirku, mencium bibirku membabi-buta sampai aku kesulitan berontak. Walau begitu, akal sehatku masih bekerja. Dengan sekuat tenaga aku memukul dada Steven. Tapi sepertinya yang aku lakukan sia-sia.

Karena Steven terus mencumbu bibirku dengan kasar. Sampai ketika lidahnya masuk ke dalam mulutku, dengan cepat aku menggigitnya sampai

membuat dia memekik dengan umpatan.

"*Damn it!* Apa yang kamu lakukan, bodoh!" teriaknya, marah.

Aku mengatur napasku yang tidak beraturan. "Seharusnya saya yang mengatakan itu. Apa maksud anda melakukan itu kepada saya."

Steven berdecih. "Kenapa? Bukankah dulu kamu menyukainya. Dan juga, kamu bilang kamu bekerja menjadi seorang pelacur 'kan? Kenapa menolak ajakanku, aku bisa memberikan apa pun yang kamu mau. Termasuk—" Steven menggantung kalimatnya, merogoh sesuatu di saku celana lalu mengeluarkannya.

Dia mengambil dompet dan mengambil beberapa lembar uang di dalam sana. Selanjutnya sesuatu menamparku ke dalam kenyataan yang menyakitkan.

"Ini makan uangku," ujarnya, melemparkannya ke wajahku.

Aku mematung, tubuhku gemtaran diperlakukan seperti itu.

"Kenapa diam saja? Ambil. Masih kurang? Aku akan menambahinya sesuai tarif—"

Plak!

Hancur sudah. Kesabaran dan emosi yang sedari tadi aku tahan menguar di udara. Apa yang baru saja Steven lakukan membuat hatiku benar-benar terluka sampai titik paling dalam.

"Jaga mulut anda, Pak. Walau saya seorang pelacur sekalipun. Saya tidak akan menjadi pelacur anda. Karena saya sangat membenci pria pecundang seperti anda." geramku, marah.

"Pecundang kamu bilang!?" tanyanya, marah.

Napasku naik turun, mencoba mengontrol emosi. Membuang napas dengan sekali tarikan napas, aku berbicara.

"Maafkan saya. Saya permisi,"

Aku bergegas pergi dari sana. Aku tidak ingin obrolan menyakitkan ini semakin panjang dan membuka luka yang sudah lama aku kubur.

"Kamu nggak akan bisa lari dariku, Re. Lihat saja, aku nggak akan

membiarkan kamu menikmati hidupmu." ancamnya.

Aku menghiraukan kalimatnya, keluar dari ruangan dengan perasaan campur aduk. Tapi yang paling menonjol adalah rasa sakit di bagian hatiku. Rasanya benar-benar perih dan menyakitkan.

Aku duduk di kursi sekitar taman yang baru saja di lewati. Meneguk air mineral yang baru saja aku beli di sebuah warung pinggir jalan. Aku membuang napas lelah. Setelah mengajukan *resign* di tempat kerja. Aku langsung mencari pekerjaan baru hanya dengan ijazah SMP. Aku tidak keberatan dijadikan pembantu sekalipun. Yang terpenting, aku punya penghasilan untuk bertahan hidup.

Sayangnya, tidak ada satu pun tempat kerja yang mau menerima lamaran kerjaku. Aku tidak tahu, harus ke mana lagi aku mencari. Cukup lama aku berjalan ke sana kemari, tidak ada satu pun keberuntungan memihak ku.

"Jangan menangis, sayang."

Aku mengalihkan tatapan ku ke arah wanita yang terlihat kesusahan dengan anak kecil di depannya.

Anak kecil itu menggeleng. "Nggak mau! Pokoknya aku mau itu!" teriaknya marah diiringi isak tangis yang memekikkan telinga.

Wanita itu menangguk, mencoba membujuk. "Iya, tapi tunggu Ayah datang dulu."

Anak itu menggeleng lagi. "Aku mau sekarang, Ibu. Lihat-lihat! Nanti di beli orang lain!"

Aku iba melihat betapa susahnya wanita itu, apa lagi saat pandanganku tertuju ke atas perutnya yang membuncit cuku besar. Sepertinya dia sedang hamil tua. Tanpa sadar aku bergerak mendekat, mencoba membantu.

"Adek kenapa menangis, hm?" tanyaku, tiba-tiba.

Mereka semua menatapku, bingung. Aku tahu, dan tentu saja mereka bingung ketika dengan tiba-tiba aku

datang dan berbicara. Bahkan tangis anak itu berhenti.

"Dia ingin membeli mainan di depan sana, tapi aku nggak membawa uang. Dan ayahnya belum datang ke sini," Ucap wanita itu.

Aku mengangguk paham, berlutut di hadapan anak gadis itu. "Kenapa kamu menangis?" tanyaku walau sudah tahu apa alasan anak itu menangis.

Dia terisak, mengucek kedua matanya. "Aku ingin mainan di sana, Tante."

Aku mengangguk. "Iya, tapi kamu jangan menangis seperti itu. Nggak kasihan sama Mama mu? Lihat, perutnya besar. Pasti Mama mu kecapekan. Kamu mau, Mama mu sakit?"

Anak itu menatapku, lalu menatap perut wanita di sampingku. Lalu dia menggeleng. "Nggak mau, Ibu nggak boleh sakit."

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Nah, jadi jangan menangis lagi ya. Kamu mau menjadi Kakak 'kan? Tahu

nggak, kakak yang baik itu gak boleh menyusahkan Ibu."

Anak itu tersenyum semangat. "Iya! Elsa mau menjadi Kakak yang baik!"

Aku terkekeh, mendadak teringat Fani. Aku mengusap pucuk rambutnya lalu membalas. "Anak pintar. Jadi dengarkan apa yang Ibumu bilang ya. Jangan menangis lagi. Kakak harus bisa melindungi Ibu sama adiknya."

Dia kembali mengangguk. "Iya, tante."

Aku mengangguk, beranjak dari acaposisira berlututku.

"Terima kasih, mbak."

Aku menoleh, menatap wanita yang baru saja berterima kasih kepadaku. Aku tersenyum. "Nggak masalah mbak. Harusnya saya yang minta maaf karena sudah ikut campur."

Wanita itu menggeleng cepat. Aku menjadi penasaran, berapa umurnya? Kenapa dia terlihat masih sangat muda padahal sudah memiliki dua anak.

"Nggak, mbak. Saya justru bersyukur karena mbak mau membujuk Elsa. Dia

benar-benar nggak bisa di atur semenjak saya hamil."

"Mungkin itu faktor karena dia akan memiliki adik."

Dia mengangguk. "Sepertinya memang begitu, mbak."

"Sari!"

"Ayah!" teriak gadis kecil bernama Elsa.

"Mas El."

Aku melihat pria itu datang dengan napas yang tidak beraturan. Sepertinya dia habis berlari. Ah, dia pasti suaminya.

"Maafin aku, Sari. Tadi mobilku mogok."

Wanita itu mengangguk dengan senyum manis. "Nggak apa, Mas. Yang penting Mas ke sini."

"Itu pasti, mana mungkin aku tega."

Wanita itu mengangguk. "Ah mas, ini orang yang tadi habis menolong Sari bujuk Elsa. Elsa menangis, hari ini dia rewel lagi."

Pria itu mengangguk lalu berucap. "Terima kasih,"

Aku mengangguk. "Nggak apa, saya juga memiliki putri. Jadi saya tahu bagaimana rasanya ketika anak rewel."

"Ah, ngomong-ngomong nama mbak siapa?" tanya wanita di sampingku.

"Saya Renata,"

Dia mengangguk, dan membalas. "Aku Sari, dan ini suami saya Elios."

Aku mengangguk. "Kalau begitu saya permisi pamit dulu," ujarku.

"Mbak mau ke mana? Nggak mau ikut makan dulu dengan kami?" tanya Sari.

Aku menggeleng. "Nggak, saya harus menjemput anak saya di rumah Neneknya."

Sari mengangguk paham. "hati-hati mbak."

Aku mengangguk dan pergi dari sana. Tiba-tiba aku tersenyum, membayangkan betapa bahagianya mereka. Melihat itu, aku menjadi iri. Seandainya Fani bisa merasakan apa arti kebahagiaan sesungguhnya dengan kedua orang tuanya. Sendainya Steven mau menerima kehadiran Fani—Tidak, seandainya aku tidak percaya dengan

janji manis Steven. Mungkin aku tidak akan hidup seperti ini.

Bukan berarti aku tidak menerima kehadiran Fani. Tapi aku berharap Fani lahir dari sosok pria lain, agar dia punya Papa disisinya.

"Re!"

Aku menghentikan langkahku, menoleh melihat seseorang yang membuka kaca mobilnya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini, Mas?" tanyaku, heran.

Dia tersenyum. "Aku cari kamu, eh malah ketemu kamu di sini."

Dahiku mengerut. "Kenapa mencari saya?"

"Kenapa? Tentu ingin mengantarmu pulang." Balasnya.

Aku membuang napasku. "Nggak perlu, Mas. Lagi pula rumah Nenek Siti sudah hampir dekat."

"Mau apa ke rumah nenek Siti? Fani ada denganku di dalam mobil." Ujarnya membuat aku kembali menghentikan langkah.

"Mama!" teriaknya.

Aku terkejut melihat Fani yang duduk di belakang kemudi. "Fani, kenapa bisa ada di situ?"

Fani tertawa. "Ayah Raka bilang mau membawa Fani ke tempat makanan enak, Ma! Mama ikut juga, ya. Mama pasti lapar."

Aku terharu melihat bagaimana dia mencemaskanku. Tapi juga tidak suka dengan cara Raka yang berbuat seperti ini.

"Kenapa kamu melakukan ini, Mas?" tanyaku yang mau tidak mau masuk ke dalam mobil, duduk di samping kemudi di mana Raka duduk.

"Kamu tahu apa yang aku inginkan, Re. Aku hanya mau kamu, mau kamu menjadi milikku." Ujarnya, tanpa malu mengatakan itu di dekat Fani. Tapi sepertinya Fani tidak paham, dan aku bersyukur untuk itu.

"Mas, sudah berapa kali saya bilang. Saya sudah bilang, saya nggak bisa menerima Mas Raka di hidup saya." Balasku.

"Kenapa lagi sih Re. Apa kurang aku? Aku akan menunggu sampai kamu mau menerimaku," ucapnya.

Aku menggeleng. "Mas Raka nggak memiliki kekurangan apa pun. Hanya saja kekurangan itu ada pada saya. Mas, saya seorang *single* Mom. Saya sudah memiliki satu anak dan kamu masih lajang. Kamu nggak pantas mendapatkan saya, saya nggak cocok dengan kamu, Mas."

"Apa kecocokan itu dilihat dari statusnya? Re, aku mencintai kamu apa adanya. Aku bisa menerima Fani jika itu yang kamu takutkan,"

Aku membuang napasku. "Bukan itu, Mas. Mas bisa menerimanya, tapi bagaimana dengan keluarga Mas Raka? Mas, sudahlah. Lupakan saja perasaan itu, Saya yakin Mas Raka bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari saya."

Raka menggeram, sepertinya dia marah dengan jawabanku. "Aku nggak peduli apa yang kamu katakan. Kenapa kamu masih saja nggak berubah, Re.

Apa kamu nggak bisa melihat keseriusanku sama seklai?"

Aku diam, aku tahu Raka serius. Tapi aku memang tidak bisa. Rasa trauma masih terus menghantui perasaanku. Bagaimana jika nanti aku dibuang lagi setelah didapatkan? Tidak—aku belum siap berada di posisi menyakitkan itu lagi.

"Maaf," dan hanya kata itu yang keluar dari mulutku.

Selanjutnya, suasana di dalam mobil menjadi tidak menyenangkan. Baik aku dan Raka, kami tidak lagi saling berbicara. Hanya sesekali membalas ucapan Fani yang asyik bercerita.

Sampai kami datang ke tempat di mana Raka membawa Fani masuk ke dalam sebuah Mal. Aku hanya mengekori dari belakang, walau sebenarnya aku malas. Tapi aku tidak tega melihat betapa bahagianya wajah Fani. Karena aku sadar diri, aku tidak bisa membawa Fani ke tempat seperti ini.

Bruk!

"Ah," aku meringis ketika tidak sengaja menabrak seseorang, dengan cepat aku menunduk dan berbicara.

"Maafkan saya,"

"Jalan lihat-lihat, sialan!" geramnya, marah.

Aku mematung, kenapa harus suara ini lagi yang aku dengar. Mendongakkan kepalaku, aku langsung memasang wajah datar saat melihat siapa orang itu.

"Oh! Ternyata kamu, Renata. Bagaimana bisa kamu berada di sini? Kamu sedang menguntitku?" tanyanya, membuat kesimpulan sendiri.

"Siapa sayang? Kamu mengenal dia?" tanya wanita di samping Steven.

Steven menatap wanita itu, lalu melirik ke arahku dengan tatapan menilai. "Ya, mantan *Housekeeper* ku." Sindirnya.

Aku diam, muak melihat kemesraan itu. Apa lagi ketika mendengarnya terus saja menyindir masa laluku. Tidak mau membuat masalah dan memperpanjang pertemuan yang tidak aku inginkan ini,

aku membalas. "Maafkan saya, saya permisi."

Aku langsung buru-buru pergi dan terkejut ketika Fani memanggilku cukup keras. "Mama!"

Aku langsung memeluk Fani yang terlihat bahagia, lalu menatap Raka yang tersenyum ke arahku. Tapi yang aku cemaskan adalah orang yang baru saja aku tinggalkan. Dengan ekspresi takut-takut, aku memberanikan diri melirik ke belakang dan tepat Steven sedang menatapku. Tatapan matanya semakin tajam seolah ingin membunuhku. Aku langsung membuang wajah, buru-buru mengajak Fani dan Raka pergi dari sana. Tidak boleh, jangan sampai Steven tahu soal Fani.

Aku duduk dengan perasaan gelisah. Rasanya aku ingin sekali menarik Fani dan memaksa membawanya pulang. Melihat betapa bahagianya Fani dengan makanan yang di pesan Raka, aku mengurungkan niatku.

Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Kenapa dunia begitu sempit? Kenapa harus bertemu Steven? Kenapa harus sekarang?

"Ma,"

Aku terkejut, menoleh menatap Fani. "Hm? Ada apa?"

Fani merengut, lalu membuka mulut lagi. "Kenapa melamun? Mama nggak makan?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya. "Nggak sayang, kamu saja yang makan ya."

Fani yang tadi memasang wajah ceria, mendadak menekuk wajahnya. Tangannya terulur, mendorong piring berisi penuh makanan.

"Fani nggak mau makan kalau Mama juga gak makan," rajuknya.

Aku diam, aku tahu Fani mencemaskanku. Aku tidak tahu bagaimana bisa Fani begitu baik. "Kenapa Fani nggak mau makan?"

"Mama juga nggak makan, jadi Fani nggak mau makan. Ma, Mama capek habis bekerja. Fani nggak mau makan enak sendiri, sementara Mama cuma melihat. Fani tahu, kok. Kalau Mama juga lapar." ujarnya, marah.

Aku tertawa geli, lalu mengusap lembut rambutnya. "Nggak, sayang. Mama sudah makan tadi," elakku, bohong.

Tentu saja aku harus berbohong, bagaimana bisa aku ikut makan bersama Fani yang ditraktir Raka. Aku tidak mau merepotkan Raka.

"Mama nggak berbohong?"

Aku menggeleng. "Nggak, sayang. Kamu tahu 'kan kalau bohong itu?"

"Dosa!"

"Anak pintar. Ayo habiskan makanannya," ucapku membujuk.

Fani mengangguk senang dan mulai melahap makanannya. Raka yang tadi diam, menatapku.

"Kamu nggak bohong 'kan? Kalau mau makan, pesan saja. Aku yang akan membayarnya." Raka tiba-tiba berbicara.

Aku membalas. "Sudahlah mas Raka. Saya di sini hanya ingin menemani Fani makan, bukan untuk ikut makan."

"Tapi—"

Aku langsung beranjak, malas meladeni ucapan Raka. Bagaimana jika Fani mendengar dan tahu bahwa aku belum makan? Aku yakin putriku akan memaksa dan terus mengambek sebelum aku mengabulkan permintaannya. Aku tidak mau, aku tidak mau memanfaatkan Raka yang menyukaiku.

"Titip Fani sebentar, saya mau ke toilet." ujarku.

Raka yang menggantungkan ucapannya karena aku potong, menganggguk. Aku langsung pergi dari sana, berjalan ke tempat di mana toilet berada. Sekalian membasuh muka yang terasa lembab.

Aku menarik napas dalam-dalam, memutar kran air setelah sampai di toilet. Membasuh mukaku dan menatap wajahku di depan cermin. Banyak hal yang mengusik pikiranku belakangan ini. Rasanya benar-benar lelah. Memikirkan masa depan Fani, perasaan Raka dan pertemuan dengan Steven.

Steven!? Astaga!

Aku langsung bergegas, aku melupakan itu. Melupakan bahwa Steven ada di dalam Mal yang sama. Aku tidak tahu apa pria itu masih berada di sini atau tidak. Yang pasti, aku harus ada di sisi Fani sekarang.

Aku berjalan terburu-buru. Tersenyum dengan helaan napas lega melihat Fani sedang berdiri dengan senyum mengembang. Tapi, saat aku

tahu yang berdiri di depannya bukan Raka, aku langsung membelalak. Berlari mendekat ke arah Fani.

"Fani!" teriakku.

Fani menatapku, melambaikan tangannya. "Mama!"

Aku langsung memeluk putriku, mendongak menatap Steven yang juga sedang menatapku penuh tanya.

"Dia putri mu?" tanyanya, tiba-tiba.

Aku terkejut, tapi aku tidak mau menjadi penakut. "Bukan urusan anda, Pak."

Aku tahu jawabanku terdengar menyebalkan, dan sepertinya itu berhasil memancing amarah Steven.

Pria itu mendengkus. "Nggak aku sangka kamu memiliki putri juga. Anak siapa? Apa salah satu anak pria yang menjajahimu?"

Ya, dan itu kamu bajingan! Aku ingin sekali meneriaki itu. Tapi kalimat Steven selanjutnya membuat aku terdiam.

"Aku lihat, dia mirip seseorang. Dia mirip... *What the fuck!* Apa kamu

selingkuh dengan Papaku!?" teriaknya, tiba-tiba.

Fani terkejut, aku bisa merasakan ketika putri kecilku berjengit kaget. Aku juga sama kagetnya, tapi dengan cepat aku tersadar ketika Steven menuduhku dengan kesimpulan gilanya.

"Apa yang anda katakan, Pak. Saya nggak pernah selingkuh dengan Papa anda." balasku, kesal.

Steven menatapku tidak percaya. "Kamu yakin? Kamu pikir aku akan percaya begitu saja dengan ucapanmu? Kamu seorang pelacur 'kan? Jadi mungkin saja kamu bermain belakang dengan Papa ku setelah aku usir."

Aku mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat. Aku semakin marah. Aku tidak peduli dia menghinaku. Tapi dia mengatakan itu didepan Fani.

"Tutup mulut anda, Pak. Dia putriku, bukan putri Papa anda atau orang yang anda pikirkan. Siapa pun Ayahnya, tidak ada hubungannya dengan anda." jawabku, menekan semua kata-kataku dengan nada dingin.

Aku sengaja menutup kedua telinga Fani, agar putri kecilku tidak mendengar pembicaraan kami. Dan aku bersyukur Fani tidak memberontak.

"Kenapa? Benar 'kan dia anak Papaku!?" bentaknya.

Aku menggeram. "Dia putri saya, Pak. Saya mohon, jangan ikut campur dan ingin tahu soal hidup saya."

Steven terlihat tidak terima. "Tentu saja aku harus ikut campur. Orang tuaku baru saja berbaikan, aku nggak mau hubungan mereka kembali hancur gara-gara kehadiran anakmu yang begitu mirip dengan Papaku!"

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan kesimpulan bodoh Steven. Kenapa dia tidak menyimpulkan saja bahwa Fani mirip dengannya? Kenapa dia menuduhku seperti ini.

"Pertama, Fani putri saya Pak. Kedua, saya nggak ada urusan dengan Papa atau keluarga anda. Dan terkahir, tolong jangan pernah mendekati saya, putri saya atau mengusik hidup saya. Saya sudah mengundurkan diri dari perusahaan Bapak, jadi saya mohon

anda tahu batas anda." ujarku, sedikit memohon.

Steven menggeram. "Kamu pikir siapa yang mau mendekati pelacur sepertimu hah?"

"Baiklah, jika seperti itu saya permisi." aku lebih memilih mengakhiri obrolan ini daripada semakin panjang.

Tapi saat kakiku baru saja melangkah, tanganku di tahan dan ditarik ke belakang.

"Katakan. Anak siapa dia?" tanyanya, tajam.

Aku menggertakan gigi, menarik napas dalam-dalam lalu menjawab. "Dia anak saya."

Steven mencengkeram pergelangan tanganku yang berhasil membuatku meringis sakit.

"Jawab sialan! Anak siapa dia? Mengaku, kamu selingkuh dengan Papa ku 'kan?"

Aku mencoba berontak, melepaskan cengkeraman Steven. "Sudah ku bilang, dia—"

"Ada apa, Re. Oh, Pak Steven."

Raka datang tiba-tiba, aku membuang napas lega. Karena setelahnya Steven melepas cengkeraman di tanganku.

"Ayah Raka!" teriak Fani, yang langsung di gendong oleh Raka.

Aku bertanya, kesal karena Raka tidak ada dan baru muncul sekarang. "Kamu habis dari mana?"

Raka tersenyum. "Habis bayar makananya. Maaf, apa aku terlalu lama?"

Aku menggeleng. *Tidak, kamu datang di waktu yang tepat!* Batinku, menjerit.

"Nggak, saya pikir mas Raka pulang duluan." balasku.

Raka terkekeh. "Tentu saja nggak, mana mungkin aku meninggalkan kalian di sini."

"Ekhem!"

Aku dan Raka langsung diam mendengar deheman keras di sengaja itu.

"Ah Pak, apa anda belanja di sini juga?" tanya Raka, sopan.

Steven menatap Raka datar, lalu membalas. "Bukan urusanmu."

Raka langsung diam, memasang senyum canggung. Sementara aku membuang wajahku ke sembarang arah, tidak ingin melihat wajahnya.

"Ah, kalau begitu kami permisi dulu Pak. Mari,"

Aku langsung ikut pergi, berjalan beriringan di samping Raka. Aku menoleh ke belakang, di mana Steven berdiri menatap lurus tepat ke dalam mataku. Matanya sangat tajam dengan mimik wajah marah.

Entah apa yang pria itu simpulkan lagi soal diriku. Aku tidak peduli. Tapi tetap saja, ada rasa gelisah saat tahu Steven sudah mengetahui soal Fani.

Aku memejamkan mataku di atas kursi. Kejadian yang baru saja terjadi membuat aku sempat kehilangan kendali kesabaran. Bagaimana caranya aku bersikap di depan Steven? Bersikap bahwa apa yang aku katakan benar. Sikap bahwa aku baik-baik saja. Aku tahu, Steven bukan pria yang mudah percaya begitu saja akan sesuatu.

Tapi untuk urusan Fani. Apa yang akan pria itu pikirkan? Dan, bagaimana bisa dia menyimpulkan jika Fani anak Papanya? Benar-benar, aku tidak habis pikir, bagaimana cara otak pria itu bekerja.

Mungkin Steven hanya tahu aku membunuh janinnya. Dan ketika dia melihat Fani, dia pikir aku bermain dengan Papanya? Apa aku serendah itu? Walau aku mengaku sebagai pelacur di depannya. Tapi aku masih punya otak untuk tidak melakukan hal gila itu.

"Mama,"

Aku mengerjap, lamunanku buyar seketika. Menoleh ke belakang, melihat Fani berjalan mendekat sembari mengucek matanya.

"Kenapa bangun, hm? Apa Mama mengganggu tidur Fani?" tanyaku. Aku baru duduk, menunggu air yang aku masak di atas kompor mendidih.

Fani mendekat, memeluk kakiku. Dia terlihat masih mengantuk. Tapi dengan keras kepalanya, Fani menggeleng. "Nggak, Ma. Fani hanya mau bangun saja. Fani mau bantuin Mama buat sarapan." balasnya, menguap lebar.

Aku terkekeh. "Nggak perlu, sayang. Lagi pula hari masih gelap, suara ayam saja belum kedengeran. Sana gih kamu tidur lagi, masih mengantuk 'kan?"

Fani yang lagi-lagi menguap, menggelengkan kepalanya. Dengan cepat, dia merubah ekspresi menjadi wajah yang meyakinkan aku bahwa dia tidak mengantuk. Raut wajah segar yang dibuat-buat itu mendadak membuat hatiku tergelitik geli. Apa lagi saat melihat mata kecilnya yang dipaksa untuk terbuka lebar.

"Fani nggak mengantuk, Ma. Lihat, mata Fani melotot 'kan?"

Aku tertawa tanpa sadar, gemas aku langsung memeluknya. "Astaga, kamu benar-benar bisa buat Mama gemas." lihat, bagaimana bisa Steven tega menyuruhku menggugurkannya saat itu?

Fani terkekeh ketika dengan sengaja aku menggelitik pinggangnya. Aku tertawa dengannya, hatiku menghangat melihat wajah cerianya pagi ini. Rasa gelisah yang sedari tadi memenuhi perasaanku hilang seketika.

"Sebentar, Mama matikan kompor dulu." ujarku saat mendengar suara air yang mendidih.

Fani menurut, dia duduk di atas kursi yang baru saja aku duduki. Aku langsung mematikan kompor, mengangkat panci berisi air dari sana.

"Ma," panggil Fani.

Tanpa menoleh aku membalas. "Hm?"

"Mama tahu siapa Om yang kemarin bertemu dengan Mama?" tanya Fani tiba-tiba.

Pertanyaan mendadak itu berhasil membuat tubuhku membeku. Suaraku mendadak tidak bisa dikeluarkan. Aku langsung kembalikkan tubuh setelah berhasil menyimpan panci di sisi kompor.

"Kenapa Fani bertanya soal itu?" tanyaku akhirnya.

"Soalnya kemarin Om itu kayak marah sama Mama. Apa Mama melakukan sesuatu sampai Om itu marah?" tanyanya, penasaran.

Aku diam, kemarin aku memang menutup kedua telinga Fani. Tapi tidak dengan matanya. Bagaimana bisa Fani menilai ekspresi orang lain.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, aku tidak ingin Fani mengetahui lebih jauh soal Steven. Ayah yang tega menyuruhku membunuhnya.

"Ah, dia atasan Mama di tempat kerja. Dia nggak marah kok, wajahnya saja memang seperti itu." aku kembali beralibi agar Fani tidak lagi bertanya soal Steven.

Tapi sepertinya penjelasanku tidak meyakinkan. Karena dengan cepat Fani menggeleng. "Nggak, Ma! Wajah Om itu nggak galak kayak bertemu dengan Mama kemarin."

Kedua alisku tertekuk tajam. "Maksud Fani bagaimana?"

Fani mengambil napas, lalu menghembuskannya. "Kemarin waktu Ayah Raka ijin sama Fani buat bayar makanan. Fani buru-buru turun dari kursi buat mengambil permen yang jatuh di atas lantai. Sedikit lagi tangan Fani dapat permen itu, tiba-tiba Om-om kemarin nahan tangan Fani."

Aku diam, penasaran. "Lalu?"

"Om itu tanya, Fani mau apa? Fani bilang mau mengambil permen yang

jatuh. Tapi dengan cepat Om itu menendang permen yang jatuh tadi. Fani kaget, tapi setelah itu Om itu bilang. Kalau permen itu kotor, bisa buat aku sakit perut kalau Fani makan. Dan dia beliin permen baru buat Fani." jawabnya, ceria.

Aku mematung, apa aku tidak salah dengar? Steven melakukan itu? Sejak kapan pria itu peduli dengan sekitarnya?.

"Kamu serius?" tanyaku, tidak yakin.

Fani mengangguk mantap. "Iya, Ma. Malah, Fani lihat Om itu ketawa. Tapi waktu Mama datang, tiba-tiba saja wajahnya berubah jadi galak."

"Ah?" aku bingung harus membalas sepeti apa. Steven tertawa? Apa mungkin Fani salah lihat? Steven tidak pernah menunjukan tawanya. Tersenyum saja pria itu enggan. Yah selain senyum meremehkan dan sinis yang selalu dia tunjukan kepadaku, kecuali—dulu.

"Mama,"

"Eh? Ya?"

Fani memiringkan wajahnya. "Mama kenapa diam? Katanya mau membuat sarapan."

Aku tersadar, dan buru-buru bangkit. "Ah maafin Mama. Fani lapar ya?"

Fani mengangguk, aku terkekeh lalu mengusap kepalanya. "Oke, Fani tunggu ya. Jangan membantu, cukup jadi anak baik duduk di kursi."

"Tapi—"

"Mama nggak mau di bantah, Fani. Fani masih ingat kan, sakitnya teriris pisau?"

Aku tidak berbohong bertanya seperti itu. Terakhir kali aku lengah Fani membantu memasak, jarinya teriris pisau sampai membuatnya menangis kencang.

Fani terlihat ketakutan, dengan cepat dia mengangguk. Aku tersenyum. "Anak pintar."

Dan selanjutnya aku memulai memasak dengan tenang. Fani juga terlihat asyik dengan dunianya. Bermain dengan boneka yang ada di pelukannya.

"Permisi,"

Aku terkesiap, menoleh setelah mengusap kening yang berpeluh. Hari ini aku kembali mencari pekerjaan setelah menitipkan Fani di tempat Nenek Siti. Aku harus segera mencari uang, simpanan di tabunganku sudah mulai menipis.

"Eh ya, maaf." ucapku saat sadar bahwa pria itu hendak duduk di sampingku. Aku bergeser, mengambil map di sisiku dan mempersilahkan dia duduk di kursi sampingku. Aku sedang duduk di halte di mana Bus sering lewat.

Aku membuang napas, menatap kembali kertas untuk melamar pekerjaan di tanganku.

"Kamu sedang mencari pekerjaan?"

Aku mengerjap, lalu menoleh kepada pria yang tadi duduk di sampingku. Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Iya, ternyata mencari pekerjaan dengan ijazah SMP itu sulit sekali." balasku, jujur.

Pria itu menatapku heran. Aku tahu bahwa yang aku katakan memang

konyol. Siapa juga yang mau menerima aku bekerja denga ijazah SMP.

"Jangankan ijazah SMP. Kadang sarjana saja susah mendapat kerja. Tapi, aku punya tempat yang bisa menerima kamu bekerja tanpa melihat ijazah mu." ujarnya.

aku menoleh, wajahku berbinar senang mendengarnya. "Serius? Di mana?" tanyaku, cepat.

"Di sebuah Bar,"

Aku diam, mencerna tempat apa yang baru saja di tawarkan pria itu. Tersadar, aku langsung menatap pria itu marah. "Kamu pikir saya wanita penghibur ditawari kerja di sana? Saya memang memiliki ijazah SMP, tapi saya masih punya harga diri untuk nggak berkerja menjadi wanita seperti itu!"

Pria itu menggeleng cepat-cepat. "Bukan, kamu salah paham. Aku nggak bermaksud menawari kamu pekerjaan itu. Tapi memang ada pekerjaan di sana, tapi bukan menjadi wanita penghibur. Tapi hanya sebagai pelayan, mengantarkan minum di meja yang dipesan."

Aku diam, wajah pria itu sangat meyakinkan. Tapi aku masih tidak percaya. Belum aku bertanya, pria itu kembali menjawab.

"Aku bersumpah, aku hanya ingin membantu. Kamu terlihat sangat putus asa. Nggak ada salahnya 'kan bekerja di tempat itu, yah walau orang lain menganggapnya buruk. Toh hanya seorang pelayan biasa saja. Aku salah satu karyawan di sana, nggak perlu takut. Bar itu sangat ketat, nggak akan ada yang berani mengganggu pegawai yang bekerja di sana kecuali dia sendiri yang menyerahkan diri." jelsanya lagi.

Aku menatapnya tajam, dan buru-buru dia memperbaiki kalimatnya. "Maaf, bukan maksudku menyuruhmu melakukan itu. Sumpah, aku hanya menjelaskan kebenarannya saja."

Aku berpikir, apa aku harus menerima pekerjaan ini? Tapi, tempat kerjanya sangat tidak baik. Walau begitu, aku bisa apa. Semua ini demi kelangsungan hidup dan kebutuhan Fani. Tidak ada masalah 'kan, hanya seorang pelayan saja.

"Baik, kapan saya harus melamar pekerjaan itu?"

"Nggak perlu, kebetulan Bar di sana kekuarangan pelayan. Satu pelayan keluar karena cuti hamil. Jadi, untuk sementara kamu bisa menggantikannya. Ya, anggap saja perkenalan dulu. Kalau kamu nggak betah, kamu bisa berhenti di sana."

Aku tersenyum, lalu mengangguk. "Jadi, kapan saya bisa bekerja?"

"Malam ini, jam 7 malam kamu harus sudah ada di sana." balasnya.

Aku mengangguk. "Baik, boleh minta alamatnya?"

Dia mengangguk, mengambil sebuah kartu nama dan memberikannya kepadaku. Aku mengangguk, dan menerimanya. Ah, sepertinya aku harus berbohong kepada Nenek Siti soal pekerjaan baruku ini. Aku yakin wanita tua itu tidak akan menyetujuinya jika tahu aku bekerja di tempat ini

Akhirnya, aku menapakkan kakiku di tempat ini. Tempat ramai yang begitu kental dengan bau alkohol dan musik yang memekikan telinga. Aku bingung harus ke mana, tempat ini sangat ramai sekali. Bahkan aku hanya membisu di depan pintu masuk sampai seseorang menepuk pelan bahuku.

"Pegawai baru ya?" tanyanya, kepadaku.

Aku mengangguk."Iya, mbak."

Wanita itu tersenyum. "Yuk masuk, aku juga baru datang. Eh, jangan lewat depan. Buat pegawai ada pintu khusus masuknya." Ajaknya.

Aku mengangguk saja, bertanya-tanya bagaimana bisa dia tahu kalau aku

pegawai baru, mengekori wanita yang kemudian berbicara lagi. "Namaku Tresa, kamu siapa?"

"Saya Renata, mbak."

Wanita itu menganggguk lagi. "Oke, Renata. Kamu nggak perlu takut bekerja di sini. Mungkin, untuk orang luar, pekerjaan kita nggak baik. Ya, walau sebenarnya kita hanya bekerja sebagai pelayan pengantar minuman saja sih."

Aku tahu itu. "Mbak Tresa sudah lama bekerja di sini?"

"Jangan panggil mbak ah, Re. Kayaknya kamu lebih tua dari aku. Dan buat soal kerja, aku sudah hampir satu tahun bekerja di sini." Lanjutnya.

"Wah, cukup lama juga ya."

Tresa menganggguk. "Hm, mau bagaimana lagi. Meski tempat ini nggak baik, tetap saja aku membutuhkan uang untuk biaya hidup. Hidup itu mahal, nggak kerja ya kita nggak bisa makan."

Aku menganggguk setuju dengan ucapan Tresa. Karena itulah alasan kenapa aku mau menerima tawaran pria yang katanya karyawan di sini. Aku butuh uang, wanita sepertiku memang

bisa bekerja apa selain menjadi pembantu atau hal-hal seperti ini. Tapi meski begitu, aku tidak akan menjual diriku hanya demi uang. Aku tidak akan segila sekalipun aku benar-benar membutuhkan.

"*By the way*, kamu masuk ke sini di ajak siapa?" tanya Tresa, memberikan seragam khusus kepadaku.

Aku menerimanya, lalu membalas. "Itu, saya nggak tahu namanya. Tapi dia bilang karyawan di sini."

Kening Tresa mengerut. "Karyawan?"

Aku menangguk. "Iya,"

Tresa terlihat mencari-cari seseorang, lalu tangannya terulur menunjuk sesuatu. "Dia?"

Aku mengikuti arah pandangannya, melihat dua orang pria dengan seragam yang sama seperti yang diberikan Tresa kepadaku. Aku meneliti, dengan cepat menggeleng.

"Bukan,"

"Kenapa masih bergosip di sini?"

Tresa terkejut, aku menoleh melihat siapa yang baru saja berbicara. Ah? dia

pria kemarin yang memberikan aku pekerjaan ini.

"Eh? Kamu datang juga." Ucapnya kepadaku.

Aku mengangguk. "Saya nggak punya pilihan."

Pria itu mengangguk. "Oke, nggak usah cemas. Kerjaan kamu hanya mengantar pesanan saja. Jika ada orang yang macam-macam kamu bisa melapor, nggak usah takut. Tapi, lebih baik kamu jauhi pria-pria mabuk."

Aku mengangguk paham. Pria itu tersenyum, lalu pergi setelah berpamitan kepadaku dan Tresa. Ketika pria itu sudah menjauh, Tresa langsung mengguncang bahuku.

"Jadi Pak Dewa yang menawari kamu kerja di sini?" tanyanya, tidak percaya.

Keningku mengerut, lalu mengangguk. "Hm,"

Tresa menepuk kening. "Astaga Re, kamu beruntung sekali. Kamu tahu nggak dia siapa?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Tresa. Lagi-lagi Tresa

menatapku syok. "Re, dia Pak Dewa. Pemilik Bar ini."

Satu detik, dua detik aku diam. Dan selanjutnya aku tersadar. "Dia—pemilik Bar ini?"

Tresa menganggguk. "Iya, Re. Bagaimana bisa kamu bertemu sama Pak Dewa?"

"Ah—itu..." aku menceritakan semuanya. Pertemuan dengan pria yang ternyata pemilik Bar. Tresa menatapku takjub.

"Hebat, Re. Kamu tahu nggak, walau Pak Dewa pemilik tempat seperti ini. Dia orang yang baik. Dan itu alasan kenapa banyak pegawai betah bekerja di sini. Selain orang-orang seperti kita dilindungi, Pak Dewa juga nggak membeda-bedakan pegawai dan pengunjung. Pak Dewa juga membebaskan apa yang kita mau,"

Aku mengerutkan dahi tidak paham. "Maksudnya bagaimana?"

Tresa membuang napas. "Kamu tahu 'kan, tempat ini di isi oleh orang-orang seperti apa?"

Aku menganggguk. Tresa melanjutkan. "Nah, jadi pelayan seperti kita terkadang harus ekstra sabar. Karena ada banyak pria nggak tahu diri menggoda atau menawarkan harga untuk kita. Nah, Pak Dewa membebaskan kita memilih. Jika kita mau menerima tawaran itu, Pak Dewa nggak melarang. Dan sebaliknya, jika kita nggak mau dan terganggu, Pak Dewa akan membantu menjelaskan jika pengunjung itu nakal atau arogan."

Ah, aku baru ingat. Pria itu juga sempat menjelaskan soal itu walau awalnya aku menyimpulkannya dengan negatif.

"Ya sudahlah, sekarang kita ganti baju dulu dan mulai kerja. Pengunjung sudah mulai ramai."

Aku menganggguki ucapan Tresa dan mengikuti wanita itu untuk ikut berganti pakaian.

Aku mulai bekerja. Awalnya aku masih bingung, tapi ketika dengan sabar Tresa dan yang lainnya membantuku. Aku mulai paham.

"Re, tolong antarkan minuman ini ke meja nomor 4." Ujar Bram, seorang Bartender.

Aku mengangguk, mengambil nampan berisi minuman ke tempat yang Bram suruh. Mencoba berjalan sepelan mungkin untuk menghindari beberapa orang yang lalu lalang di sekitarku. Kadang aku menahan napas saat bau alkohol masuk ke dalam indra.

Itu dia! Aku berbinar melihat meja dengan nomor yang aku cari. Berjalan pelan-pelan ke tempat itu. "ini minumannya, Tuan."

Aku menyimpan nampan berisi minuman di atas meja. Risi melihat pemandangan intim yang sedang berlangsung di depan mata. Jujur saja, dua jam aku bekerja di sini, aku masih belum terbiasa melihat adegan tidak senonoh itu.

"Tunggu," aku mendongak, mengerutkan kening ketika pria yang sedang bercumbu dengan dua wanita berbicara.

Dahiku mengerut. "Ya?"

Pria itu menatapku penuh selidik. "Kamu pegawai baru di sini?"

Aku mengangguk. "Ya Tuan,"

Pra itu masih menatapku, menatap penuh rasa menilai. Risi, aku tahu apa yang ada di dalam pikirannya. Mengingat aku memakai kemeja putih lengan pendek dan rok hitam di atas lutut.

"Ah, kebetulan sekali. Sebelum orang lain memboking mu, bagaimana jika aku lebih dulu yang membayarmu?"

Aku membuang napas lelah, ini bukan pertama kalinya pria menawariku seperti itu. Tapi dengan tegas aku jelas menolak walau mereka menggodaku dengan harga yang cukup membuat mataku melebar, terkejut.

Dengan tenang, aku membalas. "Ma—,"

"Ah sialan," geram seseorang membuatku menggantungkan kalimat yang baru saja hendak keluar.

"Oh Stev, lihat. Benar-benar 'kan, Dewa sangat pandai mencari pegawai baru. Aku baru tahu ada pegawai cantik di sini."

Aku diam, menoleh menatap seorang pria yang baru saja datang. Pria itu sama membisunya sepertiku. Terkejut, tentu saja. Bahkan aku mengumpat terus dalam hati. Bagaimana bisa hidupku harus terus menerus bertemu dengan Steven, Tuhan!

"Ah, siapa namamu?" tanya pria yang tadi menawariku.

Aku menatap Steven yang diam di sana, lalu membalas. "Renata, Tuan."

"Nama yang cantik, jadi bagaimana? Kamu mau menerima tawaranku?" tanyanya lagi.

Aku kembali melirik ke arah Steven. Steven mengeraskan rahangnya, dia menatap tajam ke arahku. Aku yakin dia sedang berpikir bahwa aku benar-benar menjual diri. Bahkan aku masih ingat ketika dia memaki dan menghinaku sebagai seorang pelacur.

Entah ide gila dari mana, aku bukannya menolak. Justru mengikuti alur drama mengerikan ini.

"Anda ingin saya layani?" tanyaku, sopan.

Pria itu menganggguk semangat. Wanita yang tadi direngkuh di setiap sisi tangannya langsung dilepaskan.

"Ya, bagaimana? Kamu bersedia?"

Aku kembali melirik ke arah Steven. Pria itu semakin menatapku marah. Aku tidak peduli, sudah terlanjur 'kan? Lagi pula, Steven juga menganggapku sebagai pelacur. Daripada aku terus di tuduh seperti itu, mendadak aku ingin membuktikannya.

"Berani membayar saya berapa?" oh! Aku ingin sekali mengumpat. Kata yang baru saja keluar dari mulutku mendadak membuat aku menjadi wanita buruk.

Pria itu berbinar, bangkit dari duduknya lalu mendekat ke arahku. "Berapa harga yang kamu tawarkan? Aku bersedia membayarnya, seberapa pun itu. Asal malam ini kamu menjadi miliku," balasnya, mengecup punggung tanganku.

Aku menahan napas, melihat bagaimana pria ini bersikap membuatku muak. Tapi aku tidak bisa

menolak, aku sudah terlanjur melakoni drama ini.

"Saya mau—akh," aku memekik sakit ketika dengan kasar tanganku di tarik paksa. Aku menoleh, dan yang menarikku adalah Steven. Dia menatapku dengan wajah memerah marah.

"Hei Stev, jangan bermain kasar. Jika mau, tunggulah dulu. Aku yang lebih dulu membokingnya," ucap pria yang tadi berbicara denganku.

Steven menatap pria itu dingin. "Diam Reno! Jangan pernah menyentuh dia!" Steven terdengar memperingati, aku menahan napasku

"Kamu sialan, ikut denganku." Perintahnya, tajam.

Aku membelalak, terkejut ketika Steven menarik aku paksa untuk menjauh dari sana. "Lepaskan saya! Mau bawa saya ke mana?"

"Diam!"

Aku bukan wanita yang akan diam saja ketika seseorang memaksa atau membuat aku tidak nyaman. Apa lagi ketika yang melakukan itu pria yang sangat aku benci. Pria selalu membuat kesimpulan buruk tentangku.

"Lepas," aku mencoba melepaskan diri, tapi cengkeraman yang Steven genggam di pergelangan tanganku benar-benar kuat. Aku yakin, akan ada bekas di sana nanti.

"Diam! Kamu sedang menjual diri 'kan? Aku akan membelimu malam ini," ucapnya marah.

Aku menggeram. "Saya nggak mau! Lepas!"

Steven menghentikan langkahnya yang membuatku mau tidak mau menabrak punggungnya. Aku menatap Steven, dia memberikan ekspresi meremehkan. "Nggak mau? Bukannya tadi kamu menawari diri kepada temanku?"

Aku masih mencoba melepaskan tanganku dari cengkeramannya walau tetap saja gagal. "Itu urusan saya, nggak ada hubungannya dengan Anda."

"Tentu ada!"

Aku meringis, Steven semakin mengeratkan cengkeramannya. "Berapa tarifmu? Aku akan bayar 10 kali lipat dari tawaran Reno." Lanjut Steven, lagi.

Aku tidak tersinggung, sungguh. Entah kenapa, cacian seperti itu sudah tidak asing untukku. Apa lagi ketika umpatan itu keluar dari mulut Steven. Aku sudah tidak peduli lagi. "Berapa pun itu, saya nggak akan pernah mau melayani Anda, tuan Steven." Aku menekan kataku dibagian namanya.

Aku bisa melihat Steven mengeraskan rahangnya. "Kenapa? Kamu malu? Malu karena dulu pernah

tidur denganku? Atau—malu karena sekarang sifatmu di ranjang lebih agresif seperti pelacur?"

Jika Steven memaki dan mencaci dengan apa yang aku akui walau tidak benar, aku tidak akan mencoba memikirkannya. Tapi ketika dia mengungkit masa lalu yang menyakitkan itu, hatiku kembali terasa perih. Rasanya menyesakkan. Keberanian yang tadi terkumpul mendadak hialng dan melemparkanku pada kenyataan.

Kenyataan sekalipun aku bersikap hebat dan melawan. Tetap saja, aku sudah kalah dari awal. Aku sudah berhasil dia hancurkan, Steven sudah berhasil menjatuhkanku ke titik yang paling rendah.

"Kenapa diam? Benar 'kan yang aku katakan?" sindirnya lagi, tersenyum licik.

Aku masih diam, emosiku mendadak naik mengikuti aliran darah. Tidak. Aku tidak boleh kalah untuk kali ini. Tidak, aku bukan Renata yang akan menangis

dan menunduk ketika Steven memaki dan memaksaku.

Entah karena kemarahanku yang sudah diambang batas, atau Steven sedang lengah. Aku berhasil menarik tanganku dari cengkeramannya dalam sekali hentakkan.

Aku menatap Steven dingin. "Kenapa saya harus malu? Bukannya saya sudah mengatakannya, bahwa saya sangat berterima kasih dengan apa yang sudah Anda lakukan di masa lalu. Dan ya, Anda berhasil membuat saya menjadi wanita agresif yang di minati banyak pria."

Aku tahu jawabanku semakin memancing emosi pria ini dan membuat aku terlihat buruk di pandangan Steven. Tapi aku tidak peduli. Untuk apa? Untuk apa aku menjaga *image*ku di depan pria yang sudah menidurikuu, menghancurkanku, memaki dan mengancam hidupku.

Steven menggeram, menarik tanganku kuat-kuat sampai wajahku menabrak dadanya. Aku bisa merasakan deru napasnya yang di tahan seperti menahan geraman. Dan berikutnya aku

di buat memekik ketika Steven menarik rambutku sampai membuat kepalaku menengadah menatap wajahnya yang dipenuhi aura murka.

"Kamu masih berani mengatakan itu kepadaku!?" bentaknya dengan intonasi tinggi.

Aku meringis menahan sakit di bagian kulit rambutku yang Steven tarik. Tapi aku mencoba memasang wajah dingin dan menutupi rasa sakit itu walau sesekali meringis kecil.

"Kenapa saya nggak boleh mengatakan itu kepada Anda? Bukannya Anda yang menuduh seperti itu kepada saya? Dan ketika saya mengakuinya, kenapa Anda sangat marah? Pak Steven, jika Anda berpikir saya pelacur, saya pelacur. Tapi, saya bukan pelacur rendahan yang akan menerima semua ajakan pria yang memberikan saya tarif. Termasuk dengan Anda, saya nggak suka berhubungan dengan pria di masa lalu. Pria yang sudah mengusir saya, menyuruh saya membunuh anaknya, menampar saya akan kenyataan bahwa

saya hanya seorang pembantu." Balasku, dingin dan tajam.

"Kamu!"

"Umh!" aku membelalak, Steven membungkamku dengan bibirnya. Marah, kasar dan buru-buru. Aku meringis, apa lagi ketika dengan keras dia menggigit bibir bawahku.

Aku tahu pria itu ingin menjelajahi isi mulutku, karena saat dia menggigit bibirku, aku semakin membungkam mulutku kuat-kuat. Aku bisa mendengar geraman keluar dari mulutnya, Steven semakin menekan kepalaku, mencari celah untuk memasukkan lidahnya.

"Buka mulutmu, brengsek!" perintahnya, memaki.

Aku masih tetap membungkam mulutku, menggelengkan kepalaku ke kanan-kiri agar ciuman Steven terlepas dari bibirku.

"Le—akh,"

Steven kembali menjambak rambutku ke belakang dengan kuat yang membuat aku membuka mulutku dengan pekikkan menyakitkan. Melihat peluang itu, Steven langsung

memasukkan lidahnya ke dalam mulutku.

"Jangan berani menggigit lidahku," ancamnya.

Aku? Tidak peduli. Dengan keras aku menggigit lidahnya dan berhasil membuat Steven melepaskan pagutan kami. Sayangnya hanya sebentar, detik berikutnya Steven kembali menciumku.

Darahku semakin mengalir dengan cepat, ciuman panas itu ikut membuat suhu sel-sel dalam tubuhku menguap. Aku mendadak kecewa kepada diriku sendiri, kecewa karena aku selalu saja kalah dengan bajingan ini. Aku semakin terluka, niatku membuktikan bahwa aku baik-baik saja, di balas dengan hal yang membuatku semakin rendah.

Ketika aku mencoba mengumpulkan semua tenagaku yang masih tersisa, aku mendorong Steven dan langsung memberikan tamparan keras di pipinya. Aku mengatur napasku yang tidak beraturan, Steven diam di tempatnya. Aku tidak tahu seberapa keras aku menamparnya, tapi aku bisa melihat bercak darah di sudut bibir Steven.

Steven menyentuh sudut bibirnya itu, menatap darah di ibu jarinya lalu menatapku. Matanya semakin mengkilat marah. "Kamu!" geramnya.

Steven kembali mendekat, kali ini dia menarik pakaianku. Aku mendadak ketakutan. "Lepas! Lepaskan saya sialan!" amukku, marah.

Tidak! jangan terjadi lagi, jangan lagi. Aku tidak mau di rendahkan dan di buang seperti dulu lagi. Bukan, aku bukan pelacur. Ibuku bukan seorang pelacur, dia hanya terpaksa melakukan itu demi bertahan hidup di dalam lilitan hutang judi yang Ayah lakukan.

"Lep—lepas," aku tersedak isak tangis yang keluar tanpa aku sadari. Steven sedang mencoba merobek pakaian yang aku gunakan. Aku semakin ketakutan, bayangan di mana Steven memakiku, mengusirku seperti sampah dan wajah putri kecilku, membuat aku tidak bisa menahan diri untuk menahan rasa perih yang semakin menusuk hati.

"Steven! Apa yang kamu lakukan!"

Aku mendengar teriakan seseorang. Tapi aku masih tidak fokus. Fokusku hanya kepada diriku sendiri yang memeluk tubuhku. Di beberapa bagian pakaianku sudah koyak.

"Diam Dewa! Jangan ikut campur!"

"Jelas aku harus ikut campur, dia pegawaiku. Bagaimana bisa kamu memaksa dia di hari pertamanya? Kamu tahu aturan Barku 'kan? Aku akan melindungi semua pegawaiku sekalipun kamu temanku."

Aku bisa mendengar Steven berdecih walau tidak berani melihat wajahnya. "Siapa yang kamu bilang memaksa? Dia sendiri yang menawarkan diri,"

Dewa menatapku, meminta penjelasan. Dengan gerakan lemah, aku menggeleng. Dan berikutnya Dewa kembali berbicara. "Lihat? Dia nggak melakukannya. Aku tahu kamu harus mendapatkan apa yang kamu mau, Stev. Tapi jika targetmu pegawaiku, aku orang paling depan yang akan menolongnya."

Aku melirik Steven yang juga sedang menatapku marah.

"Renata,"

Aku mendongak ketika suara lain memanggil, membelalak ketika pandanganku menangkap si pemanggil tadi. Terkejut, aku mematung di tempatku. Entah bagaimana takdir mempermainkanku sekarang. Di sana, ada Raka berjalan mendekat ke arahku. Berdiri di antara aku, Steven dan Dewa. Aku membisu, aku tidak tahu situasi seperti apa yang sedang aku hadapi sekarang.

Aku tidak tahu apa yang terjadi semalam, ketika mataku terbuka, semuanya terasa asing. Malam saat Raka tiba-tiba muncul dan langsung menginterogasiku. Menanyakan kenapa aku bisa ada di Bar. Raka semakin di buat geram saat matanya menilai seluruh penampilanku yang berantakan. Aku tidak berani menjelaskan, bukan karena takut. Tapi aku masih belum bisa menghentikan gerakan tubuhku yang masih gemetaran.

Yang aku ingat, Dewa menjelaskan apa yang terjadi kepadaku. Belum selesai Dewa menjelaskan, Raka langsung mengamuk. Menghajar Steven

dengan membabi-buta. Aku semakin ketakutan, mencoba memisahkan walau tidak ada tenaga. Sampai aku terhuyung jatuh ke atas lantai ketika Raka menghajar kepalaku. Aku tahu dia tidak sengaja, karena dia ingin melakukan itu kepada Steven yang dengan cepat aku halangi.

Mungkin aku bodoh di sini, masih saja membela Steven, tidak membiarkan pria itu babak-belur di hajar Raka. Tidak, tentu saja bukan karena aku kasihan, apa lagi mengingat apa yang sudah dia lakukan kepadaku. Dan juga, aku sama sekali tidak peduli.

Hanya saja, aku tidak ingin membuat masalah ini semakin panjang dan membuat Raka ikut melibatkan diri. Kenapa? Alasannya karena Steven. Aku masih ingat bagaimana cara pria itu menyingkirkan orang yang mengganggunya. Steven tidak peduli dengan cara kotor sekalipun.

Karena yang dia dia tahu, uang bisa membeli segalanya. Termasuk hukum.

"Ugh," aku meringis merasakan sakit di bagian pelipis saat memaksa bangkit dari tidur.

"Renata, sudah bangun."

Aku menoleh mendengar suara orang lain, aku pikir hanya ada aku di sini. Aku terdiam, Dewa berjalan mendekat. "Loh? Pak Dewa," ucapku, terkejut.

Dewa tersenyum, mendekat membawa nampan. Tanpa membalas, pria itu menyimpan nampan yang ternyata berisi bubur yang masih beruap di meja yang ada di sisi ranjang.

"Bagaimana keadaan kamu?"

"Saya sudah nggak apa-apa, Pak."

Dewa mengangguk. "Syukurlah, aku pikir kamu nggak akan sadar hari ini. Jika itu terjadi, aku akan langsung memanggil Ambulan."

Aku menatap Dewa heran. Mengabaikannya, aku bertanya. "Ini di mana, Pak?"

"Ah? ini di Apartemenku."

Dahiku mengerut. "Kenapa saya bisa ada di sini?"

"Kamu nggak lupa 'kan? Malam itu pria yang entah siapa muncul dan nggak

sengaja menghajar kamu, karena kamu mencoba memisahkan mereka."

Aku menggeleng, lalu menunduk. "Ah, mereka...."

"Mereka nggak apa-apa. Semalam aku sudah menyuruh para penjagaku untuk menyeret mereka keluar. Kamu tahu? Saat kamu jatuh pingsan, Steven terlihat murka. Pria itu menghajar temanmu itu sampai hampir mati, untung saja para penjagaku sudah datang dan berhasil memisahkan mereka." Balasnya, menggelengkan kepala.

Aku membelalak, Steven menghajar Raka? "La—lalu bagaimana keadaannya?" tanyaku, cemas.

Dewa menautkan alisnya. "Siapa? Steven atau Raka? Jika kamu menanyakan Steven, dia diseret ke kantor polisi, karena salah satu teman yang mereka hajar melapor. Tapi jika kamu menanyakan pria satunya lagi, dia ada di rumah sakit."

"Ru—rumah sakit? Apa dia nggak apa-apa?"

Dewa mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, yang ku tahu wajahnya hampir

nggak terbentuk saat terakhir kali aku melihatnya."

Aku terkesiap. "Separah itu?"

Dewa mengangguk. "Ya, aku juga nggak tahu kenapa Steven bisa semarah itu. Karena yang aku dengar dari Reno, dia menyeretmu sebelum menerima tawaran dari Reno."

Aku membisu, lalu mendongak menatap Dewa. "Apa sekarang Bapak berpikir bahwa saya wanita seperti itu?"

Dewa mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, dan aku nggak peduli. Semua orang berhak memilih apa yang di inginkan."

"Ta—tapi saya..."

"Seorang pelacur?"

Aku diam, hatiku mendadak nyeri ketika mendengar panggilan itu dari orang lain. Aku bisa mendengar Dewa menghela napas. "Aku bukan pria yang mudah memberi penilaian kepada orang lain. Tapi di sini, aku tahu kamu sengaja melakukan itu. Entah apa tujuanmu, karena pertama kali aku menawarimu kerja di Bar, kamu

langsung marah karena salah paham. Dan melihat betapa ketakutannya kamu, apa ini ada hubungannya dengan Steven?"

Aku membisu, semua tuduhan yang keluar dari mulut Dewa benar. Aku mencoba mencari alasan. Sebelum aku membuka mulut, Dewa sudah lebih dulu berbicara. "Aku memang nggak tahu apa pun. Tapi jika kamu mau bercerita, kamu bisa bercerita. Tenang saja, aku pria yang bisa memegang janji."

Aku menatapnya, lalu mengangguk. "Terima kasih,"

Dewa tersenyum. "Oke, jadi lebih baik sekarang kamu segera membersihkan diri dan sarapan."

"Tunggu, ini jam berapa?"

Dewa mengerutkan dahinya, lalu menatap jam dinding di belakang tubuhku. "Jam 11 siang."

Aku membelalak. *11 siang? Astaga! Fani!* Aku buru-buru bangkit, turun dari atas kasur.

"Eh? Kamu mau ke mana?"

"Aku harus pulang, putriku pasti menunggu,"

Dewa menatapku penasaran, mungkin dia terkejut karena aku memiliki seorang anak. Tapi aku tidak peduli, karena saat ini yang aku pedulikan adalah Fani.

"Oke, tapi kamu harus membersihkan diri dan sarapan terlebih dahulu. Setidaknya ganti pakaianmu, kamu mau pulang dengan kondisi pakaian mengenaskan seperti itu, apa yang di pikirkan putrimu nanti?"

Aku menghentikan gerakanku, menatap penampilan yang masih menggunakan pakaian semalam. Pakaian yang mendapatkan robekan di bagian lengan. Aku meringis, dan akhirnya memilih mengikuti apa yang Dewa katakan. Aku tidak mau Fani cemas dan Nenek Siti mencurigai keadaanku.

Aku bergegas pergi untuk menjemput Fani di rumah Nenek Siti. Dewa sempat menawari tumpangan yang dengan cepat aku tolak. Aku tidak mau merepotkan, apa lagi Dewa sudah

menampungku di Apartemennya semalam. Dia juga sudah menolongku. Meminjamkan pakaian perempuan entah milik siapa.

"Fani!" aku berteriak.

Belum sampai di depan rumah Nenek Siti, aku di buat terkejut melihat Fani sedang mengobrol dengan seseorang.

Fani menoleh, senyumnya mengembang begitu cantik. Tapi ini bukan saatnya aku memujinya, karena aku harus mencemaskan orang yang sedang duduk di sisi Fani. Aku langsung berlari, menarik Fani lalu memeluknya.

"Fani, kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyaku, khawatir.

Fani tersenyum. "Tadi Fani ngejar kupu-kupu yang terbang, Ma. Tahu-tahu ada di sini, untung ada Om yang antara Fani pulang."

Aku diam, mendongak menatap pria yang berdiri angkuh di depanku. Menarik napas berat, kejadian semalam masih berputar di kepalaku. Dan Steven masih berani muncul di hadapanku setelah apa yang sudah dia lakukan?

Aku bangkit, berdiri sejajar dengan Steven. "Terima kasih. Saya permisi," ujarku cepat-cepat, menarik Fani dari sana.

Baru saja kakiku melangkah beberapa langkah, suara Steven terdengar. "Apa Fani putriku?"

Aku mematung, detak jantungku hampir saja berhenti mendengar pertanyaan itu. Apa lagi saat nama Fani meluncur dari mulutnya. Takut, aku tidak bergerak. Melirik ke arah Fani lalu berbicara. "Fani, Fani ke rumah Nenek Siti duluan, nanti Mama menyusul."

Fani mengangguk, menoleh ke belakang. "Dadah Om!" teriaknya, ceria.

Aku masih membisu, melihat Fani yang sudah menjauh. Aku membalikkan tubuhku.

"Apa yang Anda katakan, Pak?"

Steven menatapku tajam. "Masih berakting nggak mengenalku ternyata. Ah, tapi aku nggak peduli. Bahkan aku nggak akan pernah meminta maaf atas apa yang sudah aku lakukan semalam, karena itu murni kesalahanmu."

Aku diam saja, berdecih dalam hati. Bagaimana bisa dia menyalahkan aku terus menerus. "Saya sendiri nggak peduli,"

Aku bisa melihat Steven menggeram. Aku bisa melihat dia mengatur napasnya. "Bagus jika begitu. Lalu, apa jawabanmu? Apa benar Fani anakku?" tanyanya lagi.

Aku cemas, tapi aku mencoba bersikap baik-baik saja. "Anak Anda? Apa saya nggak salah dengar? Bukankah Anda menyuruh saya membunuh anak Anda, bagaimana bisa Anda bertanya Fani adalah anak Anda? Setelah menuduh Fani anak Papa Anda, sekarang Anda menuduh Fani anak Anda? Maaf, Pak. Fani bukan anak Papa atau anda, dia hanya anak saya."

Steven mendengkus. "Jika bukan anakku atau anak Papaku, kenapa dia punya kemiripan yang begitu jelas dengan keluargaku? Kamu lupa aku anak tunggal."

Aku memejamkan mataku. "Anggap saja saya menyimpan rasa benci kepada Anda saat mengandungnya,"

Steven tersenyum licik. "kamu pikir aku percaya mitos seperti itu? Kenapa nggak kamu akui saja bahwa Fani adalah anakku?"

Aku menggeram, aku kesal mendengar kalimatnya yang terus saja mengatakan bahwa Fani adalah anaknya. Ya, anak yang ingin dia bunuh.

"Fani anak saya, Pak. Siapa pun Ayahnya, Anda nggak perlu tahu tentang hidup saya. Permisi," jelasku, langsung beranjak, tidak ingin kembali mendengar pertanyaan yang sama. Pertanyaan yang sangat aku jauhi.

Sebelum aku benar-benar lenyap dari pandangannya, Steven berbicara lagi dan berhasil membuat napasku berhenti beberapa detik. "Kamu lihat saja nanti Re. Jika Fani benar anakku, aku akan mengambilnya darimu."

Aku memandang wajah lelap Fani dengan perasaan sesak. Peringatan dari Steven membuat aku semakin takut dan gelisah. Aku tahu Steven akan melakukan apa pun demi mendapatkan apa yang dia mau. Kalimat Steven yang terakhir kali aku dengar sebelum pria itu pergi seperti sebuah ancaman.

Bagaimana jika dia benar-benar akan mengambil Fani dariku? Bagaimana jika Steven memaksa Fani dan menjauhkan aku dari putriku. Aku menangis tanpa suara, tanganku terulur mengelus wajah damai Fani. Rasanya sangat menyakitkan, Tuhan.

Aku masih ingat, bagaimana aku berjuang mempertahankan Fani di dalam kandungan tanpa seorang suami. Menerima makian yang menyakitkan dari banyak orang karena hamil tanpa sosok lelaki untuk anakku. Bahkan beberapa orang yang mengenalku mencaciku dan menyamakan aku dengan Ibu.

Aku terluka, sangat. Kenapa mereka selalu melemparkan cacian tanpa memikirkan perasaanku. Tanpa tahu kenyataan yang sebenarnya. Aku sudah menderita, sejak kecil aku sudah merasakan rasanya pahit kehidupan. Ayah hobi mabuk dan berjudi yang membuat aku dan Ibu menderita.

Setiap hari orang-orang yang di pinjam uangnya oleh Ayah datang, memaki dan mengancam untuk membayar utang. Ayah hilang entah ke mana saat itu yang mengharuskan Ibu banting tulang mencari uang demi bertahan hidup dan membayar utang.

Semua kerjaan yang Ibu dapatkan di lakoni dengan susah payah. Tidak pernah mengeluh walau aku tahu Ibu kelelahan. Sering kali aku melihat Ibu

menangis. Saat itu aku memutuskan membantu Ibu mencari uang. Pekerjaan apa pun itu, asal aku bisa membantu Ibu walau sedikit.

Sampai Ibu frustrasi karena penagih utang semakin mengancam. Memilih jalan menjual diri demi mendapatkan uang. Aku tidak tahu bagaimana menderitanya Ibu, karena saat itu aku masih kecil. Hanya bisa membantu memijat ketika Ibu pulang tengah malam. Walau lelah, dia selalu memberikan senyum manis kepadaku.

Sampai umurku menginjak 14 tahun. Ibu pulang dengan wajah pucat. Aku bertanya, tapi Ibu mengatakan bahwa dia hanya kelelahan saja. Dan malam itu, malam terakhir aku melihat dan mendengar kalimat Ibu.

"Maafkan Ibu, Nak. Ibu sudah tidak tahu lagi bagaimana caranya bertahan. Ibu sudah lelah, Ibu nggak lagi bisa bekerja. Maafkan Ibu,"

Aku pikir Ibu hanya ingin berhenti bekerja saat itu. Tapi aku terlambat menyadari betapa tertekannya Ibu. Pagi di mana aku membuka kamar Ibu, aku

hanya bisa mematung melihat tubuh Ibu yang tergantung di langit-langit kamar.

Tangisku tidak bisa di kontrol lagi, rasanya sangat menyesakkan. Apa lagi luka lama yang Steven buat terbuka lebar.

Ingatan di saat pertama kali aku dekat dengan Steven melintas di dalam ingatan.

"Panggil aku Mas saja, Rere."

"Nama saya Renata, Pak."

"Itu panggilan sayang untukmu dariku."

"Ap—apa yang Bapak lakukan?"

"Aku boleh melakukannya?"

"Ng—nggak, Pak. Jangan!"

"Hust! Tenang saja. Aku nggak akan melukaimu. Re, lihat aku. Aku berjanji gak akan pernah melukaimu. Kamu wanita spesial di hidupku, jadi percaya kepadaku. Apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada bersamamu."

"Ta—tapi saya hanya seorang—,"

"Nggak peduli kamu apa, karena yang aku tahu, aku nyaman bersamamu."

Kenangan itu bertebaran tanpa bisa aku cegah. Rasa sesak itu semakin membuat aku tercekik. Kerongkonganku mendadak sakit.

"Lalu, kamu mau apa? Aku nikahi? Jangan bermimpi."

"Kamu memang masih perawan, sayangnya aku hanya memanfaatkanmu."

"Ambil ini, pergi ke rumah sakit dan gugurkan bayi itu."

Aku menggigit bibir bawahku menahan isak tangis yang hendak keluar. Mengelus kepala Fani lagi. "Bagaimana bisa Mama hidup tanpa kamu, Nak. Hanya kamu satu-satunya alasan Mama hidup, hanya kamu alasan Mama bertahan sejauh ini, Sayang. Mama mohon, jangan pernah tinggalkan Mama apa pun yang terjadi, jangan pergi Fani. Mama nggak punya siapa-siapa lagi, Mama hanya punya kamu." Gumamku, tersedak isak tangis.

Tuhan, kenapa rasanya begitu perih. Kenapa pria itu datang dan kembali menghancurkan hidupku. Kenapa aku selalu berdiri di atas duri yang sama.

Kenapa kamu begitu senang menghancurkan hatiku. Sampai kapan aku harus bertahan dan bersabar.

"Ma,"

Aku terkejut, tangisku berhenti. Menengok menatap Fani yang mengucek kedua matanya.

"Mama kenapa? Mama menangis?" tanyanya, menatapku.

Aku menggeleng, tapi air mata tidak berhenti mengalir di kedua pipiku. "Nggak, sayang. Hanya kelilipan. Mama mengganggu tidur kamu ya?"

Fani menatapku lekat-lekat. Aku tidak tahu apa yang putriku pikirkan sampai detik berikutnya aku di buat diam saat dengan pelan Fani memeluk kepalaku.

"Mama, Mama jangan menangis. Fani juga jadi ikut sedih, Ma. Mama capek kerja ya? Maafin Fani ya, Ma. Fani selalu minta sesuatu sampai lupa kalau Mama kerja capek." Ucapnya, pelan.

Aku semakin menangis, membalas pelukan putriku. "Maafin Mama, sayang."

Fani menggeleng. "Mama nggak salah. Mama jangan menangis lagi. Fani janji, Fani nggak akan nakal lagi. Nggak akan meminta boneka mahal, gak akan mengejar kupu-kupu lagi."

Aku semakin mengeratkan pelukanku. Bagaimana bisa aku kehilangan Fani. Walau umurnya masih anak-anak, tapi dia tahu bagaimana cara membuat aku bertahan. Berdiri dan terus bangkit dari rasa terpurukku. Aku tidak bisa hidup tanpa putriku, tidak akan bisa.

Hari ini aku kembali menitipkan Fani kepada Nenek Siti. Semalam aku menangis seperti anak kecil di depan Fani. Jujur, aku sangat bersyukur memiliki putri sepertinya. Bisa mengerti kesulitanku dan tidak pernah mengeluh ketika orang lain memiliki barang mahal sementara dia tidak.

Semalam Nenek Siti menginterogasiku soal kenapa aku tidak pulang. Dan aku menjawab dengan alasan yang masuk akal. Berbohong

kepada Nenek soal kejadian yang sebenarnya.

Semenjak kejadian malam itu, aku memutuskan untuk berhenti kerja di Bar. Dewa juga tidak memaksa, dia bahkan memberikan gaji yang jelas aku tolak karena aku belum bekerja sama sekali. Membuang napas lelah, aku belum menjenguk Raka di rumah sakit. Peringatan Steven kemarin membuatku enggan menampakkan diri. Tapi, mengingat aku harus mencari uang, aku keluar untuk kembali mencari kerja. Mungkin nanti malam aku akan menjenguk Raka.

Bruk!

"Maaf," ucapku, menundukkan kepalaku saat sadar sudah menabrak orang lain.

"Mbak Renata?"

Aku mendongak, terkejut melihat wanita yang memanggil namaku barusan. Aku masih ingat walau baru bertemu sekali.

"Sari,"

Wanita itu tersenyum. "Akhirnya kita bertemu lagi, Mbak."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kamu sedang jalan-jalan? Panggil saya Renata saja."

Sari tertawa ceria. "Iya, maaf ya. Habis kebiasaan panggil mbak. Sari baru antar Elsa seolah,"

Keningku mengerut. "Hamil tua mengantar sekolah? Kamu nggak takut? Bahaya loh."

Sari menggeleng. "Nggak apa-apa, Re. Lagian umur kandunganku baru 8 bulan. Kebetulan juga aku mau beli sesuatu di minimarket," balasnya.

Aku mengangguk, ikut tersenyum melihat senyum Sari. Entah kenapa aku merasa jika wanita ini memiliki daya tarik dari sifat cerianya.

"Kamu mau antar aku 'kan?"

"Eh? Ah, bagaimana ya Sari. Saya nggak bisa," balasku, tidak enak.

Sari menatapku sedih. "Kenapa? Kamu sibuk ya mau kerja?"

Aku menggeleng. "Nggak, bukan itu. Justru saya harus mencari kerja."

"Eh? Kamu sedang cari kerja?"

Aku mengangguk. "Iya, cari kerjaan dengan Ijazah SMP ternyata susah sekali di sini."

Aku bisa melihat gerakan tubuh Sari yang diam. Dan detik berikutnya senyum wanita itu mengembang. Jujur saja aku merasa seram dengan sifatnya yang selalu mengubah ekspresi di setiap detiknya. Tapi kalimat yang Sari katakan selanjutnya bergantian membuat aku diam.

"Aku ada tempat kerjaan, tapi dengan syarat temani aku dulu belanja,"

"Eh? Tapi—,"

"Ayok!"

Akhirnya aku mengikuti ke mana Sari pergi, menemaninya belanja membeli kebutuhan bayi dan bahan makanan. Bahkan dengan memaksa Sari membelikan pakaian dan mainan untuk Fani. Aku tidak bisa menolak, ketika aku menolak Sari akan memasang wajah sedih dan mengancam dengan bayi di kandungnya. Akhirnya aku hanya bisa menerima dengan pasrah.

Ketika aku menanyakan pekerjaan apa yang akan aku dapatkan. Wanita itu

mengatakan bahwa aku akan bekerja di rumahnya menjadi *Housekeeper*. Bahagia? Tentu saja, itu sudah menjadi keahlianku. Dengan perasaan senang aku mengangguki tawaran Sari. Memberikan alamat rumahnya, aku langsung mengucapkan terima kasih.

Ah, rasanya aku tidak bisa menyalahkan Tuhan sepenuhnya. Karena di saat aku kesulitan, sering ada jalan keberuntungan seperti ini.

"Re,"

Aku mematung, suara berat itu membuat otot tubuhku ringan mendadak terasa berat. Dengan gerakan lambat dan napas tertahan, aku membalikkan tubuhku. Steven, berdiri di belakangku entah sejak kapan. Matanya menelisik, melihat beberapa *paper bag* yang aku bawa.

"Belanja, eh? Siapa pria yang menidurimu semalam?" tanyanya, pedas.

Aku diam, kalimat itu tidak akan membuatku sakit hati walau masih terasa perih sedikit.

"Bukan urusan Anda. Ada apa Anda kemari? Sudah saya katakan untuk gak mengganggu saya lagi 'kan?" tanyaku dingin dan tajam.

Steven mendengkus dengan senyum meremehkan, lalu menyodorkan amplop ke arahku. Dahiku mengerut.

"Ambil dan baca isi di dalamnya,"

Sebenarnya aku enggan, tapi aku penasaran. Terpaksa aku mengambil dan membuka amplop itu.

DNA Test Report

Napasku tertahan membaca sebaris kalimat yang di *blod* dengan *font* besar di kertas. Membaca satu persatu kalimat yang ada di dalam sana. Sampai di bagian paling bawah jantungku berhenti berdetak.

Kecocokan 99.999998%

Tanganku gemetaran, mendongak menatap Steven. "Dugaanku benar 'kan? Fani adalah anakku."

Aku masih tidak bisa mengontrol gerakan tubuhku. Hal yang paling aku takutkan akhirnya terjadi juga. Steven sudah tahu bahwa Fani adalah anaknya. Bagaimana bisa dia melakukan tes DNA? Sejak kapan dia melakukannya? Kenapa aku bisa lengah dan tidak tahu seperti ini.

Tidak, ini tidak benar. Aku meremas kertas tes DNA di tanganku. Amarahku bercampur. Kesal, benci, marah dan muak dengan apa yang Steven lakukan membuatku tidak bisa mengontrol emosiku. Aku mendongak, dengan kasar melemparkan gulungan kertas itu tepat ke wajah Steven.

"Apa yang kamu lakukan!? Sejak kapan kamu melakukan ini!?" bentakku, tidak terima.

Steven tersenyum licik. "Kenapa? Kamu terkejut? Kamu pikir aku serius menuduh Fani anak Papaku? Aku hanya memancingmu, semua kecurigaanku saat pertama kali melihat Fani yang sangat mirip denganku. Aku masih ingat ketika kamu mengatakan sudah membunuh janin itu, yang ternyata kamu gak melakukannya."

Aku mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat. "Lalu apa!? Hah!? saya gak peduli tes itu. Fani adalah anak saya, bukan kamu!"

"Tapi aku Papanya,"

"Saya nggak peduli! Bagaimana bisa sekarang kamu mengakui bahwa Fani anakmu! Kamu lupa, kamu menyuruhku membunuhnya."

Steven terlihat acuh dengan kemarahanku. "Aku gak peduli. Sudah jelas kertas itu membuktikan bahwa Fani anak kandungku. Dan aku—ingin mengambilnya darimu."

Aku menahan napasku, menggertakkan gigi. Melangkah, aku mencengkeram kerah pakaiannya. "Apa yang kamu katakan, brengsek! Saya nggak akan memberikan Fani kepada mu!"

Steven menaikkan satu alisnya. "Begitu? Menurutmu bagaimana respons Fani jika aku memberi tahunya bahwa aku Papanya?" Steven menepis tanganku kasar, sampai aku mundur beberapa langkah ke belakang.

"Nggak akan berpengaruh, Fani gak akan mau mengakui kamu sebagai Papanya. Kamu yang memintanya mati 'kan? Dan kenapa kamu datang, berlagak seolah bahwa kamu Papa yang baik untuknya." Aku masih tidak bisa mengontrol perasaanku.

"Jangan membicarakan masa lalu. Karena kenyataannya, Fani tetap anakku. Karena itu, berikan dia kepadaku." Balasnya, enteng.

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana, tanganku gemetaran sekarang saking marahnya. "Mau kamu apakan, mau membunuhnya!?"

Wajah Steven terlihat mengeras. Mendekat lalu mencengkeram bahuku. "Ku bilang jangan pernah membicarakan masa lalu. Berikan saja Fani kepadaku, setidaknya aku bisa memenuhi kebutuhannya."

Aku menatapnya tajam. "Nggak akan pernah!"

Steven mendengkus. "Kenapa kamu begitu egois? Kamu gak memikirkan perasaan Fani? Kamu pikir, Fani senang hidup denganmu? Hidup miskin seperti ini, apa kamu pikir aku rela melihat putriku tumbuh di lingkungan seperti itu? Setidaknya aku bisa memberikan apa pun yang dia mau,"

"Saya masih mampu menuruti dan menghidupi Fani. Jangan menggurui saya hanya karena kamu orang kaya."

Steven tertawa geli. "Mampu kamu bilang? Kamu pikir aku akan membiarkan kamu memberikan anakku uang hasil melacurmu."

Aku semakin mengepalkan kedua tanganku. "Uang apa pun itu, kamu gak perlu ikut campur. Fani putri saya, saya yang mengandung dan melahirkan. Saya

yang mengurusnya sampai sebesar ini. Dan kamu, kamu hanya Papa yang gak sama sekali mengharapkan kehadiran Fani. Jadi, kubur harapanmu untuk mengambil Fani dari Saya. Permisi."

Aku buru-buru pergi, tidak ingin berdebat terlalu lama. Aku benci seperti ini, aku benci bertemu dengan Steven.

"Kamu lihat saja nanti! Aku akan mengambil Fani darimu dan membuatmu menderita," geramnya, marah.

Aku tidak peduli, aku terus berjalan untuk segera bertemu putriku. Tidak akan, tidak akan pernah. Aku tidak akan pernah memberikan anakku kepada pria bajingan itu. Fani hanya milikku.

Aku menuangkan air minum dan menyimpannya di atas meja di mana Fani sedang sarapan dengan lahapnya. Memandangi putriku, bayangan di mana Steven ingin mengambil Fani membuat hatiku mencelos perih, gelisah dan tidak rela jika Fani pergi dari hidupku.

"Ma, sarapannya sudah habis," ucapnya, membuyarkan lamunanku.

Aku tersenyum, mengusap kepalanya. "Anak pintar,"

"Ma, apa hari ini akan ke rumah nenek Siti lagi?" tanya Fani.

Aku menganggguk. "Iya, kenapa? Fani gak suka?"

Fani menggeleng. "Nggak, Fani suka sekali. Apa lagi Om yang kemarin suka sekali datang dan kasih Fani makan—,"

"Jangan pernah temuin orang itu lagi." Desisku tiba-tiba.

"Ma?"

Mendengar bahwa Fani membicarakan Steven, mendadak aku emosi. "Mama bilang jangan temui orang itu lagi, Fani!"

"Ta—tapi.. Om itu—"

"Fani gak mendengar Mama? Sejak kapan Fani membantah ucapan Mama?" tanyaku sedikit membentak. Aku tidak tahu, emosiku mendadak tidak bisa di kontrol ketika mengingat nama Steven.

Fani menunduk, dia terisak. Dan aku tersadar akan kesalahanku. Aku sudah memarahinya, aku sudah

membentaknya. Aku tidak tahu kenapa aku melakukan ini, kalimat Steven yang akan mengambil Fani membuat aku gelisah setiap detiknya.

Aku beranjak, memeluk Fani. "Maafin Mama, sayang. Mama gak bermaksud memarahi kamu. Mama hanya takut, kamu tahu 'kan orang asing. Sudah berapa kali Mama katakan untuk nggak berbicara dengan orang asing. Bagaimana jika dia baik sama Fani karena ingin menculik Fani. Fani mau?"

Fani menggeleng dengan isak tangis yang tersedu. "Fani gak mau, Ma."

Aku menganggguk. Melepaskan pelukanku lalu memandang Fani "Jadi dengarkan ucapan Mama, jangan pernah berbicara dengan orang asing, termasuk Om yang kemarin itu. Fani paham?"

Fani menganggguk, aku tersenyum lalu mengusap jejak air mata di kedua pipinya. "Jangan menangis lagi, oke. Kalau menangis, nanti Mama gak jadi membelikan boneka besar yang Fani mau."

Fani mendongak, wajahnya menatapku tidak percaya. "Mama janji?"

"Janji,"

Fani bersorak bahagia. "Yeay! Fani sayang Mama!" aku hanya bisa tersenyum, berharap rasa gelisah ini segera hilang.

Mengantar Fani ke rumah nenek Siti, aku berpamitan pergi. Tidak lupa memberi tahu Fani untuk tidak berbicara dengan orang asing. Fani menangguk patuh, dan aku berharap Fani benar-benar tidak melanggarnya.

Masuk ke dalam kendaraan menuju tempat tinggal Sari yang cukup jauh dari rumahku. Tapi aku tidak akan mengeluh, semua demi Fani.

"Renata!"

Teriakkan itu membuat aku menoleh, tersenyum melihat wanita hamil yang berjalan terburu-buru ke arahku. Aku cukup heran, bagaimana bisa wanita itu masih bersemangat dengan perut besarnya.

"Pelan-pelan jalannya Sayang," aku bisa mendengar suaminya berbicara, raut cemas tampak jelas.

"Diem deh Mas! Sana pergi kerja! Aku minta temenin ke Mal saja susah banget."

"Sari, kamu tahu sendiri Mas harus kerja,"

"Kerja! Kerja! Mas 'kan sudah kaya, kenapa kerja terus sih!"

"Sari—"

"Jangan ngomong! Sana pergi, kerja. Huss!" ujarnya, mengusir.

Aku takjub melihat drama suami istri itu. Tapi akhirnya Elios mengalah dan berpamitan. Tidak lupa mengatakan kepadaku untuk menjaganya yang langsung aku angguki.

Dan akhirnya, aku kembali menemani Ibu hamil ini ke sebuah Mal yang kemarin sudah kami kunjungi. Mengikuti langkah Sari yang berjalan tidak sabaran.

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Beli makanan,"

Dahiku mengerut. "Lagi? Bukannya kemarin kamu beli banyak makanan."

"Sudah habis,"

Aku membelalak, bagaimana bisa makanan sebanyak itu habis dalam waktu satu malam. "Habis?"

Sari mengangguk. "Iya, kemarin ada teman-teman Elsa ke rumah. Terus, aku juga bagi ke tetangga yang lagi gosip."

Aku melongo, lalu menggeleng takjub dengan tingkah uniknya. Mengikuti kembali langkah Sari, langkahku berhenti saat mataku mendapatkan pemandangan yang membuat aku menahan napas.

"Re—Renata? Mau ke mana!?"

Aku tidak peduli dengan teriakkan Sari, aku melangkah buru-buru lalu berteriak. "Fani!"

Benar, itu putriku. Bagaimana bisa dia ada di sini. Fani menoleh lalu berteriak melambaikan tangannya. "Mama!"

Dan lagi aku harus di buat jantungan saat melihat siapa yang duduk bersama Fani. Steven dan seorang wanita. Wanita yang tidak asing. Ah? dia Shanon, mantan tunangan Steven dulu.

Aku tidak tahu bagaimana bisa Fani dengan Steven. Padahal aku meninggalkannya hanya beberapa jam saja. Aku tidak tahu Fani lupa dengan ucapanku atau ada hal yang membuat Fani terpaksa ikut. Fani bukan anak yang melupakan janjinya kepadaku.

"Mama, akhirnya Mama datang juga!" teriak Fani, ceria.

Keningku mengerut. *Datang juga?* Dari mana Fani tahu aku ada di sini? "Maksud Fani apa, Nak?"

"Tadi waktu Om ajak aku ke sini, Om bilang di suruh Mama. Makanya Fani ikut," balasnya, polos.

Aku diam. Pantas saja Fani mau mengikuti. Ternyata Steven membawa namaku agar anakku mengingkari janjiku dan mengikuti ajakkan. Aku tahu Fani anak yang patuh.

"Oh? Bukannya dia pembantu kamu itu Sayang?" tanya Shanon, menyadarkanku.

Steven diam saja, pria itu hanya menatap lurus ke arahku.

"Bagaimana bisa kamu di sini?" tanya Steven, dingin. Seolah kehadiranku mengganggunya.

Aku ikut menatap. "Harusnya saya yang mengatakan itu. Bagaimana bisa putri saya bersama anda?"

Steven mendengkus. "Kenapa? Kamu keberatan?" tanyanya, sedikit menyindir.

"Sayang, sudahlah. Lagian orang tuanya sudah ada di sini. Ayo kita pulang. Mama kamu sedari tadi nggak berhenti menelepon, kita harus segera melakukan *fitting* baju. Kamu nggak lupa 'kan, bagaimana sifat Mama yang akan mengambek kalau kita nggak

segera ke sana." Jelas Shanon membuat aku diam.

Fitting baju? Ah, jadi mereka kembali menjalin hubungan dan ternyata akan segera menikah. Baguslah, karena dengan itu semoga saja Steven tidak mengganggu aku dan Fani lagi. Tapi, entah kenapa di sudut hatiku, ada rasa perih yang tidak bisa aku pahami. Kenapa? Kenapa aku mendadak kecewa seperti ini.

"Re, astaga. Kamu kok jalannya cepat sekali." Sari tiba-tiba datang menepuk bahuku. Ah, aku melupakan Sari saking terlalu fokus kepada Fani.

"Maaf, saya buru-buru tadi. Sari, boleh saya menitipkan putri saya sebentar? Saya ingin berbicara dengan pria ini." Ujarku, aku tahu sudah kurang ajar meminta bantuan kepada majikanku.

Tapi Sari berbeda, dia seolah paham permohonanku. Wanita itu menganggguk. Aku menunduk menatap Fani. "Fani, ikut Tante Sari dulu, ya. Nanti Mama menyusul,"

Fani menangguk tanpa penolakan. "Ya Mama. Dadah Om," ucapnya, melambaikan tangan ke arah Steven sebelum menjauh dengan Sari yang menggenggam satu tangannya.

Aku membalikkan tubuhku, menatap Steven. Steven yang tidak nyaman dengan rengekkan Shanon berbicara. "Tunggulah di mobil, nanti aku menyusul."

"Janji?"

Steven menangguk. Wanita itu Mencium satu pipi Steven lalu pergi dari sana. Aku diam saja, bahkan tidak ingin memalingkan wajah sama sekali. Semua drama di depan mata aku tonton dengan jelas.

"Kenapa kamu membawa Fani? Sudah saya katakan, jangan pernah mengganggu kehidupan saya lagi." Ucapku.

Steven menatapku dingin. "Kenapa? Apa hakmu mengaturku? Aku Papanya, aku berhak menemui putriku, bahkan membawanya sekalipun tanpa memberi tahu kamu."

Aku mengepalkan tanganku. "Kamu gak ada hak untuk itu. Dan satu hal, kamu bukan Papanya. Nggak peduli dengan surat keterangan DNA yang kamu berikan. Fani anak saya, dan Papanya sudah mati."

Steven menggeram, mencengkeram lenganku dan menarikku mendekat. "Tutup mulutmu sialan!"

Aku tersenyum sinis. "Kenapa? Memang benar 'kan? Kamu pikir kamu ada ketika Fani ada di dalam kandungan? Kamu ada ketika saya mempertahankan nyawa demi melahirkan Fani? Kamu ada ketika saya kesulitan mengurusi Fani? Kamu ada!?" aku berteriak, tidak peduli banyak orang menonton pertengkaran kami.

Tapi Steven peka. Dengan kasar pria itu menarikku, paksa. Membawaku entah ke mana. Sampai kakiku menapak di lorong yang sepi, Steven mendorongku ke tembok. "Kamu bertanya kenapa? Karena aku nggak tahu kamu mempertahankan janin itu," desisnya, tajam.

Aku tertawa, ya tertawa sumbang mendengar pengakuan itu. "Lalu? Jika kamu tahu, kamu mau apa? Kamu gak lupa 'kan? Bagaimana sikapmu saat tahu saya hamil? Kamu mau menerimanya? Nggak! Kamu memaki saya, memberikan saya uang setelah berhasil meniduri saya dan membuangnya ke wajah saya seperti seorang pelacur. Dan yang gak akan pernah saya lupakan sampai saya mati, kamu menyuruh saya membunuh Fani!" teriakku, aku keluarkan kekecewaan yang aku tahan 5 tahun ini.

"Diam! Jika kamu ingat aku menyuruhmu melakukan itu, kenapa nggak kamu lakukan hah!? Kenapa kamu memilih mempertahankan dia sampai membuat aku tahu bahwa anakku masih hidup."

Aku terkekeh geli. "Kenapa? Bukannya saya sudah bilang? Saya nggak akan pernah menggugurkannya? Dan apa kamu lupa, kamu sendiri yang mengatakan terserah. Yang jelas, kamu gak peduli aku mempertahankan Fani atau gak, asal nggak meminta kamu bertanggung jawab. Dan aku sudah

melakukannya, aku gak mengusikmu selama ini. Justru kamu yang kembali mengusik hidupku."

Steven menggeram, mencengkeram kedua bahuku. "Bisakah kamu gak mengungkit masa itu? Jangan membuatku marah!"

"Kenapa? Harusnya saya yang marah, bukan kamu! Kamu sudah menghancurkan hidup saya. Kamu menghina saya, memaki Ibu saya. Kamu sudah membuat saya ingin mati!" teriakku di wajahnya.

Aku bisa melihat gerakan tubuh Steven berhenti bergerak. Dua tangan yang mencengkeram erat bahuku terlepas begitu saja. Bahkan wajah dingin dan tegang itu melemas seketika.

"Aku gak peduli. Yang aku inginkan hanya, berikan Fani kepadaku."

Aku menggeram. "Kenapa kamu memaksa? Kamu dan Nyonya Shanon akan menikah 'kan? Kenapa kamu gak buat anak saja dengannya. Fani biarkan saya yang mengurusinya. Dia bahagia dengan saya walau saya miskin. Fani tahu sekeras apa saya bertahan demi

menjaga dan menghidupinya. Jadi, saya mohon—saya mohon dengan sangat. Jangan usik kehidupan kami lagi, kami nggak butuh kamu. Biarkan saya dan Fani bahagia." Aku mendadak menangis, aku tidak tahu lagi cara mengontrol emosi yang menusuk hati.

Aku menunduk, menyembunyikan air mata yang mengalir deras di kedua pipi. Steven menjauh, melangkah mundur. Aku tidak berani melihatnya. Tapi aku bisa mendengar kalimatnya sebelum Steven hilang dari pandanganku.

"Aku gak peduli sesulit apa hidupmu. Satu hal yang harus kamu ingat, aku akan mengambil Fani. Apa pun caranya, aku akan membawa Fani bersamaku."

Aku menggertakan gigi. Tangisku semakin pecah. Aku merosot, jatuh mencengkeram kerah bajuku. Kenapa? Kenapa dia sejahat itu? Kenapa dia tidak puas membuat aku hancur seperti ini. Bagaimana lagi cara aku harus bertahan? Fani satu-satunya poros hidupku.

Kenapa? Kenapa aku tidak bisa hidup bahagia? Kenapa hidupku tidak bisa tenang? Apa salahku, Tuhan.

"Re,"

Aku terkesiap, mendongak mendengar suara familier yang masuk ke dalam indra.

"Ra—Raka?"

Raka langsung jongkok di depanku. "Kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu menangis? Kenapa? Sakit?"

Aku diam saja, pertanyaan Raka tidak ada satu pun yang masuk ke dalam telinga. Mata basahku memandang wajahnya yang penuh lebam. Ah, aku yakin itu hasil perbuatan Steven. Aku lupa menjenguknya karena gelisah soal Fani.

"Raka, wa—wajah kamu..."

Raka menggeleng. "Nggak ada yang perlu kamu cemaskan. Cemaskan kondisimu sendiri. bagaimana bisa duduk di tempat sepi seperti ini. Ayo bangun, aku antar pulang."

Aku tidak bisa menolak, aku hanya menerima uluran tangan Raka. Pikiranku masih terus berputar dengan

semua kalimat Steven. Aku tidak tahu harus melakukan apa demi mempertahankan Fani. Pergi dari kota ini? Lalu aku harus ke mana? Aku tidak mau menjadi egois, membawa Fani hidup semakin kesulitan. Aku tidak punya banyak uang, aku tidak punya keluarga yang tersisa.

Ke mana aku harus mengadu soal ini. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana.

"Mama!"

Aku terkesiap, mendongak melihat Fani berdiri tidak jauh dari tempatku. Ah, astaga aku sampai melupakan putriku. Aku menahan tangan Raka untuk menghentikan langkahnya, menatapku dengan raut tanya.

"Ada apa?"

"Mama!"

Fani berlari ke arahku, Sari mengikuti di belakangnya. Aku menarik napas, berlutut dan langsung merubah ekspresiku dengan senyum manis.

"Maaf, Mama lama ya?"

Fani menggeleng. "Nggak, Ma. Fani juga senang, tante Sari beliin Fani boneka besar sekali."

Dahiku mengerut, mendongak menatap Sari yang tersenyum kepadaku. Menarik napas, aku kembali merepotkan Sari. Padahal aku baru saja bekerja dengannya.

"Kamu gak apa-apa, Re?" tanya Sari, sepertinya wanita itu sadar dengan kondisiku.

Fani mengerutkan dahinya. "Mama sakit?"

Aku menggeleng. "Nggak, Mama gak apa-apa." balasku, lalu menoleh menatap Raka. "Raka, sepertinya kamu gak perlu mengantar saya pulang. Saya akan pulang bersama Sari saja."

Kedua alis Raka menekuk. Aku menjelaskan. "Dia majikanku. Mulai hari ini aku bekerja di rumahnya menjadi *Housekeeper*."

Raka mengerjap. "Kamu nggak bekerja di Bar lagi?"

Aku menggeleng. Sempat terlintas dari kepalaku, dari mana Raka tahu aku bekerja di sana. "Nggak, tidak mungkin

saya bekerja kembali di sana setelah apa yang terjadi 'kan?"

Raka mengangguk. "Ya, memang gak boleh. Di sana berbahaya,"

"Raka,"

"Hm?"

"Maaf,"

"Untuk?"

"Maaf karena saya, kamu bertengkar dengan Pak Steven. Dan maaf saya gak sempat menjengukmu di rumah sakit."

Raka tersenyum. "Pria itu memang harus mendapatkan pelajaran. Seharusnya aku yang minta maaf, aku justru membuatmu terluka. Aku pikir, kamu membenciku."

Aku menggeleng."Nggak, itu salah saya. Saya yang tiba-tiba berdiri untuk melerai. Bagaimana bisa saya membenci kamu."

Raka tersenyum lagi, tapi aku meringis melihat wajah lebamnya. "Terima kasih, aku pikir kamu gak sudi melihatku lagi."

"Nggak mungkin saya melakukan itu." balasku. Tentu saja, bagaimana bisa aku membenci orang sebaik Raka.

“Ayah Raka, wajah ayah kenapa?” Fani bertanya dengan polosnya.

Raka tersenyum, lalu menggeleng. “Ayah baik-baik saja, hanya kecelakaan kecil saja.”

Fani merengut. “Hati-hati, Ayah.”

Raka terkekeh lalu mengangguk, mengelus rambut Fani. Aku ikut tersenyum.

"Ma, kapan kita pergi?" Fani menoleh ke arahku.

Fani menyadarkanku. Aku tersenyum lagi, lalu menoleh ke arah Raka. "Saya duluan ya,"

Raka mengangguk. "Kabari aku kalau terjadi sesuatu,"

Aku mengangguk, berjalan menggenggam tangan Fani.

"Kamu benar baik-baik saja, Re? Apa yang terjadi? Bukannya tadi kamu sama pria berjas itu?" Sari menyecar banyak pertanyaan.

Aku membuang napas. "Ceritanya panjang, Sari."

"Cerita saja, aku bersedia mendengarkannya." balasnya, menuntut.

"Tapi...."

Aku menggantungkan kalimat melihat wajah memelas Sari. "Kamu gak mau bercerita? Kamu gak percaya sama Sari, Re? Aku bukan orang yang mulut ember kok. Lagian, kalau kamu gak cerita. Nanti bayiku ngiler loh," bujuknya, sedih.

Aku mendengkus. "Alasan macam itu,"

Sari terkekeh, aku tidak tahu bahwa Sari benar-benar wanita *mood booster* orang-orang di dekatnya. Termasuk aku. Yang tadi kacau, mendadak mulai tenang.

"Ya, ya? Gimana kalau kita duduk dan makan dulu. Fani, Fani mau es krim?" tanya Sari kepada Fani.

Fani? Jelas langsung mengangguk. "Mau, tante!"

"Sari.. Sepertinya gak perlu, saya nggak—"

"Sari gak terima penolakan ya, Re." ucapnya, memotong tegas kalimatku.

Aku membuang napas, pasrah daripada membuat *mood* ibu hamil itu tidak baik. Mengikuti Sari. Masuk ke sebuah Cafe.

"Jadi, kamu bisa cerita sama Sari, Re. Sari tahu, mungkin Sari orang yang baru di kenal. Tapi Kamu bisa percaya sama aku, Re." ujarnya, meyakinkan.

Aku diam, aku tahu Sari orang baik dan bisa di percaya. Bagaimana bisa aku seyakin itu? Entahlah, aku merasa aku memiliki kesamaan dengan wanita ini.

"Pria yang berjas itu, Papa Fani," ucapku, membuka obrolan.

Sari melotot. Lalu berteriak "Apa? Dia Papa Fani!"

Fani yang asyik bermain dengan boneka beruang besarnya menoleh. "Papa Fani? Siapa?"

Aku diam, Sari gelagapan. "Ah bukan, sayang. Maksud tante, nanti kita beli boneka beruang lagi buat jadi ayah boneka Fani." elaknya yang ternyata berhasil membuat Fani percaya.

"Benar!?" tanya Fani, berbinar.

Sari menganggguk. "Tentu. Untuk apa tante bohong kepada Fani."

"Yeay!"

Aku tersenyum, aku bahkan tidak percaya jika Fani sudah begitu akrab dengan Sari.

"Jadi, bagaimana? Aku lihat kamu gak suka sekali Fani dekat dengan pria itu." tanya Sari lagi.

Aku membuang napas. Lalu mengangguk. "Ya, dia memang Papanya. Tapi, saya gak akan melupakan apa yang terjadi di masa lalu. Dulu, saya bekerja dengannya menjadi *Housekeeper*."

"Benarkah?"

Aku mengangguk. "Ya, sampai saya nggaka sadar jatuh ke dalam pesonanya. Sikap lembut dan perhatiannya kepada saya membuat saya gelap mata. Merelakan hidup dan tubuh saya kepadanya. Kata-kata manis yang selalu dia ucapkan kepada saya, membuat saya yakin bahwa Steven gak mungkin mengkhianati saya," ucapku, membuka kembali masa lalu yang tidak ingin aku ingat.

"Tapi, saya terlalu naif. Saya terlalu percaya diri sampai ketika dia

membenci saya mendengar kabar kehamilan saya. Steven, dia membuang saya. Bahkan dia menyuruh saya menggugurkan kandungan saya saat itu."

Sari menggebrak meja cukup kuat sampai menarik perhatian orang sekitar. "Apa dia sejahat itu!?"

Aku tersenyum kecil. "Ya, dia memang jahat. Tapi saya sudah terlanjur percaya. Dan akhirnya saya memilih pergi. Mempertahankan Fani sendirian, menjadi orang tua tunggal. Saya masih sanggup, saya bahagia. Tapi, saya nggak tahu takdir apa yang sedang mempermainkan saya. Seminggu yang lalu saya bertemu dengannya lagi. Dan mendadak dia melakukan tes DNA kepada Fani tanpa sepengetahuan saya. Dan meminta saya memberikan Fani kepadanya."

Aku bisa melihat wajah Sari yang marah. "Gila ya! Enak sekali dia datang meminta menyerahkan begitu saja. Padahal dia yang mengusir kamu dan menyuruh kamu menggugurkan janinnya."

Aku tahu, Steven memang keterlaluan. "Tapi saya nggak tahu harus bagaimana, Sari. Steven mengancam akan mengambilnya dari saya. Saya tahu sifatnya yang selalu mendapatkan apa yang dia mau dengan cara kotor sekalipun. Saya takut, Sari. Bagaimana bisa saya hidup jika Fani gak ada. Saya takut, bagaimana cara saya menghadapi semua ini."

Sari beranjak, mendekat dan mengelus bahuku. "Aku tahu, semuanya gak mudah. Semuanya pasti terasa berat, aku pernah merasakan bagaimana jadi kamu, Re."

Aku diam, menoleh tidak paham. Sari tersenyum lalu melanjutkan bercerita. "Takdir kita sama, di usir oleh pria yang menanamkan janin di perut kita. Elsa, putriku lahir tanpa seorang Ayah. Lima tahun aku berjuang membesarkannya. Sampai aku bertemu lagi dengan Mas El. Aku sendiri gak tahu, kenapa aku harus bertemu dengannya lagi. Saat dia menanyakan soal Elsa, aku nggak menutupinya sama sekali."

Aku tidak percaya jika wanita ceria seprti Sari memiliki nasib sama sepertiku. Tapi aku penasaran, kenapa dia tidak menutupi soal putrinya. Aku penasaran, lalu bertanya.

"Kenapa?"

Sari tersenyum lagi. "Karena mau bagaimana pun, Mas El memang ayahnya. Aku memang membencinya, luka di dalam hatiku masih belum hilang. Masa lalu membuat aku trauma. Tapi, aku gak bisa egois. Aku gak berhak memisahkan putri dari Ayahnya walau aku tahu aku yang memperjuangkannya sendirian. Aku mengaku bahwa Elsa putrinya. Aku membiarkan Elsa di bawa pergi bermain olehnya. Aku nggak masalah, asal dia gak benar-benar memisahkanku dengan Elsa. Dan aku memang sedikit beruntung Mas El memang gak melakukan itu."

"Aku mencoba berdamai dengan perasaanku. Sayangnya gak mudah. Ketika Mas El meminta kesempatan, aku benar-benar gak bisa. Aku masih takut, trauma itu masih terus menghantui. Satu tahun dia membuktikan, sampai aku menyerah melihat pembuktian Mas

El dan juga demi Elsa yang menangis, menangisi Mas El."

Sari terkekeh geli, lalu menatapku. "Dan mau bagaimana pun, aku gak akan bisa menang. Aku menyerah dan menerimanya kembali."

Aku ikut tersenyum. "Tapi Steven bukan Elios, Sari. Steven itu kejam, dia jahat."

Sari membuang napas, menepuk bahuku. "Nggak apa-apa. Biarkan saja dia bertemu dengan Fani. Mungkin dia hanya mengekspresikan perasaan menyesalnya. Berdamailah dengan perasaan kamu, agar kamu tenang. Jangan cemas atau takut. Jika pria itu berani mengambil Fani dari kamu, Sari dan Mas El pasti akan bantu kamu."

Aku menatap Sari. "Tapi—"

"Kamu tenang saja, Mas El kan kaya. Jangan takut, oke?" potong Sari lagi.

Aku tersenyum, mengangguk lega. Ternyata menceritakan hal yang menjadi beban membuatku merasa lebih baik. Ya, aku tidak boleh takut. Steven tidak bisa mengambil Fani.

"Ayo pulang, hari ini kamu gak perlu kerja dulu."

"Eh?"

"Nggak apa-apa. Aku tahu kamu butuh waktu buat menenangkan diri. gak apa-apa, santai saja." balas Sari, tersenyum ceria.

Aku ikut tersenyum lalu membalas. "Terima kasih, Sari."

Sari mengangguk. "Nggak masalah, Re."

Sekarang aku tahu, bahwa orang baik itu masih ada. Seperti Sari, aku merasa bahwa Sari adalah teman yang Tuhan turunkan untuk memudahkan penderitaanku. Aku tahu, Tuhan tidak sejahat itu.

Akhirnya aku pulang ke rumah bersama Fani. Tentu saja dengan Sari yang mengantarnya. Hanya sampai gang saja, karena mobil tidak bisa masuk ke dalam.

Aku mengerutkan keningku melihat banyak orang yang berkumpul.

"Ada apa?" aku bertanya, penasaran.

Wanita paruh baya yang aku tanya menoleh. "Astaga, Renata. Kamu ke

mana saja. Rumahmu, Rumahmu kebakaran."

Aku membelalak, napasku tertahan. "Apa!?"

"Rumahmu kebakaran."

Aku langsung berjalan menerbos beberapa orang setelah menitipkan Fani ke tetanggaku. Aku mematung, tubuhku kaku melihat api yang sudah melahap rumah kecilku.

Drt!

Aku terkesiap, merogoh ponsel yang tidak sering aku pakai namun selalu aku bawa bergetar di saku celana.

Membaca sebuah pesan masuk yang membuat jantungku semakin berdebar menyakitkan.

Sudah aku katakan. Aku akan melakukan apa pun!

Aku ambruk, aku tahu siapa yang mengirim pesan walau nomor itu tidak di kenal. Tapi, melihat ancaman itu satu nama terlintas di kepalaku.

Steven.

Aku duduk lemas di rumah tetanggaku. Fani yang sengaja aku titipkan ikut merebos dan berlari menemuiku. Dia menangis, terisak-isak melihat aku yang memandang kosong rumah yang kini sudah hangus terbakar.

Aku tidak tahu, bagaimana bisa hanya rumahku yang terbakar sementara rumah tetangga yang dekat dengan lokasi rumahku tidak. Bukan aku jahat menginginkan rumah mereka ikut terbakar, hanya saja aku heran.

Apa Steven sudah niat untuk merencanakan ini? Untuk apa? Untuk apa dia membakar rumahku? Di mana aku harus tinggal setelah ini.

"Ma, rumah kita sudah nggak ada. Nanti kita tidur di mana, Ma?" tanya Fani, menangis sesegukkan.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku juga sama sedihnya. Aku ingin menangis karena hari ini banyak sekali hal buruk yang terjadi. Tapi aku mencoba tegar, aku tidak ingin membuat Fani semakin cemas.

"Fani jangan menangis, oke. Kalau Fani menangis, Mama jadi sedih." ujarku, mencoba menenangkan putriku.

"Tapi... Tapi rumah kita terbakar, Ma. Baju Fani juga nggak ada." isaknya menjadi-jadi. Memeluk boneka beruang besar yang dibelikan Sari.

Aku menghela napas. Ya, bukan hanya rumahku. Tapi semua isi di dalamnya. Pakaianku, uang yang aku simpan di dalam lemari. Semua hangus, terbakar tidak tersisa apa-apa lagi.

Jika Steven benar melakukan ini. Bagaimana bisa dia tega? Tidak perlu memedulikan aku. Tapi pedulikan perasaan Fani. Dia yang mengatakan mampu mengurus Fani. Tapi apa? Justru dia yang membuat Fani menagis.

Bagaimana bisa aku berdamai dengan pria itu? Dia terlalu jahat untuk aku maafkan. Terlalu kejam untuk membiarkan Fani akrab dengan Steven.

"Renata ya Tuhan."

Aku menoleh ketika suara jeritan memanggil namaku terdengar. "Nenek Siti,"

Nenek Siti langsung memelukku. Di belakangnya ada Raka. Aku tidak tahu bagaimana bisa Raka bersama Nenek Siti. Apa Nenek Siti yang menghubunginya. "Kenapa bisa seperti ini? Bagaimana bisa rumahmu terbakar, Nak?"

Aku menggeleng "Renata nggak tahu, Nek. Tiba-tiba saja rumah saya sudah terbakar."

Nenek Siti semakin memelukku. "Tapi kamu gak terluka? Fani juga?"

Aku menggeleng. "Kami baik-baik saja, Nek. Tapi, gak ada yang bisa saya selamatkan. Apa pun, semua barang-barang saya. Nggak ada yang tersisa."

"Nek, nanti Fani tidur di mana? Fani sudah gak punya rumah, Nek." putriku kembali menangis.

Raka mendekat, berlutut sejajar dengan Fani. "Kenapa Fani sedih? Fani bisa tinggal di rumah Ayah 'kan?"

Aku langsung menolak. "Nggak, jangan."

Raka mengerutkan dahinya. "Kenapa? Aku gak apa-apa Re. Lagi pula, kalian akan tinggal di mana setelah ini?" tanya Raka.

Aku membuang napas. "Nggak, Mas. Saya gak mau terus-terusan merepotkan Mas Raka. Lagi pula, Mas Raka laki-laki. Saya nggak mau orang lain berpikir macan-macam tentang Mas Raka. Tentang saya dan Fani." balasku, tegas.

"Tapi Re—"

"Sudah-sudah. Nak, kamu bisa tinggal di rumah Nenek dulu untuk sementara waktu."

Aku mendongak menatap Nenek Siti. "Boleh Nek?"

Nenek Siti tersenyum. "Tentu saja. Mau bagaimana pun, kamu sudah aku anggap sebagai cucuku, Nak."

Aku tersenyum, memeluk Nenek Siti lalu membalas. "Makasih, Nek."

Nenek membalas pelukanku, menyemangatiku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku tahu, Tuhan pasti akan mengirimkan orang baik kepadaku.

Steven. Apa seperti ini caramu menghancurkanku? Aku tidak tahu kenapa kamu bisa sebenci itu kepadaku. Padahal kamu yang meninggalkan aku, kamu yang mengusirku. Tapi kenapa kamu melakukan ini. Tidak puaskah selama ini kamu selalu membuat aku menderita.

Aku tidak akan menyerah. Aku masih bisa bertahan. Aku tidak akan pernah menyerahkan Fani kepadamu.

Akhirnya aku tidur dan tinggal di rumah Nenek Siti untuk sementara. Untung saja Nenek Siti tinggal sendiri. Anak-anaknya sudah berkeluarga. Sesekali mereka akan datang menjenguk Nenek.

Pagi ini, aku masih sedih. Mengingat rumahku yang hangus terbakar lagi-lagi membuat aku ingin menangis.

"Nak, apa kamu akan pergi bekerja?" tanya Nenek, sedikit cemas melihatku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Ya, Nek. Titip Fani ya,"

"Kamu benar gak apa-apa?"

Aku mengangguk lagi. "Iya Nek, saya nggak apa-apa. Nenek tenang saja ya."

Nenek Siti hanya membuang napas. Aku tahu, Nenek Siti cemas dan tidak bisa melakukan apa pun. Dia sangat tahu aku. Aku wanita keras kepala. Ya, semua ini demi Fani. Demi bertahan hidup.

Aku berpamitan kepada Nenek Siti. Fani masih tidur. Aku sengaja tidak membangunkannya. Fani pasti kelelahan karena seharian kemarin dia menangis terus menerus.

Aku mengambil ponsel jadulku. Menekan nama Sari di sana.

"Sari, gak apa saya terlambat sebentar?" tanyaku ketika panggilan sudah di angkat.

"Iya, nggak apa-apa. Apa terjadi sesuatu?"

"Nggak ada, hanya saya ingin mampir ke suatu tempat dulu sebebtar."

"Oke, gak masalah."

"Terima kasih,"

Aku memutuskan sambungan telepon. Memasukan kembali benda yang jarang aku sentuh ke saku celanaku. Aku mencari angkutan umum menuju sebuah kantor bekas tempat aku bekerja.

Ya, aku akan menemui Steven hari ini. Aku ingin memberi peringatan kepada pria itu.

Selama perjalanan aku sibuk merangkai kata untuk aku katakan kepada Steven. Sampai aku tidak sadar, tempat itu semakin dekat.

Sesampai di sana, aku langsung masuk. Beberapa orang menatapku keheranan. Ya, mungkin mereka heran bagaimana bisa aku masuk kembali ke tempat ini setelah *resign*.

"Renata!"

Aku terkejut, menoleh melihat mbak Rosa berlari ke arahku. "Astaga. Kenapa bisa ada di sini? Kamu kerja di sini lagi?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. "nggak, mbak. Saya ke sini ada sesuatu."

"Sesuatu? Apa itu? Apa kamu ingin bertemu dengan Raka? Yah, sayangnya Raka sudah gak kerja di sini." balasnya, sedih.

Aku terkejut tentu saja. Kenapa Raka tidak mengatakan apa pun kepadaku. Sejak kapan? Apa ini semua karena pertengkaran malam itu?

"Sejak kapan, mbak?" tanyaku penasaran.

"Sejak dia masuk ke rumah sakit. Ku dengar dia bertengkar, apa kamu tahu?"

Aku diam ketika dugaanku benar. Apa Steven mendepak Raka? Tapi itu sudah pasti. Mengingat Raka menghajar Steven lebih dulu malam itu.

Tanpa menjawab ucapan mbak Rosa. Aku menoleh ke arah wanita yang berdiri di meja Resepsionis.

"Mbak, apa Pak Steven ada?"

Wanita itu memandangku dengan kedua alis yang terangkat heran. "Kenapa?"

"Ah itu—"

"Apa ini sudah menjadi kebiasaan kalian? Bergosip?"

Suara berat itu berhasil membuat para pegawai yang tadi masih bersantai terkejut dan langsung membubarkan diri kembali ke ruang kerja mereka.

Steven yang tadi diam sekarang menatapku. "Kamu mencariku?"

Aku tidak menjawab, hanya menatap datar ke arahnya. Dia mendengkus lalu kembali berbicara. "Masuk ke ruanganku,"

Aku sadar, ada banyak pasang mata yang menatapku dengan banyak pertanyaan. Mungkin mereka penasaran, kenapa aku ingin bertemu dengan Bos mereka.

"Ada apa kamu mencariku? Sudah berubah pikiran?" tanyanya, duduk di atas kursi kerja lalu membuka jas yang menempel di tubuhnya.

Aku masih menatapnya datar. "Kamu sudah puas sekarang? Kamu pikir dengan kamu membakar rumah saya, saya akan berlutut di kaki kamu?"

Aku bisa melihat gerakan tubuh Steven yang berhenti bergerak, ekspresi terkejut itu kembali terlihat santai. Steven menyenderkan tubuhnya di

punggung kursi setelah jas di tubuhnya terbuka.

"Apa sekarang kamu nggak punya tempat tinggal? Ingin mengemis kepadaku untuk di beri tempat tinggal?" tanyanya, tersenyum licik.

Aku menggeram, mengepalkan tanganku kuat-kuat. "Jaga mulutmu! Sebenarnya apa yang kamu inginkan? Kamu ingin Fani? Sampai kapan pun saya gak akan memberikannya kepada pria jahat seperti kamu!"

Steven terkekeh, beranjak dari kursinya. Melangkah lambat mendekatiku. "Begitu? Masih keras kepala juga, ternyata. Setelah rumahmu hangus terbakar, kamu masih bisa berlagak sombong seperti ini, Re? Kamu benar-benar egois."

Aku menggertakan gigi mendengar kalimat yang seharusnya menunjuk kepada dirinya sendiri. "Kamu yang egois, Steven! Bagaimana bisa kamu membakar tempat tinggal saya? Saya tahu kamu menginginkan Fani. Apa kamu sejahat itu? Saya gak peduli seberapa besar kamu membenci saya,

tapi apa kamu gak memikirkan perasaan putri saya!? Kamu tahu dia menangis terus menerus karena ini!? Kamu tahu!? Dan kamu masih berlagak menjadi Papa yang baik untuknya? Kamu tahu bagaimana perasaan Fani jika tahu yang melakukan ini Papanya sendiri, hah!?"

"Tutup mulutmu sialan!" aku meringis, Steven mencengkeram lenganku cukup kuat. "Aku lihat kamu sudah berani berbicara banyak kepadaku. Bukankah sudah aku katakan, aku akan melakukan apa pun demi mendapatkan Fani! Kenapa gak kamu serahkan saja secara suka rela kepadaku, Re. Ah, sepertinya kamu memang sangat suka aku ancam dulu ya," sindirnya, mengejek.

Aku berdecih. "Kamu pikir, dengan ini saya akan memberikan Fani kepadamu? Bermimpi saja, Steven. Padahal saya mencoba berdamai dengan hati saya, membiarkan kamu bertemu dengan Fani. Tapi, melihat apa yang sudah kamu lakukan kali ini. Saya menarik semua itu. Dan saya semakin

yakin, bahwa Fani memang nggak memiliki seorang Papa!"

"Diam brengsek! Apa yang kamu katakan barusan hah!? Mau menyangkal sampai mati pun, Fani tetap anakku!" teriaknya, marah.

Aku tertawa sumbang. "Kamu masih bisa mengatakan itu setelah membuat hidup Fani menderita?"

"Yang membuatnya menderita itu kamu sendiri pelacur sialan! Jika kamu menyerahkan Fani kepadaku, dia akan hidup bahagia. Tapi karena keegoisan mu, dia harus menderita seperti ini." desisnya, tajam.

Aku mematung. Apa? Karenaku? Aku memang hidup miskin. Tapi aku selalu berusaha untuk mengabulkan apa pun yang Fani mau, dan dia memahamiku soal itu. Kami bahagia hanya dengan kesederhanaan itu. Justru karena dia, Fani dan aku menderita.

Aku membuang napas lelah, percuma aku berteriak dan mengatakan kalimat panjang kepada Steven. Karena mau bagaimana pun, pria itu tidak akan pernah mau mengerti.

"Baiklah, saya gak punya waktu untuk bertengkar dengan kamu. Saya di sini hanya ingin mengatakan, bahwa sampai kapan pun, saya nggak akan pernah menyerahkan Fani kepadamu. Jika kamu terus memaksa, saya akan menyeretmu ke jalur hukum!" tegasku, serius.

Steven tertawa. "Jalur hukum? *Seriously*, apa kamu sedang melawak? Hukum yang mana? Kamu pikir masuk ke jalur hukum itu gratis?"

"Kamu tahu saya nggak sebodoh itu, Steven. Bukannya kamu mengatakan saya seorang pelacur? Tentu saja saya bisa membawa kamu ke jalur hukum. Hanya tinggal menggoda pria kaya raya, atau pengacara handal semua bisa dilakukan. Saya memang wanita biasa. Tapi... Kamu juga gak bisa menyangkal 'kan? Bahwa saya memiliki tubuh yang indah? Wajah saya nggak terlalu jelek, jika di poles *make up* saya bisa terlihat cantik. Ah, tapi itu gak perlu. Natural pun bisa menarik perhatian orang lain, dulu kamu pun pernah memuji kecantikan saya." balasku, tersenyum meremehkan.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa mengatakan kalimat itu. Aku hanya ingin membuktikan saja, bahwa aku benar-benar serius untuk membawanya ke jalur jika dia merebut Fani dariku.

Dan sesuai dugaanku, Steven marah dan kembali mencengkeram tanganku. "Tarik kata-katamu barusan, sialan!"

Aku menatapnya angkuh. "Kata-kata yang mana? Yang kamu memuji pelacur sepertiku? Oke, saya tarik kalimat itu. Saya pun gak membutuhkan gombal menjijikan seperti itu."

"Apa kamu bilang!?"

Aku semakin meringis ketika Steven semakin mencengkeram tanganku. Ketika aku hendak membuka mulut, suara pintu terbuka.

"Sayang, Mama bilang surat undangannya sudah di sebar—Eh?"

Aku diam, menoleh mendapati Shanon masuk dengan wajah heran. Ah, tepat waktu. Aku langsung menepis cengkeraman Steven yang tentu langsung di lepaskan pria itu.

Aku membuat tersenyum palsu lalu mulai berbicara lagi. "Kalau begitu saya

permisi, Pak. Selamat pagi, mbak Shanon."

Sesuai dugaanku. Shanon tidak membalas sapaanku. Aku? Sama sekali tidak peduli. Bahkan aku ingin mengucapkan terima kasih karena dia menyelematkanku untuk bebas dari cengkeraman Steven. Dan mulai hari ini, aku akan semakin berusaha untuk berjuang demi Fani, putriku.

Pergi dari perusahaan Steven, aku langsung menuju rumah Sari. Tersenyum melihat wanita dengan perut buncit itu terlihat kerepotan mengurus putrinya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku.

Sari menoleh, lalu membuang napas berat. "Iya, Re. Tolong, ya. Aku kesiangan bangunin Elsa. Jadi deh kerepotan pagi-pagi." balasnya, mendesah lelah.

Aku terkekeh lalu mengangguk. "Iya, biar saya saja yang melakukannya."

Sari mundur, membiarkan aku mengurusi Elsa memakai pakaiannya. Merapikan rambut yang tampak kusut di pagi hari.

"Tante, Tante Re kerja di sini?" tanya Elsa, menatapku penasaran.

Aku mengangguk. "Iya cantik."

Elsa tersenyum lebar. "Asyik, jadi tiap hari Tante ada di rumah, dong?"

Aku mengangguk lagi. "Sudah selesai."

"Terima kasih, Tante."

"Sama-sama,"

"Bu, Elsa berangkat sekolah dulu ya." ucapnya, mencium punggung tangan Sari.

Sari mengangguk dengan senyum kecil. Lalu berjalan ke arahku, Elsa juga mencium punggung tanganku dengan sopan. Aku tidak menyangka, karena di sini aku hanya seorang *Housekeeper*. Tapi aku mulai tahu, bahwa Sari mendidik putrinya dengan begitu baik, tanpa membedakan siapa orang itu.

"Jangan jajan sembarangan, Elsa!" teriak Sari saat Elsa sudah menjauh dengan seorang sopir di sisinya.

Elsa menoleh lalu mengacungkan satu jempolnya. Dan balas berteriak "Ya, Bu!"

Aku menggeleng, kagum melihat sifat keduanya yang sangat mirip sekali.

"Gimana Re, kamu udah baikan?" tanya Sari tiba-tiba.

Aku mengangguk. "Ya, lumayan." balasku, lemah.

Aku sadar jika ucapanku membuat Sari curiga. Mau bagaimana pun, aku masih belum bisa melupakan begitu saja pembakaran yang terjadi pada rumahku.

"Apa sesuatu terjadi? Kayaknya kamu gak baik-baik saja."

Aku tersenyum kecil. "Saya nggak apa-apa, Sari."

Sari masih menatapku penuh selidik. "Benar? Kalau ada apa-apa, kamu bisa cerita kok."

Aku terkekeh lalu mengangguk. "Iya. Sekarang saya sudah boleh bekerja?"

Sari mengangguk. "Boleh, ikut aku."

Aku mengangguk, mengikuti Sari melangkah dan memberikan perintah untuk membersishkan di beberapa bagian ruangan tertentu. Sari juga memberi tahu tidak perlu

memberisihkan kamarnya karena dirinya masih sanggup melakukan itu.

Aku mendegarkan dengan baik. Tidak ingin membuat kesalahan di hari pertama melakukan pekerjaan. Dan juga, aku tidak mau memikirkan apa pun hari ini. Aku harus bisa fokus, aku tidak mau terus menerus merepotkan Sari.

Setelah membereskan semua pekerjaanku, Sari membiarkan aku pulang walau waktu masih terlalu awal untukku pulang. Sari mengatakan bahwa semua pekerjaannya sudah selesai, lagi pula ada Fani yang harus aku urus. Anak itu lebih penting.

Aku tidak tahu harus mengekspresikan seperti apa lagi. Benar-benar terharu dan beruntung mendapatkan majikan seperti Sari. Andai saja dulu aku tidak bekerja dengan Steven, mungkin hal ini tidak terjadi. Tapi, dia bersyukur juga. Karena ini, dia bisa melihat Fani.

Drt!

Aku mengerutkan dahi melihat ponselku bergetar. Melihat nama yang tertera di dalam layar ponsel, alisku bertaut.

"Halo, Mas?"

"Re! Kamu bisa pulang sekarang?"

Dahiku mengerut, suara Raka terdengar panik di sana. "Umh, ada apa ya Mas?"

"Nenek Siti masuk rumah sakit, Re."

Langkahku langsung terhenti. "Apa? Kenapa bisa?"

"Nanti aku ceritain di rumah sakit, pokoknya sekarang kamu ke sini. Fani juga ada denganku." Balasnya terburu-buru.

"Di Rumah sakit mana, Mas?"

"Rumah sakit Asih."

"Iya, Mas." Aku memutuskan telepon dengan jantung yang berdebar kencang. Tuhan, apa lagi sekarang.

Mencari-cari angkutan umum, aku langsung berlari ketika sebuah Bus yang bisa mengantarku ke rumah sakit itu berhenti. Masuk ke dalam dengan langkah terburu-buru.

Aku duduk dengan pandangan kosong. Bagaimana bisa Nenek Siti masuk rumah sakit? Nenek Siti memang sudah tua, tapi wanita tua itu masih bugar dan sehat. Setahu aku, Nenek Siti juga tidak memiliki riwayat penyakit.

Apa sesuatu baru saja terjadi? Tapi apa? Dan bagaimana bisa sampai membuat Nenek Sari masuk ke rumah sakit.

Terlalu lama melamun, tanpa sadar aku langsung memekik ketika mataku melihat gedung tinggi di mana Nenek Siti di rawat.

Aku langsung beranjak setelah memberikan ongkos. Turun dari Bus, berlari dengan debaran jantung yang menakutkan. Takut jika Nenek Siti terluka parah sampai membuatnya masuk ke rumah sakit.

"Re!"

Aku menoleh, napasku naik turun tidak beraturan melangkah ke tempat di mana Raka melambaikan tangannya. Fani ada di samping pria itu.

"Mama!" Fani ikut berteriak melihat aku berlari mendekat.

"Kamu gak apa-apa, Sayang?" tanyaku kepada Fani.

Fani menggeleng, memelukku erat. "Fani nggak apa-apa, Ma. Tapi Nenek—,"

Aku melepaskan pelukan Fani, menatap wajah takut putriku lalu berkata. "Jangan takut, oke? Nenek Siti pasti baik-baik saja."

Fani mengangguk, tapi wajahnya masih menampilkan ekspresi takut. Aku bingung, sebenarnya apa yang terjadi. Mendongak, aku bertanya kepada Raka. "Sebenarnya apa yang terjadi?"

Raka menggeleng. "Aku juga gak tahu, Re. Tadi aku mau mampir ke rumah Nenek Siti, mau mengajak Fani bermain. Tiba-tiba saja Fani menjerit, meneriaki Nenek Siti. Saat aku masuk, aku sudah melihat Nenek Siti nggak sadarkan diri di halaman belakang rumah."

Pandanganku beralih kepada Fani. "Ada apa, sayang? Kamu tahu kenapa Nenek sampai pingsan?"

Fani menggeleng. "Fani juga gak tahu, Ma. Fani lagi nonton TV. tiba-tiba saja Nenek Siti teriak, Fani buru-buru ke

belakang dan sudah melihat Nenek jatuh di atas tanah."

Aku diam, aku tahu Fani jujur. Lagi pula, anak sekecil Fani untuk apa berbohong? Tapi, bagaimana bisa Nenek Siti sampai pingsan di belakang rumah? Jika Nenek Siti kecelakaan akibat terpeleset, itu jelas tidak mungkin. Selain halaman di belakang rumah datar, juga hari sedang musim panas.

Klek!

Seorang pria berjas putih keluar dengan, aku buru-buru bangkit. "Bagaimana keadaan Nenek Dok?"

"Apa anda keluarga pasien?"

Aku mengangguk. "Iya, Dok. Bagaimana keadaannya, gak apa-apa 'kan?"

Dokter tersenyum lalu mengangguk. "Nggak apa-apa, hanya saja ada lebam akibat benda tumpul di belakang lehernya."

Dahiku mengerut. "Maksudnya Dok?"

"Kurang lebih, sepertinya ada seseorang yang memukul belakang leher Nenek anda, atau mungkin Nenek

anda jatuh di atas benda tumpul." Ujarnya, menjelaskan.

Alisku semakin menekuk. "Benda tumpul? Setauku, gak ada benda tumpul di belakang rumah selain tempat menjemur pakaian."

"Saran saya, tolong di perhatikan kondisinya. Siapa tahu saja Nenek anda mulai lelah karena umurnya yang sudah tua. Walau kesehatannya nggak ada gangguan, tapi tetaplah berhati-hati. Kalau begitu, saya permisi dulu."

Aku mengangguk, mempersilahkan Dokter pergi. Tapi aku masih diam, memikirkan tentang luka lebam di belakang leher Nenek Siti.

Buru-buru masuk ke dalam kamar rawat, aku mendesah melihat Nenek Siti yang menoleh dengan senyum kecilnya.

"Nek, Nenek baik-baik saja?" tanyaku, cemas.

Nenek Siti mengangguk. "Nenek gak apa-apa, Nak. Apa kamu bolos bekerja?"

Aku menggeleng. "Nggak, saya memang sudah pulang Nek. Tapi yang terpenting bukan itu, bagaimana bisa Nenek pingsan?"

Nenek diam, lalu menatap langit-langit kamar. "Nenek juga gak tahu. Saat itu Nenek sedang menjemur pakaian, tiba-tiba saja ada yang memukul leher Nenek sampai Nenek gak sadar setelahnya."

Aku mematung mendengar penjelasan Nenek. "Me—memukul? Nenek yakin?"

Nenek Siti mengangguk yakin. "Ya, Nak."

"Si—siapa yang melakukannya?" tanyaku, penasaran. Bagaimana bisa orang itu memukul wanita tua. Perampokkah?

Nenek Siti menggeleng. "Nenek juga gak tahu, karena posisinya membelakangi."

Aku menarik napas, menoleh ke arah pintu yang tebruka. Fani masuk dengan wajah cemasnya.

"Nenek gak apa-apa?" tanya Fani, khawatir.

Nenek Siti tersenyum. "Nenek gak apa-apa, Cu. Bagaimana dengan Fani? Fani baik-baik saja?"

Fani menganggguk di sertai isak tangis. "Nenek jangan sakit, Fani takut."

Nenek Siti tersenyum lagi. "Tenang saja, Nenek gak akan sakit. Nenek mu ini kan kuat."

"Tapi Nenek masuk rumah sakit,"

"Nenek gak apa-apa,"

Aku hanya bisa tersenyum mendengar obrolan Nenek Siti dan Fani. Dahiku mengerut ketika tidak melihat sosok Raka.

"Fani, Om Raka mana?" tanyaku. Aku tahu Fani akan memanggil Raka Ayah. Raka yang menyuruh dan mengajari Fani memanggilnya seperti itu.

Fani menoleh lalu membalas. "Tadi Ayah Raka bilang mau membayar uang rawat dulu,"

Aku menganggguk paham, lalu terkejut merasakan getaran di saku celana. Merogoh benda persegi itu, tanganku langsung gemetar melihat pesan masuk dari nomor yang sama yang pernah mengancamku.

Sudah aku bilang, menyerah. Kamu lihat, satu per satu orang terdekatmu akan celaka.

Aku menggertakan gigiku, meremas ponsel kuat-kuat. Steven! Apa lagi maunya sekarang!

Aku hanya bisa pasrah ketika Nenek Siti harus di rawat inap. Ingin menemani di rumah sakit, Nenek bersikeras melarang. Tidak baik untuk kesehatan Fani berada terlalu lama di rumah sakit. Mau tidak mau akhirnya aku pulang dengan perasaan cemas. Tapi untung saja ada salah satu anak Nenek pulang menengok dan menunggu Nenek di rumah sakit, jadi aku tidak terlalu mengkhawatirkan.

"Makasih, Mas. Maaf kalau saya sering kali merepotkan mas Raka," ucapku ketika sampai di rumah Nenek Siti dengan Raka yang mengantar.

Raka tersenyum dan mengangguk. "Nggak masalah, sudah seharusnya aku

membantu. Lagi pula, Nenek Siti juga sudah aku anggap sebagai nenekku sendiri."

Aku tersenyum. "Sekali lagi makasih Mas,"

"Iya,"

"Mas Raka mau mampir?" tanyaku, basa-basi.

Raka menggeleng. "Gak perlu, aku harus segera pulang. Ini sudah malam, gak enak sama tetangga. Lagi pula, besok aku harus bekerja."

Dahiku mengerut mendengar kalimat Raka. "Kerja? Bukannya Mas Raka sudah gak bekerja di perusahaan Pak Steven?"

Raka mendongak. "Dari mana kamu tahu?"

"Ah—itu, kemarin saya sempat mampir ke sana sebentar," balasku, mencari alasan yang masuk akal.

Tapi Raka tidak bertanya alasan kenapa aku ada di sana. Pria itu manggut-manggut dan membalas. "Iya, aku *resign*. Perkelahian malam itu membuat aku berpikir berkali-kali untuk bekerja di tempat yang Bosnya sudah aku hajar," kekeh Raka.

Aku diam, tidak enak. "Maafin saya ya mas, gara-gara saya—,"

"Nggak, ini bukan salah kamu. Ini keningan aku sendiri, jadi berhenti menyalahkan diri sendiri oke?"

Aku menarik napas, lalu mengangguk. "Iya, Mas."

"Sudah, sana masuk. Kasihan Fani udah tidur, dia pasti capek." terang Raka yang sedang menggendong Fani yang terlelap.

Aku mengangguk. "Ya, seharian dia menangisi Nenek Siti."

"Kamu jangan cemas, Nenek Siti pasti baik-baik saja. Aku akan mencari tahu siapa dalang yang membuat Nenek Siti sampai masuk rumah sakit," Raka menyemangatiku.

Aku masuk ke dalam rumah milik Nenek Siti. Menyuruh Raka menyimpan Fani di kamar.

"Yaudah, aku pulang dulu ya." Ucap Raka.

"Ya Mas, hati-hati." Balasku yang mengantarnya sampai pintu depan.

Raka mengangguk, masuk ke dalam mobil dan pergi dari halaman rumah

Nenek Siti. Menutup pintu, aku masuk dan melangkah ke kamar di mana Fani tertidur.

Aku menatap wajah Fani dengan perasaan sedih. Mengusap lembut rambut Fani, aku berbicara. "Maafin Mama ya, sayang. Mama belum bisa membahagiakan kamu, justru Mama terus-terusan membuat masalah yang membuat Fani sedih dan menangis." Ucapku sedih.

Mengingat masalah yang datang silih berganti tanpa henti belakangan ini membuat aku cukup khawatir. Banyak pertanyaan yang ada di otakku. Tentang kenapa Steven melakukan ini? Hanya karena berambisi menginginkan Fani, Steven sampai melukai orang terdekat Fani. Bukankah pria itu jahat sudah memebuat putrinya sedih?

Beranjak dari kamar, aku melangkahkan kaki ke dapur untuk membuat teh manis. Mencoba membuat tubuh sedikit lemas karena seharian ini terus di bawa ke sana-kemari tanpa henti.

Brak!

Aku hampir saja menjatuhkan gelas yang sedang aku isi dengan gula. Menyimpannya di atas meja, buru-buru aku melangkah masuk ke dalam di mana suara tadi nyaris membuatku jantungan.

Dahiku mengerut ketika tidak mendapatkan keanehan apa pun, bahkan pintu di luar tertutup rapat. Apa seekor kucing? Di tempat Nenek Siti memang sering kali dihuni kucing liar yang bersembunyi di atap rumah.

"Hah," aku membuang napas lega setelah tenggorokanku berhasil di siram teh manis hangat yang baru saja aku buat. Duduk di atas kursi, aku menyenderkan punggung di punggung kursi. Masalah demi masalah yang datang tiba-tiba dan jelas di sengaja membuat aku semakin tidak tenang.

Kenapa hidupku seburuk ini? Apa Ibu pernah melakukan sesuatu yang menrugikan orang lain dan membuat aku yang mendapatkan karmanya? Aku merasa, aku tidak pernah berbuat jahat kepada orang lain. Justru aku lah yang sering di jahati.

Dan Steven, bagaimana bisa aku memiliki hubungan dengannya dulu? Bagaimana bisa aku jatuh ke dalam pesona iblis menyeramkan seperti itu. Kenapa saat itu aku begitu bodoh yang dengan mudahnya percaya kepada Steven yang sudah terkenal dengan pria suka mempermainkan wanita.

Tidak, aku tidak peduli soal masa lalu. Tidak ada gunanya aku mengeluh karena masa lalu, pada kenyataannya itu memang sudah terjadi. Dan waktu, tidak bisa di putar kembali.

"Hah, sebaiknya aku istirahat."

Aku beranjak, membiarkan teh manis yang masih hangat di atas meja. Masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaian. Tapi, ketika tanganku baru saja membuka knop pintu, aku di buat syok melihat isi kasur yang tidak berpenghuni.

"Fani!" teriakku, masuk mencari-cari putri kecilku. Takut anakku jatuh dari atas kasur.

Sayangnya, Fani memang benar-benar tidak ada. Bahkan aku mencari ke

kolong ranjang sekalipun sampai ke berbagai ruangan. Fani tidak ada.

Aku mematung, suara yang baru saja aku dengar membuat aku tersadar. Apa jangan-jangan, suara itu suara yang membuat Fani hilang?

Aku panik, tubuhku mendadak gemetaran. Bagaimana bisa aku sebodoh itu, kenapa aku begitu ceroboh. Kenapa aku tidak menyadari bahwa suara tadi bukan berasal dari kucing.

Aku mengambil tasku, keluar dari rumah dengan gerakan terburu-buru. Aku harus mencari Fani. Merogoh ponsel di saku celana, aku mencari nomor untuk meminta bantuan. Dan mataku jatuh ke satu nama, Raka. Sepertinya malam ini aku terpaksa meminta bantuan Raka.

Ketika tanganku hendak menekan tombol panggil, panggilan dari nomor tidak di kenal masuk.

"Siapa?"

"Kamu di mana?"

Tubuhku mematung, suara ini, suara yang sudah tidak asing di telingaku. "Steven!"

"Nggak perlu berteriak, kenapa? Kamu terkejut aku meneleponmu lebih dulu, mengharapkan sesuatu eh?"

Sindiran itu sama sekali tidak membuatku tersinggung, karena aku sedang cemas sekarang. Tidak peduli apa yang Steven maki untukku. "Kamu—kamu apa yang kamu mau sebenarnya? Di mana Fani!" teriakku, marah.

Pertanyaan itu tiba-tiba saja muncul, aku tidak bermaksud menuduh. Tapi satu per satu masalah yang terjadi belakangan ini memang ulah Steven. Dan aku yakin, kali ini Fani juga di bawa kabur oleh pria egois itu.

"Kenapa kamu menanyakan Fani kepadaku?"

"Jangan mengelak, Fani hilang dan saya tahu kamu yang mengambilnya. Di mana dia sekarang? Saya mohon Steven, kembalikan Fani. Saya mohon, Fani satu-satunya hidup saya, saya mohon jangan ambil dia dari saya." Tiba-tiba aku terisak, masa bodoh dengan kelemahanku yang menangis saat masih menelepon Steven.

Tidak ada suara di seberang sana, dan aku masih terisak karena takut kehilangan satu-satunya poros hidupku, terjadi.

"Kemari, datang ke Apartemenku."

Aku menghentikan isak tangisku, tapi air mata masih mengalir di kedua pipi. "Apa?"

"Kamu mau Fani? Datang ke Apartemenku, Fani ada di sini." Balasnya, datar.

Aku terkesiap. "Jadi—jadi kamu benar-benar—"

"Datang saja sebelum aku berubah pikiran,"

Panggilan terputus sepihak, aku membelalak. Kenapa? Kenapa Steven melakukan ini kepadaku? Kenapa dia tega memisahkan aku dengan Fani, membawa pergi putriku dengan cara seperti itu.

Buru-buru aku melangkah, mencari kendaraan untuk ke tempat di mana Fani berada. Aku tahu, sangat tahu di mana letak Apartemen Steven. 1 tahun bekerja dengan pria itu, semua yang pernah terjadi, dan tempat-tempat yang

pernah aku kunjungi dengan pria itu masih belum bisa aku lupakan.

Semoga tidak ada hal yang menyeramkan terjadi kepada Fani, aku benar-benar akan membunuh pria itu jika dia sampai menyakiti putriku. Aku masih takut, aku masih trauma dengan kalimat Steven yang dulu menyuruhku membunuh Fani.

Aku sudah berada di depan pintu Apartemen Steven yang berada di lantai tiga gedung. Mengatur napas yang tidak beraturan. Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengetuk pintu dan berteriak.

"Steven! Kembalikan Fani," aku mengedor pintu dengan tenaga yang masih tersisa.

Tidak lama, pintu terbuka. Aku refleks mundur selangkah. Steven keluar, pria itu masih menggunakan pakian kerjanya.

"Bisakah kamu gak berisik di malam hari?" tanya Steven, merasa terganggu dengan apa yang baru saja aku lakukan.

Aku mendengus. "Saya gak peduli, mana Fani. Kembalikan Fani,"

Steven maju dua langkah membuatku mundur kembali. Pria itu menatapku sinis lalu membalas. "Kembalikan? Kamu pikir Fani barang. Dan bagaimana bisa kamu mengatakan itu setelah menelantarkan anakmu sendiri?"

Dahiku mengerut tidak paham dengan kalimat Steven barusan. "Apa yang kamu katakan? Siapa yang menelantarkan Fani? Justru kamu yang menculiknya dari saya."

Satu alis Steven terangkat. "Aku? Atas dasar apa kamu menuduhku menculik Fani?"

"Nggak usah mengelak, saya tahu kamu pelakunya. Kamu yang membakar rumah saya, kamu yang mengancam saya lewat pesan dari nomor gak saya kenal. Kamu juga yang membuat Nenek Siti masuk rumah sakit. Dan sekarang, kamu masih tega mengambil Fani dari saya? Sebenarnya apa mau kamu, Steven!" aku marah, aku meluapkan semua yang mengganjal di dalam hati.

Aku bisa melihat perubahan ekspresi Steven. Wajah pria itu mengeras, dia marah. Selanjutnya yang terjadi Steven menyeretku keluar dari Apartemen. Menarikku entah ke mana. Apa Steven ingin mengusirku? Apa Steven benar-benar akan menjauhkan aku dengan Fani.

Aku berontak, mencoba menepis cengkeraman Steven di satu tanganku. "Lepas, saya mau ketemu Fani."

Sayangnya Steven tidak menghiraukan, sampai aku tidak sadar sudah sampai di sebuah pos yang jelas itu adalah Pos keamanan. Steven melepaskan cengkeramannya cukup kasar dan berbicara. "Kamu ingin tahu apa yang terjadi?"

Dahiku mengerut, tapi kebencian di hatiku semakin meluap. "Kebenaran apa lagi? Saya gak peduli, saya mau Fani. Mana Fani, kembalikan putri saya!"

Steven mendengkus. "Kamu, beri tahu apa yang terjadi ketika menemuan anak kecil di depan Apartemen tadi." Ucap Steven kepada pria berbaju hitam

yang aku tahu salah satu pihak yang bertugas menjaga Apartemen.

"Ah, anak kecil yang tadi Pak Steven bawa." Pria itu menganggguk, lalu mengajak aku dan Steven masuk ke dalam sebuah ruangan.

Aku masih saja diam, tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Hatiku masih terus gelisah memikirkan Fani.

"Silahkan, mbak."

Aku terkesiap, menoleh melihat laptop yang menampakan video hitam putih. Ah, itu CCTV halaman depan Apartemen. Aku sebenarnya tidak paham, tapi aku terus melihatnya. Mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Aku diam, melihat seseorang dengan penampilan nyaris tetutup karena menggunakan masker dan topi. Jantungku hampir mati ketika sadar pria itu menggendong anak kecil yang ternyata adalah Fani.

Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan, ketika pria itu mengendap masuk, beberapa satpam memergoki dan dia pergi begitu saja meninggalkan Fani. Tayangan selanjutnya berhasil

membuat hati aku perih, di mana Fani terlihat menangis dan beberapa satpam mencoba menenangkan. Sampai sosok Steven muncul di sana dan berakhir membawa Fani.

Aku masih tidak paham, bahkan sampai layar itu sudah tidak menampilkan sosok putriku lagi.

"Kamu sudah puas sekarang?" tanya Steven, dingin.

Aku masih diam, tidak merespons pertanyaan Steven. Otakku mendadak kosong. Menebak siapa yang membawa Fani, melihat dari sudut mana pun, itu benar bukan Steven.

"Masih menuduhku yang melakukan itu? Ck, aku gak tahu jika kamu memang masih bodoh seperti dulu."

Setelah memakiku Steven pergi, aku yang sedari tadi masih mematung dan syok melihat kenyataan itu. Buru-buru mengejar Steven.

"Kamu mau menipu saya lagi 'kan? Kamu orang kaya, kamu bisa melakukan apa pun. Membayar orang untuk melakukan ini dan dengan bangganya mengaku bahwa itu bukan kamu,"

ucapku, masih belum yakin jika masalah yang terjadi di hidupku bukan ulah Steven.

Kenapa? Karena masalah itu datang ketika aku bertemu kembali dengan Steven.

Steven melirikku sekilas, lalu membalas. "Terserah,"

Pria itu menekan tombol lift, aku bahkan tidak sadar sudah berada di dalam lift dengan pria ini. "Kenapa kamu melakukan ini? Kamu gak puas sudah menyakiti saya? Sebenarnya siapa yang salah? Kamu yang mengusir dan meninggalkan saya, dan sekarang kamu datang untuk kembali membuat hidup saya menderita! Sebenarnya apa salah saya! Kenpa kamu sejahat ini! Saya nggak—"

"Diam!"

Steven mencengkeram kedua pipiku dengan satu tangan besarnya. Matanya menajam seolah ingin membunuhku. "Aku memang ingin melihatmu menderita. Kamu tahu aku seperti apa, aku selalu melakukan apa pun dengan terang-terangan. Aku bukan pengecut

yang main belakang demi mendapat ambisiku. Jadi berhenti menuduhku, sialan!"

Aku masih berusaha berontak dan membalas. "Dan kamu baru saja mengakui bahwa kamu sangat membenci saya! Kenapa? Kenapa kamu—mph,"

Aku membalalak ketika Steven membungkam dengan ciuman kasar. Pinggangku ditarik yang langsung menempel dengan tubuh besarnya. Aku berontak, aku tidak mau di permainkan lagi. Aku bukan Renata yang dulu yang akan diam saja ketika dilecehkan. Memukul dada Steven dengan tenaga cukup kuat yang sama sekali tidak berpengaruh untuk pria itu. Justru Steven mencengkeram kedua tanganku dan menyimpan di atas kepala.

Bruk!

Aku mendesis di antara ciuman panas yang sedang berlangsung yang masih aku coba untuk menepisnya. Punggungku menekan dinding lift.

"Akh," aku memekik ketika Steven menggigit bibir bawahku, melepaskan pagutannya di bibirku.

Aku menarik napas dalam-dalam, tidak lama pintu lift terbuka. Aku masih belum bisa mengontrol emosiku dengan apa yang baru saja terjadi sampai suara Steven membuatku tersadar.

"Mau sampai kapan kamu diam di sana?"

Aku terkesiap, sadar masih ada di dalam. Dengan langkah buru-buru, aku keluar mengikuti langkah lebar Steven. Sampai pintu, aku berbicara. "Kembalikan putriku,"

Steven yang baru saja membuka knop pintu membalas tanpa menoleh ke arahku. "Masuk,"

Aku menggeram, tidak bisa melawan. Tidak, setelah mendapatkan Fani aku akan segera pergi dari sini. Masuk ke dalam, aku terdiam melihat Fani yang sedang terlelap tidur di atas kasur.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Steven ketika aku hendak merengkuh tubuh kecil putriku.

"Tentu saja membaw putri saya pulang," balasku, dingin.

Steven berdecak. "Masih keras kepala juga. Kamu tega membawa putriku pergi malam-malam seperti ini? Biarkan dia istirahat, kamu gak tahu 'kan jika sedari tadi Fani menangis ketakutan sampai dia tertidur."

Aku diam, lagi-lagi kenyataan itu membuat aku terlempar ke dalam rasa bersalah yang amat besar. Aku ceroboh, aku sudah membuat putriku nyaris pergi tanpa aku tahu.

"Menginaplah di sini, besok pagi kamu bisa pulang."

Aku masih diam, mendadak aku tidak suka diperintah seperti ini. Tapi aku tidak bisa mengelak, karena semua ini demi Fani. "Fani putriku, bukan putrimu." Balasku.

"Terserah,"

Suara itu hilang dengan sura pintu tertutup. Aku menggeram, wajahku mendadak melemas melihat wajah lelap Fani. Mengingat kembali rekaman yang membuat aku merasa gagal menjadi

seorang Ibu. Aku mendekat, mengusap rambut Fani lalu menciumnya.

"Maafkan Mama, Sayang." Bisikku, sakit hati.

Tidur di samping Fani, aku memeluk tubuh kecil putriku. Belakangan ini masalah demi masalah datang terus menerus. Aku lelah, sangat lelah. Kapan aku bisa hidup tenang seperti dulu? Kenapa hidupku justru semakin menderita.

Lelah dengan banyak pikiran yang tumpang tindih tidak berlalu, aku terlelap memeluk Fani. Tapi, aku merasa sebuah mimpi yang tampak seperti nyata ketika seseorang mencium pelipisku lalu berbisik.

"Maafkan aku,"

Aroma khas yang sudah tidak asing di indra penciumku membuat aku semakin mengantuk. Tidak mungkin Steven melakukan itu, dan aku yakin aku sedang bermimpi sekarang.

Aku membuka mataku ketika cahaya terang masuk menembus kelopak mata. Cahaya yang mendadak menyilaukan membuat aku terusik dari tidurku, mengerjapkan mata berkali-kali. Mencoba memproses pagi yang terasa sangat asing.

Ketika kesadaran aku dapatkan, aku langsung membelalak. Apa lagi pemandangan yang pertama kali aku lihat adalah tubuh Steven yang sedang bertelanjang dada di depan jendela, dengan handuk putih yang melilit pinggangnya.

"Kamu! Kamu sedang apa di sini!" aku refleks bangun dan langsung berteriak.

Steven berdecak mendengar teraikanku barusan. "Kecilkan suaramu, suaramu mengganggu Fani."

Aku terkesiap, menunduk melihat Fani yang menggeliat di sampingku. Astaga, aku melupakan soal ini. Semalam aku terpaksa menginap di tempat Steven demi Fani.

"Ma," suara khas bangun tidur putriku membuat aku langsung merengkuh tubuhnya yang hendak bangun.

"Ya, Nak. Ada apa? Mau minum?"

Fani mengucek matanya, mata sembab itu masih menyipit. Tanpa menjawab Fani mengangguk. Aku langsung beranjak dari atas tempat tidur, mengambil air di dapur. Mengabaikan bahwa aku sekarang ada di tempat Steven.

Segelas air yang aku bawa langsung aku berikan kepada Fani. "Nih minum dulu," aku membantu memegangi gelasnya.

"Fani gak apa-apa 'kan?" tanyaku, cemas saat pikiranku kembali melayang

ke dalam sebuah rekaman Cctv yang terjadi pada Fani.

Fani menganggguk. "Fani nggak apa, Ma. Mama gak apa-apa?"

Aku menganggguk, aku tidak tahu Fani ingat apa tidak. Karena pagi ini ekspresinya biasa saja, hanya matanya yang sedikit membengkak. Aku tahu, pasti Fani menangis terus menerus. Anak kecil mana yang tidak menangis ketika sadar dirinya ada di tempat asing sendirian.

"Mama baik-baik saja sayang. Fani, apa ada yang sakit?" tanyaku, masih khawatir.

Fani menunduk. "Perut Fani sakit, Ma."

Aku refleks mendekat dan mengelus perutnya, bahkan aku tidak peduli dengan Steven yang masih ada di dalam ruangan.

"Sakit? Bagian mana yang sakit? Sini, Mama lihat."

Fani menggeleng. "Perut Fani Ma, sakit. Mau makan,"

Aku diam, mendongak menatap Fani yang memberikan ekspresi kesakitan

yang hampir membuatku jantungan. Aku membuang napas lalu membalas. "Astaga, kamu buat Mama cemas saja. Mama pikir sakit kenapa,"

Fani tersenyum. "Ayo Ma, Buat sarapan."

Aku mengangguk. "Iya, kita sarapan di luar ya."

Fani menggeleng. "Nggak mau, Fani mau sarapan buatan Mama."

Aku kembali mengangguk mendengar Fani merengek. "Iya, tapi kamu mandi dulu terus kita pulang buat sarapan."

"Nggak perlu, masak saja di sini. Ada banyak bahan masakan di lemari pendingin,"

Aku menoleh, Steven mendekat dengan pakaian kerja yang sudah rapi. Aku membalas dengan dengkusan, kembali menatap Fani. "Ayo mandi, nanti kita buat sarapan di rumah Nenek Siti."

"Tapi Fani sudah sangat lapar, Ma."

Aku mengangguki, masih mencoba membujuk Fani agar menurut

kepadaku. Aku tidak mau berlama-lama di sini, aku ingin pergi dari sini.

"Iya, Nak. Tapi—"

"Jangan keras kepala, Re. Kamu nggak kasihan Fani sudah merengek seperti itu. Masak saja di sini, kebetulan aku juga belum sarapan." Steven kembali berbicara, memotong kalimatku.

Aku mendelik kesal lalu membalas. "Apa hubungannya dengan saya? Saya bukan *housekeeper* anda lagi, Pak Steven." Sindirku, kembal melihat Fani sudah memberikan ekspresi memohon yang sangat sulit untuk aku tolak.

"Ma," Fani memanggilku dengan kedua mata memelasnya.

Aku? Jelas aku lemah. Semua yang Fani lakukan selalu berhasil membuat aku menyerah, dan menuruti keinginannya. Membuang napas berat, aku membalas dengan tidak rela. "Oke, Mama masak sekarang."

"Yeay!" teraik Fani, bahagia.

Aku tersenyum kecil, bersyukur melihat kondisi Fani yang baik-baik saja. Beranjak dari atas kasur, melihat sekilas ke arah Steven yang

memberikan senyum mengejek seolah dia sedang bersorak bahwa aku kalah. Benar-benar menyebalkan.

Berjalan ke dapur untuk membuat sarapan. Ruangan yang dulu selalu menjadi tempat favoritku. Memasak sudah menjadi kebahagianku, apa lagi mengingat Steven tidak suka makan di luar. Pria itu akan selalu pulang dan memintanya dibuatkan makanan atau bekal.

"Aish, kenapa juga harus memikirkan itu. Sudahlah Re, itu hanya masa lalu. Sekarang fokus masak dan pulang." gumamku pada diri sendiri.

Melihat banyak sayuran di lemari pendingin aku memutuskan memasak sup ayam dan nasi. Sarapan yang menjadi favorit Fani. Fani sangat senang jika melihat ayam di dalam sup.

Aku fokus memasak di dapur, sebelum suara berat bertanya di sampingku. "Mau aku bantu?"

Aku mendelik, tahu siapa si pemilik suara aku langsung membalas. "Gak perlu, sana pergi jangan ganggu saya."

Steven mengangkat bahu, meninggalkanku keluar. Aku menggeram, bagaimana bisa aku terlantar di tempat ini. Aku sangat benci ini, benar-benar marah pada diriku sendiri. Kenpa hidupku selalu bersangkutan dengan Steven. Pria yang selalu ingin aku jauhi.

"Sarapan sudah siap," ucapku, membawa wadah berisi sup ke atas meja makan. Mengambil nasi yang sudah matang dan menuangkannya di atas piring. Fani sudah duduk manis di kursi.

"Yeay! Sup ayam!" teriaknya, heboh.

"Kamu suka sup ayam?" Steven bertanya.

Fani mengangguk, aku hanya sesekali menatap dua orang yang sejak kapan bisa seakrab itu. "Suka sekali Papa!"

Gerakan tanganku yang sedang menuangkan sup ke dalam mangkuk terhenti, mendongak menatap Fani, terkejut. *Apa tadi, Papa?*

"Siapa yang Fani panggil Papa?" tanyaku, berharap salah dengar.

Fani menunjuk Steven. "Papa Steven, Katanya, Fani anak Papa."

Aku membelalak, melirik ke arah Steven dengan tatapan marah. Bagaimana bisa pria itu dengan tidak tahu malu mengakui bahwa dia Papanya Fani? Aku tahu, Steven memang Papa kandung Fani. Tapi tetap saja aku tidak rela Fani memanggil seperti itu, apa lagi mengingat apa yang sudah dia lakukan kepadaku dan Fani dulu.

"Jangan panggil nama orang sembarangan, Fani. Dia bukan Papa Fani, Papa Fani sudah tertutup batu nisan, Sayang." Balasku, masa bodoh dengan wajah Steven yang melihatku marah.

Fani sendiri hanya memberikan ekspresi tidak paham. "Batu nisan? Papa sudah meninggal?"

Aku mengangkat bahu. "Anggap saja begitu."

"Jaga bicaramu, Re. Lancang sekali menuduhku sudah meninggal. Aku masih hidup, gak lihat aku duduk di sini," kesalnya.

Masa bodoh, aku tidak membalasnya. Malas berdebat, apa lagi kata-kata Steven itu kasar dan keterlaluan. Aku tidak mau Fani mendengarnya.

"Nah, cepat makan lalu kita pulang."

Fani mengangguk. "Ya Ma! Ah, Ma?"

Aku mengerutkan dahiku mendongak menatap Fani. "Ada apa? Apa supnya kurang?"

Fani menggeleng. "Nggak, sudah cukup. Mama gak makan?"

Aku menggeleng. Melirik Steven lalu membalas. "Nggak, Mama gak bisa makan jika ada orang itu."

"Orang itu? Siapa Ma—,"

"Kamu ikut sarapan, aku pergi ke kantor." Steven langsung beranjak memotong kalimat Fani tanpa menyentuh sarapan buatanku. Aku tahu Steven kesal karena aku terus menyindir dan memberikan ekspresi tidak sukaku.

Aku mengangkat bahu, membiarkan Steven pergi begitu saja. Masa bodoh! Aku tidak peduli, justru bagus dia pergi jadi aku tidak perlu melihat dan berbagi udara dengan pria itu.

"Papa berangkat dulu, makan yang banyak supaya cepat tinggi," Ucap Steven, mencium kepala Fani.

Dan apa respons Fani? Putriku menangguk dan membalas. "Ya, Papa!"

Astaga, aku ingin sekali menyeret Fani keluar. Jika terus seperti ini, aku takut Fani benar-benar akan diambil Steven.

"Habiskan, jangan membuat sisa sampah di rumahku."

Perintah dingin itu membuatku menggeram, duduk di kursi dengan gerakan marah. Dia baru saja mengatakan sarapannya sampah? Habiskan? Tentu saja akan aku habiskan, membuang makanan itu mubajir. Aku tahu bagaimana sulitnya mencari uang.

Menyendok sup ayam beruap yang aku tiup perlahan, ketika aku hendak memasukannya ke dalam mulut, seseorang menyerobot dan memakannya.

"Sup buatanmu masih sama, gak berbeda sama sekali, Re."

Aku mematung, reflek menoleh dan membelalak melihat wajah Steven yang membungkuk di sampingku. "Kamu kenapa masih di sini!"

Steven menegakkan tubuhnya. "Ponselku tertinggal."

Pria itu pergi begitu saja setelah memamerkan ponselnya di depan wajaku. Aku mendengkus, mendadak aku tidak ada minat untuk sarapan.

Aku membersihkan peralatan bekas sarapan. Fani sedang asyik menonton televisi, sengaja aku nyalakan untuk menghilangkan rasa bosannya saat aku di dapur. Aku tidak tahu, kenapa aku bertingkah seperti ada di rumah sendiri padahal jelas-jelas ini di rumah Steven. Pria yang sangat aku benci.

Ah masa bodoh, yang terpenting pekerjaanku selesai. Aku benar-benar ingin segera pergi dari sini.

"Fani, ayo pulang."

Fani menoleh menatapaku lalu membalas. "Tapi Fani masih mau nonton itu, Ma." Fani menunjuk ke arah

Televisi di mana siaran kartun sedang beputar.

Aku membuang napas, mencoba membujuk. "Iya, nanti kita nonoton lagi di rumah ya."

Fani kembali menggeleng. "Nggak mau, Ma. Sampai rumah pasti kartunnya sudah selesai,"

Aku meringis, bagaimana putriku tahu? Ah, aku lupa bahwa itu kartun kesukaannya. Setiap pagi Fani akan menonton dan diam di depan Televisi sampai tayangan itu selesai.

Tidak meyerah, aku mencoba membujuk lagi. "Fani. Fani tahu 'kan kita ada di rumah siapa?" tanyaku, Fani menganggguk. Aku tersenyum, kembali membujuknya. "Nah, Mama gak pernah mengajari kamu untuk gak sopan di rumah orang lain 'kan? Nggak baik kita terus di sini sementara pemilik rumah gak ada."

Fani diam, menatap layar televisi lalu menatapku. "Tapi—"

"Hm? Fani anak pintar 'kan?"

Fani menganggguk, aku tersenyum. "Nah, ayo kita pulang." Ajakku, berhasil

membujuk Fani. Tapi kalimat Fani berikutnya berhasil membuatku diam.

"Tapi— setelah kartunnya selesai ya, Ma. Fani mohon, Ma." Menatap Fani yang sedang memberikan ekspresi memelas seperti itu, orang tua mana yang tidak luluh. Apa lagi hanya karena menginginkan menonton acara kesukaannya.

Membuang napas pasrah, akhirnya aku mengalah dan menganggguk yang langsung di sambut teriakan ceria Fani. Duduk diam memerhatikan Fani yang sedang fokus menatap Televisi, aku mulai menelisik semua yang ada di dalam ruangan ini.

Tidak ada yang berubah, bahkan pot bunga yang sudah tidak lagi dihiasi bunga masih tersimpan di sisi jendela ruangan. Bahkan semua perlengkapan tidak ada yang berubah, hanya ada satu lukisan baru yang menempel di dinding.

Aku kembali memutar memori itu dengan tidak sengaja, memori di mana Steven selalu menempel kepadaku, selalu bermanja kepadaku. Rutintasnya setiap pagi merengek untuk di buatkan

sarapan sup ayam. Ketika dia lelah, dia akan memelukku dan mengatakan bahwa dia ingin aku menemaninya tidur walau tahu dia belum makan malam.

Ketika ada pekerjaan di luar kota, Steven akan mengajakku untuk ikut walau sudah aku tolak. Ketika dia libur bekerja, Steven akan berada di dalam rumah seharian dan di hari luang itu kami selalu melakukan— Oh astaga, apa yang sedang aku pikirkan? Masa lalu sialan itu, aku seharusnya tidak mengingatnya lagi.

Ingat Re, dia bukan Steven yang dulu. Kamu membencinya sekarang, kamu harus ingat bagaiamana dia mencampakan dan memakimu dulu.

"Ma." Fani memanggil, aku mengerjap lalu menunduk.

"Ya?"

"Kartunnya sudah habis,"

"Oh?" aku menatap layar Televisi dan benar saja tayangan kartun itu sudah terganti dengan tayangan berita. Aku menganggguk, mematikan Televisi dengan remote lalu beranjak dari atas tempat duduk.

"Sekarang kita pulang, kita ke rumah sakit dulu jenguk Nenek Siti ya?" tanyaku kepada Fani.

Fani menganggguk patuh. "Ya Ma,"

Aku tersenyum, mengusap rambut putriku. Menggenggam satu tangannya untuk aku tuntun keluar dari Apartemen. Sebelum tanganku mencapai pintu, tiba-tiba saja pintu terbuka dari luar. Aku terkejut, dan orang yang baru saja muncul di ambang pintu sama terkejutnya denganku.

"Kamu!"

"Mbak Shanon," lanjutku melihat wanita cantik itu masuk tiba-tiba.

Shanon menatapku, lalu menatap Fani. Aku menahan napasku, takut wanita ini berpikir yang tidak-tidak. Sudah pasti dia akan memikirkan hal buruk mengingat seorang wanita dan anak kecil berada di Apartemen calon suaminya. Ah, kenapa ada sesuatu yang mengganjal ketika mengatakan itu.

"Kamu sedang apa di tempat Steven?"

Aku gugup, mencari alasan. "Saya—"

"Kamu bekerja di sini lagi?" tuduhnya membuatku langsung mengibaskan kedua tangan.

"Bukan mbak, saya—"

"Kalau begitu buatkan saya minum." Perintahnya.

Dahiku mengerut. "Ya?"

Shanon mendengkus, berjalan angkuh lalu duduk di atas Sofa. "Apa lagi yang kamu tunggu? Aku bilang buatkan aku minuman,"

"Tapi saya—"

"Kamu ini lamban ya? Kalau diperintah itu harus cepet, aku capek dan butuh minum. Cepat!" perintahnya lagi, marah.

Aku menggertakan gigiku, kenapa dulu aku sangat tidak suka dengan wanita ini? Shanon itu terlalu angkuh dan sentimen. Dan aku tidak menyangka kenapa Steven memilih wanita ini sebagai istirnya? Tidak, aku tidak iri sama sekali. Hanya saja, tidak kah pria itu bisa mendapatkan wanita yang baik? Apa ini namanya jodoh itu cerminan diri sendiri? Aku

menggelengkan kepalaku, untuk apa aku memikirkan itu.

"Kamu dengar gak!?" lagi Shanon berteriak.

Aku menggeram lalu membuang napas setelahnya. Tidak ada waktu, aku harus melakukan keinginan wanita itu lalu pergi.

"Baik, mbak," ucapku, menunduk menatap putriku. "Fani tunggu di sini sebentar ya, Mama mau buatkan minum dulu."

Fani menganggguk saja dan berdiri di sana. Ketika aku membuat minuman yang biasa Shanon minum, wanita itu terus mengoceh.

"Lain kali kalau kerja gak usah bawa anak. Merepotkan sekali," kesalnya.

Aku mencoba menahan amarahku lalu membalas setelah menyimpan Jus di atas meja. "Maafkan saya,"

Brak!

Aku terkesiap, menoleh melihat Fani yang sepertinya juga terkejut karena posisinya ada di depan pintu. Untung saja tidak terlalu dekat, bisa sampai terbentur nanti.

"Papa!" Fani berteriak lebih dulu, memanggil pria yang berdiri di ambang pintu dengan napas yang tidak beraturan.

Steven, entah bagaimana bisa pria itu ada di sini. Bukankah dia sudah berangkat ke kantor? Apa ada sesuatu lagi yang tertinggal.

Shanon yang sepertinya ikut terkejut langsung bangkit dari duduknya. "Ah Sayang, kenapa cepat sekali sampainya? Dan apa tadi, aku gak salah dengar anak ini memanggilmu Papa?"

Aku diam, ah ternyata Shanon yang memanggilnya.

"Ada apa kamu ke tempatku?" bukan membalas pertanyaan Shanon, Steven justru mengajukan pertanyaan.

Aku menatap Shanon yang mengerutkan dahi. "Kenapa aku gak boleh ke tempat calon suamiku?"

"Jelas nggak, ini tempatku. Kamu gak boleh masuk sembarangan sekalipun kamu calon istriku." Balasnya, dingin.

"Apa!? Kenapa kamu tega mengatakan itu!?"

Aku meringis, tidak paham kenapa Steven masih bertingkah dingin dengan calon istrinya. Tidak peduli, harusnya aku memikirkan kenapa aku berada di antara pertengkaran mereka. Sebelum mereka bertengkar lebih jauh, aku lebih dulu menginterupsi, masa bodoh jika mereka mengataiku tidak sopan.

"Maaf, kalau begitu saya permisi dulu Mbak— Pak Steven," ucapku, pamit menarik Fani dari sisi Steven. Gila saja aku ada di dalam ruangan sepasang kekasih yang sedang bertengkar.

"Masuk ke kamar,"

Aku sempat menghentikan langkah kakiku mendengar perintah Steven. Lalu mengangkat bahu, mungkin itu untuk Shanon.

"Re!"

Dan kali ini aku refleks menghentikan langkahku, menoleh ke belakang di mana Steven sedang memunggungiku.

"Apa? Maaf, saya harus pulang Pak."

"Ku bilang masuk ke kamar," perintahnya lagi.

Aku mendengkus. "Kenapa saya harus menurut? Saya di sini hanya

menumpang sebentar lalu pergi. Dan sekarang saya akan pu—"

Aku membelalak ketika dengan tiba-tiba Steven mengangkat tubuhku dan menyimpanku di sebelah bahunya seperti karung beras.

"Apa yang kamu lakukan!? Steven! Turunkan saya!" teriakku.

Steven tidak menghiraukan, bahkan aku bisa mendengar tawa Fani diikuti teriakan Shanon.

Bruk!

Steven melemparkanku di atas kasur. "Diam di sini." desis Steven, lalu menunduk ke arah Fani yang mengikuti kami di belakang. "Jaga Mama mu sebentar ya,"

Fani mengangguk dan tersenyum. "Ya Papa!"

Steven tersenyum, mengusap pucuk kepala Fani. "Anak pintar,"

Aku membelalak lalu berteriak. "Fani! Kenapa kamu gak memihak Mama!? Steven! Keluarkan saya dari sini sialan!" teriakku saat sadar pintu kamar di kunci dari luar.

Astaga, aku tidak tahu harus bagaimana lagi sekarang. Fani bahkan hanya menatapku dengan wajah polosnya. Kenapa aku harus terdampar di tempat ini!?

21

Aku tidak tahu dengan alasan Steven mengurungku di dalam kamar. Sebenarnya apa yang pria itu inginkan sampai menahanku seperti ini. Aku tidak peduli apa yang didebatkan calon pengantin di luar sana, yang penting aku bisa keluar dari tempat ini. Aku tidak paham dengan jalan pikiran Steven, bukankah dengan bertingkah seperti itu kepadaku akan membuat calon istrinya berpikir buruk dan curiga? Kenapa dia tidak membiarkanku pergi.

"Ma, Mama." Fani memanggil, menarik ujung bajuku dan membuat aku menunduk menatapnya.

Dahiku mengerut penasaran. "Ada apa?"

Fani mendekat lalu menjawab. "Ma, sialan itu apa?"

Aku terkejut tentu saja, langsung jongkok di hadapan Fani. "Kenapa Fani menanyakan itu?" tanyaku, syok.

Fani memiringkan kepala lalu membalas. "Barusan Mama teriak, Sialan!" Fani mengikuti cara aku mengatakan itu.

Astaga, aku langsung menepuk dahiku. Lupa jika ketika mengumpat tadi Fani ada bersamaku. Ck, ini semua gara-gara Steven sialan itu. Bagaimana aku menjelaskannya? Itu kata yang sangat berbahaya.

"Bukan apa-apa, Sayang. Jangan di katakan lagi, oke. Itu kata-kata yang nggak baik," ucapku memberitahu.

Fani terlihat semakin penasaran. "Tapi kenapa Mama mengatakan itu untuk Papa?"

Aku menarik napas, masih tidak rela ketika Fani memanggil pria bajingan itu dengan sebutan Papa. Tapi yah mau bagaimana lagi, menyembunyikan

sebisa apa pun tidak akan merubah status Fani sebagai anak kandung Steven.

Aku membuang napas lalu berucap. "Karena kata-kata itu memang cocok di berikan kepada Ste—Papa mu." Aku hampir mengatakan nama Steven dan langsung memperbaikinya.

Fani terlihat berpikir keras sebelum menganggguk begitu saja. Aku tersenyum puas, akhirnya Fani paham apa maksudku. Aku masih tidak percaya kenapa Fani bisa begitu sangat menurut kepada Steven? Apa pria itu diam-diam sudah meracuni putriku?

Klek!

Pintu kamar terbuka, aku mendongak melihat Steven muncul di ambang pintu. Wajahnya terlihat biasa saja tidak seperti habis bertengkar. Walau tidak bisa mendengar dengan jelas, aku bisa mendengar teriakkan Shanon berkali-kali.

"Sudah?" tanyaku, basa-basi.

Steven menganggguk lalu mendekat ke arah Fani karena putriku menarik

tangannya. Aku mengerutkan dahi, penasaran.

"Ada apa?" tanya Steven kepada Fani.

Fani memiringkan kepala lalu berkata. "Papa, Papa Sialan!" ucapnya, polos sekali.

Aku menganga, terkejut ketika mendengar Fani mengatakan itu di depan Steven. Begitu juga dengan Steven yang sedang membuat ekspresi tidak percaya.

"Kenapa Fani mengatakan itu kepada Papa?" tanya Steven, penuh selidik.

Tanpa basa-basi, Fani langsung menunjuk aku. "Mama bilang, Papa Sialan,"

Aku menahan napas, meneguk ludah ketika Steven mendongak menatapku. Dia langsung bangkit dan berdiri di depanku.

"Aku tidak menyangka kamu mengajari anak kecilku mengumpat,"

Aku mengangkat bahu, menoleh ke sembarang arah. "Kamu memang sialan,"

"Masih berani mengatakan itu di depan Fani?"

Aku terkesiap lalu menunduk menatap Fani. Fani tersenyum manis lalu ikut menyahut. "Papa sialan."

Steven memejamkan matanya. Sebenarnya aku ingin sekali tertawa sekarang. Bangga ketika putriku memihakku. Biarkan wajahnya saja mirip dengan Steven, Fani harus memilihku. Aku bisa mendengar Steven membuang napas lalu kembali jongkok di depan Fani.

"Fani, kamu nggak boleh mengatakan itu ya. Itu kata-kata buruk yang gak boleh di katakan anak kecil," terang Steven, memberi tahu.

Aku? Masa bodoh. Fani mengangguk dan langsung membalas. "Ya, Papa."

Aku kembali menganga. Kenapa Fani mudah sekali mendengarkan ucapan Steven hanya dengan sekali penjelasan.

"Fani, sebenarnya Fani memihak siapa? Kenapa Fani mendengarkannya?" kesalku, tidak terima.

"Aku Papanya,"

"Jangan mengaku-ngaku, sudah saya bilang Papa Fani itu sudah tertutup batu nisan," balasku, menantang.

Steven mengeggeram, bangkit dari jongkoknya dan berdiri di depanku. "Kamu benar-benar ingin aku hukum ya?"

Aku tersenyum sinis. "Memang kenapa? Kamu pikir saya—hmp!"

Aku membelalak ketika kalimatku langsung di bungkam dengan bibir Steven. Aku sempat menahan napas sampai akhirnya berontak. Kali ini tidak ada ciuman panas penuh paksaan seperti biasanya, karena Steven memutuskan pagutannya begitu saja ketika aku hendak memberontak.

Marah, aku langsung memekik. "Dasar kamu Sial—" Steven menginterupsi dengan jari telunjuknya mengingatkanku untuk tidak mengatakan umpatan yang sekarang menyangkut di kerongkongan.

"Pa? Ada apa? Kenapa mata Fani di tutup."

Steven langsung mengalihkan pandangannya dariku, melepaskan tangannya dari mata Fani. "Gak ada apa-apa, maafkan Papa ya."

Dan reaksi Fani? Putriku langsung mengangguk. "Ya Papa."

Berdecak kesal, aku langsung menarik Fani dari sana. "Ayo pulang,"

"Aku antar,"

Aku mendelik sinis lalu membalas. "Gak terima kasih,"

Mengendong Fani, aku langsung pergi meninggalkan Steven. Kenapa aku selalu terseret masalah dengan pria itu sih. Benar-benar menyebalkan.

"Nek, sudah merasa baikan?" tanyaku, aku sedang berada di ruang rawat sekarang.

Nenek Siti yang sedang rebahan mengangguk dan tersenyum. "Nenek baik-baik saja, Nak. Jangan cemas,"

Aku membuang napas lega. "Siapa yang gak cemas melihat nenek pingsan dan masuk rumah sakit seperti ini."

Nenek Siti tersenyum lagi. "Nggak apa-apa,"

Aku mengangguk, beranjak ke kursi mengambil tasku, Fani sedang mengobrol dengan Nenek.

"Terima kasih, Re sudah mau menemani Ibu."

Aku mendongak menatap wanita muda yang tersenyum kepadaku, dia Nia putri bungsu Nenek Siti.

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa, mbak. Nenek sudah baik kepada saya, jadi itu sudah kewajiban saya mengurus Nenek."

Nia mengangguk. "Iya, semua anak-anak Ibu sudah berkeluarga. Aku gak bisa sering menemanani Ibu karena suamiku gak ada yang mengurusi. Dan Ibu juga gak mau ikut, dia lebih suka tinggal di sini."

Aku tersenyum lalu mengangguk paham. "Nggak apa-apa, mbak. Sudah beresiko jika berkeluarga kita pasti akan di bawa suami. Istri gak bisa menolak,"

Nia mengangguk. "Iya, kamu benar. Karena itu, tolong temani Ibu ya, Ibu pasti sedih jika harus sendirian."

Aku mengangguk lagi. "Iya mbak, mbak tenang saja. Saya sudah menganggap Nenek Siti keluarga saya sendiri."

"Makasih Re,"

"Sama-sama mbak."

Drt!

Aku mengerutkan dahiku ketika ponsel di dalam tas berbunyi, mengambilnya dan menatap siapa yang sedang memanggil.

"Ya Sari?"

"Kamu di mana? Gak kerumahku? Apa terjadi sesuatu?"

Aku mengerjap, tersadar. Astaga, aku lupa aku harus bekerja di rumah Sari. Ck, ini gara-gara Steven bajingan itu benar-benar membuat aku lupa.

"Ah, maafkan saya Sari. Sepertinya saya akan terlambat, karena sedang berada di rumah sakit," Ucapku.

"Siapa yang sakit? Kamu terluka? Fani?"

Aku meringis mendengar banyak pertanyaan dari Ibu hamil itu. "Nggak bukan, tapi Nenek saya."

"Ah, apa parah?"

"Nggak sudah baik-baik saja. saya akan langsung ke sana sekarang."

"Gak usah jika kamu gak bisa,"

Aku mendengkus, Sari memang selalu memperlakukan aku dengan baik, mana bisa aku kembali merepotkan dan berbuat seenaknya.

"Nggak apa-apa, aku tutup teleponnya."

Aku langsung menutup ponsel sebelum Sari kembali mengatakan sesuatu. Aku harus segera pergi ke rumah Sari, bagaimana bisa aku begitu tidak sopan menjadi *Housekeeper*. Dan sepertinya aku akan membawa Fani untuk ikut, tidak mungkin menitipkan di rumah sakit. Selain akan merepotkan mbak Nia, tidak baik anak kecil berlama-lama di sini.

Aku harap Sari tidak keberatan dan tidak melarang. tapi aku yakin Sari tidak akan keberatan.

Akhirnya aku sampai di rumah Sari, tentu saja dengan membawa Fani bersamaku. Beberapa kejadian yang datang berulang kali, mencelakai orang-orang terdekatku. Apa lagi ketika yang terjadi kepada Fani membuat aku semakin hati-hati dan tidak berani melepaskan Fani tanpa ada aku di sampingnya.

"Re—Oh, Fani juga ikut!" seru Sari, wanita itu sedang menyiram tanaman di halaman rumah.

Aku tersenyum. "Beri salam tante Sari,"

Fani mengangguk dan menyalami Sari. Sari terkekeh, mengelus rambut Fani. "Fani sudah sarapan?" tanya Sari.

Fani mengangguk. "Sudah tante,"

"Wah pintar, sekarang ayo masuk. Kakak Elsa masih ada di sekolah, Fani main sama mainan Kakak Elsa saja ya." Ujar Sari, membawa Fani ke sebuah ruangan khusus untuk bermain ruangan itu di cat dengan gambar yang membuat anak kecil betah di dalam, apa lagi dengan banyaknya mainan yang tersimpan rapi di dalamnya.

Fani memandang takjub ruangan itu, aku yang mengikutinya di belakang hanya bisa memasang senyum kecil. Aku mendadak merasa gagal menjadi orang tua karena tidak bisa memberikan apa yang putriku mau.

"Ma, Fani boleh bermain?" pertanyaan Fani menyadarkanku.

"Ah? Ya, tapi Fani nggak boleh membuat ruangan berantakan oke?" ucapku, memberi tahu.

Fani mengangguk dan berteriak senang. Berlari ke dalam ruangan, mengambil beberapa mainan yang putriku sukai. Sari terkekeh melihat tingkah putriku, begitu juga dengan aku.

"Maaf jika putri saya merepotkan meminjam mainan Elsa," ucapku kepada Sari

Sari langsung mengibaskan kedua tangannya. "Nggak apa, Elsa juga gak akan keberatan."

"Kamu yakin? Saya gak enak, apa gak apa-apa saya membawa Fani bekerja?" tanyaku, masih tidak enak hati.

Sari membuang napas lelah. "Nggak apa-apa, Re. Justru bagus kalau Fani ikut ke sini, Elsa jadi ada teman main. Kamu tahu, belakangan ini Elsa mengeluh karena aku gak bisa sering menemaninya main. Kamu tahu sendiri perutku sudah membuncit, kadang aku capek dan lelah,"

Aku tersenyum. "Wajar saja, sebentar lagi kandunganmu menginjak 9 bulan."

Sari mengangguk. "Aku gak tahu, padahal ini anak keduaku. Tapi rasanya benar-benar lebih melelahkan daripada mengandung Elsa."

Aku terkekeh. "Mungkin kamu lelah, karena harus mengurus Elsa sembari membawa adiknya."

Sari menganggguk-anggukan kepalanya setuju. "Bisa jadi, bahkan tiap malam aku gak bisa tidur saking sesaknya."

"Saya juga pernah merasakannya," balasku, tersenyum paham sekali dengan keluh kesah Sari barusan.

"Sari, kamu lihat ponselku?" seseorang datang memanggil, Sari menoleh melihat suaminya datang dengan ekspresi kebingungan.

"Oh, kamu sudah datang Renata."

Aku menganggguk. "Selamat pagi Pak Elios,"

Elios menganggguk dan kembali bertanya kepada Sari. "Kamu lihat ponselku nggak?"

Sari membuang napas gemas. "Kenapa balik lagi? kamu yang punya ponsel kenapa tanya sama aku?"

"Aku lupa, tadi di kantor aku cari-cari gak ada. Aku yakin tertinggal di rumah, tapi aku gak tahu di mana," Elios kembali membalas.

"Masih muda kok kamu udah pikun toh mas!"

Elios meringis. "Ayolah Sayang, carikan ya, *please* aku harus buru-buru ke kantor lagi."

"Ck, kebiasaan."

Dan aku hanya bisa menggeleng melihat pertengkaran mereka. Tidak, mereka tidak bertengkar hanya sedikit berdebat saja. Dan sepertinya Elios selalu mengalah kepada Sari, yah, Elios memang terlihat sangat mencintai Sari. Seandainya saja Steven seperti it—Oh sialan, apa yang baru saja aku pikirkan? Kenapa aku harus membayangkan pria bajingan itu.

Astaga, sepertinya aku harus segera bekerja dan mengenyahkan semua tentang Steven sialan itu.

Waktu berlalu begitu cepat, bahkan Elsa sudah pulang dari sekolahnya. Gadis kecil itu sangat antusias melihat Fani di rumahnya. Bahkan Elsa dengan senang hati memberikan semua mainannya kepada Fani untuk di pinjam, sesekali Elsa mengajari Fani menggambar.

Aku tersenyum kecil, hatiku mendadak terharu. Melihat bagaimana

cara Sari dan Elsa yang memperlakukan putriku dengan begitu baik, melihat bagaimana cara Fani tertawa bersama mereka, aku merasa benar-benar beruntung. Seandainya dulu aku tidak bertemu dengan Sari, mungkin aku masih menjadi wanita pengangguran yang mencari pekerjaan sana-sini.

"Re, kamu sedang sibuk gak?" Sari tiba-tiba memanggil.

Aku yang memang baru saja menyelesaikan semua pekerjaanku menoleh. "Ada apa?"

"Elsa mau es krim, kamu belikan ya di mini market depan. Beli satu kotak yang rasa strawberry yang biasa aku beli." Sari memberikan dua lembar uang berwarna merah kepadaku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Baik,"

"Hati-hati Re,"

Aku megangguk, keluar untuk membeli apa yang Sari mau. Karena jaraknya tidak cukup jauh, hanya keluar dari area Komplek saja di sana ada mini market kecil.

"Kamu—Kamu anak dari Guntur 'kan?"

Tiba-tiba suara asing memanggil, aku mendongak mengerutkan dahiku melihat pria tinggi tidak aku kenal. Pria itu mendekat, menarik satu tanganku cukup kuat membuat aku syok.

"Kamu anak Guntur si bajingan itu 'kan? Iya kan? Di mana Ibu mu? Di mana wanita murahan itu!? Beraninya dia membohongiku untuk melunasi utangnya!"

Aku tidak paham, memproses apa yang di katakan pria asing di depanku ini. "Anda siapa? Anda salah orang, lepaskan saya!"

"Gak, aku gak salah. Kamu sama persis seperti gadis yang ada bersama wanita murahan itu ketika aku menagih utangku, kamu anaknya 'kan? Di mana Ibumu hah!?" teriaknya murka.

Aku membisu, mencoba mencerna semua kalimat yang pria ini katakan. Pikiranku berputar ke dalam masa lalu, di mana aku masih tinggal bersama dengan Ibu.

Aku masih ingat ada beberapa pria datang ke rumah dan merusak isi rumahku, berteriak mencari Ayah yang berakhir memukul Ibu. Ah, mereka pra bajingan yang menagih utang ayahku. Mengingat itu hatiku mendadak sakit hati.

"Ibuku sudah meninggal, apa yang kalian mau lagi sekarang!? Kenapa kalian menagih utang pria yang bahkan saya saja gak mau mengakuinya. Kenapa kalian menagih kepada kami hah!? Kami sudah gak ada hubungan dengan dia!" teriakku, marah.

Pria tinggi itu mencengkeram tanganku cukup kuat. "Kamu pikir aku peduli? Ada atau nggak hubungan, aku mau utangku di bayar. kalau nggak, aku akan membuat hidupmu sama menderitanya seperti ibumu!"

Aku mencoba berontak, tapi cengkeraman pria tinggi ini benar-benar sangat kuat. "Lepaskan!"

"Gak akan aku lepaskan sebelum utangku kamu bayar!"

"Kenapa anda menagih kepada saya! Saya nggak tahu menahu soal utang itu,

dan saya juga nggak punya uang!" teriakku, masih mencoba menepis cengkeraman pria ini.

Pria tinggi itu tersenyum sinis. "Benarkah? Bukankah tadi kamu baru keluar dari rumah besar itu?"

Aku terdiam, membelalak lalu kembali memekik. "Saya bekerja di sana, itu bukan rumah saya!"

"Ah, jika seperti itu aku akan memintanya kepada majikanmu,"

Aku membelalak. "Jangan, apa yang anda lakukan! Majikan saya nggak ada urusannya dengan saya."

"Ada, kamu bekerja di sana dan aku akan meminta gajimu."

"Saya baru bekerja di sana!"

"Aku nggak peduli,"

Aku mematung, tubuhku gemetaran takut sesuatu terjadi. Aku tidak mau membuat Sari cemas dan terus merepotkannya. Entah ide dari mana, aku berteriak mencoba menghentikan langkah kaki pria tinggi menyeramkan yang berjalan di depanku.

"Berhenti. Baik, saya akan membayarnya!"

Pria itu menoleh ke arahku, satu alisnya naik tidak percaya. "Bukankah kamu baru saja mengatakan gak punya uang?"

"Sa—saya memang nggak punya uang, tapi saya akan berusaha mencarinya." Balasku, gemetaran.

Pria itu terlihat menimang-nimang sebelum akhirnya negoisasiku di setujui. "Oke, aku beri kamu waktu 3 hari. Bayar utang orang tuamu sebesar 100 juta."

Aku membelalak. "100 juta!? Kenapa besar sekali,"

Pria itu tertawa sinis. "Tentu saja, kamu pikir berapa kali orang tuamu meminjam uang untuk berjudi kepadaku?"

"Tapi—"

"Aku nggak mau tahu, jika dalam 3 hari kamu masih belum bisa mengembalikan uang itu, aku akan menagihnya kepada majikanmu." Ancamnya.

Aku membeku, tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Pria itu pergi begitu saja setelah memberi ancaman

mengerikan kepadaku. Kenapa? Kenapa kejadian lalu harus kembali menghantuiku? Tidak puaskah dengan meninggalnya Ibu ku? Dan ayah, bajingan itu mati di hajar rentenir penagih utang. Dan sekarang, kenapa harus aku yang membayarnya? Aku bahkan sudah tidak melihatnya lagi semenjak Ayah selingkuh dengan wanita lain dan membawa kabur uang Ibu.

Bagaimana aku melunasi uang sebesar itu? Gajiku saja tidak mungkin bisa membayarnya. Tidak, aku tidak boleh menyerah. Aku harus mencari uang itu, aku tidak boleh melibatkan Sari dan keluarganya ke dalam masalahku, aku harus menyelesaikannya sendiri.

Aku tidak tahu apa lagi yang terjadi di hidupku sekarang. Kenapa masalah kembali datang? Kenapa aku selalu saja tidak bisa lepas dari masa lalu. Steven yang mendadak datang ke dalam hidupku, mengusikku kembali. Dan sekarang, penagih utang Ayah. Kenapa aku tidak bisa bahagia? Sebentar saja, aku hanya ingin menghirup napas lepas tanpa beban.

"Semuanya 150 ribu, Mbak."

Aku tersadar, mendongak menatap kasir yang sedang memberikan senyumnya. "Ah, Ya."

Buru-buru aku mengambil dua lembar uang kertas berwarna merah

yang Sari berikan untuk sekotak es krim ukuran besar yang Sari pesan.

"Uangnya 200 ribu, kembaliannya 50 Ribu. Terima kasih," ucap kasir wanita masih memamerkan senyumnya.

Aku mengangguk, mengambil uang kembalian serta kantong plastik berisi sekotak es krim. Berjalan dengan langkah lamban, mengabaikan Sari yang mungkin menungguku di rumahnya. Aku tidak tahu harus bagaimana, kejadian mendadak tadi membuat aku mau tidak mau tidak bisa berpikir jernih sekarang.

100 juta? Uang dari mana? Bagaimana caraku membayarnya dalam waktu 3 hari? Bagaimana?

Bruk!

"Ah maaf," aku membungkukan tubuhku saat sadar baru saja menabrak seseorang.

"Astaga, hati-hati."

Aku kembali menunduk dan meminta maaf berkali-kali. "Maafkan saya, saya yang salah."

"Kamu?"

Aku diam tidak bergerak, mendongak dengan dahi mengerut mendengar orang itu memanggil. Detik berikutnya aku membelalak. "Pak Jaya,"

"Renata,"

Aku meringis, kembali menunduk. Terkejut? Tentu saja. Siapa yang tidak terkejut melihat pria paruh baya yang ternyata Papa Steven.

"Maafkan saya Pak, saya benar-benar nggak sengaja," ucapku, memohon maaf.

"Nggak perlu, gak apa-apa." Balasnya, pelan.

Aku mengangguk dan kembali berbicara. "Sekali lagi maafkan saya, Pak."

"Nggak apa-apa, kamu bekerja di sini?" tanya Pak Jaya.

Aku menggeleng, memberikan senyum kecilku. "Nggak Pak, saya hanya mampir membeli sesuatu. Bapak sendiri kenapa bisa ada di sini?"

"Mini market ini milik saya. Baru saja di buka dua bulan kemarin, saya hanya ingin tahu kemajuannya. Gak menyangka bertemu dengan kamu, bagaimana kabarmu?" tanyanya, ramah.

Aku tersenyum, pria tua ini tidak pernah berubah. Dia tetap baik seperti dulu. Bahkan aku bisa percaya ketika Steven menceritakan bahwa Papanya selingkuh. Bagaimana bisa pria sebaik Pak Jaya selingkuh? Bahkan dia tidak pernah membeda-bedakan status, termasuk kepadaku.

"Saya baik, Pak."

"Pak, ada telepon dari kantor. Pak Rama sudah menunggu di sana," ucap seorang pria berpakaian serba hitam.

Pak Jaya mengangguk. Lalu mentapaku. "Kalau seperti itu, saya permisi dulu Re. Jaga dirimu baik-baik ya," ucapnya, mengelus pucuk rambutku.

Aku mengangguk dan tersenyum, meski ada hal yang mengganjal ketika Pak Jaya mengatakan kalimat dibagian akhir. Aku tidak berani bertanya sampai mobil yang di isi Pria tua itu menjauh dari pandanganku.

Tapi aku tidak memedulikannya, karena di sepanjang perjalanan aku hanya memikirkan uang 100 juta yang harus aku dapatkan dalam waktu 3 hari.

Saking sibuknya memikirkan itu, tidak sadar aku sudah sampai di halaman rumah Sari.

"Kenapa lama sekali, Re?" tanya Sari, sepertinya wanita itu menunggu.

Aku tersenyum tidak enak. "Maaf ada sesuatu di jalan tadi,"

"Ada apa? Kamu gak apa-apa?" tanyanya, khawatir.

Aku terkekeh lalu menggeleng. "Nggak apa-apa, ini es krimnya."

Sari menerimanya dengan senyum yang mengembang lalu berteriak. "Anak-anak, siapa yang mau es krim?"

"Aku!" Elsa berteriak paling dulu diikuti Fani.

"Fani juga!"

Aku hanya bisa tersenyum melihat kedekatan putriku dengan Sari dan putrinya. Mengingat pria kasar yang memaksa meminta uang tadi membuat aku semakin merasa cemas. Takut jika masalahku harus menyeret Sari dan keluarganya.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Ke mana aku mencari uang sebesar itu?

Aku berdiri di depan pintu Apartemen Steven, tanganku menggenggam tangan putriku yang sedang berdiri disampingku. Menarik napas panjang lalu menghembuskannya. Tidak ada pilihan lain, aku menekan bel pintu Apartemen Steven.

Tidak membutuhkan waktu lama, karena pintu itu terbuka dan menampilkan sosok wanita yang sangat aku kenal. Shanon, wanita itu menatapku dengan penampilan yang berantakan dan dengan pakaian terlalu terbuka.

"Siapa?" suara berat Steven masuk ke dalam indraku, Shanon minggir ke samping dan memperlihatkan Steven yang hanya menggunakan *bathrobe* berjalan mendekat.

"Re, ada apa?"

Aku diam, tidak tahu kenapa lidahku mendadak kelu. Apa yang sudah mereka lakukan? Apa mereka baru saja

melakukan hal— Astaga, apa yang aku pikirkan? Apa pun yang mereka lakukan itu bukan urusanku.

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Saya titip Fani malam ini, boleh?" tanyaku.

Ya, aku menitipkan Fani kepada Steven. Aku tidak tahu harus menitipkan Fani kepada siapa lagi, Nenek Siti masih sakit. Tidak mungkin mengganggu keluarga Sari. Satu-satunya yang bisa aku percaya soal Fani hanya Steven, karena dia Papanya juga. Entah kenapa, aku mulai membiarkan Fani dekat dengan Steven seperti yang disarankan Sari kepadaku, tapi untuk mengambil Fani seutuhnya tentu aku tidak akan memberikan.

Steven menaikan satu alisnya. "Apa yang akan kamu lakukan malam-malam, dan memilih menitipkan Fani kepadaku?"

Aku mengepalkan satu tanganku, mendengar suara dinginnya sekarang rasanya menusuk ke dalam hatiku. Entah kenapa, aku merasa Steven baru saja menyindirku.

"Kamu gak mau? Nggak apa, saya bisa menitipkannya—"

"Biarkan dia di sini, Shan, bawa Fani ke dalam." Steven memotong kalimatku. Shanon menganggguk dan mengajak Fani ke dalam. Kali ini sifatnya tidak seburuk pertama kali Shanon bertemu dengan Fani, apa wanita itu sudah tahu bahwa Fani anak kandung Steven?

"Sudah?"

Aku yang sedari tadi diam memerhatikan kedekatan Fani dengan Shanon, mendongak menatap Steven. Mendadak ada rasa kesal di dalam hatiku.

"Ya, saya titip Fani. Besok saya mengambilnya," ucapku.

Dahi Steven kembali mengerut. "Apa yang akan kamu lakukan malam-malam seperti ini?"

"Bukan urusan kamu, saya—"

Drt!

Aku terkesiap, menggantungkan kalimatku ketika suara getaran ponsel membuatku tersadar dan langsung merogohnya. Melihat nama orang yang

akan aku temui malam ini, aku langsung menerima panggilan darinya.

"Ya, Pak Dewa?"

"Kamu masih di mana? Beberapa orang sudah berkumpul menunggumu,"

Aku tersenyum canggung, melirik menatap Steven yang masih menatapku. "Ya Pak, saya akan segera ke sana."

"Oke, aku tunggu."

Aku mengangguk. "Baik, Pak."

Mematikan sambungan itu, aku langsung memasukkan ponselku ke dalam saku celana jeans yang aku gunakan.

"Saya permisi dulu, titip Fani."

"Apa yang akan kamu lakukan? Ingin pergi ke Bar Dewa?" suara Steven menghentikan langkahku. Suara itu bertanya penuh penekanan.

Aku menoleh sebentar lalu membalas. "Kamu gak perlu tahu urusan saya,"

Steven menggeram, mencengkeram satu tanganku yang siap melangkah kembali. "Jawab pertanyaanku!"

Aku menggertakan gigiku, hatiku marah tiba-tiba. Apa lagi mengingat kembali bayangan Steven dan Shanon. Dengan kasar, aku langsung menepis kuat tanganku yang langsung terlepas dari cengkeraman Steven.

"Saya memang sudah gak melarang kamu untuk bertemu Fani, tapi untuk urusan saya kamu harus tahu batasan. Urusi calon istrimu, jangan ikut campur apa pun yang saya lakukan."

Setelah mengatakan itu aku pergi, mengabaikan Steven yang sempat memasang wajah marah kepadaku. Aku tidak peduli, lagi pula untuk apa dia tahu urusanku? Tidak ada cara lain, aku harus bekerja sampai dini hari demi mengumpulkan uang 100 juta yang aku rasa memang sangat mustahil.

Aku pergi ke Bar tempat di mana aku pernah bekerja walau sempat berhenti karena sebuah insiden. Masuk ke dalam, Dewa sudah menungguku di depan pintu. Tidak sendiri, dia berdiri dengan Reno.

Reno? Ya, pria yang sempat aku ladeni ketika dia menawari aku untuk menemaninya tidur. Tentu saja aku ke sana bukan untuk tidur dengannya. Aku masih punya harga diri untuk itu walau sekarang aku sedang benar-benar kesulitan.

Pulang dari tempat Sari, aku menghubungi Dewa. Meminta kembali pekerjaan menjadi pelayan di Bar. Terpaksa aku kembali bekerja di sana demi mendapatkan uang. Tidak peduli

siang dan malam, aku harus cepat mengumpulkan uang itu sebelum pria yang mengancamku mendatangi rumah Sari.

Entah dari mana Dewa tahu, pria itu seperti mudah sekali menebak orang yang kesulitan. Termasuk aku, entah karena aku yang terlalu mencolok ketika berbicara di telepon atau memang Dewa mudah peka, Dewa langsung menawariku sesuatu yang sempat aku pikir berulang kali.

Dewa menawarkan aku menjadi teman duduk seseorang di sebuah Kasino. Pekerjaanku tidak berat, hanya duduk manis di samping Reno dan memberikan koin-koin untuk main di atas meja.

Reno yang sedang mencari teman main di kasino selalu menanyakan soal aku. Tidak tahu untuk apa, jika pria itu berani macam-macam aku tidak akan diam. Dan tentu saja Dewa ikut mengawasi pegawainya.

Karena pekerjaanku di sini, hanya duduk dan melayani Reno bermain judi, tidak lebih. Dan bayaran dari hal sepele

seperti ini dalam semalam membuat aku syok. Aku diberi bayaran 5 juta.

"Pakai ini," Reno memberikan aku sebuah gaun.

Dahiku mengerut. "Apa ini?"

"Itu gaun untuk menemani Reno main di sana Re. Nggak mungkin 'kan kamu menggunakan pakaian seperti itu." ujar Dewa.

"Tapi aku bisa menggunakan pakaian pelayan Bar seperti kemarin," balasku, meringis melihat gaun terbuka yang ada di kedua tanganku.

Reno terkekeh. "Kamu serius? Aku sedang mencari teman bermain di Kasino, bukan di kursi Bar. Kamu tahu kelas ini VIP? Cepat ganti, sebentar lagi permainan di mulai." Reno mengingatkan.

Dewa mengangguk."Nggak apa-apa, kamu tenang saja semua isi di Bar aku awasi di cctv."

Aku menarik napas lalu mengangguk. Mencari kamar ganti dan langsung masuk ke sebuah bilik ruangan. Menatap kembali gaun di tanganku lalu membuang napas gusar.

Bagaimana bisa aku menggunakan pakaian seperti ini? Dan siapa yang membuat gaun kekurangan bahan ini? Astaga, lihat saja bagian dada yang akan nampak jelas memamerkan belahan dada.

Aku kembali meringis setelah memakai gaun pas di tubuhku. Bahkan panjangnya saja benar-benar pendek di atas lutut dan lebih atas lagi.

"Sudah?"

"Eh?" aku terkejut ketika suara seseorang menyapa. Berdiri seorang pria tambun dengan gaya yang sangat mencolok.

T*unggu, bagaimana bisa dia ada di toilet perempuan!?*

"Apa yang Yey pikirkan tentang Ay? Sudah ganti bajunya? Perkenalkan, saya *Makeup Artist* yang di utus untuk mendandani nona Renata, Yey Nona Renata 'kan?" tanyanya, kalimatnya membuat aku bingung.

Tapi aku mengangguk saja. "Ah, iya. Saya Renata."

"Bagus sekali. Kemari, Ay harus mendandani Yey supaya cantik dan

nggak memalukan di bawa Mas Reno." pria dengan nada yang dibuat mendayu-dayu itu menarik tanganku mendekat.

Memaksaku duduk di sebuah kursi yang sepertinya sudah disediakan. Astaga, bagaimana bisa pria ini mendandaniku di dalam toilet perempuan. Aku tahu pria ini jenis pria kemayu, tapi tetap saja menakutkan. Apakah di Bar hal seperti ini sudah sangat lumrah?

Bruk!

Aku terkesiap, begitu juga dengan pria yang baru saja mulai memoles wajahku. Aku membelalak, di belakangku pria dan wanita yang sedang berciuman panas. Tuhan, apa mereka tidak waras?

"Ck, dasar kenapa harus main anu di kamar mandi sih," keluah pria yang sedang mendandaniku sebelum suara lain menginterupsi.

"Dasar pasangan gak tahu malu! Sana keluar, kalian pikir ini kamar? Merusak pemandangan, pergi sana." Usirnya.

Dua orang yang tadi sedang berciuman panas terusik, mengumpat

dan keluar dari toilet. Wanita yang memarahi tadi sempat melirikku, lalu melengos masuk ke dalam bilik.

"Sudah selesai," pekiknya heboh.

Aku mengerjap, menatap pria di sampingku bingung. "Sudah selesai?" *kenapa cepat sekali.*

Dia menangguk. "Sudah, Yey punya kulit mulus tanpa noda jadi Ay gak susah mendandani Yey. Mas Reno benar-benar pintar memilih kekasih,"

Aku membelalak. "Eh? Saya bukan kekas—"

"Sudah sana keluar, Mas Reno pasti sudah menunggu."

Aku linglung mendadak, pria kemayu ini sama sekali tidak mau mendengarkan penjelasanku. Benar-benar mengejutkan, datang mendadak membuatku terkejut, mendandaniku dan sekarang mengusirku keluar.

Aku melangkah keluar dari dalam toilet dengan sepatu *heels* yang cukup tinggi. Tidak, aku sama sekali tidak kesulitan. Aku sudah terbiasa menggunakan *heels* ini. Ah, alasanku bisa sampai menggunakan sepatu tinggi

ini dengan tenang, mengingatku ke dalam masa lalu. Tentu saja, Steven yang mengajariku.

"Sudah selesai?"

Aku refleks memeluk tubuhku sendiri ketika seseorang bertanya tepat ketika kakiku sampai di ambang pintu. Menoleh, di sampingku Reno sudah berdiri menyender di tembok dengan Rokok yang di apit di kedua jarinya.

"Ah, kamu menunggu saya?"

Reno mengangguk. "Tentu saja aku menunggumu, malam ini kamu teman mainku di Kasino. Nggak mungkin aku masuk seorang diri, aku gak mau menjadi lelucon para bajingan di dalam sana karena masuk tanpa pasangan," balasnya, panjang lebar.

Kalimat panjang yang keluar dari Reno membuatku sadar, bahwa pria ini tipe pria yang banyak bicara.

"Ternyata kamu jauh lebih cantik jika di dandani seperti ini, gaun ini—" Reno memberi jeda di kalimatnya, matanya menatap penuh menilai tubuhku dari atas sampai bawah.

Aku menggeram lalu menginjak satu kakinya, Reno langsung memekik kesakitan. "Sakit, apa yang kamu lakukan!?"

Aku berdecih. "Menurutmu apa? Kenapa kamu menatap saya seperti itu? Jangan macam-macam kalau nggak mau saya adukan keapada Pak Dewa,"

"Oh benar-benar menarik, apa kamu wanita yang sangat suka mengadu?" tanyanya, medekatiku.

Aku sebenarnya merasa risi, tapi aku mencoba membiasakan diri. Jangan sampai ada kata di kalimatku yang menyinggungnya dan membatalkan pekerjaan ini.

"Untuk keselamatan saya, tentu saja saya akan melakukannya."

Reno terkekeh, semakin mendekatiku. Detik berikutnya pria itu menarik pinggangku sampai aku tertarik ke depan tubuhnya. Aku membelalak.

"Kamu tahu kamu punya daya tarik yang sangat menarik, jika mau menjadi teman ranjangku, aku akan memberikanmu uang sepuluh kali lipat

dari bayaranmu di Kasino." Ucapnya, menggodaku.

Aku tidak tahan, ingin sekali menampar wajahnya. Tapi aku mencoba bertahan, menepis pelan tangannya yang menempel di pinggangku. "Terima kasih tawarannya," balasku, datar.

Reno tertawa lagi, aku tidak tahu hal lucu apa yang bisa membuat pria ini tertawa seperti itu.

"Sebentar lagi akan ada sesuatu yang menarik," ucapnya, terkekeh.

Dahiku mengerut. "Apa?"

"Renata!"

Aku terkejut, menoleh ke depan melihat siapa yang baru saja memanggilku dengan begitu keras. Bahkan suara dari alunan musik kalah kerasnya dengan suara familier yang masuk ke dalam indraku.

Aku tergagap. "St—Steven,"

Pria itu menatapku marah, manik matanya seolah ingin membunuhku di tempat. Rasanya dejavu, aku mendadak ketakutan entah untuk apa. Itu hanya Steven, kenapa aku bisa menciut seperti ini.

"Apa yang kamu lakukan di sini hah!? Menelantarkan putriku hanya untuk melacur!?" teriaknya, marah.

Aku ingin membalas, tapi lidahku mendadak kelu. Apa lagi mengingat penampilanku yang benar-benar seperti wanita murahan sekarang. Tidak, untuk apa aku takut.

"Kenapa kamu ada di sini, bukankah saya menitipkan Fani kepadamu?"

Steven menggeram. "Dan membiarkanmu bekerja di tempat ini, dengan pakaian seperti ini, hah? Gak akan!"

Aku melotot ketika Steven menarikku pergi, menoleh ke belakang melihat Reno yang sedang melambaikan tangannya. Sialan, pasti pria itu yang memberitahu Steven. Apa yang Reno beritahu sampai Steven marah seperti ini?

"Steven, lepaskan saya. Saya sedang bekerja," ucapku, mencoba menepis cengkeraman tangannya dari pergelangan tanganku.

Steven? Tidak mengatakan apa pun. Bahkan cengkeramannya semakin kuat

menarikku. Sekuat apa pun aku mencoba lari dan memberontak, Steven akan lebih keras mencengkeram sampai aku tidak bisa protes dan pasarah mengikuti langkahnya.

Kenapa harus seperti ini? Bagaimana aku mendapatkan uang itu!

Aku tidak tahu bagaimana caranya lepas dari kendali Steven sekarang. Pria ini benar-benar sedang marah, marah hanya karena aku bekerja di sebuah Bar? Aku yakin Steven salah paham, mungkin dia berpikir aku akan menjadi pelacur di sana, mengingat sekarang penampilanku benar-benar tidak layak di pandangan. Tapi, kenapa dia harus peduli dan selalu saja membuat aku kehilangan pekerjaan ini.

Dan yang paling membuat aku syok, Steven membawa aku ke Apartemennya. Takut? Tentu saja aku ketakutan sekarang. Mengingat Fani ada di sana, aku takut Fani bertanya dan

menjadi membenciku setelah melihat penampilan Mamanya seperti ini.

"Steven, lepaskan saya, saya mohon. Jangan bawa saya ke dalam, saya gak mau Fani melihat—"

"Kenapa jika Fani melihatnya? Dia memang harus tahu kelakuanmu ini, Re." balasnya, memotong kalimatku.

Aku menggeleng, menarik diri. Mencoba melepaskan tanganku dari cengkeraman Steven. "Nggak, jangan. Saya mohon, lepaskan saya. Biarkan saya pergi," pekikku, meronta melepaskan diri.

"Pergi satu langkah dari hadapanku, aku pastikan Fani gak akan pernah bisa bertemu denganmu lagi."

Kalimat dingin penuh ancaman itu berhasil membuat aku diam. Aku mendongak, emosiku mendadak terpancing sekarang. "Apa maksudmu hah? Saya hanya menitipkan Fani padamu untuk satu malam, bukan memberikannya kepadamu."

Steven mendengkus. "Menitipkan Fani kepadaku dan kamu asyik bersenang-senang di Bar dengan pria?"

Aku mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat, kesalah pahaman yang ingin aku jelaskan mendadak membuat aku mengurungkan niat itu. "Saya gak bersenang-senang, saya bekerja."

"Bekerja sebagai seorang pelacur?"

Plak!

Aku tidak tahu bagaimana cara mengontrol emosiku sekarang. Bahkan aku tidak bisa mengontrol kesabaranku seperti biasanya. Mengingat Fani ada di sini, membuat ketakutanku semakin menjadi-jadi. Aku takut Fani membenciku, aku takut Fani meninggalkanku.

"Diam! Kenapa kamu selalu menuduh saya seperti itu!?" aku mulai marah, aku tidak tahu harus bagaimana lagi.

Steven menggeram, mengusap pipinya yang baru saja aku tampar. "Berani kamu menamparku hah!?"

"Kenapa? Kamu marah! Seharusnya saya marah, kenapa kamu selalu membuat hidup saya susah? Steven, saya salah apa? Lima tahun kamu mengusir saya, dan sekarang mengusik saya kembali. Menuduh saya dan

menyimpulkan sesuatu hanya dengan mata yang kamu punya!? Sebenarnya apa yang kamu mau!? Saya sudah berusaha untuk nggak melarangmu bertemu Fani, kenapa lagi? Apa lagi sekarang? Kenapa kamu selalu membuat hidup saya seperti ini? Apa kamu ingin saya mati!?" aku berteriak, mengungkapkan semua yang ada di dalam hatiku. Sikap plin-plannya membuat aku benar-benar merasa tersiksa. Padahal, kemarin aku baru saja percaya bahwa Steven tidak sejahat itu. Dan kenapa? Kenapa dia harus kembali seperti ini?

Wajah Steven mengeras, kembali mencengkeram lenganku. "Jaga ucapanmu, sialan! Menurutmu apa yang akan orang lihat dengan penampilan seperti ini? Kamu menjadi kasir di sebuah Bar? Hah? Jawab aku!?"

Aku tidak tahu kenapa, malam ini aku benar-benar tidak bisa mengontrol egoku, bahkan mendadak air mataku jatuh. "Saya nggak peduli dengan ucapan orang lain. Saya gak peduli, Steven. Tapi nggak dengan Fani—putri saya. Saya mohon, lepaskan saya.

Biarkan saya kembali bekerja, saya mohon."

"*What the fuck*! Kamu masih berani mengatakan ingin kembali bekerja setelah aku ancam seperti itu hah!? kamu—ikut aku masuk," Steven menarikku, memaksaku masuk ke dalam Apartemen.

Aku semakin ketakutan, susah payah memberontak tapi sama sekali tidak bisa terlepas. Jantungku berdebar ketika kakiku sudah menapak di lantai ruangan. Mataku menelisik ke sana-kemari mencari kehadiran Fani, tapi Fani tidak ada di dalam ruangan sama halnya dengan Shanon membuatku bisa sedikit bernapas lega.

Bruk!

"Akh," aku memekik ketika Steven melemparkanku ke atas tempat tidur.

"Jika uang sampai membuatmu seperti ini, maka aku yang akan membayar mu." Ujarnya, melepaskan pakaian yang sedang digunakan.

Aku membelalak, mundur ke belakang melihat Steven sudah

melepaskan pakaian atasnya dan naik ke atas tempat tidur.

"Ka—kamu, apa yang ingin kamu lakukan," pekikku, memeluk tubuhku sendiri. Beringsut mundur ke belakang sampai punggungku menabrak ranjang tempat tidur.

Steven menyeringai, pria itu semakin mendekat. Tangannya terulur, jari telunjuknya menyentuh permukaan kulit pipiku, naik ke atas lalu menyibakan anak rambut yang menempel di sana. "Kenapa kamu ketakutan seperti ini? Bukankah ini sudah menjadi pekerjaanmu?"

Aku menggeleng, menepis tangan Steven. "Nggak, jangan. Apa yang kamu lakukan Steven. Sadar, kamu akan menikah. Jangan seperti ini, kamu harus bisa menghargai perasaan Shanon." Ujarku, mencoba mencari celah untuk kabur.

Steven tertawa sumbang. "Memang kenapa? Aku menikah atau nggak, gak ada hubungannya. Karena di sini, aku membayarmu Re."

Hatiku sakit mendengar kalimat itu. Steven benar-benar menganggapku seorang pelacur sekarang. Aku tahu, mungkin sudah lama Steven menganggapku seperti itu, tapi kali ini, hatiku mendadak perih. Aku tidak ingin ini terjadi di hidupku.

"Nggak, jangan. Saya gak mau!" aku berteriak, mencoba melepaskan diri.

Steven mencengkeram dua bahuku. "Hussh! Jangan berisik, Re. Kamu tahu Fani tidur di kamar sebelah kita?" bisiknya, pelan.

Aku mematung, ingin mengumpat dan marah juga ada rasa takut jika Fani sampai bangun dan melihat apa yang sedang tejadi di sini. Aku terkesiap, merasakan jari-jari dingin Steven masuk ke dalam rok dress yang sedang aku gunakan sekarang. Refleks aku menahan tangannya dan menggeleng.

"Nggak, jangan. Saya mohon, jangan lakukan ini." Lirihku, memohon. Berharap Steven menghentikan aksi gila ini.

Steven mendengkus. "Jangan memasang wajah seperti ini, Re. Kita

memang pernah tidur bersama, tapi anggap saja aku seperti mereka. Seperti pria-pria yang sudah membayar dan menidurimu,"

Aku tidak tahan lagi, aku benar-benar marah sekarang. Sekali lagi, aku menampar pipi Steven dengan seluruh tenagaku yang tersisa. Bahkan kepala yang menatap lurus itu sekarang sudah menoleh ke samping akibat tamparanku.

"Jaga mulutmu, bajingan!"

Steven menoleh kepadaku, mengusap sudut bibirnya yang berdarah akibat tamparanku dengan ibu jarinya. "Wah, apa kamu sekasar ini kepada pelangganmu?" sindiran itu kembali memancing emosiku.

"Lepaskan, lepaskan aku!" teriakku ketika Steven kembali mencengkeramku, Bahkan aku sudah tidak peduli Fani ada di sini. satu tangan besarnya berhasil membuat aku jatuh telentang di atas kasur. Kedua tanganku di tahan di setiap sisi kepala dengan kedua tangannya.

Aku berontak, tapi tenaga Steven benar-benar tidak bisa aku tandingi. "Sudah dua kali kamu menamparku, Re. Kali ini, aku nggak akan membirakan itu terjadi lagi,"

Aku menggeleng cepat. "Jangan Steven, saya mohon. Lepaskan, di sini ada Fani."

Steven semakin membungkuk, menunduk mendekat ke wajahku. "Karena itu, diamlah." Steven menggeram tertahan di ceruk leherku.

Aku kembali menggeleng, masih mengusahakan membebaskan diri karena sekarang aku sudah terkungkung oleh Steven. "Nggak, Lepas—umh,"

Aku membelalak, Steven menciumku dengan kasar. Kedua tanganku masih di cengkeram kuat oleh dua tangannya. Aku masih berontak, menggerakan kepalaku ke kanan-kiri agar ciuman itu terlepas. Dan memang itu berhasil, tapi gerakan selanjutnya membuat aku semakin ketakutan.

Steven mencengkeram kedua pergelangan tanganku hanya dengan

satu tangan besarnya, menyimpannya di atas kepalaku. Sementara satu tangannya yang lain mencengkeram rahangku, tidak membiarkan kepalaku bergerak sedikit pun. Pria itu kembali menciumku, lebih kasar dari sebelumnya. Bahkan sekarang, aku bisa mencium bau anyir dan rasa panas serta perih di sekitar bibirku. Steven, dia baru saja menggigit bibirku dengan begitu keras.

"Nggak, jangan! Stev, lepas—ungh,"

"Shhh, jangan berisik, Re. Kenapa kamu tidak bisa menikmati permainanku? Nggak, jangan berontak. Diam dan nikmati saja, aku akan membayarmu." Bisiknya membuat aku putus asa.

Aku masih menggeleng, kembali di buat takut saat sadar kedua tanganku sudah diikat dengan ujung selimut. Steven menyeringai. "Apa kamu suka yang seperti ini? BDSM huh? Kamu benar-benar sudah berubah, kamu bukan Rere yang polos lagi."

Hatiku mencelos, apa lagi nama kecil itu kembali menamparku ke dalam

masa lalu. Tapi, hanya ke dalam masa di mana Steven mengusirku dan membuangku saja yang aku ingat, dan sekarang. Pria yang sama kembali menghancurkanku.

"Sudah berapa pria yang menjajah tubuhmu? Ah, bahkan perutmu sudah memiliki bekas *stretch mark* dan kamu masih percaya diri memberikan tubuhmu kepada orang lain?" tanya Steven, mengusap gurat di atas perutku.

Aku benar-benar tidak bisa melakukan apa pun selain menangis. Hatiku gelisah, takut, dan sakit mendengar hinaan demi hinaan yang Steven berikan kepadaku. Bahkan aku sama sekali tidak menikmati setiap gerakan tangan Steven yang mencoba menggoda tubuhku.

"Jangan menangis, Sayang. Kamu hanya perlu menikmati ini saja." Ucap Steven, mengecup kedua mataku yang sudah basah.

Aku benar-benar tidak merespons apa pun. Memberontakpun sudah tidak bisa lagi. Tenagaku benar-benar habis, memohon sampai matipun Steven tidak

akan melepaskan aku. Bahkan ketika pria itu mulai memasukan miliknya ke dalam tubuhku, aku hanya bisa tersedak air mataku sendiri. Meratapi nasibku setelah ini. Aku benar-benar lelah, sangat lelah. Seluruh tubuh dan jiwaku sudah hancur sekarang. Sampai aku tidak bisa mengambil kesadaranku, malam ini pertama kalinya aku berpikir dan memohon untuk tidak bisa membuka mataku lagi esok hari. Karena aku sudah tidak sanggup, aku sudah hancur.

Aku membuka sedikit demi sedikit kelopak mataku yang benar-benar terasa berat. Mimpi buruk yang terus saja menghantui membuat aku tidak tahan ingin segera bangun ke dalam sebuah kenyataan. Kenyataannya yang tidak kalah hancurnya dengan mimpiku semalam. Aku tidak bergerak setelah berhasil membuka mataku, hanya diam menatap lurus ruangan yang semalam menjadi saksi bagaimana cara Steven menyiksaku seperti seorang pelacur.

Kejadian semalam kembali berputar di kepalaku seperti kaset rusak. Semua yang Steven lakukan kepadaku, terus menempel di dalam pikiran. Bagaimana

cara Steven memperlakukanku dengan begitu kasar, bahkan pria itu tidak berhenti ketika aku sudah memohon untuk berhenti. Steven terus menyiksa dan mengumpatiku sampai aku tidak lagi ingat apa yang terjadi.

Aku tertawa sumbang, tawa yang semakin lama menjadi isakan kecil. Aku menangis, meremas selimut yang membungkus tubuh telanjangku. Bahkan seluruh tubuhku benar-benar sakit, tidak—tapi sudah hancur. Dan hatiku, sudah tidak lagi bisa merasakan apa pun.

"Sudah bangun?"

Suara di balik badanku membuat aku mati-matikan menahan isakan. Aku tidak membalas, aku masih diam dengan posisi seperti ini. Membelakangi pria entah sedang apa di belakangku. Pria yang sudah menghancurkan hidupku.

"Segera bersihkan dirimu, Fani menunggu di ruang makan." Suara itu kembali menginterupsiku. Dan aku? Masih tidak merespons, aku benar-

benar muak hanya dengan mendengar suaranya saja.

Langkah kaki terdengar semakin menjauh di akhiri dengan pintu tertutup. Aku, aku kembali menangis. Tidak bisa menahan rasa sakit yang semakin lama semakin meggerogoti hatiku. Bahkan aku tidak yakin, apakah hatiku masih utuh? Kenapa aku masih bisa membuka mataku? Kenapa tidak biarkan saja aku mati? Tidak ada lagi yang peduli kepadaku, tidak ada gunanya lagi aku hidup.

Kenapa Tuhan selalu bermain-main dengan hatiku? Apa ini sudah garis takdir yang terjadi di dalam hidupku? Apa aku benar-benar tidak berguna hidup? Kenapa, kenapa aku selalu berdiri dan berputar di dalam lingkaran yang sama. Kenapa aku harus mendapatkan nasib seperti ini terus menerus.

Ayah bajingan yang menelantarkanku hidup dan menanggung penderitaan dengan Ibu. Ibu, bahkan meninggalkan aku sendirian. Satu-satunya orang yang aku percaya, mebuangku dan sekarang

kembali untuk menghancurkanku. Setelah ini, aku harus bagaimana? Aku bertahan hidup untuk Fani, tapi sekarang aku tidak punya semangat hidup lagi. Sama sekali tidak ada.

"Sampai kapan kamu akan tidur? Cepat mandi dan keluar makan, Fani menunggu. Dia nggak mau makan jika kamu belum ada di sana."

Suara itu kembali terdengar, kembali memerintah dengan mutlak. Aku tertawa di dalam hati, bahkan dia tidak datang dan melihat bagaimana penampilanku sekarang? Steven sama sekali tidak peduli dan merasa bersalah dengan apa yang sudah dia lakukan kepadaku. Ah, untuk apa dia peduli? Aku di sini hanya seorang pelacur.

"Saya gak lapar," sadar bahwa Steven masih ada di ambang pintu karena aku tidak mendengar pergerakan apa pun di belakang tubuhku, aku membalas.

Aku mendengar Steven berdecak. "Jangan kekanakan, Re. Segera mandi dan temui Fani—"

"Saya bilang saya gak lapar. Kamu bilang kamu mampu mengurus Fani,

kenapa gak kamu urus saja sendiri?" aku melemparkan pertanyaan dengan nada dingin.

"Jangan memotong ucapanku. Keluar sekarang juga,"

"Saya tetap gak mau,"

Steven menggeram. "Terserah,"

"Ma,"

Aku mengerjap, suara merdu putriku membuatku tersadar dan terkesiap. Buru-buru menghapus air mata di kedua wajahku dan menarik selimut sampai menutupi leherku. Aku bisa mendengar langkah kaki mendekat, semakin dekat sampai mataku menangkap wajah cemas Fani.

"Mama gak apa-apa?" tanyanya, khawatir.

Hatiku sakit lagi, ekspresi Fani benar-benar membuatku ingin memeluknya dan menangis sejadi-jadinya. Aku menahan itu, memaksakan senyumku kepada Fani. "Mama gak apa-apa, Sayang."

Fani terlihat tidak percaya. "Mama serius? Mata Mama juga merah, Mama habis menangis?" tanya Fani, jari

kecilnya mengusap kedua mataku yang terpejam.

Aku tersenyum, senyum yang benar-benar menyakiti hatiku. Aku menggeleng. "Nggak, Mama hanya kurang tidur saja. Semalam Mama 'kan habis bekerja," elakku, membohongi Fani.

Fani membuang napasnya. "Ma, jangan banyak bekerja. Mama gak boleh capek, nanti sakit. Kalau Mama sakit, Fani bagaimana?" tanyanya, sedih.

Aku tersenyum, ingin sekali mengusap wajah putriku tapi tidak bisa saat sadar bahwa sekarang aku tidak menggunakan pakaian di balik selimut. "Mama gak apa-apa, sayang. Mama hanya butuh tidur saja. Sekarang Fani makan ya, Mama ingin tidur sebentar saja."

Fani melihatku kasihan, tangan kecil itu kembali mengusap wajahku. "Iya, Fani makan bersama Papa. Mama tidur, Mama harus istirahat." Ucapnya, tulus.

Aku tersenyum dan menangguk. "Baik putri Fani,"

Fani memang sangat perhatian kepadaku, hidup keras berdua dengan putriku membuat Fani harus memahami keadaanku. Dan aku bersyukur, Fani mau mengerti.

"Kita mau keluar, terus Mama bagaimana?"

Ketika aku sibuk dengan pikiranku sendiri, samar-samar suara Fani membuat aku mengerutkan dahiku. Tidak lama suara langakah kaki mendekat ke arahku dan suara lain berbicara dan berhasil membuat aku kembali membisu.

"Aku dan Shanon mau membawa Fani ke butik, mencari pakaian untuk Fani di pernikahanku nanti. Kamu gak apa-apa sendiri di sini?" tanya Steven.

Aku ingin sekali melarang, tapi tidak bisa. "Pergi saja, tidak perlu pedulikan aku," balasku dingin.

Steven membuang napasnya lalu kembali membalas. "Jika kamu lapar ada makanan di dapur, aku pergi dulu."

Dan suara pintu kembali di tutup. Aku memejamkan mataku, mencoba bangkit dari tidurku. Rasa sakit

langsung menerpa setiap gerakan di sekitar tubuhku. Aku meringis, menyibakan selimut yang langsung mendapati beberapa tanda merah hampir di sekujur tubuhku. Aku berdecih. "Benar-benar pelacur,"

Lagi, aku kembali menangis setelah melemparkan cacian kepada diriku sendiri. Apa lagi saat tahu Fani pergi dengan Steven dan Shanon, hatiku semakin perih. Apa seperti ini menajadi seorang pelacur? Di siksa sampai dia puas dan di buang begitu saja sesudahnya? Haha, benar-benar mirip seperti dulu.

Aku tertawa lagi, tawa sumbang yang bahkan rasa sakitnya mengganjal di tenggorokanku. kenapa aku masih bisa bernapas sekarang? kenapa tidak birakan saja aku mati. Untuk apa aku hidup? Untuk siapa aku hiudp? Ibu tega pergi meninggalkanku sendiri saat aku masih butuh perhatiannya, dan sekarang Fani. Putriku sudah bahagia dengan pria bajingan itu. Apa aku hidup hanya sebagai batu loncat? Hamil dan melahirkan. Berjuang sendiri dan

berakhir kembali di buang? Benar-benar menyedihkan.

Turun dari atas kasur dengan selimut yang masih menutupi seluruh tubuhku. Aku menyeretnya untuk memunguti tas dan pakaian semalam, berjalan keluar dari kamar. Mengabaikan rasa sakit yang hampir melumpuhkan seluruh indra perasa di tubuhku. Melewati ruang makan, Steven benar-benar menyiapkan aku makanan di sana.

Tapi, siapa peduli? Aku sama sekali tidak peduli. Jangankan memakannya, menyentuhnya saja aku enggan. Tapi, ada sesuatu yang berhasil menarik perhatianku di atas keranjang buah. Ya, sebuah pisau yang tergeletak di sana.

Melangkah mendekat, aku mengambilnya. Menatap pisau yang menampilkan bayanganku di dalam sana. Tertawa geli, aku mengambil pisau itu dan membawanya ke kamar mandi.

Drt!

Getaran di ponselku membuatku menghentikan langkah kakiku. Masih menyempatkan diri untuk mengambilnya. Saat tahu yang

menelepon Sari, aku tidak langsung mengangkatnya. Menimang-nimang beberapa kali sampai ponselku berbunyi kembali, aku baru menerima panggilan itu.

"Re, kamu di mana? Kamu gak apa-apa 'kan?" aku langsung di sambut suara cemas Sari.

Aku tersenyum. "Saya nggak apa-apa, maaf sepertinya saya gak bisa bekerja di sana lagi, Sari."

"Kenapa? Apa kamu nggak betah?"

Aku menggeleng. "Nggak, bukan itu. Hanya saja ada sesuatu yang harus saya lakukan."

"Apa sepenting itu?"

Aku diam, lalu menjawab. "Ya,"

Sari mendesah di seberang sana. *"Yah, baiklah aku nggak akan memaksa. Tapi kalau ada waktu kamu ke rumahku ya, Re."*

Aku tersenyum lagi. "Akan saya usahakan,"

Setelah mengatakan itu, aku memutuskan sambungan telepon dari Sari. Berjalan kembali ke dalam kamar mandi. Membuang semua barang-

barangku di lantai kamar mandi sembarangan. Masuk ke dalam *bathub*, aku menyalakan air. Air yang sedikit demi sedikit memenuhi isi bak dan menenggelamkan tubuhku.

Aku menyenderkan tubuhku di pinggiran *bathub*, merasakan air dingin yang menusuk kulit tubuhku. Satu tangan yang tadi menggenggam pisau aku angkat ke atas, menatap kilauan yang memantulkan bayanganku.

"Kenapa saya harus hidup seperti ini, Tuhan? Apa ini hal yang sangat engkau sukai? Saya gak mengerti, kenapa saya selalu saja mendapatkan cobaan di luar kendali? Kenapa ketika saya mencoba mensyukuri setiap cobaan, saya harus berakhir terlempar ke dalam penderitaan yang begitu menyakitkan?" kataku, menggoyangkan pisau di genggamanku ke kanan-kiri.

"Apa saya hanya boneka? Apa saya hanya sebuah mainan yang setelah rusak akan di buang? Benar-benar menyedihkan, kenapa saya tidak bisa bahagia? Steven, bajingan itu masih gak puas melihat penderitaan saya. Tidak

ada yang harus saya pertahaankan lagi, Fani, sudah bahagia. jadi, kenapa saya masih bisa bernapas sekarang? kenapa gak biarkan saja saya mati?" aku kembali berbicara sendiri, terisak lalu tertawa. Menertawai nasib menyedihkanku.

"Ibu, maaf saya sudah membenci Ibu yang pernah meninggalkan saya seorang diri. Karena sekarang saya sadar, bagaimana rasanya menjadi Ibu dulu." Ucapku, terisak lagi.

Tidak ada lagi yang bisa aku rasakan, rasa sakit di dalam hatiku perlahan mengeras seperti batu. Bahkan aku tidak bisa merasakan rasa dingin dari air yang menenggelamkan separuh tubuhku. Sampai pisau di tanganku aku tekan di pergelangan tangan, lalu menariknya sampai siku, aku tidak merasakan apa pun. Rasa hangat dari darah yang mengalir dan hampir membuat warna di dalam *bathub*, tidak aku pedulikan.

Puas menyayat tangan kiriku, aku kembali menyayat tangan kananku dengan geraakan yang sama. Tekan di bagian nadi lalu di tarik sampai siku.

Darah yang keluar dari tanganku sudah memudarkan warna asli ari di dalam *bathub*. Napsaku semakin lama semakin sesak, kepalaku mulai merasakan pusing.

Ah, apa ini akhirnya?

Aku terkekeh di setiap hembusan napas yang tidak teratur dan semakin melemah. Sampai pandanganku mulai pudar, dan samar-samar aku mendengar seseorang berteriak.

"Re! Sialan, apa yang kamu lakukan brengsek! Re, bangun. Nggak, jangan seperti ini, Re, ku mohon."

Aku mengerutkan dahiku, kelopak mataku semakin berat. Itu suara Steven, apa aku sedang berhalusinasi sekarang?

"Re, *No*, jangan tutup matamu, jangan tinggalkan aku Re!"

Teriakan itu masih bisa aku dengar, bahkan aku merasa tubuhku melayang dan seperti ada di dalam pelukan seseorang.

"Re, ku mohon jangan tutup matamu. Jangan tinggalkan aku, maafkan aku. Re, maafkan aku."

Hah, mimpi apa lagi aku sekarang? rasa kantuk menyerang semakin cepat dan aku tidak bisa lagi menahan kelopak mata yang mulai tertutup sepenuhnya. Kesadaranku mulai hilang dan berakhir menajadi gelap gulita. Apa ini akhirnya? Aku mati juga? Haha, menyedihkan.

Aku tidak tahu ada apa dengan tubuhku, rasanya sangat ringan sekali. Bahkan tidak ada rasa sakit yang sempat aku rasakan di sekujur tubuhku. Harum dedaunan membuat aku menghirup udara berkali-kali, angin sepoy-sepoy membuat wajahku seakan tergelitik. Penasaran, aku membuka kelopak mataku sedikit demi sedikit sampai terbuka seutuhnya.

Dahiku mengerut, bingung melihat pemandangan asing di depanku. Aku mengerjap, menatap kedua tanganku yang sedang menyentuh rerumputan.

"Ini di mana?" aku bertanya kepada diriku sendiri, pemandangan di depan mataku benar-benar indah.

Beranjak dari tidurku yang ternyata aku sedang berada di atas lebatnya rerumputan hijau. Memandang langit yang tidak menampilkan matahari, tapi kenapa bisa terang seperti ini.

Melangkahkan tanpa alas kaki, bahkan pakaianku saja sudah berbeda. Dress putih selutut yang sedang aku gunakan membuat aku menebak-nebak, kapan aku memakainya? Aku merasa tidak pernah punya pakaian seperti ini.

Beberapa pohon sudah aku lewati, tapi masih tidak ada satu orangpun yang aku temui. Aku penasaran, sebenarnya ini di mana?

"Akh,"

Aku meringis, kepalaku mendadak sakit. Entah apa yang terjadi, satu demi satu memori masuk dan berputar di otakku. Memori itu saling tumpang tindih menuntutku untuk mengingatnya. Memori yang semakin lama berputar membuat aku menangis dan gemetaran. Semua orang yang pernah aku temui hadir dan mengulang kembali percakapan yang pernah

terjadi. Putriku, Nenek Siti, Raka, Sari, Dewa dan terakhir Steven.

Jatuh di atas rumput, aku memandang kedua tanganku yang tidak ada satupun bekas luka yang sudah aku lakukan di sana.

"Apa sekarang aku sudah mati?" tanyaku kepada diri sendiri.

Tertawa perih, aku kembali menangis. Kenapa rasa itu masih saja bisa aku rasakan, bahkan saat aku sudah mati sekalipun. Kenapa aku tidak bisa bebas dari sakit ini. Kenapa aku terus-terusan berada di lingkaran yang sama.

Tidak makan, tidak minum, bangun dan tidur. Aku masih terus melihat lingkungan yang sama. Entah apa tempat ini, aku mulai merasa bosan. Air mataku kembali mengalir ketika nama Fani bergumam begitu saja. Aku rindu, sangat rindu dengan putriku.

"Kenapa menangis?"

Aku terkesiap, mendongak melihat siapa yang baru saja berbicara. Kedua mataku membelalak, aku bahkan tidak

bisa bergerak sepersekian detik. "I—Ibu,"

Ya, suara itu suara Ibuku. Ibu yang meninggalkanku demi menggantung dirinya sendiri dan meninggalkan dunia ini. Wanita yang pernah aku benci karena sudah meninggalkan ku sendirian, hidup sebatang kara dan merasakan kerasnya dunia. Wanita yang juga sangat aku rindukan.

Ibu tersenyum, mendekat ke arahku dan duduk di sampingku. Aku masih tidak bisa merespons, gerakanku mendadak menjadi lamban.

"Kamu nggak merindukan Ibu?"

Aku yang masih diam, akhirnya tidak bisa menahan diri. Memeluk wanita yang dulu selalu memananjakan aku penuh kasih sayang.

"I—Ibu," aku terisak di pelukannya, isakan itu semakin menjadi ketika tangan Ibu membelai lembut rambutku.

"Menangislah, Nak. Nggak akan ada yang mengadilimu di sini. Ungkapkan semua rasa gelisah di hatimu, bebaskan semua beban itu." Ucapnya, suaranya masih sama, lembut dan menenangkan.

Aku semakin terisak, menangis kencang dipelukan Ibu. Aku tidak tahu kenapa, rasanya semua beban itu tercurahkan tanpa harus aku katakan atau menjelaskan. Kerinduan yang tidak pernah lagi aku dapatkan kembali aku rasakan dan membuatku semakin menangis sejadi-jadinya.

"Maafkan Renata, Bu. Maafkan Renata yang pernah membenci Ibu karena Ibu pergi. Maafkan Renata yang kesal kepada Ibu karena sudah membuat Renata hidup sendiri. Maafkan Renata, Bu." Isakku, mendadak aku merasa menjadi anak kecil lagi.

Ibu masih setia membelai rambutku. "Nggak ada yang perlu di maafkan, Re. Kamu memiliki hak untuk itu,"

Aku melepaskan pelukan Ibu lalu menggeleng kencang. "Nggak, Ibu. Ibu gak salah, karena sekarang Renata tahu bagaimana sulitnya menjadi Ibu. Bahkan, bahkan— sekarang Renata justru mengikuti jejak Ibu."

Ibu tersenyum, mengusap air mata di kedua pipiku. "Kamu ingin pergi sia-sia seperti Ibu? Kamu gak menyesal

mengambil keputusan ini?" Ibu bertanya tiba-tiba.

Dahiku mengerut. "Menyesal untuk apa, Bu? Semua sudah terjadi,"

Ibu menggeleng, masih setia memasang senyum manisnya. "Nggak, Nak. Kamu masih punya kesempatan."

"Kesempatan?" tanyaku, tidak paham.

Ibu mengangguk. "Ya, kamu masih punya kesempatan untuk hidup kembali,"

Aku diam mendengar ucapan Ibu, detik berikutnya aku tersenyum kecut. "Renata gak ingin mengambil kesempatan itu, Bu. Untuk apa Renata hidup? Hidup sendiri penuh caci maki. Hinaan demi hinaan Renata terima, gak ada yang membutuhkan Renata di sana,"

"Begitu, kamu benar-benar ingin pergi? Gak merindukan Fani?"

Aku terkesiap ketika nama putriku di ucapkan, aku mendongak. "Bag—bagaimana Ibu bisa tahu soal Fani?"

Ibu tersenyum, dan menunjuk ke belakang tubuhku. "Di sana, itu putri kamu 'kan?"

Aku membalikkan tubuhku, terkejut melihat Fani berdiri tidak jauh dari tempatku. Putriku menangis di sana dan berteriak. "Mama! Mama, jangan pergi, Ma!"

Aku terenyuh, suara tangis Fani berhasil membuat hatiku berdenyut perih. Ibu mengelus bahuku.

"Pergi temui putrimu, dia membutuhkan kamu Nak. Sekarang, belum saatnya kamu pergi. Jangan membuat kesalahan yang sama seperti Ibu, jangan membuat putri kamu membencimu, Re," ucap Ibu, menasehatiku.

"Ibu—" aku tidak tahu harus mengatakan apa, semua kalimat yang ingin aku keluarkan menggantung di tenggorokan.

"Pergilah, kamu kuat Re. Kebahagiaan sudah menantimu di sana. Lanjutkan hidup, setidaknya lanjutkan penyesalan yang pernah Ibu lakukan."

"Tapi—"

"Ma!"

Aku kembali menoleh ke arah Fani yang berteriak memanggil namaku, Ibu tersenyum dan mengangguk. Aku memejamkan mataku, mencoba mencari pilihan yang harus aku buat sekarang. dan kakiku, refleks melangkah ke tempat di mana Fani duduk sembari menangis. Aku ikut sedih dan tersakiti melihat tangis histerisnya. Mendekat, aku langsung menerima uluran tangan Fani yang masih menjerit-jerit memanggil namaku.

Setelah itu, aku tidak ingat apa pun lagi selain semua pandanganku menggelap total. Tapi, samar-samar aku mendengar beberapa orang yang bercakap-cakap entah siapa.

"Jangan mendekat, jangan kamu genggam dulu. Lukanya masih belum kering,"

"Aku hanya ingin melihatnya,"

"Nggak perlu sedekat itu bodoh! Menjauh sedikit, kubunuh kamu jika sampai menyentuhnya."

"Kenapa aku gak boleh,"

"Ck, itu akan memperlambat penyembuhannya, brengsek! Kamu pikir kenapa dia bisa menjadi seperti ini?"

"Tangannya bergerak, aku melihat tangannya bergerak!"

"Jangan berhalusinasi terus, sudah seminggu ini kamu mengatakan hal yang sama."

"Aku serius sialan, tangannya bergerak. Cepat periksa dia."

"Tenanglah, oke aku akan memeriksanya,"

"Cepat!"

"Berisik sialan, tenang dulu. Sebaiknya kamu keluar, kamu justru akan memperlambat Renata untuk siuman,"

"Nggak akan! Kamu ingin apa? Jangan menyentuhnya, kubunuh kamu jika melakukan itu,"

"Lalu bagaimana caraku memeriksanya bodoh!"

"Aku gak—,"

"Bisakah kamu diam sebentar, kamu ribut sekali Steven."

Aku menggeram tanpa bisa berbicara atau bergerak, kenapa mereka berisik sekali.

Obrolan bising yang masuk ke dalam indraku membuat aku tidak mau mencoba untuk bangkit. Memang tidak mudah, aku merasa seluruh indra perasaku melumpuh. Tidak tahu apa yang terjadi, rasanya semua terasa berat, bahkan bernapas saja aku kesulitan seperti ada sesuatu yang mengganjal.

Tapi ketika wajah Fani kembali muncul di dalam pikiranku, lagi aku mencoba melawan semua beban yang membuat aku mati rasa. Kelopak mataku benar-benar terasa berat. Sulit sekali membukanya. Aku terus mencoba sampai sedikit demi sedikit silaunya cahaya masuk ke dalam pupil mata.

Cahaya yang mendadak terasa asing. Kenapa rasanya begitu menyilaukan? Berapa lama aku tidur?

Menyipitkan pandanganku, melihat ruangan serba putih yang amat sangat asing. kepalaku masih sulit di gerakan, bahkan kerongkonganku terasa sakit dan perih. Aku hanya bisa melirikan bola mataku. Sampai aku menemukan sosok pria duduk di sampingku. Ekspresinya seakan tidak percaya, wajahnya benar-benar terlihat sangat terkejut melihatku.

"Re, kamu sudah sadar? Akhirnya." Pria itu berbicara dengan antusias, bahkan dia buru-buru menekan tombol dan kembali berteriak. "Renata sudah sadar, segera ke ruangan dan periksa kondisinya."

Ya, dia Steven. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Penampilan pria itu benar-benar berantakan, bahkan rambutnya mencuat ke sana ke mari.

Klek!

Aku melirik ke pintu masuk yang terbuka, di sana muncul seoarang pria yang sangat aku kenal. Ah, pria itu pria

sialan yang membuat aku harus mendapatkan derita ini. Reno, masuk dengan jas putih yang di gunakannya. *Dia seorang dokter?*

"Re, kamu sudah sadar?" tanyanya, melihat kondisiku.

Aku mendengar Steven berdecak. "Kamu gak lihat dia membuka mata? Jelas saja dia sudah sadar, bodoh! Cepat periksa,"

Reno mendelik malas, lalu mulai memeriksa tubuhku. Aku hanya diam, tidak bisa bergerak. Bahkan rasanya ternggorokanku benar-benar mengering. Reno membuang napas lega.

"Apa kamu menginginkan sesuatu? Apa ada yang sakit?" tanya Reno, berdiri di sampingku.

Sakit? Aku tidak tahu, semua indra perasaku tidak bisa merasakan apa pun. Aku mencoba membuka mulut, susah payah aku melakukannya sampa satu kata terbata keluar dari mulutku. "Ha—haus," gumamku, pelan sekali. Mungkin tidak bersuara sama sekali selain gerakan mulut.

Tapi ada satu orang yang sangat peka, pria itu mengulang ucapanku. "Dia haus, ambilkan dia minum."

Steven, pria itu memerintah Reno buru-buru. Reno menganggguk paham lalu berbicara kepadaku. "Tunggu sebentar Re, kita akan melepaskan selang yang menempel di tubuhmu."

Aku tidak bisa merespons apa pun selain diam, aku melihat Reno sedang menyuruh perawat entah untuk apa. Telingaku masih belum bisa memproses secara total suara-suara di sekitarku.

Aku kembali melirik ke arah Steven, pria itu masih menatapku tanpa mengatakan apa pun. Kejadian di mana aku mengakhiri hidupku kembali berputar di kepala, suara pria yang memohon dan meminta maaf kepadaku membuat aku lagi-lagi berpikir. Aku membantin. Jadi Steven menyelamatkan aku? Apa saat itu pria itu benar-benar memohon dan meminta maaf kepadaku? Tapi kenapa? Apa lagi yang dia mau? Kenapa dia tidak membiarkan aku mati saja.

Terlalu sibuk dengan semua pertanyaan di dalam pikiranku, aku mendengar Reno berbicara. "Sudah selesai. Kamu boleh minum menggunakan sedotan, minum perlahan, kamu sudah koma selama 3 minggu ini."

Aku diam mendengar penjelasan Reno. *3 minggu? Selama itu aku tertidur?*

"Ayo minum,"

Aku mengedipkan mataku ketika seseorang menuntun gelas yang sudah di beri sedotan ke arahku. Aku melirik, Steven yang melakukan itu. Bahkan dengan hati-hati, pria itu memasukan sedotan ke dalam mulutku. Aku tidak berontak, aku menyesap air minum sedikit demi sedikit membasahi tenggorokanku walau masih terasa sedikit aneh di dalam tenggorokanku.

"Mama!"

Aku terkesiap tanpa bergerak ketika suara anak kecil yang memenuhi kerinduan di dalam hatiku terdengar. Aku melirik ke pintu setelah Steven menarik sedotan di dalam mulutku. Di

sana, Fani menangis berlari ke arahku. Dia masuk bersama Sari dan Elios.

"Mama." Fani menangis, tapi dia tidak berani menyentuhku. Mungkin takut melihat luka di tanganku dan selang infus yang masih menempel di punggung tangan.

Aku tersenyum, mencoba memberi kabar dengan ekspresi bahwa aku baik-baik saja.

"Ma, Mama sudah bangun? Kenapa lama sekali, Ma. Fani rindu, Fani gak mau Mama sakit." Putriku kembali menangis, terisak-isak di samping Steven. Aku bisa melihat Steven mengusap rambut Fani.

"Ma—ma Ga—gak apa-apa, Fan—fani," ucapku terbata-bata, suaraku keluar walau tidak jelas. Kerongkonganku sudah tidak sekering tadi.

Fani menggeleng. "Mama sakit, Ma. Mama tidur lama sekali, Fani kesepian." Isaknya, mengeluh.

Aku tersenyum lagi, tanganku aku coba menggerakannya. Luka di sekitar tangan mulai bisa aku rasakan denyutan perihnya. Tapi aku mencoba tidak

peduli, aku mengusap punggung tangan Fani yang ada di sisi tubuhku.

"Maafkan Ma—ma, Sayang," ucapku hampir berbisik.

Fani lagi-lagi menggeleng. "Nggak, Mama gak salah. Ini salah Fani yang meninggalkan Mama sendiri di rumah Papa, maafin Fani, Ma."

Aku melirik ke arah Steven yang memasang wajah sendu. Aku tidak tahu apa yang pria itu pikirkan. Apa Fani juga melihatku ketika aku mencoba membunuh diriku sendiri.

"Re, aku senang kamu sudah sadar."

Aku mendongak menatap Sari yang mendekat ke arahku. Perut wanita itu sudah tidak membuncit lagi. Ah, apa Sari sudah melahirkan. "Aku benar-benar cemas saat tahu kamu masuk rumah sakit. Bahkan aku bingung menjelaskan kepada Fani, tapi untunya Fani gak sering mengeluh saat aku ajak bermain dengan Elsa walau sesekali menanyakan kamu,"

Aku tersenyum dan bergumam. "Te—terima kasih, Sari."

Sari mengangguk. "Nggak apa-apa, bukankah itu gunanya teman?" tanyanya, tersenyum.

Teman? Ah, aku tidak menyangka Sari menganggapku seorang teman. Padahal aku sudah sering merepotkannya. Mendengar Sari bercerita tentang bagaimana dia tahu aku masuk rumah sakit karena menelepon ke dalam ponselku yang ternyata di terima oleh Steven. Sampai menghibur Fani dengan mengajak bermain dan sesekali menginap dengan Elsa.

Aku benar-benar terharu, aku benar-benar bersyukur sudah bertemu dengan wanita ini. Wanita yang bahkan baru saja aku kenal, tapi dia begitu sangat baik kepadaku.

"Sayang, ayo kita pulang. Mama pasti menunggu karena kita menitipkan Bayi kita di sana," ujar Elios kepada Sari.

Sari menoleh lalu mengangguk. "Re, aku pamit dulu ya. Cepat sembuh supaya kamu bisa lihat bayiku,"

Aku tersenyum dan menggangguk pelan tanpa bisa menjawab.

"Fani, Fani mau ikut pulang?" tanya Sari.

Fani menggeleng, masih menangis kecil. "Nggak mau, Fani mau sama Mama saja."

Sari terkekeh dan mengangguk. "Baiklah, kalau Fani mau main, pergi saja ke rumah Elsa ya."

Fani mengangguk sembari mengusap air matanya di pipi, aku hanya bisa tersenyum melihat itu.

"Kami permisi," pamit Elios, aku melihat Elios sempat melirik sinis ke arah Steven. Tapi aku tidak memedulikannya. Bahkan ketika Sari dan Elios keluar dari ruangan. Aku masih bisa mendengar Fani merengek sampai suara Steven menginterupsi. Menyuruh Reno membawa Fani keluar sebentar, walau Fani merengek tidak mau tapi akhirnya putriku mengangguk setelah Reno membujuknya dengan sebuah permen.

"Apa kamu membutuhkan sesuatu?" tanyanya, suaranya tidak sekasar dulu.

Aku hanya diam meliriknya lalu membalas. "G—Gak ada,"

Steven membuang napas. "Maafkan—”

"Kenapa?" aku bertanya, memutuskan kalimat Steven yang baru saja ingin berbicara.

"Huh?"

Aku melirik ke arah Steven. "Ke—kenapa saya masih hidup?" tanyaku kembali.

Aku bisa melihat gerakan tubuh Steven yang menegang. "Aku gak akan membiarkanmu mati."

"Kenapa? Kamu masih gak puas membuat aku menderita?" aku kembali membalas walau suaraku masih tergagap.

Steven diam lagi. "Itu gak akan terjadi lagi," balasnya membuat aku bingung.

"Apa—"

"Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf. Melihat banyaknya darah yang keluar dari tubuhmu, melihat wajah pucat dan gak sadarkan dirimu. Semua itu membuat hatiku sesak, aku gak bisa melihatnya, aku gak menyukainya." Ucapnya, panjang lebar.

Aku mendengkus, menatap langit-langit kamar. "Ya, kamu tidak akan memiliki mainan lagi saat saya pergi,"

"Bukan itu! Aku benar-benar minta maaf, melihat bagaimana kamu sekarat hari itu. Itu semua membuat hatiku perih, aku benar-benar takut. Aku gak mau—aku gak bisa kehilangan kamu, Re." Lirihnya.

Aku terkejut, ketika sesuatu hangat menyentuh punggung tanganku. Melirik ke arah Steven, aku kembali di buat tidak paham. Pria itu menangis di sampingku, tanpa isakan.

"Maafkan aku,"

Tidak tahu apa yang aku rasa dan pikirkan sekarang. semuanya terlalu cepat dan membuat aku semakin bingung. Hanya ada tiga kata yang keluar dai mulutku.

"Keluar, aku mengantuk."

Steven terdiam, cukup lama sampai membalas. "Baiklah, aku akan keluar dan kembali lagi ke sini."

Aku tidak peduli, aku mengabaikannya dan menutup kedua mataku. Aku masih tidak paham dengan

kejutan mendadak itu. Bagaimana pria itu bisa menangis? Steven, pria angkuh dan kasar itu? Untuk apa? Menyesali perbuatannya? Hah, benar-benar tidak bisa aku percaya sama sekali.

Aku terbangun setelah menikmati mimpi yang tidak bisa aku ingat lagi tentang apa. Aku hanya bisa melihat ruangan yang serba putih, lalu membuang napas saat sadar sedang berada di mana sekarang. Meneguk saliva susah payah, kembali tenggorokan terasa kering. Tapi, aku tidak berniat untuk minum. Daripada minum, aku justru sibuk dengan pertanyaan di dalam kepalaku.

Tentang, kenapa Tuhan masih membiarkannya hidup?

Aku melirik ke samping, terdiam melihat wajah pria yang sama. Pria yang terakhir kali aku usir karena aku tidak ingin melihatnya. Karena aku masih

terluka dengan semua sikapnya. karena—aku sangat membencinya.

Steven, pria itu duduk di atas Sofa tidak jauh dari tempatku. Pria itu sedang tidur di sana. Untuk apa pria itu tidur di atas Sofa? Steven tidak suka tidur di Sofa dengan alasan tubuhnya akan sakit. Apa pria itu menungguku di sini? Aku tersenyum hambar, mengalihkan perhatianku. *Mana mungkin.*

Klek!

Aku melirik ke arah pintu yang terbuka. Seorang suster dan pria berjas putih yang sangat aku kenal masuk ke dalam ruangan. Dia Reno, yang ternyata seorang dokter di sini. Aku tidak paham, bagaimana bisa manusia cabul seperti itu seorang dokter? Apa dia menyogok sampai bisa bekerja menjadi seorang dokter.

Reno masuk dengan senyum ramah di bibirnya. Senyum yang berbeda seratus delapan puluh derajat ketika terakhir kali aku melihatnya di Bar malam itu.

"Fena, tolong periksa pasien." Ucap Reno kepada wanita yang tadi diam di sampingnya.

Wanita itu menganggguk. "Baik, dok."

Wanita tadi sibuk memeriksa kondisiku, aku pasrah saja bahkan ketika wanita itu menyentuh-nyentuh tubuhku di depan Reno. Aku tidak bereksi selain diam, rasanya aku lemas sekali. Bayangkan saja ternyata aku sudah tertiudr selama 3 minggu. Kenapa bisa lama sekali? Aku mendadak menyesal membayangkan bagaimana Fani tanpa ada aku di sampingnya.

"Steven pasti kelelahan,"

Aku mengerutkan dahiku, menatap Reno dengan raut bingung ketika tiba-tiba pria itu melemparkan kalimat itu kepadaku.

Pria itu membuang napas, menatap Steven yang tidur di atas Sofa dengan wajah iba. "Dia pasti lelah, setiap hari datang ke rumah sakit demi menunggu kamu."

Aku tidak paham dengan apa yang Reno katakan. Bahkan aku ingin membalas. Jika apa yang Reno katakan

bukan urusanku, aku tidak memaksa Steven untuk menjagaku. Bahkan aku tidak meminta di selamatkan oleh pria yang sudah menghancurkanku itu.

"Sudah Dok,"

Reno menoleh ke arah wanita yang baru saja selesai memeriksaku. "Oh, kamu boleh keluar. Simpan saja di mejaku,"

Wanita itu menganggguk. "Baik Dok, saya permisi." Pamit dan segera keluar mengikuti perintah Reno.

Reno menatapku setelah wanita itu pergi dari ruangan. Steven masih tidur di sana tanpa merasa terganggu sama sekali.

"Kamu tahu, Re. Baru kali ini ini aku melihat Steven mengamuk dan menangis karena seorang wanita, yaitu kamu." Ujarnya, tertawa geli.

Aku diam saja, tidak bisa membalas karena tenggorokanku masih terasa perih.

"Steven meneleponku waktu itu, aku gak paham apa yang dia bicarakan karena suaranya gemetaran, belum lagi isak tangis yang membuat aku semakin

nggak bisa mengerti keadaan yang terjadi di sana. Sampai kata Ambulan keluar dari mulut Steven, aku buru-buru menyuruh beberapa orang menjemput ke Apartemen Steven." Ujar Reno, mulai bercerita.

"Kamu tahu? Aku sampai gak mengenali Steven saat itu. Bagaimana mungkin pria bajingan sepertinya menangis dan terus memeluk seorang wanita yang sudah gak sadarkan diri, bahkan Steven gak peduli dengan darah yang sudah meluntukan hampir seluruh warna kemejanya."

Aku diam, terus mendengarkan cerita Reno tanpa mau membalas atau bertanya. Aku hanya bergumam dalam hati, bahwa Reno sendiri pria bajingan.

"Ketika aku melihat wanita yang ada di dalam pelukan Steven kamu, aku sempat terkejut. Kamu tahu, kamu hampir gak bisa di selamatkan karena pendarahan yang sangat banyak. Bagaimana bisa kamu mengiris dua tanganmu sedalam itu?" Reno menatapku takjub.

Aku tidak tahu, pria itu waras atau tidak. Kenapa Reno terlihat antusias membahas apa yang sudah aku lakukan. Apa dia benar-benar seorang dokter?

"Sayangnya Tuhan masih mau membiarkanmu hidup. Aku gak tahu seberat apa masalah yang kamu hadapi, melihat bagaimana kacaunya kamu mencari uang di Bar malam itu, aku yakin kamu melakukan hal nekat ini karena Steven." Reno menatap Steven yang masih asyik dengan dunia mimpinya.

Aku mencoba membuka mulut, dengan nada berbisik aku gatal ingin membalas. "Se—semua i—itu karena kamu, si—sialan."

Reno terkekeh. "Wah-wah, di kondisi seperti ini saja kamu masih bisa mengumpat Re? Luar bisa, gak salah Steven begitu mencintaimu,"

Dahiku mengerut, tidak paham dengan apa yang baru saja Reno katakan. Mencintaiku katanya? Haha, tidak lucu sama sekali. Reno seperti peka dengan ekspresi yang aku buat. Pria itu kembali membuka mulut.

"Kamu gak percaya Steven mencintaimu, Re? 3 minggu ini dia bahkan lebih memilih rumah sakit menjadi tempat tinggalnya. Ah, wajar saja sih. Karena aku sendiri melihat Steven selalu memperlakukanmu dengan kasar. Kamu tahu alasan kenapa Steven bisa seperti itu? Apa kamu gak sadar sama sekali?" Reno melemparkan pertanyaan kepadaku.

Aku diam saja, sama sekali tidak peduli.

Reno membuang napas kembali melanjutkan ucapannya. "Aku yakin, kamu tahu Steven itu pria yang lebih suka bertindak daripada bergombal dengan kata-kata. Dia gak bisa mengekspresikan apa yang dia rasakan, apa lagi kepadamu, wanita pertama yang berhasil membuat dunia Steven bergejolak. Aku tahu, kamu membenci Steven yang pemaksa dan selalu mengumpatimu. Tapi apa kamu percaya? Steven melakukan itu karena dia ingin menarik perhatianmu. Bagaimana aku bisa tahu? Steven sering kali bercerita kepadaku, tapi aku yakin

kamu gak akan mempercayai ucapanku ini."

Aku masih diam, memang aku tidak percaya. Bagaimana bisa aku percaya kepada orang yang ternyata teman dari pria bajingan itu.

"Kamu ingat? Saat kamu kontraksi akan melahirkan seorang diri dan tiba-tiba ada orang lewat, membantumu pergi ke rumah sakit? Saat kamu kesulitan membayar biaya persalinan tiba-tiba ada orang yang melunasinya. Ketika kamu kesulitan mencari kerja, tiba-tiba ada orang menawarimu pekerjaan. Dan ketika kamu mencari tempat tinggal, dan mendadak ada tempat kosong padahal di tempat itu ramai, mustahil jika ada yang kosong. Kamu ingat? Itu bukan kebetulan, Re. Steven dalang di balik semua itu." Jelas Reno.

Aku membisu. Satu per satu memori masa lalu berputar di kepalaku. Di mana aku bertahan hidup seorang diri, di mana aku memperjuangkan Fani sendirian. Memang, ada banyak kebetulan yang datang memudahkan hidupku. Tapi, apa benar itu ulah

Steven? Kenapa? Bukankah dia yang menyuruhku membunuh Fani? Bukankah dia yang mengusirku waktu itu?

"Aku yakin kamu masih gak percaya. Tapi jika kamu berpikir secara logika, itu semua mustahil terjadi. Apa lagi di jaman seperti ini, manusia mana yang mendadak baik hati memberikan susu ke rumahmu saat kamu kehabisan stok susu untuk Fani?" lagi, pertanyaan Reno menamparku.

"Yah, untuk lebih jelasnya kamu bisa tanya kepada Steven. Dia yang paling tahu. Aku permisi dulu, ada beberapa pasien yang harus aku tangani. Ah, dan satu lagi. Demi kamu, Steven memutuskan membatalkan pernikahannya dengan Shanon. Semoga lekas membaik, Re."

Reno pergi begitu saja sebelum aku sempat melemparkan pertanyaan. Apa yang pria itu katakan benar? Aku menatap Steven yang masih terlelap tidur. Apa pertemuannya dengan Steven lima tahun tidak bertemu bukan sebuah

kebetulan? Jadi, Steven sudah tahu lebih dulu jika Fani putrinya?

Tapi kenapa? Kenapa dia melakukan ini? Kenapa dia baru datang dan mengumpatiku. Membuat aku begitu membencinyaa, kenapa? Kenapa Steven melakukan itu?

Banyaknya pertanyaan yang ada di dalam pikiranku setelah mendengar penjelasan Reno. Aku terus memikirkan alasan Steven melakukan itu. Apa yang di katakan Reno benar atau hanya omong kosong? Melihat betapa bajingannya Reno, aku tidak bisa percaya begitu saja.

Tapi mendengar beberapa cerita masa lalu yang benar terjadi di hidupku, aku kembali dilema. Jadi bagaimana bisa Reno tahu semua peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Aku meneguk ludah untuk membasahi kerongkongan yang terasa kering. Menoleh ke sisi ranjang di mana gelas berisi air tersimpan di atas meja.

Bagaimana bisa aku mengambilnya? Tanganku masih tidak bisa bergerak dengan leluasa, mengingat luka di kedua tanganku yang perlahan mulai mengering.

Tapi aku haus sekali. Aku membuang napas berat, menarik tubuhku ke atas sedikit, mengulurkan satu tangan yang bebas dari jarum infus. Mencoba meraih gelas yang berada di sisi tubuhku.

Aku tidak tahu percobaanku mengambil gelas itu mungkin menimbulkan suara berisik yang tanpa sadar membangunkan pria yang tadi tertidur lelap di atas Sofa.

"Kamu ingin minum?"

Aku terkesiap, menoleh dan mendapati Steven beranjak dari Sofa dan mendekatiku. Mengambil gelas yang aku coba ambil tadi, dengan gerakan buru-buru Steven membantuku minum melewati sedotan.

Aku tidak bisa menolak, meski enggan menerima. Tenggorokanku perih, aku benar-benar haus dan membutuhkan air untuk meredakan rasa sakit di sana.

Steven menarik gelas setelah aku melepaskan sedotan di mulutku, menyimpannya kembali di tempat semula.

"Ada yang kamu butuhkan lagi?" Steven bertanya lagi.

Aku diam, tidak merespons. Daripada pertanyaan sederhana itu, yang ada di dalam pikiranku sekarang alasan Steven di balik semua masa lalu yang pernah terjadi. Apa yang Reno katakan benar? Entah karena aku ingin penjelasan atau penasaran, satu kata pertanyaan meluncur keluar dari mulutku.

"Kenapa?" aku bertanya tanpa sadar.

Aku tidak melihat Steven, karena membiarkan mataku menatap langit-langit kamar.

"Apa?" aku dengar Steven balik bertanya, aku tahu pria itu tidak paham karena tiba-tiba saja aku mengajukan pertanyaan yang tidak jelas di awal dialog.

Aku menarik napasku, aku tidak boleh menghindar. Aku harus tahu, ya harus tahu dengan semua penjelasan Reno. Mencoba menenangkan perasaan

yang sudah terlalu membenci pria di sampingku, aku menoleh, menatap wajahnya.

"Kenapa kamu melakukan ini? Reno sudah menjelaskan semuanya," kataku, suaraku sudah tidak sekelu saat pertama membuka mata.

Aku bisa melihat raut wajah Steven yang mendadak terkejut. Sepertinya dia langsung tahu maksud dari pertanyaanku apa lagi nama Reno aku seret di kalimatku barusan.

"Reno? Dia—mengatakan apa?" Steven balik bertanya.

Aku menatap datar wajahnya yang pura-pura tidak tahu itu. "Kamu sendiri yang bisa menjelaskannya, Steven."

Aku sengaja menekan nama di akhir kalimat, aku bukan wanita bodoh. Aku bukan wanita yang bisa dia tipu seperti dulu. Hatiku sudah hancur dan membeku, aku bukan Renata yang dulu.

Steven diam, cukup lama. Aku tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan. Sampai pertanyaan kembali terdengar.

"Kamu sudah mendengarnya?"

Kali ini, aku tidak merespons. Aku diam saja, apa lagi melihat wajahnya yang enggan menjelaskan sesuatu. Aku membuang napas, membuang pandanganku kembali ke langit-langit ruangan.

Aku bisa mendengar Steven membuang napas berat di sampingku.

"Aku gak tahu apa yang Reno katakan, tapi apa pun yang dikatakan oleh dia kuharap kamu gak sakit hati." ujarnya membuatku ingin sekali tertawa keras.

Aku tersenyum geli, senyum hambar yang menembus ulu hati. "Sebelum dia mengatakan itu, hati saya sudah gak bisa merasakan rasa sakit lagi." Balasku, sarkas.

Steven diam lagi, dan aku tidak peduli.

"Ya, aku tahu. Aku sudah memberikan banyak luka di hatimu." Ujarnya.

Aku terkekeh. "Lebih dari itu, saya sudah sangat membenci kamu." Balasku, menoleh menatap ke arahnya dengan raut wajah dingin.

Steven tersenyum pahit. "Aku tahu, aku gak bisa mengelak soal itu. Aku memang pantas mendapatkan itu. tapi, jika kamu masih ingin penjelasan tentang apa yang Reno katakan. Aku akan menjelaskan, percaya atau nggak, aku gak akan memaksamu."

Aku diam saja, walau begitu aku tidak bohong untuk tidak penasaran. Jantungku berdebar karena kenangan masa lalu akan kembali akan berputar.

"Aku tahu, kamu membenciku. Mengingat pertemuan kita setelah 5 tahun lamanya. Aku gak tahu harus berekspresi seperti apa saat tahu kamu bekerja di perusahaan yang akan menjadi tanggung jawabku. Karena terakhir kali aku lihat, kamu masih bekerja di Cafe Daren," ucapnya, menjelaskan.

Terkejut? Tentu saja, karena sebelum menjadi OG di perusahaan, aku sempat bekerja di Cafe milik Daren. Aku keluar karena di fitnah telah melakukan pencurian yang bahkan aku saja tidak tahu.

"Rencanaku, aku ingin menemuimu setelah masalahku selesai. Menjelaskan apa yang terjadi, menemui Fani, putriku yang hanya bisa aku awasi dari kejauhan." Ucapnya.

Aku diam, tiba-tiba aku gatal ingin membalas. "Kenapa kamu mengawasinya? Bukankah kamu yang mengusir saya dan menyuruh saya menggugurkan Fani?" tanyaku, sarkas.

Steven menatapaku, tidak mengelak dia menangguk. Tidak ada wajah marah atau murka seperti kemarin di sana.

"Aku tahu, aku memang salah. Aku terpaksa melakukan itu, Re. Kamu tahu, saat itu kondisi keluargaku sedang hancur, Papa dan Mamaku sedang dalam batas perceraian. Perusahaan hancur karena gosip Papa yang selingkuh. Dan mendengarmu hamil, membuat otakku semakin cemas dan kacau."

Aku mendengkus. "Apa hubungannya? Ah, tentu saja kamu gak mau memiliki anak dari seorang pembantu sepertiku,"

"Gak! Bukan itu! aku terpaksa mengatakan itu agar kamu mau menggugurkannya. Aku bukan tanpa alasan mengatakan itu, aku terpaksa melakukan itu. kamu tahu, aku pria yang suka bermain dengan wanita. Dan banyak dari korbanku membenci dan dendam kepadaku, kebanyakan mereka adalah anak dari orang yang punya kekuasaan. Mereka yang membenciku sering kali melukaiku, gak jarang ada yang ingin membunuhku karena sakit hati akibat ulahku. Dan ketika kamu hamil, aku takut kamu akan menjadi korban kesalahanku. Aku takut, kamu yang akan menjadi sasaran dari dendam mereka karena mengandung anakku. Karena jika janin itu di gugurkan, gak akan ada yang curiga. Mereka akan tetap melihatmu sebagai *housekeeper* daripada pasanganku." Steven menjelaskan panjang lebar.

Aku diam, aku tahu Steven sering bermain wanita. Pria itu sendiri yang menceritakanya. Tapi, kenapa mereka sedendam itu? apa luka yang Steven bawa kepadaku adalah ulah mereka?

Tidak sekali atau dua kali. Steven pernah pulang dengan banyak luka sayat, lebam bahkan ada luka tusuk. Tapi saat aku tanya, dia mengatakan itu hanya sebuah kecelakaan walau aku sempat curiga tapi aku mempercayainya begitu saja.

"Aku berharap kamu kembali lagi saat itu. karena bagaimanapun, aku gak rela membiarkanmu pergi. Kamu satu-satunya wanita yang bisa membuat aku nyaman dan berhenti menyakiti hati wanita. Tapi apa yang bisa aku lakukan ketika kamu memilih pergi? Aku gak bisa menahanmu demi keselamatanmu, Re. Karena itu, selama lima tahun ini aku berjuang. Memperjuangkan perusahaan yang hampir bangkrut karena para penanam saham di perusahaan menarik saham mereka. Membatalkan semua kontrak kerja dengan perusahaan Papa. Aku hancur saat itu, Re. Keluargaku berantakan dan kamu pergi karena ulahku sendiri." Lirihnya.

Tidak tahu kenapa, aku memang sangat membencinya. Tapi di sudut

hatiku, ada rasa ngilu mendengar isi hatinya barusan.

"Aku bangkit, aku bergerak mempertahankan perusahaan Papa. Mencari orang agar mau membantu dan kembali menanam saham di perusaahaan. Semua gak mudah, gak ada yang mau bahkan seberapa kali aku membujuk dan memohon. Dan Shanon, aku bertemu lagi dengan wanita itu. dia membantuku walau pernah aku lukai perasaannya. Dan semakin lama, perusahaanku kembali bangkit. Shanon yang tadinya menganggapku teman, mendadak mengatakan perasaannya untuk meminta kembali kepadaku." Ucapnya membuat aku diam ketika mendengar nama wanita itu.

"Aku? Tentu saja gak bisa. Tapi aku gak mungkin menolak, Re. Jika aku menolak, perusahaan yang baru aku bangun akan kembali hancur. Karena Ayah Shanon, penamam saham yang paling besar di perusahaanku. Aku bisa apa selain menerimanya,"

Aku membuang napas beratku. "Ya, dan itu bagus. Bukankah kalian akan menikah?"

"Aku sudah membatalkannya."

Aku tidak terkejut mendengar itu karena sudah mendengar dari Reno. Tapi tetap saja, mendengar dari mulut Steven membuat aku kembali bertanya-tanya.

"Aku gak bisa melanjutkan sandiwara ini lagi. Aku gak bisa menahan perasaan yang semakin lama semakin membuncah ketika melihatmu dan Fani. Karena saat itu aku hanya bisa membantu tanpa menunjukkan wajahku, aku ingin memperbaikinya. Tapi, saat tahu kamu sedang dekat dengan pria bernama Raka itu. aku kesal, aku marah dan mendadak gak bisa bertingkah baik-baik saja."

"Saya gak ada hubungan apa pun dengan Raka." Aku membela diri, aku sudah muak dengan kesalah pahaman Steven yang selalu membuat hatiku terluka.

"Ya, aku tahu. Tapi pria itu terus mengejarmu seperti psyco. Kamu ingin tahu, siapa yang membakar rumah mu, memukul Nenek itu dan menculik Fani darimu?"

Aku mengerjap, menoleh ke arah Steven ketika pertanyaan yang belakangan ini membuatku penasaran di lontarkan.

"Raka, dia pelakunya."

Aku terkejut, tentu saja bagaimana bisa pria itu menyimpulkan Raka yang jelas sangat baik kepadaku melakukan hal seperti itu. "Jangan asal menuduh," balasku, dingin.

Steven mendengkus. "Aku gak menuduh, Re. Itu memang kenyataan. Kamu pikir apa sebuah kebetulan pria itu selalu ada saat masalah terjadi? Aku sudah mencurigainya, apa lagi ketika aku mendengar dia mengobrol dengan seseorang, menyuruh membakar rumahmu. Dan ketika kamu menuduhku mengirim pesan. Kamu pikir aku pria yang suka mengancam melawati pesan? Kamu tahu aku, aku lebih suka berbicara langsung. Kamu masih gak percaya? Itu terserah kamu, Re. Kamu berhak memilih percaya atau nggak, aku hanya menjelaskan di sini."

Aku masih membisu mendengar penjelasan Steven. Raka? Bagaimana

bisa? Ya, memang pria itu selalu ada sebelum atau sesudah kejadian yang menimpaku. Tapi, kenapa? Kenapa Raka tega melakukan itu? apa dia sakit hati karena aku terus menolak cintanya? Bukankah Raka tidak memaksaku untuk itu.

Aku menoleh ke arah Steven. "Saya tetap membencimu, apa pun yang kamu jelaskan. Nggak bisa menutup luka yang sudah kamu gores begitu dalam di hati saya." Finalku, pikiranku mendadak bercabang dengan semua penjelasan Steven. Meski begitu, aku masih sangat memebencinya, sangat.

"Ya, aku tahu. Nggak apa-apa, aku paham kamu membenciku."

Tok tok!

Aku menoleh, Reno masuk ke dalam dengan wajah cerah seperti biasa.

"Stev, ada yang mencarimu."

Dahiku mengerut lalu Steven menjawab. "Siapa?"

Aku mencoba tidak memedulikannya sebelum mataku melihat sosok wanita yang muncul diambang pintu. Dia, Shanon. Berdiri di sana bersamaku,

menatapku dengan ekspresi marah dan tidak suka.

Aku tidak tahu apa yang Steven bicarakan dengan Shanon di luar sana. Aku sama sekali tidak memedulikannya, sebanyak apa pun Steven menjelaskannya kepadaku, aku tidak bisa menerima begitu saja.

Alsan Steven mengusirku, tentang Raka yang menjadi dalang di balik semua kejadian buruk yang menimpaku. Meski dengan jelas dan gamblang Steven menjelaskannya, tetap saja, rasa benci itu masih terus ada.

Bagaimana bisa Steven memperlakukan aku seperti itu jika dia sudah tahu semuanya? Apa dia tidak melihat betapa menderitanya aku karena dirinya walau pria itu turut

membantu memudahkan hidupku? Dia tidak tahu rasanya menjadi *single mom* yang selalu di gunjing banyak orang dan dipermasalahkan karena memiliki anak tanpa seorang suami.

Dan dia datang tiba-tiba, memperlakukan aku dengan kasar. Mengataiku sebagai pelacur murahan. Menuduhku memberikan uang haram untuk Fani. Jika dia bilang dia cemburu karena Raka, tetap saja itu tidak bisa aku maafkan begitu saja.

Aku manusia biasa, selama ini berjuang sendirian. Memikul beban dan banting tulang demi hidupku dan Fani. Aku memang berjuang untuk itu, tapi aku bukan Tuhan yang akan dengan mudah melupakan semuanya. Tuhan saja bisa murka, apa lagi aku. Aku hanya hambanya, yang kapan saja bisa hancur jika hatiku terus di sakiti.

"Mama!"

Aku mengerjap, buru-buru menghapus air mata yang tanpa sadar mengalir di sudut mata memikirkan semua hal yang terjadi di dalam hidupku.

Aku menoleh, Fani berlari di depan sana. Tidak sendiri, dia masuk dengan pria paruh baya. Ah-itu Pak Jaya, Papa Steven dan Ibu Sera, istrinya.

"Mama sudah sembuh?" Fani langsung bertanya saat sampai di sisi ranjang tempat tidur.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Mama sudah sembuh."

Aku bisa melihat binar di wajah Fani dan putriku kembali berteriak. "Yeay!"

"Bagaimana kondisimu sekarang, Nak?" Pak Jaya bertanya.

Aku tersenyum kecil. "Saya baik, Pak."

Pak Jaya mengangguk. "Syukurlah, aku gak menyangka anak itu akan membuatmu seperti ini." kesalnya.

Aku hanya meringis mendengar itu. Bagaimana bisa tahu? Darimana Pak Jaya tahu? Apa Steven yang mengatakan bahwa apa yang terjadi padaku adalah ulahnya? Jika memang seperti itu, itu bagus karena dia memang harus sadar diri.

"Apa gak ada luka parah Nak?" tanya Bu Sera di sampingku. Dia masih cantik dan awet muda saja.

Aku menggeleng. "Gak ada, Bu."

Bu Sera mendengkus. "Jangan memanggil seperti itu, panggil saja Mama."

"Ya?" terkejut? Tentu saja. Aku sama sekali tidak paham apa yang di maksud Bu Sera barusan.

"Kenapa? Kamu memang harus memanggil kami dengan panggilan Mama dan Papa seperti Steven memanggil kami," Pak Jaya menimpali.

Aku masih tidak paham, kenapa aku harus memanggil mereka seperti itu? Aku tahu, mungkin mereka sudah tahu soal Fani. Aku tidak akan mengelak, Fani memang cucu mereka. Aku tidak keberatan jika mereka ingin bertemu dan bermain dengan Fani.

Tapi, untuk apa aku harus memanggil seperti itu.

"Re,"

Aku mengerjap, lamunanku buyar. Menoleh ke suara yang baru saja

memanggilku. Aku terkesiap saat tahu siapa yang sedang melangkah kemari.

Dia, Raka. Pria itu terlihat sangat kacau sekali. Penampilanya benar-benar berbeda saat terakhir kali aku bertemu dengannya.

"Mas Raka," gumamku.

Raka yang sedari tadi menunduk, mendongakan kepalanya. Benar-benar wajahnya tidak terurus sama sekali. Banyak bulu tipis yang tumbuh di sekitar dagunya.

"Re, Maafkan aku." ucapnya, lirih.

Aku tahu, sangat tahu untuk apa Raka meminta maaf. Daripada rasa benciku karena Raka adalah dalang di balik semua mimpi burukku. Tidak bisa aku pungkiri, jika Raka satu-satunya pria yang selalu ada membantu ketika aku kesulitan.

"Maaf, kamu pasti sudah tahu bahwa aku dalang di balik semua kecelakaan yang terjadi. Maafkan aku, aku benar-benar khilaf saat itu. Aku gak tahu harus bagaimana lagi, aku gak tahu cara apa lagi untuk mendapatkan kamu. Bertahun-tahun aku menunggu, kamu

terus saja menolakku. Awalnya aku gak mempermasalahkan, tapi saat tahu bahwa Steven adalah pria yang membuat kamu gak bisa menerimaku, saat aku tahu Steven Ayah dari Fani. Aku mulai gelap mata, takut akhirnya kamu jatuh kembali kepadanya dan menghentikan perjuanganku untuk mendapatkanmu." jelasnya, putus asa.

"Maafkan aku, Re. Aku memang bodoh, bahkan aku nggak memikirkan perasaanmu. Aku egois, aku kejam." lirihnya, menyalahkan diri sendiri.

Aku membuang napas, "Nggak, jangan menyalahkan diri kamu sendiri, Mas. Saya tahu, apa yang Mas lakukan juga karena saya. Maaf, saya gak bermaksud untuk menyakiti Mas Raka. Meski Mas Raka sudah membuat saya terkejut dan kecewa karena melakukan itu, saya gak bisa mengelak karena Mas Raka juga orang baik dan membantu saya selama ini. Mas, masih banyak wanita di luar sana, jangan putus asa. Jangan menjadi orang jahat karena saya, saya gak suka mas Raka seperti itu. Saya merasa menjadi orang jahat di sini,"

Raka diam, menatapku dengan mata berkaca-kaca. Aku tersenyum, mengangguk mengulur tanganku yang langsung di raih Raka.

"Ingat, Mas. Jangan menyiksa diri. Cari kebahagian Mas juga, jangan menjadi orang jahat. Mas Raka tahu, Mas Raka orang baik karena itu saya nyaman bersama Mas Raka, tapi untuk bersama mas Raka, maaf saya gak bisa." lanjutku, mencoba menjelaskan dengan lembut.

Raka yang tadi diam menggenggam tanganku, akhirnya mengangguk. Dia membalas senyumku lalu memelukku.

"Terima kasih, Re. Maafkan aku, ya." lirihnya.

Aku tersenyum dan mengangguk di pelukannya. "Ya, Mas. Maafkan saya juga."

"Ekhem!"

Aku dan Raka terkejut, Raka buru-buru melepaskan pelukannya dan menoleh ke belakang di mana Steven muncul menatap ke arah kami dengan raut wajah tidak suka.

Aku bisa melihat wajah Raka yang terlihat tidak nyaman, lalu menatapku.

"Aku pamit dulu ya, Re. Hatiku sudah lega sekarang. Tapi, aku masih boleh kan bertemu denganmu dan Fani?" tanyanya, penuh harap.

Aku terkekeh. "Ya, mas. Kenapa nggak," balasku, tersenyum.

Raka tersenyum. "Makasih. Fani, Ayah pulang dulu ya."

Fani mengangguk. "Ya Ayah Raka."

Aku melirik ke arah Steven yang memasang wajah kesal mendengar Fani memanggil Raka mengatakan itu. Masa bodoh, dia memang harus menerima itu.

Saat Raka sudah keluar dari ruangan, di dalam masih ada Pak Jaya, Bu Sera, Fani dan juga Steven. Pria itu mendekat, tiba-tiba berdiri di sampingku dan mengatakan kalimat yang membuat napasku berhenti mendadak.

"Re, mau menikah denganku?"

Aku yang tadi tersenyum dengan Fani mendadak diam. Mendongak menatap Steven yang sudah mengukurkan kotak beledru berwarna biru tua dengan sebuah cincin di dalamnya.

Bukan itu yang harus aku pikirkan sekarang. Tapi tentang kalimat ajakan menikah barusan. Tidak percaya? Tentu saja. Pria yang kemarin memaki dan menghinaku seperti seorang pelacur mendadak mengajakku menikah? *How Funny!*

"Re..."

"Maaf Mas, saya nggak bisa." balasku, singkat dan jelas.

aku tahu aku bukan mengecewakan Steven saja. Tetapi Pak Jaya, Bu Sera dan Fani yang sedari tadi menatapku penuh harap ketika Steven melemparkan pertanyaan itu.

"Re, gak perlu di jawab se—"

"Maaf, jawaban saya sudah bulat. Setahun, dua tahun kamu menunggu. Saya tetap akan ada di jawaban itu. Saya menolak, saya gak bisa. Hati saya sudah gak bisa menerima kamu kembali. Sekalipun kamu memaksa masuk, semuanya akan membuat saya semakin menderita dan trauma akan masa lalu. Saya nggak bisa, maafkan saya." sebenarnya aku enggan mengatakan maaf. Karena di dalam ada kedua orang

tuanya, aku tidak mau membuat mereka semakin kecewa.

Steven yang sedari tadi dipotong kalimatnya olehku diam. Pria itu menganggguk dan tersenyum kecil. Senyum kecewa yang begitu jelas.

"Ya aku paham, seharusnya aku sadar diri untuk gak meminta lebih. Aku sudah melukaimu, menyakitimu, membuatmu menderita sampai membuat kamu sekarat. Maaf, maafkan aku. Nggak masalah kamu menolak, asal kamu berjanji untuk bertahan hidup. Demi Fani, dan aku juga." balasnya, menatapku dengan raut wajah memohon.

Aku menghela napas, tidak tahu harus membalas apa. Bertahan hidup? Lagi pula, apa bisa aku mati setelah ini. Tentu saja tidak mungkin, apa lagi mengingat bayangan Fani yang menangisiku.

"Ya, saya tahu."

Sudah dua minggu berlalu, akhirnya penantianku untuk keluar dari rumah sakit terkabulkan. Selama dua minggu ini aku jarang sekali melihat Steven. Pria itu tidak ada menjenguk setiap hari seperti kemarin-kemarin, dan itu memang permintaanku. Aku mengatakan bahwa aku memaafkankan, aku mencoba untuk melupakan semua hal buruk yang sudah terjadi di dalam hidupku.

Tapi untuk menerimanya kembali, aku tidak bisa. Luka yang dia torehkan di dalam hatiku terlalu besar dan tidak bisa di hapus walau aku mencoba untuk melupakannya. Semua sudah terlanjur membekas dan tidak akan hilang.

"Re, kamu benar nggak bisa menerima Steven lagi? Demi Fani, juga Re." Ibu Sera kembali membujukku. Ini bukan pertama kalinya, semenjak aku menolak Steven. Ibu Sera sesekali menjenguk dan membujukku untuk memaafkan Steven.

Aku tersenyum. "Maafin saya ya, Bu—"

Belum aku menyelesaikan jawabanku, Bu Sera sudah memotong dengan decakan kesal. "Jangan panggil Ibu, panggil Mama Re."

Aku meringis, tersenyum malu. Hari di mana Steven memintaku menikah, Ibu Sera memang memaksa aku merubah panggilanku kepadanya. Meski tahu aku sudah menolak putranya.

"Ah, ya Ma. Maafkan saya, saya benar-benar nggak bisa." Ucapku, mencoba tidak menyinggung perasaannya. Karena mau bagaimana pun Ibu Sera wanita baik.

Ibu Sera membuang napas beratnya. "Mama tahu, pasti berat untuk kamu. Anak itu memang bodoh sekali, dia nggak bisa mengekspresikan

perasaannya dengan baik semenjak keluarganya hancur. Kamu tahu, Steven lah yang berjuang membuat Mama dan Papa kembali. Dia yang mati-matian bekerja keras demi mempertahankan perusahaan. Sebenarnya, Mama terkejut saat Steven membatalkan pernikahannya dengan Shanon. Dan ketika dia memberikan alasannya, Mama gak bisa menolak. Karena mau bagaimanapun, Mama hanya ingin melihat Steven bahagia," Ucap Ibu Sera, menggenggam tanganku.

"Mama tahu, anak itu pasti sudah membuat kamu banyak menderita. Mama harap kamu bisa memaafkannya, Mama nggak akan menuntut kamu menerima Steven. Yah, meski Mama sering kali membujuk kamu. Maafkan Mama ya, Re. Mama hanya ingin kamu tahu, bahwa Steven itu benar-benar tulus mencintai kamu." Lanjutnya, tersenyum lembut.

Mau tidak mau aku tersenyum, ada rasa tidak enak dan sakit ketika mendengar penjelasan Ibu Sera barusan. Tapi aku telan di kerongkongan, aku tidak mau kembali

terbuai. Aku sudah berniat untuk melupakan segalanya.

"Maaf aku terlambat,"

Suara itu membuatku mendongak, melihat pria yang rapi dengan pakaian kerjanya masuk dengan napas tidak beraturan.

"Dari mana saja kamu?" Ibu Sera bertanya dengan nada ketus.

Aku memang tidak sendiri, Bu Sera dan Pak Jaya juga Fani menemaniku berkemas karena tahu aku pulang hari ini. Pria yang aku pikir tidak akan datang ternyata muncul di sini.

"Papa!" Fani berteriak, turun dari tempat tidur dan langsung meloncat ke dalam pelukan Steven.

Steven langsung menangkapnya, membawa Fani ke dalam gendongannya. "Maaf, di jalan macet Ma."

Ibu Sera berdecak. "Alasan saja,"

Steven meringis saat Ibu Sera memukul bahunya. Fani yang melihatnya terkekeh geli. Melihat senyum Fani, aku mendadak bersyuku karena ternyata selama ini Fani tinggal

bersama kedua orang tua Steven. Mereka baik sekali, dan sudah tahu bahwa Fani putri putranya.

"Re, aku antar kamu pulang ke rumah." Ucap Steven tiba-tiba.

Aku diam, lalu menggeleng. "Saya nggak ada rumah, antar saja ke rumah Nenek Siti."

"Nggak, aku sudah membelikan rumah untuk kamu dan Fani," ucapnya, buru-buru.

Aku diam, apa? Untuk apa dia membelikan rumah? Aku tahu Fani putrinya. Tapi, apa dia tidak sakit hati karena aku sudah menolaknya?

"Nggak—"

"Aku nggak menerima penolakan, Re. Aku tahu kamu menolakku, aku nggak memaksa kamu menerima. Tapi untuk ini, aku mohon kamu jangan menolak. Semua demi Fani, agar aku juga nggak cemas saat nggak bisa melihat putriku." Ujarnya, memotong kalimatku.

"Kenapa? Kamu bisa bertemu dengan Fani. Saya nggak akan melarang kamu." Balasku, tidak paham.

Steven membuang napas berat. "Aku tahu, tapi aku nggak bisa. Karena besok pagi aku harus pergi ke London. Ada urusan pekerjaan di sana,"

Aku diam, tidak tahu kenapa lidahku mendadak kelu. Steven akan pergi? Jauh dari tempatku. Kenapa? Bukankah itu bagus?

"Baiklah," dan hanya kata itu yang keluar dari mulutku.

Aku bisa melihat Steven tersenyum, berterima kasih. Aku langsung membuang pandanganku ke sembarang arah. Ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatiku, entah apa itu.

Bahkan, selama perjalanan aku tidak mengatakan apa pun. Hanya mendengarkan obrolan Pak Jaya dan Steven yang duduk di kursi depan. Membicarakan soal pekerjaanya di London nanti. Sesekali aku menangkap Steven menatap ke belakang melalui kaca. Aku membuang pandanganku lagi, menatap ke arah Bu Sera yang duduk di sampingku bersama Fani.

Bahkan aku tidak sadar saat mobil yang aku tumpangi masuk ke dalam

Komplek yang tidak asing. ah, ini Komplek rumah Sari. Dan aku kembali di buat bingung saat mobil Steven berhenti di samping rumah Sari.

"Kita sudah sampai,"

Steven keluar terlebih dahulu bersama Pak Jaya. Pria itu berdiri di sisi pintu mobil di mana aku duduk, membuka pintu mobil dan membantuku keluar.

Aku menatap Rumah besar di depan mataku. "Ini—"

Steven mengangguk. "Ya, aku membeli rumah dekat Sari. Aku tahu kamu kesepian, karena itu aku sengaja membeli rumah di sini supaya kamu ada teman dan Fani juga bisa bermain."

Aku mendadak terharu, aku tahu aku tidak bisa menerima pria ini. Meski begitu, hanya dengan hal-hal kecil seperti ini saja aku terenyuh.

"Re!"

Aku menoleh, terkekeh melihat Sari berjalan menghampiriku dengan bayi yang ada di dalam gendongannya.

"Akhirnya kamu sampai juga, dari tadi aku tunggu." Lanjutnya, sebal.

Aku terkekeh. "Kamu tahu aku tinggal di sini?"

Sari menganggguk. "Hm, kamu tahu nggak? Steven yang membujukku merayu pemilik rumah ini supaya bisa di jual kepadanya." Bisiknya, terkekeh.

Aku terdiam, melirik Steven yang berdiri di sampingku.

"Ada apa? Ayo masuk, mengobrol di dalam saja." Pak Jaya menginterupsi setelah membuka pintu pagar rumah.

Aku menganggguk, masuk dengan tangan yang masih di genggam Steven. Sari mengikutiku dari belakang bersama Bu Sera dan Fani. Aku tidak bisa menolak, hanya bisa mengikuti langkah Steven yang berjalan pelan seolah takut melukaiku.

"Duduk di sini,"

Steven masih setia membantuku sampai aku duduk di atas Sofa. Pria itu keluar untuk membantu Pak Jaya yang membawa barang-barang milikku dan Fani ke dalam rumah.

"Re, kamu sudah sembuh kan sekarang?" tanya Sari tiba-tiba.

Aku menoleh lalu mengangguk. "Hm, sudah. Lukanya sudah cukup mengering juga."

Sari mengangguk semangat. "Bagus, nanti ikut aku nongkrong buat ngegosip ya."

Aku terkekeh geli, aku tidak tahu bahwa sifat Ibu dua anak ini masih saja sama. Sari benar-benar ceria seperti dulu.

"Anak jaman sekarang, suka bergosip ya." Celetuk Bu Sera.

Sari tertawa. "Ibu mau ikut Gosip? Bisa kok, gosipnya terbuka buat semua kalangan."

Aku lagi-lagi terkekeh geli mendengar ocehan Sari, sama halnya dengan Bu Sera yang ikut tertawa.

“Oyah Re, kapan hari ada orang yang nyariin kamu. Katanya dia mau nagih utang kamu,” Sari berucap tiba-tiba.

Aku mematung. Aku melupakan soal utang itu.

“Terus? Apa ka—kamu membayar yang di minta pria itu?”

Sari menggeleng. “Tadinya aku mau bayar, aku udah hubungin mas El juga.

Tapi tiba-tiba Steven datang. Kebetulan dia mau meminta bantuanku buat beli rumah ini. Nah, karena denger orang ini cari kamu. Steven bertanya. Katanya, kamu punya utang sama dia, ah enggak, tapi Ayah kamu," lanjut Sari menerangkan.

Aku membisu. "Lalu?"

"Steven membayarnya,"

"Steven?" tanyaku.

Sari mengangguk. "Hm, dia yang membayarnya dan melunasi semua utang itu."

Aku diam kembali, tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Bersyukur karena Sari tidak terlibat karena masalahku. Tapi, steven? Kenapa harus dia. Aku bergelut dengan pikiranku sebelum suara lain memekikan ruangan.

"Mbak Sari, aku cariin kemana-mana eh ternyata malah di sini," pekiknya kesal.

Sari mendongak, lalu memberikan cengirannya. "Eh, Ivy, Maaf mbak lupa nggak kasih tahu kamu kalau mau ke rumah temen. Ini Temen mbak, Namanya Renata."

Aku tersenyum. "Renata,"

"Ivy,"

"Nah Vy, sana bilang sama Mas Juda. Suruh pindah juga ke sini, kamu nggak bosan apa tinggal di Apartemen sempit itu." sindir Sari tiba-tiba.

Ivy merengut. "Nggak mau, mbak. Kalau pindah ke rumah besar ini, kerjaan Ivy makin berat dong ah."

Sari menggeleng tidak terima. "Makin berat gajinya makin gede loh Vy,"

"Serius mbak?" tanya Ivy, berbinar.

Sari mengangguk, aku dan Bu Sera saling pandang lalu tertawa bersamaan. Serius, aku tidak menyangka bahwa Sari memiliki kembaran. Tidak, hanya sifatnya. Mereka benar-benar hampir mirip.

Aku duduk di atas Sofa, enggan beranjak sama sekali. Sari dan Ivy juga Bu Sera sudah ke depan rumah bermain dengan Fani juga Elsa yang baru saja pulang sekolah.

Aku tidak melakukan apa pun selain tersenyum melihat pemandangan di depan sana.

"Re,"

Aku terkesiap, terkejut dan menoleh melihat Steven yang sudah duduk di sampingku.

"Malam ini aku akan terbang ke London," ucapnya tiba-tiba.

Aku diam, malam ini? Bukankah tadi dia bilang besok?

Seperti tahu apa yang aku pikirkan, Steven kembali berucap. "Ada sesuatu yang membuat aku harus terbang ke sana malam ini. Aku harap kamu bisa menjaga diri, juga Fani. Kalau ada apa-apa, kamu bisa hubungi Mama atau Papa."

Aku masih diam, semuanya benar-benar terasa kelu. "Apa lama?" dan, tanpa sadar dua kata itu meluncur begitu saja.

Steven tersenyum dan mengangguk. "Hm, karena ini proyek penting. Mungkin akan memakan waktu beberapa bulan untuk tinggal di sana."

"Ah.." aku tidak tahu harus membalas apa lagi, rasanya masih canggung berbicara dengan Steven walau sudah berniat menutup luka dan melupakan segalanya.

"Re,"

"Ya?"

Steven meneguk ludah, lalu membuang napasnya. "Apa aku boleh memelukmu?"

Pertanyaan itu mau tidak mau membuat aku terkejut. Tanpa pikir panjang, aku hanya mengangguk. Steven tersenyum, memelukku pelan.

"Makasih, dan maafkan aku. Cukup dengan ini aku mengobati rinduku di sana. Semoga kamu bahagia." Bisiknya, semakin erat memelukku.

Hatiku mencelos, kedua tanganku terulur membalas pelukannya. Tidak munafik, aku pun masih memiliki sedikit hati untuk pria ini. Karena mau bagaimana pun, Steven adalah pria pertama yang membuat aku jatuh cinta. Sampai sekarang, mungkin. Tapi, untuk kembali kepadanya. Aku tidak bisa, luka dan trauma itu masih membekas di dalam hati dan pikiranku.

"Ya, kamu juga." Balasku, akhirnya.

Cinta tidak harus memiliki 'kan? Jika takdirku dan Steven seperti ini. Yah, mungkin memang sudah jalan kami.

Karena aku tetap mantan *Housekeeper*nya dan juga Ibu dari putrinya.

Semua masalah yang sudah terjadi dalam hidupku seolah menjadi awal hidup baru. Setengah bulan setelah kepergian Steven ke London, aku mulai melakukan aktivitasku menjadi seorang Ibu yang mendidik putrinya dengan baik. Membayar waktu yang pernah hilang karena kesibukanku mencari uang.

Aku memutuskan membuka toko kue di dekat Komplek. Fani sudah mulai masuk sekolah yang sama dengan Elsa tapi berbeda gedung. Aku bersyukur Fani begitu pengertian, tidak rewel dan sangat memahamiku.

Tidak ada lagi yang harus aku takutkan. Tidak ada yang perlu aku cemaskan. Karena sekarang, aku sudah hidup tenang dengan putriku dan orang-orang yang mencintaiku.

Semua cobaan yang sudah terjadi di dalam hiudpku, aku menyimpannya di dalam sebuah memori yang cukup aku saja yang tahu.

Aku tahu, aku terkenal dengan pria bajingan. Nama itu sudah melekat di diriku. Memainkan wanita dan membuat mereka sakit hati adalah kebiasaanku. Aku tidak tertarik serius berhubungan dengan seorang wanita. Bukan karena aku aneh atau tidak ingin berkomitmen. Hanya saja, aku masih belum menemukan wanita yang aku sukai.

Lahir dari keluarga yang mapan dan kaya raya membuat aku lupa bahwa roda itu berputar. Ya, tidak selamanya

aku bisa bermain dan besenang-senang seperti ini.

Dan itu terjadi tidak lama setelah aku menyadari bahwa aku mulai merasa lelah bermain-main dengan wanita. Sampai seorang wanita datang mengenalkan dirinya dengan nama Renata. Wanita yang di aku minta dari agen untuk menjadi *Housekeeper*ku. Ya, belakangan ini aku kesulitan untuk mengurus Apartemen karena hidupku sedang bermasalah.

Tadinya aku tidak memikirkan apa pun soal Renata. Aku pikir dia hanya wanita biasa saja, tidak ada daya tarik yang menarik sama sekali di dalam dirinya walau aku akui dia cantik. Tapi, semakin lama dia mulai membuat aku penasaran. Caranya bergerak membersihkan Apartemen dengan lembut dan telaten. Caranya menatapku sembari menunduk malu. Mau tidak mau, aku mulai memerhatikannya.

Rasa itu semakin menuntut dan membuat aku semakin berani mendekatinya.

Aku tahu, Renata bukan tipe wanita yang mudah di tiduri seperti wanita yang sering kali aku tiduri. Aku sebrengsek itu? ya, aku memang seperti itu. setelah bosan mempermainkan wanita, aku akan mencampakannya sesuka hatiku. Tidak peduli wanita itu menangis dan memohon kepadaku.

Semakin lama perasaanku semakin berantakan. Bukan karena sakit hati, tapi untuk rasa yang belum pernah aku raasakan sebelumnya dengan siapa pun. Tapi ketika aku berdekatan dengan Renata, rasanya berbeda.

Ketika dia dengan lembut dan pelan membersikan serta mengobati luka yang di buat mantan kekasihku untuk membalaskan dendaamnya yang sakit hati, tanpa sadar aku selalu memperhatikannya sampai tidak terasa gerakan Renata selesai.

ketika dia menyapa namaku dengan panggilan lucu 'Mas' membuat aku mau tidak mau tersenyum. Aku tergelitik dengan nama itu, sebenarnya aku tidak suka. Tapi ketika Renata yang

memanggilnya, semuanya benar-benar menyenangkan.

Sekian lama aku meyakinkan perasaanku, aku mengungkapkan cintaku kepada Renata. Wanita itu sempat terkejut, dia tidak percaya apa yang aku katakan mengingat dia tahu bahwa aku pria bajingan yang suka sekali memainkan perasaan wanita.

Tidak mudah mendapatkan hatinya, bahkan untuk pertama kalinya aku rela mengemis dan memberi bukti bahwa aku mencintainya, bahwa aku benar-benar serius dengan peraasaanku.

Ketika dia mengatakan bahwa dia percaya dan juga menyukaiku. Rasanya benar-benar luar biasa, untuk pertama kalinya aku merasakan bahagia seperti ini.

Aku tidak bisa bergerak terburu-buru walau aku ingin sekali menyentuhnya. Bahkan aku baru bisa menidurinya setelah tiga bulan hubungan kami. Tentu saja aku melakukan itu atas dasar cintaku, bukan hanya nafsu semata seperti wanita lain.

Semakin sering kami bercinta, aku mulai bosan ketika harus memasang kondom setiap aku melakukannya. Dan pada akhirnya, aku memutuskan untuk bercinta tanpa sebuah pengaman. Itu sudah terjadi berulang kali.

Sampai ketika aku mendengar kabar Renata hamil. Aku benar-benar terkejut, apa lagi situasiku sedang tidak baik saat itu. Perusahaan Papa yang hancur, banyak mantan kekasihku yang masih ingin membalaskan dendamnya. Aku tidak memikirkan apa pun selain keselamatanku dan juga dirinya. Karena itu, aku memutuskan menyuruhnya menggugurkan janin itu.

Aku tahu, aku tega. Bahkan sebenarnya hatiku tidak tega melihat dia menangis. Tapi apa boleh buat, aku tidak bisa melakukan apa pun. Hidupku sedang dalam bahaya, dan aku tidak mau melibatkan Renata di sana. Aku takut, aku tidak mau jika Renata yang akan menjadi korban atas kesalahanku.

Ketika aku mengusirnya, sejujurnya aku tidak serius melakukan itu. tapi, nasi sudah menjadi bubur. Aku tahu

kalimatku sangat keterlaluan sampai membuat wanita yang aku cintai pergi dan tidak kembali lagi kepadaku.

Itu ititk di mana aku mulai frustrasi dengan hidupku yang hancur dan berantakan. Tidak ada lagi tempat nyaman dan wanita yang akan tersenyum menyambut kepulanganku. Aku bahkan berusaha mencari keberadaan Renata, ingin meminta maaf kepadanya. Mencemaskannya, aku takut dia terluka.

Saat tahu dia baik-baik saja, dan yang membuat aku terkejut Renata justru mempertahakan janin itu, ya bayiku. Aku tidak tahu harus senang atau sedih. Aku tidak berani mendekatinya, dan memilih pergi. Aku memutuskan memantau dan menjaganya dari jauh. Melihat dia baik-baik saja, semua sudah cukup untukku.

Bangkit dari keterpurukanku, aku mulai berusaha untuk menyelamatkan perusahaan. Dan ketika Shanon datang tanpa sengaja, wanita itu membuat perusahaanku semakin naik dan kembali berkembang. Bahkan saat wanita itu mengajakku menikah, aku

tidak bisa melakukan apa pun selain mengiyakan ajakannya demi mempertahankan perusahaanku yang sedang naik pesat.

Tapi takdir seolah mempermainkanku. Padahal aku sudah mempersiapkan diri jika suatu hari nanti bertemu dengan Renata. Aku akan meminta maaf, dan meminta dia untuk kembali kepadaku. Sayang semua tidak terjadi, lima tahun hidup, aku menjadi pribadi yang berbeda, kasar dan bermulut pedas. Yang terjadi ketika aku bertemu dengan Renata untuk pertama kali setelah lima tahun, aku bukan meminta maaf, aku justru memberikan kesan buruk. Menghina dan merendahkannya.

Aku tidak tahu kenapa aku seperti ini. Aku benar-benar bodoh saat itu. bahkan aku beraharap waktu bisa di putar kembali untuk memperbaiki masa itu. sayangnya itu hanya angan saja.

Sekarang, Renata tidak ingin kembali kepadaku, ya karena kesalahanku. Memperkosanya seperti seorang pelacur dan mengabaikannya.

Melihat bagaimana Renata tidak bergerak dengan genangan darah di dalam *bathub* berhasil membuat jantungku hampir berhenti untuk berdetak. Aku benar-benar tidak menyangka bahwa Renata akan melakukan ini. Kenapa dia begitu bodoh? Kenapa dia melakukan itu?

Saat itu aku menangis, aku benar-benar panik sampai bergerak saja rasanya lemas. Aku menangis, ya untuk pertama kalinya aku menangis seperti ini. Dan Renata, wanita itu yang berhasil membuat aku gila dan egois seperti ini.

Sampai ketika Shanon kembali datang kepadaku dan mengancam akan menghancurkan Perusahaan jika aku tidak kembali kepadanya, sejujurnya aku tidak peduli. Aku sudah muak berpura-pura, lagi pula, sekarang aku sudah berjaya dan tidak lagi membutuhkan wanita itu. jahat memang, tapi inilah aku.

Sampai akhirnya aku menjelaskan semua yang terjadi. Soal diriku yang sudah tahu semua hal tentang Renata dan putriku selama lima tahun. Soal Raka, psyco gila yang ingin memilikinya.

Soal peraasaanku yang benar-benar serius mencintainya.

Aku membuang napas lelahku. Aku tidak bisa melakukan apa pun, aku tidak bisa memaksa Renata untuk kembali lagi kepadaku. Sudah cukup aksi bunuh dirinya membuat aku memaki diriku sendiri. Bahkan penyesalan itu masih ada dan semakin meluap. Itu titik di mana aku ingin mengakhiri semuanya jika Renata tidak selamat.

"Hah, aku benar-benar merindukannya dan putriku," gumamku, membuang napaku ketika memori lama kembali berputar di kepalaku seperti kaset rusak.

"Steven, ayo."

Aku mendongak menatap Dewa, ya satu temanku yang bekerja sama dengan perusahaanku. Dia tidak hanya memiliki Bar saja, tapi Dewa memiliki banyak perusahaan yang tidak orang tahu. Bahkan, dia sudah beristri dan memiliki dua putri.

"Ya," balasku, beranjak mengikuti langkah Dewa.

Dua bulan sudah berlalu, toko roti yang aku bangun semakin besar dan ramai pengunjung. Aku benar-benar berterima kasih kepada Sari dan suaminya yang mempromosikan kue buatanku kepada teman-temannya. Juga Ibu Sera yang sering kali membantuku di sana bersama Ivy yang tiba-tiba saja memina pekerjaan sembilan di tempatku. Padahal dia sudah bekerja menjadi *Housekeeper* dengan Juda.

Aku duduk di atas kursi, belakangan ini tubuhmu mudah sekali lelah. Entah karena efek dari komaku yang cukup lama atau memang daya tahan tubuhku yang melemah. Aku masih mencoba berusaha untuk tidak mengeluh.

“Mbak Re, gak ke toko roti?”

Seseorang bertanya membuat aku membuka mata yang hampir saja terpejam. Di sana, Ivy dan Sari yang menggendong putra kecilnya datang.

“Kamu kenapa Re? Aku panggil nggak nyahut dari tadi.” Sari mengeluh sebal.

Aku tersenyum. “Maaf, saya gak denger Sari. Saya gak tahu, belakangan ini rasanya tubuh saya lemas. Malas melakukan apa pun.” Balasku, lemas.

Sari dan Ivy saling pandang, lalu menatapku berbarengan sampai suara Ivy membuat aku terkejut.

“Mbak Re, kok rasanya mbak Re kayak berbadan dua ya?” Ivy memiringkan kepalanya, menilaiku.

Dahiku mengerut. “Maksudnya Vy?”

“Hust, jangan ngomong sembarangan kamu Vy,” Sari menimpali.

Ivy menggeleng. “Nggak, Ivy gak ada maksud buat ngomong sembarangan kok. Tapi bener deh, wajah mbak Re belakangan ini agak pucet. Terus suka gak *mood* buat makan, kadang mbak Re suka mual waktu nyium adonan roti. Mbak Re gak ingat?” Ivy bertanya setelah memberikan bukti satu per satu.

Aku tersadar, mengerjapkan mataku. Tidak mungkin kan yang Ivy katakan benar? Bagaimana bisa aku hamil? Bahkan aku tidak pernah melakukan hal itu dengan siapa—tunggu, aku ingat Steven melakukan itu kepadaku terakhir kalinya. Apa dia tidak menggunakan pengaman? Aku tidak ingat lagi.

“Jangan di dengar, Re. Anak ini emang suka ngomong sembarangan, mentang-mentang masih perawan,” Sari menyindir.

Ivy merengut. “Karena aku masih pewaran, aku harus tahu hal-hal kecil kayak gini, mbak.”

“Udah Vy, jangan ngomong yang aneh-aneh ah. Lagian mana mungkin Re

hamil." Sari masih membela diri, dia terlihat tidak enak hati.

Aku tersenyum. "Nggak apa, Sari. Mungkin emang gejalanya mirip. Oyah, kalian ada apa ke sini?"

Sari menepuk keningnya, satu tangannya menggendong bayi yang sedang tertidur. "Ah lupa, hari minggu ini kamu ke toko roti gak?"

Dahiku mengerut. "Kenapa?"

"Ini loh Re, Elsa mau ulang tahun. Jadi aku mau minta kamu buatin roti buat acaranya nanti," balas Sari.

Aku menganggguk mengerti. "Bisa kok. Butuh berapa banyak? Sekalian sama kue ulang tahunnya?"

Sari menganggguk. "Aku butuh roti isi cokelat, strawberry sama keju. Semuanya 100 biji. Kalau kue ulang tahunnya *blackforest* sama hiasan hello kitty ya Re,"

aku menganggguk. "Oke, nanti saya buatkan. Ivy, kamu juga ikut bantu ya?"

Ivy menganggguk semangat. "Siap mbak Re, asal dapat upah tambahan aja,"

"Ih, matre kamu Vy."

“Hidup itu harus matre mbak, mbak Sari sendiri yang ngajarin,” Ivy mengingatkan.

Sari mengerjap. “Eh? Masa?”

Ivy berdecak. “Pura-pura lupa,”

Aku tertawa geli melihat pertengkaran dua orang itu, mereka benar-benar mirip.

“Yaudah Re, itu aja deh. Aku pamit dulu ya, mau nidurin anakku,” Sari beranjak dari duduknya.

Aku menangguk, mengantar Sari dan Ivy keluar dari rumah. Sampai mereka pergi, aku termenung mengingat kalimat Ivy barusan. Tidak ada yang salah dengan dirinya, bahkan bukan hanya Ivy. Ibu Sera dan beberapa karyawan di toko roti mengatakan kalimat yang sama. Aku pikir itu hanya perasaan mereka saja. Tapi, sekarang aku malah gelisah.

Karena pada kenyataannya aku melakukan hubungan badan dengan Steven sebelum aku jatuh koma. Tapi karena aku hanya merasa lemas dan tidak muntah-muntah seperti hamil

Fani, aku mengira ini hanya kelelahan saja.

Aku bergegas masuk, mencari tas untuk segera pergi ke apotik untuk menuntaskan rasa gelisahku. Aku harus mencari tahu, dan aku berharap semua itu tidak benar.

Membeli beberapa tespek yang langsung aku bawa kembali ke rumah. Jika orang lain mengatakan tes harus di lakukan di pagi hari agar hasilnya meyakinkan. Aku tidak peduli, detik itu juga ketika kakiku menginjak kamar mandi di dalam rumah, aku langsung menggunakannya.

Memejamkan mataku ketika cairan itu naik ke atas mulai melewati garis. Aku semakin memejamkan mataku semakin erat. Cukup lama aku diam, aku membuka mataku. Dan saat tahu hasilnya, aku langsung jatuh di lantai kamar mandi.

“Gimana bisa?” gumamku, ketakutan.

Ya, tes itu positif. Dua garis merah terlihat jelas di sana. Bahkan sekarang tubuhku gemetaran. Aku menyentuh perutku, tidak percaya jika di dalam sini

ada tubuh yang sedang tumbuh. Dan terjadi lagi, Papa bayi ini orang yang sama, steven.

“Bagaimana aku menjelaskan semua ini? Bagaimana cara aku menghadapi semua ini? Kenapa bisa seperti ini? Kenapa bisa ada janin di sini?” aku bertanya kepada diriku sendiri. Masih tidak percaya jika kecurigaan mereka benar.

“Jadi sekarang aku hamil? Lagi, aku hamil tanpa seorang pria?” tanyaku, marah kepada diriku sendiri.

“Ma,”

Aku terkesiap, buru-buru menyembunyikan tespek itu saat mendengar suara Fani. Aku beranjak, bergegas keluar dari kamar mandi.

“Wah, anak Mama sudah pulang,”

Fani tersenyum. “Ya Ma, Mama baik? Wajah Mama sedikit pucat,” balasnya, cemas.

Aku tersenyum. “Mama nggak apa-apa, Sayang. Sedikit kecapekan saja. Fani pulang sama siapa?”

“Sama Oma,” balasnya, ceria.

Aku mengangguk. “Omanya mana? Kok gak di ajak masuk?”

“Oma lagi di luar, tadi lagi ngobrol sama mbak Sari.”

Baru saja Fani menyelesaikan kata-katanya, Bu Sera masuk ke dalam dengan dua keranjang belanjaan yang entah apa.

“Mama bawa apa?” tanyaku, penasaran.

Bu Sera duduk di atas Sofa dengan napas lega. “Ini belanjaan Fani, tadi Mama habis ajak Fani jalan,”

Aku membuang napasku. “Kenapa Mama melakukan itu? Nggak perlu, Ma. Mainan Fani banyak, kalau di manja terus, anak ini nakalnya gak main loh,”

Bu Sera tertawa. “Nggak apa-apa, sekali-kali. Lagian Mama baru dapat uang juga hari ini. Sekalian ajak Fani belanja daripada habis sama diri sendiri.”

Aku hanya menggeleng mendengar balasan itu. Bu sera memang baik, tapi sifat belanja berlebihannya masih tidak berubah, masih sama.

“Re, kamu nggak apa-apa?” tiba-tiba Bu Sera bertanya.

Aku menoleh, tersadar ketika kalimat itu di lemparkan ke arahku. Hasil positif dari tespek itu kembali membuat pikiranku berputar. Mendadak kepalaku menjadi pusing, dan setelah itu aku tidak mengingat apa pun selain terikan Bu Sera dan Fani.

Aku tidak ingat lagi apa yang terjadi, ketika aku membuka mataku, hal yang pertama kali aku lihat adalah ruangan yang terasa seperti dejavu.

“Re, kamu udah sadar?”

Suara seseorang tiba-tiba menyapa, aku menyipitkan pandanganku. Mengerutkan dahiku melihat Bu Sera yang sedang melihatku begitu cemas, apa lagi saat indraku mendengar isak tangis dari Fani.

Aku bergerak, hendak bangun dari tidurku. Bu Sera buru-buru membantuku bangun dari tempat tidur,

dengan pelan Bu Sera menuntunku duduk di atas ranjang.

“Saya di mana?” tanyaku.

“Rumah sakit, Re. Kamu lupa tadi kamu pingsan?”

Aku diam, memutar kembali kejadian yang baru saja terjadi, ketika sadar aku mengerjap. Menoleh ke arah Fani yang terisak-isak.

“Fani kenapa menangis?” tanyaku, menyuruhnya mendekat dengan gerakan tanganku.

Fani mendongak, wajahnya sangat berantakan. Bahkan ingusnya membuat aku gemas ingin menghapusnya.

“Mama sakit ya? Mama jangan sakit,” isaknya lagi.

Aku tersenyum. “Mama nggak sakit, sayang. Lihat, buktinya Mama sudah bangun,”

“Mama bohong,”

Aku tersenyum lagi. “Mama nggak bohong, Mama hanya kecapekan saja. Fani jangan nangis ya, Fani kan anak pintar,”

Fani menggeleng. “Nggak mau, Fani takut Mama sakit,”

Aku membuang napasku, aku tahu Fani merasakan rasa takut pasca aku koma lama waktu itu. jika Fani tahu aku sakit, anak itu akan menangis terus menerus.

“Fani, dengar Mama. Semua orang bisa jatuh sakit, termasuk Mama,”

Fani masih menangis terisak-isak. “Tapi Fani nggak suka Mama sakit,”

Aku mengangguk paham. “Kalau gitu do’akan Mama supaya sehat dan nggak sakit lagi,”

Fani mendongak, lalu mengangguk. “Fani akan do’akan Mama,”

Aku tersenyum, mengusap rambutnya pelan. “Anak pintar,”

“Re,” Bu Sera yang sedari tadi diam memanggilku, aku menoleh.

“Ya Ma?”

Bu Sera diam, dia terlihat ingin mengatakan sesuatu.

“Itu, tadi dokter memeriksa. kamu—Hamil,” lanjutnya.

Aku mematung, aku melupakan soal itu. astaga, aku benar-benar lupa. Kalau

begini, bagaimana cara aku menjelaskannya.

“Itu benar, Re?” tanya Bu Sera lagi, menuntut jawaban.

Aku menarik napas lalu membuangnya, tidak ada jalan untuk mengelak. Akhirnya aku mengangguk. “Ya, saya juga nggak tahu, Ma. Saya baru lihat hasilnya tadi,”

“Positif?”

Aku mengangguk. “Ya, Ma.”

Bu Sera diam, cukup lama sampai akhirnya kembali melemparkan pertanyaan yang membuat napasku sesak.

“Apa anak itu, anak Steven?”

Aku menoleh, raut wajah Bu Sera terlihat sangat ingin tahu. Itu sudah wajar, apa lagi Bu Sera sudah menganggapku sebagai putrinya sendiri walau tahu aku sudah menolak putranya.

Tapi, kenapa ini harus terjadi? Kenapa aku bisa hamil oleh pria yang sama, pria yang akhir-akhir ini aku coba untuk di lupakan.

“Ya, Ma.”

Bu Sera terdiam cukup lama, wanita paruh baya itu terlihat terkejut. Mungkin dia juga tidak percaya jika putranya menghamiliku lagi.

“Bagaimana bisa? Astaga, Steven harus tahu ini,” Bu Sera buru-buru mengambil ponselnya di dalam tas.

Aku menahannya. “Ma, jangan beri tahu Steven,”

Bu Sera menatapku. “Kenapa? Re, steven harus tahu. Dia harus tahu kalau kamu hamil,”

Aku menggeleng, aku tidak siap bertemu dengannya. Trauma yang diberikan Steven masih terus menghantui perasaanku.

“Jangan Ma, saya takut.” Lirihku.

Bu Sera menggenggam tanganku. “Apa yang kamu takutkan, Re? Percaya bahwa semua akan baik-baik saja. Jangan takut, jika anak itu macam-macam ada Mama di sini,”

“Tapi Ma—”

“Nggak ada tapi, Re. Kamu juga harus berpikir tentang janin yang ada di dalam kandungan ini. Mama tahu, kamu masih membenci Steven, Mama paham

kamu nggak ingin bertemu dengan anak itu. tapi, kali ini biarkan Steven tahu, biarkan dia tahu apa yang sedang terjadi kepada kamu," bujuknya, mencoba menenangkanku.

"Tapi Ma, saya benar-benar takut. Saya takut jika nanti Steven meminta saya menggugurkan bayi ini lagi." lirihku, mendadak air mata keluar membasahi pipiku.

Bu Sera semakin menggenggam tanganku. "Tenang, Re. Jika anak itu berani melakukannya, Mama sendiri orang pertama yang akan melawannya."

Aku tidak membalas, aku masih trauma dengan Steven. selama ini aku mencoba melupakan kenangan buruk itu, tetap saja, tidak semudah dugaanku. Meski aku sudah menguburnya cukup dalam, tetap saja rasa itu kadang datang menghampiri.

"Re, kamu percaya kepada Mama kan?" tanya Bu Sera lagi.

Aku menatap ke arahnya, tidak bisa mengelak, ya aku mempercayainya. aku pasrah dengan apa yang akan di lakukan Bu Sera. Akhirnya, aku

menangguk. Bu Sera tersenyum, mengusap punggung tanganku dan beranjak dari tempatku. Fani yang sedari tadi memerhatikan mendekat ke arahku.

“Mama, Mama kenapa menangis? Apa rasanya sakit?” tanyanya, khawatir.

Aku menatap ke arah Fani, aku hapus air mata yang membasahi pipiku. Bahkan akau sampai melupakan putriku yang sedari tadi ada di sisiku.

“Mama nggak apa-apa, sayang.” Balasku, berusaha bersikap baik-baik saja.

“Tapi, Mama menangis.” Lanjut Fani,

Aku tersenyum. “Ini bukan nangis, tapi Mama kelilipan,”

Dahi Fani mengerut. “Kelilipan?”

Aku mengangguk dengan senyum kecil. “Iya, kelilipan, bukan menangis.”

Fani memerhatikanku, mencari tahu apa yang aku katakan bohong atau tidak. “Mama nggak berbohong?”

Aku menggeleng. “Untuk apa Mama berbohong kepada Fani? Fani tahu kalau bohong itu dosa?”

Fani mengangguk. “Fani tahu, Ma.”

Aku terkekeh, mengusap pucuk rambutnya. “Nah, Mama nggak mau berdosa karena harus berbohong kepada Fani,” kilahku, aku terpaksa melakukan ini. Aku tidak mau Fani semakin mencemaskanku.

Fani mengangguk, dia percaya dengan kebohonganku. Entah berapa kali aku membohonginya, aku terpaksa melakukan ini. *Maafkan Mama, Nak*.

“Re, Steven besok akan pulang dari London,” Bu Sera masuk dan mengatakan itu secara tiba-tiba.

Aku mematung, tubuhku mendadak gemetaran. Aku tidak tahu harus berekspresi seperti apa. Kenapa harus secepat itu? kenapa harus besok? Aku belum siap bertemu dengannya.

“Papa pulang?” Fani bertanya, wajahnya berubah menjadi cerah.

Bu Sera tersenyum, mengusap pipi Fani. “Iya, Papa besok akan pulang,”

“Yeay!” teriak Fani, bahagia.

Melihat bahagianya Fani mendengar itu membuat hatiku teriris. Aku mendadak menjadi seorang wanita

egois. Tidak menginginkan pria itu pulang dan kembali ke dalam hidupku, sementara putriku merindukannya.

“Re, jangan memikirkan apa pun. Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja. Kamu tahu? Steven bahkan terlihat sangat bahagia saat tahu kamu hamil,”

Aku menoleh, mendengar apa yang di katakan Bu Sera barusan, dahiku mengerut. Benarkah Steven bahagia? Apa itu hanya sandiwara saja, agar dia bisa mengugurkan bayi ini?

“Re, semua akan baik-baik saja. Fokus ke janjin yang ada di dalam kandungan kamu. Ingat, kamu jangan banyak pikiran ya,” ucap Bu Sera, mengingatkan.

Aku membuang napasku, mengangguk dengan banyak pikiran yang ada di dalam kepalaku. Pada kenyataannya, aku hanya wanita yang selalu saja pasrah. Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. jika pria itu kembali akan mengulangi kejadian buruk di masa lalu lagi, aku tidak perlu takut.

Sekarang, aku sudah memiliki usaha sendiri, aku sudah memiliki orang-

orang yang menerima dan menyayangiku. Walau akan ada banyak gunjingan dari orang lain, aku harus bisa melewati itu. karena aku tidak mungkin menggugurkan bayi ini, dia tidak bersalah sama sekali.

Bu Sera memaksaku untuk rawat inap di rumah sakit. Dokter mengatakan janjinku rentan, mengatakan bahwa aku jangan banyak pikiran, tidak boleh stres dan harus memerhatikan asupan makananku. Jujur, aku tidak peduli. Bagaimana bisa aku tidak banyak pikiran jika hari ini pria itu akan kembali.

Sari dan Ivy datang menjenguk, mereka tahu dari Bu Sera aku masuk rumah sakit. Bahkan Sari terkejut jika apa yang di katakan Ivy memang benar. Ya, aku hamil.

“Tuh ‘kan mbak, apa yang Ivy bilang? Mbak Re hamil.” Celetuk Ivy,

mengungkit kembali ketidak percayaan Sari.

Sari yang tadi sempat diam, menoleh menatap Ivy. “Kok kamu bisa tahu?” Sari melemparkan pertanyaan curiga.

Ivy mengangkat bahu. “Kan aku sudah bilang, aku emang harus tahu. Belajar, kalau nanti aku sudah nikah, aku bisa tahu lagi hamil atau nggak.”

Dahi Sari mengerut. “Emang kamu mau nikah?”

Ivy merengut, aku terkekeh geli melihat pertengkaran dua orang itu. “Maulah!”

“Sama siapa? Mas Juda?”

Ivy meringis. “*Please* deh mbak, kayak gak ada cowok lain yang lebih keren saja harus bawa-bawa nama Mas Juda,”

“Kenapa? Mas Juda ganteng kok, banyak duit juga. Dia ‘kan udah jadi direktur sekarang Vy,”

Ivy bergidik. “Iya ganteng, banyak duit tapi pelit. Terus lagi, mbak jangan pura-pura nggak tahu deh kalau dia penjahat kelamin,”

Sari tertawa, wanita itu terlihat senang sekali mengerjai Ivy. "Tapi dia udah tobat kok Vy,"

Ivy menggeleng. "Pokoknya nggak mau!"

"Awas jodoh Vy," aku ikut menimpali dengan kekehan geli.

"Ih, Mbak Re jangan ikutan ah! Do'ain Ivy dapet jodoh yang baik, banyak duit, royal, humoris dan Imam yang baik. Asal-usulnya bagus—"

"Heh, jadi *housekeeper* saja banyak maunya," sindir Sari.

Ivy mengangkat bahu. "Nggak apa-apalah, namanya juga do'a,"

Aku menggeleng. Walaupun dua orang itu berisik, aku bersyukur memiliki mereka. Karena mereka juga, aku melupakan rasa takut yang sedari tadi menghantui perasaanku. Ah, tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Re,"

"Ya?"

"Maaf ya, saya nggak bisa membuat pesanan kamu," ucapku tidak enak.

Sari mengangguk. “Nggak apa-apa, Re. Nggak usah memikirkan itu, harusnya kamu memikirkan kondisi kamu sendiri,”

Aku mengangguk, sebenarnya tidak enak juga sudah mengiyakan permintaan itu akhirnya aku batalkan. Tapi bagaimana, kondisiku sedang seperti ini sekarang.

“Vy, kamu ikut jenguk Re ke rumah sakit memangnya kerjaanmu sudah kelar?” tanya Sari, penasaran. Ivy sering kali datang bermain ke rumah Sari.

“Hari ini belum kelar, tapi nggak apa-apa, pulang dari sini aku kelarin.”

“Nggak takut di marahin Mas Jud?” tanya Sari.

Ivy mengangjat bahu. “Yang penting Sore kerjaanku kelar. Lagi pula Apartemen Mas Juda nggak besar seperti rumah mbak Sari.”

“Re,”

Aku menoleh, pintu terbuka. Fani muncul dengan Bu Sera. Ah, aku harus kembali merepotan Bu Sera untuk mengurus Fani dan sekolahnya.

“Mama!” teriak Fani.

"Loh Elsa? Kamu kok ikut ke sini?" Sari tiba-tiba bertanya membuat aku menoleh. Ah, ternyata Elsa juga ikut.

"Elsa juga mau jenguk Tante Re, Bu." Balas Elsa.

Sari menggelengkan kepalanya, anak itu masih memakai seragam sekolah sama seperti Fani.

"Fani baru pulang sekolah?" tanyaku.

Fani mengangguk. "Iya, Ma. Mama sudah sembuh?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Sudah, Fani sudah makan?"

Fani mengangguk lagi. "Sudah, tadi Oma mengajak Fani sama Kak Elsa makan,"

"Duh, Maaf ya tante, Sari jadi menyusahkan," ucap Sari tidak enak.

Bu Sera tersenyum, mengibaskan tangannya. "Nggak apa-apa,"

Aku tersenyum, entah sudah berapa banyak aku menyusahkan Bu Sera. Tapi aku bersyukur wanita ini tidak membenciku walau tahu aku sudah membuat putranya kecewa.

"Re, Steven belum datang?" tanya Bu Sera.

Dahiku mengerut, ada rasa sesak ketika nama itu di sebutkan. "Belum, Ma."

"Kenapa dia lama sekali," Mama berdecak.

"Re, aku pamit pulang ya. Kasihan bayiku di rumah sama Mama," ucap Sari, pamit.

Aku mendongak, mengangguk. "Iya, makasih sudah mau menjenguk saya Sari."

Sari mengangguk. "Nggak masalah. Bu Sera, Sari pamit dulu ya,"

"Ivy juga,"

Bu Sera mengangguk. "Iya, hati-hati."

Sari keluar dari sana dengan Ivy dan Elsa. Fani sedang duduk di sampingku, dia bermain-main dengan selimut yang aku gunakan.

Brak!

Suara pintu yang di banting cukup keras itu berhasil membuat aku dan yang lainnya terkejut. Bahkan Fani sampai memelukku. Aku membelalak, seorang pria dengan pakaian

berantakan masuk dengan napas yang naik turun tidak beraturan.

"Astaga anak ini, masuk itu pelan-pelan, nggak tahu apa ini di rumah sakit?" tanya Bu Sera, mengomel.

Pria itu, Steven. Seolah tidak peduli, pria itu tetap lurus berjalan sampai akhirnya dia berdiri di hadapanku.

"Papa!" teriak Fani, senang.

Steven tersenyum, membawa Fani ke dalam gendongannya. "Fani sudah sekolah?"

Fani mengangguk. "Sudah Papa!"

"Sudah makan?"

"Sudah!"

Aku hanya diam melihat interaksi Anak dan Ayah itu. sampai akhirnya Steven mengalihkan pandangannya ke arahku.

"Re, kamu baik-baik saja?" tanyanya, masih mencoba mengatur napasnya.

Aku yang tadi sempat terkejut, akhirnya mengangguk. Wajah ini, sudah lama aku tidak melihatnya.

"Saya baik-baik saja,"

Steven menarik napas lega, lagi-lagi pria itu meraup oksigen cukup banyak. Apa dia berlari sampai di sini?

"Bagaimana dengan bayi di perut kamu, dia baik?" tanyanya, menatap perutku yang sedikit membuncit.

Aku terkesiap, tangan Steven yang terulur langsung aku tepis secara tiba-tiba. Sungguh aku tidak bermaksud melakukan itu, itu gerakan alami yang bahkan aku saja tidak memikirkannya.

Steven diam, Bu Sera yang seakan paham situasi di dalam ruangan bangkit.

"Kalian bicarakan berdua secara baik-baik. Mama dan Fani keluar dulu," Bu Sera merebut Fani dari gendongan Steven, membawa putriku keluar.

Aku mematung, kenapa Bu Sera harus pergi dan membuat suhu di dalam ruangan semakin menakutkan untukku.

"Re,"

Aku mengerjap, Steven seakan sadar dengan gerakanku diam sesaat sebelum napas pelan terbuang dengan buru-buru.

“Re, aku tahu kamu masih membenciku. Aku tahu, kesalahanku nggak semudah itu bisa kamu lupakan. Tapi, aku benar-benar minta maaf, aku benar-benar menyesal sudah melukai hatimu. Aku benar-benar minta maaf, Re.” Lirih Steven membuat aku mau tidak mau mendongak menatap ke arahnya.

“Aku tahu, meski kata maaf sudah di ucapkan. Semua nggak akan menghapus rasa trauma yang aku berikan kepadamu. Menghampus rasa sakit dan penderitaan yang sudah aku lakukan. Tapi, untuk kali ini maafkan aku. Beri aku kesempatan lagi, Re.” Lanjutnya, memandangiku.

Aku diam, tidak bereaksi sama sekali. Hanya membisu mendengarkan permohonannya yang membuat luka di dalam hatiku kembali terbuka.

“Re, beri aku kesempatan itu. aku janji, aku nggak akan pernah melukai kamu lagi, nggak akan ada air mata lagi setelah ini,” Steven masih mencoba membujukku.

Aku masih diam, sampai akhirnya suaraku terlontar. “Saya hamil,”

Steven yang tadi menunduk, mendongak. “Aku tahu,”

“Kamu akan menyuruh saya membunuhnya lagi, seperti Fani?” tanyaku membuat gerakan Steven berhenti.

Aku tidak tahu kenapa aku mengatakan itu. sekalipun Steven menyuruhku membunuh janin ini. Tentu saja tidak akan pernah aku lakukan.

“Aku tahu, kamu masih belum bisa melupakan kalimat yang akan membuatku menyesal seumur hidupku. Aku nggak bermaksud mengatakan itu dulu, pikiranku sedang kacau saat itu. aku nggak mungkin menyuruhmu menggugurkan bayi itu, maafkan aku.” Steven kembali menjelaskan.

“Tapi kamu sudah mengatakannya,”

“Aku tahu, aku mengaku aku salah. Re, aku mohon jangan siksa aku seperti ini. Aku benar-benar mencintaimu, aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Fani. Aku mohon beri aku kesempatan, menjadi

orang yang akan selalu ada saat kamu membutuhkan,”

Aku berdecih mendengar itu. “Menyiksa kamu? Kamu lupa apa yang sudah kamu lakukan? Menyiksa saya? Menyakiti saya?”

Steven menunduk. “Aku tahu, aku tahu Re, maafkan aku.”

“Kamu dulu pernah meminta maaf, dan berakhir menyakiti saya. Apa kamu akan melakukannya lagi ketika saya memberikan kamu kesempatan? Kamu akan membuang saya seperti sampah—”

Kalimatku menggantung saat dengan tiba-tiba Steven memelukku, sangat erat. “Ku mohon, jangan katakan itu lagi. aku benar-benar membenci diriku sendiri jika mengingat itu. maafkan aku, Re. Maafkan aku, aku akan melakukan apa pun supaya kamu memberikan aku kesempatan itu walau aku nggak pantas mendapatkannya.”

“Kamu sudah melukai saya,” gumamku, rasa sakit di dalam hatiku semakin mencuat keluar.

“Sakiti aku lagi,”

“Kamu sudah menghancurkan saya,”

"Ya aku tahu, hancurkan aku jika itu bisa membuat kamu memaafkan aku, Re."

"Kamu sudah membuat hidup saya menderita,"

"Aku minta maaf, maafkan aku," ucapnya, memelukku semakin erat.

"Kamu jahat,"

Steven menganggguk di pelukanku. "Aku tahu, maafkan aku."

Tidak tahu sudah berapa kali Steven mengatakan kata yang sama 'maaf' aku tidak tahu lagi harus mengatakan apa, sejahat dan sekeji apa pun pria yang sedang memelukku. Rasa cintaku kepadanya memang masih ada. Bodoh memang, tapi apa yang harus aku lakukan? Mencoba melupakan dan membencinya kenapa benar-benar begitu sulit.

Akhirnya aku tidak bisa menahan perasaanku yang semakin lama semakin menyesakkan sampai air mata yang mati-matian aku tahan meluncur begitu saja.

Aku terisak, memukul bahunya dengan sekuat tenaga. Mengabaikan

selang infus yang menempel di satu punggung tangan.

"Kamu jahat, Steven. Kamu jahat, kamu sudah membohongi saya," isakku, mengingat kembali kenangan yang menyakitkan hati

Kenangan manis yang tumpang tindih dengan kenangan buruk yang di berikan Steven.

Steven tidak berontak, pria itu terus memelukku. "Maafkan aku, maafkan aku,"

Tangisku semakin pecah, aku tidak tahu kenapa aku mendadak menjadi sensitif seperti ini. Apa ini karena faktor kehamilanku? Atau memang aku sudah tidak bisa menahan beban yang begitu banyak di dalam hatiku.

Steven melepaskan pelukannya, menatapku. Menghapus air mataku dengan kedua ibu jarinya. "Maafkan aku, apa yang harus aku lakukan supaya kamu benar-benar memaafkan aku? Apa yang harus aku lakukan supaya kamu mau memberikan aku kesempatan itu?" tanyanya lagi, memohon.

Aku tidak membalas, aku terus menangis. Steven masih mencoba menenangkanku. “Jangan menangis lagi, oke. Kamu nggak kasihan dengan bayi kita di sini? Dia akan sedih jika tahu Mamanya menangis,”

“Kamu akan menyuruh saya membunuh bayi ini?” aku bertanya lagi kalimat itu dengan isak tangis.

Steven menggeleng. “Nggak mungkin aku melakukan itu, aku juga menginginkan bayi ini.”

“Benarkan? Kamu nggak menipu saya lagi?” aku masih terisak-isak mengatakan itu.

Steven mengangguk. “Iya, bunuh aku jika itu terjadi. Jangan menangis lagi, Oke. Fani pasti akan sedih melihatnya.”

“Kamu yang membuat saya menangis,” balasku.

Steven tersenyum. “Aku tahu, karena itu berhenti menangis sebelum Fani menghajarku karena sudah membuat Mamanya menangis,”

“Kamu memang pantas mendapatkan itu,” kesalku, mencoba menghentikan isak tangisku.

Pada akhirnya, aku sebagai seorang wanita tetap saja kalah. Sebenci apa pun aku, semarah apa pun, sekejam apa pun memori yang sudah Steven lakukan. Aku tetap wanita lemah yang akan luluh begitu saja. Apa lagi saat aku sadar aku sedang hamil. Aku tidak mau kejadian Fani terulang lagi, lahir tanpa seorang Ayah dan di pandang sebelah mata oleh orang lain.

Klek!

"Mama, Papa!" teriak Fani, masuk di ikuti Bu Sera dan Pak Jaya yang sepertinya baru sampai.

"Lihat, Oma belikan Fani es krim. Mama, Mama mau?" tanya Fani, menawariku.

Aku menggeleng. "Nggak, Fani saja."

Fani menangangguk polos, duduk di atas Sofa yang tersedia di dalam ruangan bersama Pak Jaya.

"Sudah di bicarakan?" tanya Bu Sera.

Steven mengangguk. "Sudah, Ma,"

Bu Sera tersenyum. "Mama harap kabar bahagia yang akan Mama dengar," balasnya, tersenyum.

Aku memang bodoh, tapi—aku bisa apa? Selain menerima takdir yang memang sudah Tuhan tulis di dalam hidupku. Sejauh apa pun aku pergi, pada kenyataannya aku akan kembali kepada pria ini. Pria yang sudah membuat aku hancur sampai ke titik paling dalam.

Akhirnya, aku memilih memberikan kesempatan kedua kepada Steven. Walau dalam hatiku yang paling dalam, masih ada rasa takut dan sakit hati yang pernah di buat olehnya. Tapi, aku tidak bisa egois. Memang, aku bisa menghidupi kedua anakku sendirian.

Tapi, bagaimana dengan perasaan anak-anakku nanti? Fani bahkan berkali-kali menanyakan tentang Steven saat pria itu pergi ke London. Menanyakan kenapa aku dan Steven tidak bersama seperti Sari dan Elios. Aku sempat sulit menjelaskannya, sampai akhirnya Fani percaya bahwa

Steven sedang bekerja di sana. Ya itu memang benar.

Dan jika boleh aku memilih perasaanku, aku akan mengorbankan kembali kebahagian janin yang sedang tumbuh di dalam perutku. Janin yang tidak ku sangka akan membentuk dirinya di dalam perutku akibat ulah pemerkosaan yang steven lakukan dulu.

“Hoek,”

Dahiku mengerut, suara itu berasal dari kamar mandi. Dan aku sudah tahu siapa pemilik suara itu. ya, Steven. Di kehamilanku yang kedua, bukan aku yang muntah atau mengidam, tetapi Steven. Aku hanya merasakan sedikit mual dan pusing saja. Bahkan Dewa, salah satu temannya juga pemilik Bar yang pernah aku singgahi, menjadi korban ulahnya.

Aku masih ingat saat Dewa menceritakan soal Steven yang mendadak meminta mangga muda dan rujak di London. Steven memaksa Dewa mencari itu di malam hari.

Sejujurnya aku tidak percaya, tidak mungkin Steven yang mengidam.

Sampai akhirnya keputusanku untuk menikah dengan pria itu bulat. Setelah pernikahan sederhana di lakukan, aku satu rumah dengannya membuat aku percaya bahwa memang Steven lah yang merasakan penderitaan saat kehamilan.

Baguslah, dengan ini semuanya terbayar. Ini lebih baik, karena aku tidak menderita sendirian saat masa kehamilan.

"Kamu nggak apa-apa?" aku bertanya, cangggung.

Aku memang memberikannya kesempatan, meski begitu hubunganku dengan Steven masih terasa canggung dan tidak normal.

Steven yang baru saja keluar dari kamar mandi menggeleng. "Nggak, ugh, kenapa mual ini nggak hilang-hilang?" tanyanya, sebal.

Aku meringis, wajah pria yang sekarang sudah berstatus menjadi suamiku terlihat sedikit pucat. Aku tahu dia tersiksa karena aku pernah merasakannya.

"Re," Steven memanggil.

"Hm?"

"Aku ingin sup ayam buatanmu," pintanya.

"Eh?"

"Ayo buatkan, aku benar-benar menginginkan itu," rengeknya seperti anak kecil.

Aku meringis, ekspresi Steven benar-benar mirip anak kucing. "Kamu sengajakan mengatakan itu dengan alasan karena bayi ini?" tuduhku.

"Aku serius, Re. Ayolah, ini benar keinginan bayi kita. Jangan salahkan aku jika nanti dia akan penuh iler," ancamnya.

Aku meringis. "Nggak usah mengancam seperti itu ah,"

"Kan itu memang kenyataan," belanya.

Aku berdecak, usia kandunganku sudah menginjak bulan ke 4. Aku berharap pria itu segera sembuh dari masa ngidamnya. Memang aku tidak perlu repot harus merasakan muntah dan ingin sesuatu. Tapi jika seperti ini, sama saja. Aku yang kerepotan.

"Re," Steven kembali merengek.

Aku berdecak. “Iya-iya satya buatkan,”

Aku memilih mengalah, ke dapur untuk membuat sup ayam yang di inginkan pria itu. ah, benar-benar. Bagaimana bisa akhirnya aku menjadi istrinya. Jodoh memang tidak ke mana.

Perlu waktu setengah jam untuk aku menyelesaikan semuanya sampai akhirnya aku sajikan semangkuk sup ayam kepada Steven yang sedari tadi menunggu di meja makan.

“Nih, makan.”

Steven menatapnya dengan binar bahagia. “Makasih, Sayang.”

Aku mematung, panggilan itu masih terasa asing dan menggelikan. Rasanya aku masih tidak nyaman mendengar itu, aneh.

Steven memakannya dengan begitu lahap, aku sampai melongo memerhatikan bagaimana cepatnya pria itu memakan sup di uap yang masih panas. Apa dia tidak mual? Padahal pria itu baru saja memuntahkan isi perutnya.

“Lagi, Re.”

Aku membelalak. “Serius, kenapa cepat sekali habisnya?” aku bertanya tidak percaya.

“Ya karena aku memakannya, makanya habis.” Balasnya, enteng.

Aku mendesis. “Bukan itu maksudnya bodoh,” kesalku, mengambil kembali sup di dalam panci. Menyerahkannya ke arah Steven.

“Ugh, ini benar-benar enak. Aku sangat merindukan sup ayam buatanmu ini Re,” ucapnya, kembali melahap sup itu.

Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku, aku tahu itu makanan favoritnya. Tapi, dia tidak pernah menghabiskan sampai dua mangkuk penuh seperti itu, dalam waktu singkat pula. Dia benar-benar mengidam?

“Lagi, Re.”

Aku melotot. “Steven! Sudah! Kamu nggak takut muntah lagi?” tanyaku, horor.

Steven dengan polosnya menggeleng. “Nggak, enak kok.”

Aku memijat pelipisku. “Bukan itu maksud saya, astaga.”

“Mana, berikan, aku masih lapar.” Rengeknya.

Aku tidak tahu kenapa pria angkuh dan menyebalkan ini berubah menajadi kekanakan. Apa benar dia pria yang dulu pernah memaki dan menyakitiku? Kenapa wajahnya terlihat tidak pernah melakukan dosa sekarang.

Aku menghela napas lelah, mengambilkan kembali sup ayam dan memberikannya kepada pria yang dengan senyum bahagia menyambutnya.

Aku mengelus perutku. “Sayang, jangan seperti ini. Kamu boleh menyiksa Papamu, tapi jangan seperti ini caranya. Ini namanya kamu juga menyiksa Mama,” gumamku, sebal.

“Mama!”

Aku mendongak, Fani masuk dengan wajah ceria. Aku tersenyum, putri kecilku baru saja pulang dari sekolahnya.

“Woah, sup ayam,” pekik Fani, ceria.

“Nggak boleh, sup ini milik Papa.” Steven berujar.

Fani merengut. “Fani juga mau, Pa.”

“Nggak boleh,”

Fani menatap ke arahku. “Mama,”

Aku menatap ke arah Steven, melototi pria yang memberikan cengiran lebarnya. Steven bangkit dari duduknya, mendekat ke arah Fani.

“Fani ingin sup ayam buatan Mama?” tanyanya.

Fani mengangguk. “Mau, Pa.”

“Oke, Papa akan berikan. Asal berikan Papa ciuman dulu,” ujar Steven, menyodorkan satu pipinya.

Fani langsung mencium kedua pipi Steven secara bergantian. Steven tertawa, membawa Fani duduk di sampingnya.

Aku hanya menggeleng, mengambil mangkuk baru untuk di isi sup yang akan aku berikan kepada Fani.

“Kamu nggak makan. Re?” tanya Steven.

Aku menggeleng. “Melihat kamu makan saja rasanya saya sudah kekenyangan.”

Steven tertawa. “Memang en—Ugh,” Steven membekap mulutnya, bangkit dari tempat duduk.

Aku menggeleng. “Apa saya bilang, jangan makan berlebihan nanti muntah lagi.”

Aku mengomel dengan perasaan jengkel. Kenapa pria itu tidak bisa mendengarkan sekali saja kata-kataku. Dia juga yang kerepotan harus membuang kembali makanan yang sudah di telan.

“Steven!”

Suara panggilan yang cukup keras itu membuat aku mau tidak mau keluar, menemui siapa siapa yang sedang memanggil-manggil nama suamiku.

“Loh? Mas Dewa?”

Dewa menoleh. “Oh Re, berikan ini kepada Steven.”

Dewa mengulurkan sesuatu yang langsung aku terima. “Apa ini?”

“Dia baru meneleponku, menyuruhku membelikan es buah. Oh sialan, kenapa pria itu mengidam hal yanag sangat merepotkan. Bahkan dia nggak masuk kerja seminggu ini,” ucap Dewa, kesal.

Aku meringis. “Maaf ya Mas, gara-gara hamil saya—”

“Nggak Re, bukan maskud aku menyalahkan kamu. Jika kamu yang menginginkannya, aku nggak masalah. Tapi ini, si brengsek. Benar-benar membuatku kesal.” Potong Dewa, menjelaskan.

“Loh Wa, sudah sampai.” Steven datang setelah menyelesaikan acara muntahnya.

Dewa berdecih. “Ini terakhir kalinya aku mengabulkan keinginanmu. Awas jika nanti meminta kepadaku lagi, aku acak-acak perusahaanmu.” Ancamnya.

Steven mengangkat bahu. “Oke,”

Aku hanya bisa mendesah dengan gelengan kepala. Bahkan saat Dewa pamit, Steven sudah melengos pergi begitu saja masuk ke dalam rumah.

“Steven, jangan seperti itu. kamu tahu, sama saja kamu mengganggu orang lain.” Ujarku, mengingatkan.

Steven melihat ke arahku. “Mau bagaimana lagi, aku menginginkannya.”

“Ya kan bisa kamu beli sendiri,” kesalku.

Steven menggeleng. “Aku sedang malas, kamu tahu aku muntah terus menerus.”

“Kamu bisa meminta kepada saya,”

Steven menggeleng. “*No*, nanti kamu kelelahan.”

Aku berdecak. “Nggak akan,”

“Pokoknya nggak.” Tolaknya, tegas.

Benar-benar, aku tidak tahu bagaimana cara menghadapi pria dalam masa ngidam ini. Bahkan dia cuti dari kerjanya. Menyuruh Dewa terus menerus, bahkan sering kali Reno dan Pak Jaya, juga Bu Sera menjadi korban masa ngidam Steven. Aku benar-benar tidak enak.

Tapi mau bagaimana lagi, aku juga tidak bisa melakukan apa pun. Pria itu selalu saja besikap seenaknya, tidak mau menyuruhku dan memilih orang lain untuk di susahkan.

Benar-benar merepotkan!

Tidak terasa kandunganku sudah menginjak bulan ke 8. Banyak hal yang aku lalui di kehamilan kedua ini. Di temani Fani, Bu Sera, Sari dan Ivy. Juga, Steven. Pria itu sudah tidak lagi muntah semenjak kehamilanku menginjak bulan ke 5. Dia selalu sigap membantu ketika aku kesulitan. Menanyakan apa yang aku inginkan.

Cukup merepotkan di masa ngidam anak yang kedua ini. Steven lagi-lagi berbuat ulah, menyuruh Dewa membelikan sesuatu. Menyuruh Reno melakukan hal yang tidak masuk akal.

Dan, Elios yang ternyata musuh perusahaan Steven ikut terkena imbas saat Steven mendadak meminta Elios memakan bakso dengan banyak sambal dengan alasan keinginan bayi di perutku.

Elios sempat menolak, tapi Sari terus memaksanya sampai akhirnya pria itu pasrah. Memakan bakso yang berhasil membuatnya diare. Bukan hanya Elios, Pak Jaya juga ikut menjadi korban.

Kami memang sudah menikah dan hidup bersama. Tapi hubunganku dengan Steven tidak seperti dulu. Rasanya masih sangat canggung dan hambar. Aku mencoba membuka diri dan hatiku, Steven juga mencoba memahami sikapku itu.

Dia tidak lagi memaksaku, selalu mengalah jika aku mengatakan sesuatu. Ya, Steven membuktikan bahwa dia benar-benar berubah. Dan semakin lama, hatiku ikut goyah. Banteng pertahanan yang aku bangun mulai runtuh dengan sikap-sikap manis dan lembutnya selama menjagaku.

Dan malam ini, entah apa yang ada di dalam pikiranku. aku ingin bertemu dengan pria itu. mendadak aku merindukannya. Steven masih belum pulang dari kantor, dia bilang dia akan lembur karena ada masalah di perusahaan.

Biasanya, aku tidak peduli. Aku akan langsung tidur bersama dengan Fani. Tapi kali ini, Fani sudah tertidur dan aku masih terjaga. Rindu ini benar-benar membuatku merasa sesak.

Mengambil ponsel di atas meja, mencari-cari nomor Steven untuk segera aku hubungi. Sampai panggilan itu tersambung, suara Steven masuk ke dalam indraku.

"Halo, Re?"

Aku meneguk ludahku, tidak tahu harus membalas apa.

"Re, ada apa?"

Aku mengerjap, menarik ponsel menatap layar di sana lalu kembali menyimpannya di telinga.

"Kamu—masih di kantor?" tanyaku, basa-basi.

"Iya, ingin sesuatu?" tanya Steven.

Aku menggeleng pelan. Melakukan hal yang jelas tidak bisa di lihat oleh Steven. “Nggak ada,”

“Ah, lalu ada apa memanggilku?” tanya Steven lagi, aku bisa mendengar krasak-krusuk yang tidak jelas.

“Kamu sedang apa?” tanyaku, memberikan pertanyaan dan mengabaikan pertaanyaan Steven.

“Aku sedang mengecek dokumen, apa terjadi sesuatu? Tumben kamu meneleponku,”

Aku berdehem, memang aku tidak pernah menghubungi Steven jika bukan dalam keadaan darurat. Tapi entah kenapa, hari ini aku ingin sekali mendengar suaranya. Enam bulan hidup dengannya, kami masih berada di dalam jarak. Tidak seperti suami istri pada umumnya.

“Itu—apa masih lama?” tanyaku.

“Sepertinya, ada apa? Jika menginginkan sesuatu katakan saja. Aku akan menyuruh seseorang untuk membelikannya,” ucap Steven.

“Saya nggak menginginkan sesuatu, hanya saja—cepatlah pulang,” gumamku, pelan.

Cukup lama aku tidak mendegar suara Steven setelah aku mengatakan itu sampai suara itu kembali terdengar.

“Apa terjadi sesuatu?”

Aku membuang napas kesalku, kenapa pertanyaannya masih sama. Apa dia benar-benar tidak mendengar apa yang baru saja aku katakan.

“Nggak ada. Cepat pulang, saya—merindukanmu,”

Setelah mengatakan itu aku langsung menutup ponsel. Aku mendadak syok dengan kalimat yang baru saja keluar dari mulutku. Oh tidak, aku baru saja mengatakan bahwa aku merindukan pria itu. apa Steven mendengarnya? Aku menggeleng, Tidak. Aku harap dia tidak mendengarnya.

Aku duduk di atas Sofa, masih memikirkan apa yang baru saja aku lakukan. Kenapa aku mendadak merindukan pria itu? benar-benar memalukan sekali.

Brak!

Aku hampir saja meloncat dari tempat duduk ketika suara keras itu mengisi ruangan. Aku menoleh, membelalak melihat siapa yang baru saja masuk dengan pakaian berantakan.

“St—steven?”

Steven menatapku dengan tatapan yang tidak bisa aku artikan. Sampai pria itu melangkah mendekat dan dengan tiba-tiba memelukku.

“Eh? ka—kamu kenapa? Kenapa pulang? Bukankah tadi pekerjaannya masih banyak?” tanyaku, kebingungan.

Aku mendengar Steven membuang napas lelahnya. “Ya, memang. Tapi aku meninggalkannya karena ada seseorang yang baru saja mengatakan merindukanku,” bisiknya di sisi telingaku.

Wajahku mendadak berubah menjadi panas. Ya, dan orang yang mengatakan itu adalah aku. Oh sial, ini benar-benar memalukan.

“Si—siapa, lepas,” aku mencoba kabur.

Steven justru mengeratkan pelukannya. “Nggak akan, kamu tahu betapa bahagianya aku mendengar itu?

ayo, katakan sekali lagi bahwa kamu merindukan aku, Re."

Aku menggigit bibir bawahku mendengar suara lemasnya. "A—apa yang kamu katakan, lepas."

"Nggak akan, ayo katakan. Jika nggak mau, aku akan kembali ke kantor," ancamnya, kekanakan.

Meski begitu aku mendadak tidak rela, aku tidak rela jika Steven pergi lagi.

"Re, katakan. Nggak mau? Aku pergi lagi sekarang ke—"

"Saya merindukan kamu," jawabku cepat.

Steven yang menggantungkan kalimatnya akibat ulahku membisu. Pria itu terkekeh dan semakin erat memelukku. "Ya, aku juga. Sangat merindukan kamu Re."

Malam ini, pertama kalinya setelah sekian tahun aku kembali merasakan sebuah perasaan yang menyenangkan dan menenangkan perasaanku. Entah ke mana perginya rasa takut itu. perlahan, aku mulai melupakannya.

Setelah kejadian malam itu, aku dan Steven mulai dekat kembali. Tidak jarang aku dan dia tidur bersama dengan Fani. Fani juga terlihat sangat bahagia, bahkan putri kecilku itu berkali-kali mengoceh tentang apa yang terjadi di sekolahnya.

"Kamu lapar?" Steven bertanya, tangannya mengelus perutku yang sudah membuncit. Sekarang, usia kandunganku sudah masuk di bulannya. Aku tidak sabar menunggu bayi ini lahir.

Aku menggeleng. "Nggak, ada apa?"

Kami sedang berada di ruang televisi sekarang. Steven libur bekerja, pria itu seharian ini menemaniku di rumah.

“Nggak ada, aku takut kamu lapar.”

Aku terkekeh, mengelus rambutnya yang sedang berada di perutku. Steven mengajak bayi di perutku berbicara, sesekali menciumnya.

“Akh,” aku memekik ketika sesuatu menyakitkan terasa di perutku. Steven yang tadi diam mendongak menatapku.

“Ada apa?” tanyanya.

Aku merintih. “Perut saya, sakit.” Lirihku, menekan belakang pinggangku.

Steven memebelalak. “Astaga, apa kamu akan melahirkan?”

“Nggak tahu, ugh, sepertinya iya. Ugh, ini sakit,” aku mulai terisak karena rasa sakitnya semakin lama semakin membuat kakiku kram.

Steven terlihat panik, pria itu bangkit dan buru-buru menggendongku dari kursi. Membawaku keluar dari rumah menuju mobil.

Menyimpanku di samping kemudi secara perlahan, pria itu buru-buru masuk dan duduk di sebelahku.

Menancap gass dengan tergesa-gesa setelah memasangkan sabuk pengaman.

"Tahan ya, Sayang."

Aku mengangguk, memejamkan mataku merasakan rasa sakit ini. Padahal ini kehamilan keduaku, tapi rasanya lebih menyakitkan daripada saat melahirkan Fani.

"Ugh,"

"Sebentar lagi sampai, tahan,"

Steven terus menyemangatiku, bahkan semakin lama kalimat itu semakin memudar di telingaku saat rasa sakit semakin menghantam begitu menyakitkan. Aku menarik napas lalu menghembuskannya berulang kali, mencoba mengontrol rasa sakit yang sedang terjadi di area perutku.

Sampai ketika sampai di rumah sakit, Steven langsung menggendongku masuk. Beberapa perawat berdatangan dan membawaku ke sebuah ruangan.

Ketika aku sampai ruangan, rasa sakit itu semakin menajdi-jadi. Dokter dan perawat bersiap-siap menyambut kelahiran bayiku. Dan malam ini, aku merasakan lagi bagaimana rasanya

menjadi perempuan yang sempurna. Menahan rasa sakit demi mengeluarkan buah hati yang tidak lama kemudian menangis kencang.

Aku tersenyum, Steven masuk ke dalam dengan binar wajah bahagia. Dia menatapku, lalu mencium keningku. Aku tersenyum, tenagaku seperti habis terkuras, aku benar-benar lelah.

Aku menunggu kehadiran buah hatiku yang sedang di urus oleh perawat. Steven setia menungguku sampai persalinan selesai. Pria itu mencium keningku berkali-kali, ada rasa hangat yang menyelimuti melihat dirinya tersenyum terus menerus.

“Selamat ya Bu, Pak.” Seorang perawat datang, memberikan bayi yang langsung di gendong oleh Steven.

Aku dan Steven mengangguk dengan senyum bahagia. “Terima kasih,”

Steven menatap bayi yang berjenis kelamin laki-laki itu. pria itu menatap haru wajah kecil yang menggeliat dengan mata terpejam. Aku membuang

napas lelah, seandainya Fani dulu seperti ini.

“Re!” suara pekikan berhasil mengalihkan pandanganku. Di depan pintu, Bu Sera, Pak Jaya dan Fani masuk.

“Jangan berisik, ini rumah sakit.” Pak Jaya mengingatkan.

Bu Sera tersenyum malu. “Maaf,” Bu Sera berjalan mendekatiku, di satu tangannya di genggam Fani yang memandangku heran.

“Laki-laki atau perempuan?” tanya Bu Sera setelah berdiri di samping Steven, melihat bayi di gendongan suamiku.

“Laki-laki,”

“Ya Tuhan, lucunya.” Bu Sera memekik pelan dengan perasaan gemas. Aku terkekeh.

“Ma, Dedek bayi sudah keluar?” tanyanya, penasaran.

Aku mengangguk. “Ya, sekarang Fani sudah menjadi Kakak,”

Fani yang tadi diam saja, lalu berteriak kesenangan. “Yey! Fani jadi Kakak!”

Aku tertawa geli, bayiku di ambil Bu Sera dari gendongan Steven. Steven berganti menggendong Fani, mengajak putriku melihat adiknya.

“Woah,” Fani terlihat takjub sekali.

Aku tersenyum kecil, dia benar-benar menggemaskan. Aku tidak percaya akhirnya Fani harus menjadi Kakak di umurnya yang masih kecil. Sebenarnya aku takut, takut mengabaikan Fani karena kehadiran adiknya. Tapi aku berusaha untuk menjadi orang tua yang baik.

“Renata,” Sari memanggil, wanita itu ternyata menjengukku juga.

Aku tersenyum. “Kamu ke sini juga,”

Sari menganggguk. “Iya, aku tahu dari Bu Sera kamu melahirkan. Sempet repot juga si Dedek nangis tadi, maaf baru sempat nengok ya.”

Aku menggeleng, aku saja baru selesai melahirkan. “Iya,”

“Laki-laki atau perempuan?” tanya Sari lagi.

“Perempuan,” balasku.

“Woah, kita punya sepasang dong,” balas Sari, ceria.

Sari langsung melangkah, mendekati Bayiku yang di gendong Bu Sera di sampingnya ada Pak Jaya yang sedang menggendong Fani.

Aku tidak sadar, jika Steven sudah berada di sampingku. Pria itu, lagi mencium keningku lalu berbisik. “Terima kasih masih mau bertahan demi bayi kita,”

Aku terkekeh. “Tentu saja saya akan bertahan, Mas.”

“Eh?” Steven terlihat terkejut dengan panggilanku. Ya, mulai sekarang aku akan berubah. Mengubur semua kenangan dulu dan membuka lembar baru. Lembaran bahagia bersama sumai dan anak-anakku.

Steven menatapku sedih, pria itu memelukku. “Terima kasih sudah memberikan aku kesempatan, Re. Aku mencintaimu,”

Aku menganggguk, membalas pelukannya. Ah, rasanya benar-benar hangat, dan nyaman. Masih sama seperti dulu, melupakan bahwa pria ini sudah menyakitiku sampai ambang batas kesabaranku.

Kembali merasakan rasanya merawat bayi. Begadang tanpa mengeluh. Walau tubuh sudah terasa lelah, semuanya aku hadapi. Karena sekarang, beban itu terasa ringan. Ya, karena aku tidak sendiri. Steven juga turut andil menjaga dan merawat bayi kecilku dan juga Fani yang terkadang rewel.

Sampai tidak terasa waktu sudah cepat berlalu. Putra yang di beri nama Raven Wiguna itu kini sudah bisa duduk sendiri. Umurnya sudah menginjak umur 6 bulan lebih.

Aku tersenyum, melihat Fani yang sedang bermain dengan adiknya. Aku terus mengawasi, karena terkadang Fani akan berubah menjadi galak dan membuat adiknya menangis.

“Halo anak-anak Papa,”

Aku mendongak, Steven datang dengan wajah lelahnya. Tapi senyumnya terus saja mengembang, apa lagi ketika Fani dan Raven menyambutnya dengan senyum ceria.

Steven memeluk Fani, mencium pipi gadis kecilku. Lalu beralih ke arah Raven yang langsung di gendongnya.

“Raven sudah makan, hm?”

Raven hanya membalas dengan tawa cekikan karena Steven menggelitiknya. Tanpa sadar aku meneteskan air mataku dengan senyum bahagia. Aku tidak percaya jika akhirnya hidupku akan seperti ini. Padahal, dulu aku sempat mengakhiri hidupku karena tidak tahan dengan semua penderitaan hidup. Tapi sekarang, aku benar-benar menyesal sudah membuat pilihan itu. pilihan yang tidak mungkin bisa melihat Fani tersenyum bahagia seperti itu.

“Re,”

Aku mengerjap, mendongak menatap Steven yang entah sejak kapan sudah berada di sisi tubuhku.

“Kenapa kamu menangis, hm?” tanyanya, menghapus air mata di kedua pipiku.

Aku tersenyum, lalu menggeleng. “Nggak apa-apa, hanya saja rasanya saya masih nggak percaya kalau hidup saya akan berubah seperti ini. Padahal dulu saya sempat mengakhiri hidup saya,” balasku, mengalihkan kedua pandanganku ke arah anak-anakku.

Steven menggenggam tanganku. “Maafkan aku untuk itu,”

“Nggak, saya sudah melupakan itu, Mas. Itu kejadian lalu yang seharusnya nggak saya ingat. Karena sekarang, Tuhan sudah memberikan saya kebahagiaan yang selalu saya tunggu,”

Steven tersenyum, tangannya semakin erat memelukku. “Terima kasih sudah mau menerimaku, terima kasih sudah mau menjadikan aku suami dan Papa dari anak-anak kita. Aku sadar, rasanya aku terlalu beruntung untuk

mendapatkan ini. Tapi, nggak ada yang bisa aku lakukan selain berterima kasih, karena kamu masih mau dengan si bajingan ini."

Aku tersenyum. "Sudah takdir, sejauh apa pun saya ingin pergi, saya akan tetap kembali kepada kamu, Mas."

Steven menganggguk setuju. "Benar, aku bersyukur dengan itu."

Aku mendengkus, menyikut perutnya. Steven mendesis nyeri lalu terkekeh geli. Memelukku dengan sangat erat.

"Aku ingin itu, boleh?" bisiknya.

Aku terkesiap, melepaskan pelukannya buru-buru. "Apa?"

"Itu—"

Aku tahu apa yang di pikirkan pria ini. Aku buru-buru menolaknya. "Nggak, ini masih siang Mas."

Steven merengut seperti anak kecil. "Ayolah Re, aku bela-belain pulang dari kantor."

"Siapa yang meyuruh?" tanyaku, membalikan pertanyaan.

Steven menggeleng. “Nggak ada, tapi aku mau.”

“Nggak!” tolakku.

Steven membuang napasnya. Selanjutnya aku memekik saat pria itu menggendongku tiba-tiba.

“Mas, apa yang kamu lakukan? Turunkan saya,” pekikku, tidak terima.

Steven mengangkat bahu. “Nggak mau, hari ini kamu nggak bisa menolakku.”

Aku melotot. “Jangan seperti anak kecil, kamu pikirin juga anak-anak—”

“Mereka sudah di bawa Mama bermain,”

“Eh?” aku terkejut, menoleh ke tempat di mana anak-anakku bermain. Dan benar saja mereka sudah tidak ada.

“*See*? Nggak ada alasan untuk menolakku.” ejeknya, merasa menang.

Aku melotot, mencoba mencari alasan. “Itu—tapi ini masih siang!”

“Aku nggak peduli,”

Aku menatap pria ini tidak percaya. Mencoba berontak sekuat tenaga. Bagaimana bisa dia berpikir mesum di

siang hari seperti ini? Bagaimana jika mereka kembali? Ah, kenapa harus seperti ini.

Bruk!

Aku terkejut saat pria itu melemparkanku dengan pelan ke atas kasur. Dia langsung membuka pakaian atasnya, lalu naik ke atas kasur.

“Mas, ini masih siang. Bagaimana kalau mereka pulang?” tanyaku, cemas.

Steven yang sedang berada di atasku tersenyum. Menunduk mendekati wajahku. “Nggak akan, aku akan melakukannya dengan cepat,”

“Tapi—umh,” Steven langsung membungkam mulutku dengan ciumannya.

Aku pasrah, percuma aku berontak karena Steven tidak akan melepaskannya. Jika sudah seperti ini, Steven tidak akan memedulikan apa pun. Sikapnya memang sudah berubah, tapi dia masih sama mesumnya seperti dulu.

Aku mendesah saat Steven mulai bermain-main dengan kedua

payudaraku. Entah sejak kapan pakaianku sudah lepas dari tubuhku.

"Engh," aku melenguh pelan.

Menunduk melihat apa yang Steven lakukan. Pria itu sedang menyesap satu payudaraku. Sementara tangan lainnya bermain-main di payudara sebelahnya.

"Mas," aku mendesah, menahan kepalanya agar tidak melanjutkan aksinya itu.

Steven melepaskannya, lalu menatapku. Mencium keningku, kedua mataku, hidungku lalu menatap di bibir. Pria itu mencium dengan terburu-buru, memasukan lidahnya ke dalam mulutku, mengabsen seluruh rongga mulutku. Rasanya panas sekali.

Steven bangkit, membuka seluruh pakaiannya. Aku hanya bisa diam, malu. Kenapa tubuhnya tidak berubah sama seklai. Tetap gagah dengan otot-otot di perutnya itu.

Steven tersenyum, menarik celana dalamku yang tersisa. pria itu kembali menciumku. Ciuman itu turun ke leher, membuat rasa menggelitik yang membuat aku menjambak rambutnya

dengan pelan. Semakin lama ciuman itu turun, bermain di dua payudaraku lalu turun ke atas perut. Dia mencium perutku yang penuh *strech mark* lalu berbisik. “Terima kasih sudah mau mengandung anak-anakku,”

Aku tersenyum di sela-sela kegiatan panas yang sedang terjadi. Sampai sesuatu yang keras masuk menerbos ke dalam tubuhku. Aku menahan napasku.

Steven mulai menggerakan tubuhnya. Memompa dengan perlahan membuat rasa yang membuat aku menggelinjang geli. Bahkan Steven menumbuk ke titik yang membuat aku tidak berhenti mengerang.

“Mas, pelan—ngh”

Aku benar-benar tidak bisa mengikuti permainan Steven yang terlalu kasar dan terburu-buru itu.

“Nggak ada waktu, Sayang. Aku harus cepat menyelesaikannya sebelum anak-anak kita kembali.”

Steven terus menaik turunkan gerakannya, semakin lama semakin cepat sampai membuat tubuhku bergerak dengan liar.

Aku semakin mendesah, semakin lama rasanya semakin panas dan menggila. Sampai aku tidak lagi bisa menahannya, aku langsung melepaskan pelepasanku.

"Ugh, aku keluar," Steven menggeram, semakin cepat bergerak sampai dorongan kuat membuat aku memekik.

Steven mendesah lega. Bangkit lalu mencium keningku. "Terima kasih, sayang."

Aku hanya bisa bergumam dengan rasa lelah. Benar-benar, kenapa dia selalu mesum seperti ini. Aku bangkit, untuk segera membersihkan diri.

Setelah selesai, aku keluar dengan deru napas lega. Rasanya benar-benar segar. Aku menatap kamar yang tidak berpenghuni.

"Di mana dia?" tanyaku.

Aku mencari keberadaan Steven yang hilang entah ke mana setelah mendapatkan keinginanya. Sampai ketika aku berada di ruang Televisi, pria itu ada di sana dengan Raven yang ada

di gendongannya, sementara Fani asyik menonton acara kartun kesukaannya.

"Mama mana?" tanyaku, duduk di samping Steven. Menggeleng melihat Raven ternyata sedang tertidur.

Steven menatapku. "Pulang, katanya ada urusan."

Aku manggut-manggut. "Simpan Raven ke tempat tidur, kasian." Ucapku.

Steven mengangguk, beranjak membawa putraku ke kamarnya. Aku tersenyum kecil,ikut menonton dengan Fani yang tidak ada pergerakan sama sekali. Bingung, aku menghampirinya.

Aku mendesah saat melihat Fani juga ternyata tertidur, sepertinya dia kelelahan. Aku tersenyum, mencoba mengangkat tubuh Fani sebelum suara Steven meginterupsi.

"Biar aku saja,"

Steven datang setelah menyimpan Raven tidur. Mengangkat tubuh Fani yang sekarang sudah berat. Membawa Fani ke dalam kamar agar tidurnya tidak terganggu.

Aku hanya bisa menarik napas lalu menghembuskannya. Masih tidak

percaya roda berputar dengan begitu cepat. Hidup menderita, mengenal Nenek Siti. Ah, soal nenek Siti, aku sering menjenguknya sesekali. Wanita tua itu masih saja bugar, sekarang Nenek Siti sudah mau ikut dan tinggal dengan salah satu anaknya. Raka, ku harap pria itu baik-baik saja dan bahagia.

“Apa yang kamu lamunkan?”

Steven duduk di belakangku, memelukku dari belakang. Aku membuang napas lalu tersenyum. “Nggak ada, hanya rasanya saya masih nggak percaya kalau akhirnya hidup saya bisa bahagia,”

Steven semakin erat memelukku. “Kamu memang pantas mendapatkannya, dan aku salah satu pria yang beruntung bisa bahagia denganmu,”

Aku terkekeh. Kemudian diam saat mengingat sesuatu. “Apa kamu akan meninggalkan saya, Mas?”

Steven berhenti bergerak, melepaskan pelukannya lalu beranjak

duduk di depanku. “Kenapa kamu mengatakan itu?”

“Saya nggak tahu. Tapi, saya masih takut jika suatu saat nanti kamu meninggalkan saya,” lirihku, sakit hati.

Steven menggeleng, menggenggam kedua tanganku. “Nggak akan pernah terjadi. Bagaimana bisa aku meninggalkan wanita yang sudah menjadi bagian dari hidupku? Lupakan kejadian dulu, itu salah satu kesalahan yang sangat aku sesali.”

“Kamu janji?”

Steven mengangguk. “Aku janji,” ucapnya, mencium keningku.

Aku memejamkan mataku merasakan kehangatan di dalam hatiku. Ya, aku berharap waktu tidak akan membuat aku menderita lagi. aku sudah bahagia, aku sudah memaafka. Aku harap aku akan selalu merasakan perasaan ini. Ibu, terima kasih sudah memberikan aku pilihan. Karena memang sekarang aku baru tahu, kebahagaiaan itu akan datang saat kita sudah lelah dengan penderitaan.

Walau begitu, pasti akan ada cobaan lain datang. Dan saat itu tiba, aku tidak akan mengeluh lagi. karena aku akan menghadapinya dengan suami dan anak-anakku. Tidak ada yang boleh menghancurkan kebahagiaanku. Aku akan menjaganya sampai aku mati sekali pun.

Memang terdengar seperti dongeng, tapi skenario tuhan tidak ada yang tahu. Sempat menderita, siapa tahu mantan Bos itu sekarang sudah menjadi suamiku.

Aku bahagia, terima kasih.

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri, menyukai oppa korea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Kejar mimpi kamu. Jangan pedulikan orang yang membencimu.

Wattpad @DhetiAzmi

Ig @detiyulia